GI

SERIBU TAHUN KUMENANTI

MARGA T.

SERIBU TAHUN KUMENANTI

Digital Publishing 2-2/SC

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Marga T.

SERIBU TAHUN KUMENANTI

Digital Publishing/KG-250

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2006

SERIBU TAHUN KUMENANTI
oleh Marga T
GM 401 92.260
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37,
Jakarta 10270
Gambar sampul oleh Srianto
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Januari 1992

Cetakan kelima: Februari 2000
Cetakan keenam: Mei 2005
Cetakan ketujuh: Desember 2006

312 hlm; 18 cm

ISBN 979 - 511 - 260 - 0

Digital Publishing by PSC

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

kisah ini adalah fiktif
persamaan nama tokoh, tempat, dan peristiwa
adalah kebetulan belaka

Digital Publishing KG-2/SC

Digital Publishing/KG-2/SC

BAGIAN PERTAMA

Digital Publishing/KG-2/SC

Digital Publishing/KG-2/SC

Bab 1

CUACA saat itu cerah, angin pun semilir mengipasi kegerahan musim kemarau, menyebabkan daun-daun pohon mangga serta pohon pisang di halaman melambai-lambai seakan menyambut kedatangan Mardi Sanusi di rumah Ishtar Hadiz, gadis yang dicintainya sejak di bangku sekolah menengah yang baru saja mereka tinggalkan. Kolam di sudut halaman masih berisi ikan, tapi sejak kematian dr. Hadiz, air mancur di tengahnya tak pernah lagi menyemburkan air. Kata Ishtar, mereka harus berhemat, tak boleh menggunakan listrik kalau tidak perlu sekali.

Karena siang hari pintu pagar tak pernah dikunci, Mardi bisa masuk sendiri sampai ke depan pintu rumah yang terbuat dari kayu jati serta diperkuat oleh pintu logam di sebelah luar.

Ditekannya bel. Sambil menunggu, dia berkaca di jendela yang tertutup. Wajahnya tersenyum melihat bayangan seorang pemuda yang tegap dan gagah. Tingginya memang sedang-sedang saja, tidak sampai semester tujuh puluh, namun wajahnya yang tampan bisa mengimbangi kekurangan itu lebih dari cukup. Alisnya yang tebal menaungi sepasang mata hitam yang tajam bersinar, kumisnya yang rapi menemani sepasang

bibirnya yang selalu terkatup seakan mau meyakinkan dunia akan ketegasan pribadinya, namun pada saat-saat tertentu senyumnya yang paten terpampang, siap memikat sukma siapa saja yang ingin dijadikannya korban daya tariknya. Mardi Sanusi memang terkenal sebagai perayu ulung di sekolah. Korbannya tentu saja banyak. Tapi dia sendiri seakan tak bisa ditaklukkan gadis mana pun, sampai Ishtar Hadiz dipindahkan ke kelasnya….

Pintu dibuka oleh seorang gadis berumur sekitar dua belas-tiga belasan, berbuntut kuda, berwajah manis, mengenakan celana pendek jeans. "Hai, Vivi," seru Mardi ketawa. "Kakakmu ada?"

Vivi mengangguk sambil tersenyum sehingga barisan gigi-giginya terlihat putih dan rapi. "Sedang di belakang. Tahu deh sedang ngapain!" Dia minggir untuk menyilakan Mardi masuk, lalu ditutupnya pintu kembali. Mardi berjalan tanpa ragu ke arah halaman belakang, seakan itu rumahnya sendiri. Vivi sendiri membiarkannya, dia langsung duduk kembali di depan organ meneruskan latihannya. Rupanya Mardi bukan tamu lagi di sana. Ketika Mardi lewat di depan dapur, keluar dari situ seorang wanita berumur empat puluhan, berwajah menarik mirip Vivi, bersanggul dan mengenakan rok batik biru berlatar putih. Biasanya Mardi melihatnya dengan make-up lengkap, tapi sejak meninggalnya suaminya tahun lalu, terlebih kalau sedang di rumah, ibu Vivi tidak lagi berias. Alis matanya tidak dilukis, pip-

inya tidak dibedaki dan bibirnya tidak dimerahi. Walaupun begitu sederhana, Mardi harus mengakui bahwa ibu tiri Ishtar ini masih kelihatan menarik. Bahkan tubuhnya pun masih langsing, tidak seperti wanita-wanita seumurnya yang kebanyakan sudah menjadi buncit.

"Selamat pagi, Tante. Saya ingin menemui Ish. Kata Vivi, dia sedang di belakang?"

"Selamat pagi. Ah, kau, Mar! Ishtar? Ya, mungkin di belakang. Bagaimana? Kau mau meneruskan ke mana?"

"Tahu, deh, Tan. Masih bingung. Saya sih maunya ke ekonomi, terus ke akuntansi, tapi Babe maunya lain. Saya harus jadi dokter. Katanya, itu satu-satunya jabatan yang pantas buat saya sebagai anaknya. Payah deh, Babe!"

Tante Hadiz ketawa manis. "Sama saja, almarhum Oom juga maunya semua anaknya menjadi dokter."

"Itu sih masih masuk akal, Tan, sebab Oom sendiri kan juga dokter. Tapi ayah saya cuma pengusaha biasa, potong ayam pun takut! Tapi anaknya mau disuruh membedah-bedah mayat!"

"Biar bukan dokter, tapi cari duitnya kan pintar, Mar! Sedangkan dokter zaman sekarang ini sudah payah. Kalau bukan spesialis, susah jadi kaya. Huh! Tahu deh, Tante juga bingung. Keinginan Oom tidak mau Tante ingkari. Buat Ish tak ada masalah, dia memang senangnya main jarum suntik sejak kecil. Tapi adiknya kan lebih senang dandan, dia ingin menjadi ahli kecantikan dan

penata rambut. Sudah sebulan ini dia merengek terus minta diizinkan les di tempatnya Rudi atau Saerang. Itu kan ongkosnya bukan main, kalau tidak akan dipraktekkan tentunya sayang. Tapi kalau mau buka salon, modalnya berapa, dari mana uangnya. Sekarang Oom sudah enggak ada kami harus hemat sekali. Kalau Vivi dibiarkan buka salon, biaya untuk kuliahnya pasti akan habis, malah mungkin masih kurang. Kalau harus menggerogoti biaya kakak atau adiknya, nanti keduanya bisa kapiran kalau kuliah mereka terpaksa diputus setengah jalan sebab tak ada uang. Ah, pusing Tante, Mar!" Tante Hadiz mengeluh tapi kemudian cepat-cepat menyambung, "Ah, kok Tante jadi ngelindur begini, menyuruh kau mendengarkan urusan Tante. Sana, cari Ish di belakang. Kalau enggak sedang asyik baca buku, dia pasti sedang melamun!" Tante Hadiz memutar bola matanya ke atas sambil tersenyum, lalu melangkah ke dalam menuju ke tangga loteng.

"Ibumu baik sekali, Ish!" tukas Mardi begitu dia duduk di hadapan Ishtar di tengah kolam. Seperti kolam di luar, di sini pun Mardi melihat ikan-ikan berseliweran dalam air yang jemih, cuma tak ada air mancur. Di tengah kolam terdapat sebuah paviliun tempat mereka duduk duduk bila udara terlalu panas di dalam rumah. Paviliun itu dihubungkan oleh jembatan batu dengan halaman belakang. Dindingnya yang cuma setengah badan terbuat dari kayu bercat putih, bagian atasnya terbuka, tapi paviliun yang

berbentuk bulat itu dikelilingi oleh daun jendela berkawat nyamuk yang dapat ditutup bila perlu. Saat itu semua jendela dibiarkan terbuka. Ishtar tengah duduk di atas dipan kecil yang menempel, mengitari dinding. Dalam tangannya terdapat sehelai kertas berwarna merah muda.

Karena gadis itu tidak segera menjawab, Mardi memperhatikannya dengan saksama. Pagi itu Ishtar mengenakan gaun katun biru bermotif batik. Rambutnya yang sepunggung diikatnya dengan pita merah, alisnya yang hitam dan bibirnya yang merah tak pernah memerlukan make-up. Pipinya yang bulat dan licin membentuk sepotong wajah berbentuk hati, kulitnya yang sehalus sutera tampak kencang dan bersih tanpa setitik bercak pun menodainya. Dan seakan itu semua masih belum cukup untuk membuatnya jadi gadis tercantik di sekolah, Tuhan masih memberkatinya dengan sepasang lesung pipit yang... bukan main! Tuhan pasti sedang bersenang hati ketika menciptakannya, pikir Mardi kagum.

"Ibumu pasti cantik sekali, Ish!" tukasnya tanpa berpikir panjang. Melihat gadis itu menatap setengah bingung, dia segera menambah, "Maksudku, almarhum ibumu."

Ishtar kedengaran menarik napas, dan mengangkat bahu. "Entahlah. Kalau dari foto sih, iya. Tapi aku tak pernah mengenalnya. Ketika dia meninggal, aku baru saja enam bulan. Yang kupanggil Ibu adalah ibu .yang sekarang ini.'

"Ibumu—maksudku ibunya Vivi dan Boyke—

cukup baik, Ish. Aku rasa kau tak menyesal punya ibu seperti dia, bukan?"

Ishtar menggeleng. "Enggak. Aku tak pernah merasa bahwa dia ibu tiriku, begitu juga kedua adikku benar-benar seperti adik kandung saja." Ishtar merenung dan tersenyum manis seakan teringat sesuatu. "Waktu kami masih kecil, kalau kami berkelahi, ibuku tak pernah membela kedua anak-anaknya itu. Kalau yang salah memang Vivi atau Boyke, mereka pasti kena hukum. Ya, Mami sangat baik padaku. Malah bisa dikatakan, dia juga sayang padaku. Karena itu sekarang, setelah ayahku tiada, aku merasa bertanggung jawab atas kehidupan keluargaku." Pandangannya yang merenung dialihkannya ke mata hitam yang tengah menatapnya. "Mungkin aku tidak jadi masuk kedokteran!"

"Lho! Kenapa? Katamu ayahmu sudah menyediakan dana beasiswa bagimu. Apa enggak cukup?"

"Kami membutuhkan uangnya untuk hidup! Ibuku tak bisa mencari uang, adikku kepingin sekolah kecantikan dan menata rambut di London. Rencananya, dia mau belajar di sini dulu, baru diteruskan ke sana."

''Lalu... kau dipaksa mengorbankan cita-cita dan masa depanmu baginya?"

"Tak ada yang memaksa, Di. Masa kau belum kenal diriku? Enggak ada yang bisa memaksaku! Tapi persoalannya, adikku kepingin banget jadi penata rambut. Katanya, dia cuma bisa mem-

bayangkan hidupnya di sekitar salon. Aku kasihan padanya. Ibuku kekurangan biaya. Citacita Vivi takkan tercapai kecuali bila aku menyerahkan dana beasiswaku baginya."

"Ibumu bilang begitu?"

" Enggak. Dia enggak bilang apa-apa. Tapi bibiku—adiknya—kemarin dulu datang kemari. Dia yang bilang begitu padaku. Ibuku tidak hadir waktu itu. Tante Ida itu juga sekalian menawarkan lamaran padaku. Katanya, ada seorang bankir..."

"Kau gila!" cetus Mardi memotong bicaranya. "Lancang betul tantemu itu! Apa ibumu enggak tahu?"

Ishtar menggeleng. "Mami sedang di loteng mengganti perban si Boyke. Anak itu kan jatuh tunggang langgang dari sepedanya tempo hari, kedua lututnya luka dan betisnya terkoyak kena pinggiran tutup riol." Ishtar kembali menggeleng. "Ibuku enggak tahu dan Tante Ida melarang aku mengadu padanya. Dia bilang, setelah aku setuju, baru dia akan lapor sama ibuku."

"Dan kau tentunya enggak setuju?" tuntut Mardi dengan tegas.

"Aku belum bilang apa-apa. Aku bingung." Ishtar menghela napas dan menunduk. Matanya melihat kertas dalam tangannya. "Dan sekarang, ini lagi menambah kepusinganku!" cetusnya mengibarkan kertas kecil itu ke hadapan Mardi.

"Hm, wanginya!" dengus Mardi. Lalu mendadak dia kelihatan seperti orang curiga. "Dari

siapa itu? Dari bankir tantemu?"

Ishtar menggeleng dengan kening berkerut. "Aku juga enggak tahu. Kelihatannya sih dari orang sinting! Ini sudah yang ketiga kali, lho!"

"Kenapa kau enggak pernah bilang-bilang?" tegur Mardi sambil merebut kertas itu dari tangan Ishtar.

"Karena selama ini aku tak pernah menganggapnya serius. Tapi yang ini!" Ishtar mengeluh bingung dan kesal.

Mardi langsung membacanya. Matanya makin lama makin membelalak, sedangkan kerut di keningnya sudah hampir tak terhitung banyaknya. Suaranya kedengaran mengejek bercampur bingung,

"Daphne yang kucintai sampai tibanya Armageddon! "Sudah nasibku aku telah menyinggung perasaan Cupid, putra Venus. Dibidiknya aku dengan panah emasnya, sementara kau ditembusnya dengan panah tumpulnya yang berujung timah. Akibatnya, aku jatuh cinta padamu sedangkan kau dibuatnya membenciku! Oh, Daphne, kau adalah kekasihku yang pertama dan pasti yang terakhir!

"Seandainya aku jadi Paris, kaulah Helenku! Paris bertekad merebut Helen walau akibatnya terjadi Perang Troya. Aku pun bersumpah akan merebutmu walau akibatnya akan terjadi banjir darah! Karena itu menyerahlah padaku, kekasih! Jangan kaukira aku ini orang sembarangan! Aku

adalah putra Jupiter, kakekku adalah Saturnus, pamanku Neptunus, dan saudaraku Mercurius. Apakah silsilah itu masih kurang mengesankan bagimu, hai putri Peneus?

"Jantung hatiku, seandainya kau berubah jadi sapi seperti Io, putri Inachus, aku akan tetap mencintaimu, tidak seperti Jupiter yang kemudian meninggalkannya. Seandainya kau jadi beruang seperti putri Lycaon, aku pun takkan mencampakkanmu. Seperti yang dilakukan ayahku terhadap sang beruang, kekasihnya, aku pun akan mengangkatmu jadi dewi yang akan kugantung di langit tinggi, pujaanku sampai Armageddon, sampai kiamat! Seandainya kau disihir jadi pohon, aku pun akan memeluk batangmu dan menciumi daun-daunmu.

"Seperti Sungai Nil yang ketujuh buah mulutnya sudah kering, begitu juga hatiku, sudah mengerut kering dilanda putus asa. Seandainya kau menolak terus cintaku maka seumur hidup aku akan berselubung kain duka, dan seluruh bumi akan menjadi gelap, sebab aku, dewa matahari, takkan bersinar lagi! Karena itu jawablah imbauanku! Berkasihanlah padaku,

Apollo-mu yang tersiksa panah Cupid!"

Mardi mengangkat muka dan memandang Ishtar. Keduanya saling bertatapan dalam kebisuan. Mardi kelihatan bingung. Dia menggeleng-geleng dengan bibir setengah celangap. Ishtar yang pertama-tama membuka mulut. "Sin-

ting, enggak?"

"Sebaiknya kita laporkan ke polisi!" sahut Mardi lain dari yang ditanya.

Ishtar ketawa geli. "Di, ini kan cuma kerjaan orang iseng, ngapain bikin repot polisi?"

"Aku enggak yakin dia cuma iseng! Apa ibumu sudah tahu?"

Ishtar menggeleng. "Aku enggak bilang-bilang. Ibuku sudah cukup pusing mikirin duit. Aku enggak mau membuatnya khawatir tanpa alasan. Ini kan jelas ulah orang sinting, enggak usah dipedulikan. Aku juga enggak ngerti sedikit pun apa yang ditulisnya. Apollo? Apollo Teater sih aku tahu. Jupiter? Saturnus? Mercurius? Itu kan nama-nama planet?"

"Dan juga dewa-dewa! Kau benar, orang ini sinting atau mungkin juga gila! Dia menganggap dirinya seganteng Dewa Apollo? Hm. Aku kepingin tahu, siapa sih orangnya? Coba kau ingat-ingat, siapa di antara teman dan kenalanmu yang kira-kira agak nyentrik, suka dongengan, atau pernah belajar sejarah kuno atau mitologi? Atau… aku enggak tahu, deh, atau apa lagi!"

Ishtar menggeleng.

"Bagaimana bunyi surat-surat yang duluan?"

"Cengeng juga, tapi enggak bawa-bawa nama-nama dewa segala. Dia bilang, dia jatuh cinta padaku sejak melihatku pertama kali, entah di mana."

"Ditulisnya siapa namanya?"

Ishtar menggeleng. "Dia cuma menulis, 'Dari

orang yang mencintaimu'. Tulisannya lebih bagus dari yang ini." Ishtar menunjuk surat yang dipegang oleh Mardi.

Mardi menggeleng dan menggeleng. "Aku enggak habis pikir! Dalam zaman nuklir begini, masih ada orang yang hidup di zaman purbakala! Ish, surat ini jangan kaubuang! Suratsurat selanjutnya juga harus kausimpan! Untuk bukti!"

"Kaupikir orang itu masih akan menulis lagi?"

"Kaupikir enggak?" Mardi melipat surat itu dan menyerahkannya pada Ishtar yang memasukkannya ke dalam sampul yang sewarna dengan suratnya.

"Siapa sih orangnya?" gumam gadis itu pada dirinya sendiri. "Jadi Apollo ini akan mengirim pernyataan cinta lagi?" Dia terbahak mendengar leluconnya.

Digital Publishing KSP/SC

***

Tapi sebulan kemudian ketawanya lenyap. Saat itu Ishtar sudah melupakan surat dari pemujanya. Tak ada surat baru, dia juga sibuk membantu ibunya di rumah, dan lebih sibuk lagi pacaran serta memikirkan masa depannya.

Sejak dia lulus sekolah menengah atas hamper empat bulan yang lalu, Ishtar bekerja di Rumah Sakit Bersalin Kasih. Dulu namanya RSB Kasih

Murni, ketika masih menjadi milik dr. Samsu Hadiz, ayahnya.

dr. Hadiz adalah seorang internis. Karena itu untuk menangani segi medis dari rumah bersalinnya, dimintanya bantuan dr. Bambang Sadat. Dia sendiri menjadi direktur umum. Mulanya Ishtar cuma iseng suka mengikut ayahnya ke sana. Terkadang dia membantu menyiapkan makanan pasien di dapur. Lama-lama dia jadi tertarik, lalu minta izin ayahnya untuk bekerja di sana semasa liburan. Tugasnya mula-mula cuma sebagai pembantu dapur, menyiapkan serta menghidangkan makanan bagi para wanita yang akan atau sudah melahirkan. Karena pasien-pasiennya semuanya segar bugar belaka, suasananya pun selalu cerah. Cuma terkadang ada pasien yang menjerit-jerit tak tahan sakit. Jarang sekali ada yang memerlukan pembedahan karena kesulitan persalinan. Tapi itu pun tidak merupakan masalah, sebab kamar OP di lantai tiga selalu dalam keadaan siaga.

Karena pelayanan serta perawatan yang memuaskan, RSB itu berkembang pesat. Pasiennya berjubel, terkadang ada yang terpaksa menunggu kamar atau dioper ke RSB lain. Melihat keadaan ini, dr. Hadiz lalu meluaskan usahanya. Kapasitas tempat tidur ditambah. Selain itu, lantai empat dan lima yang baru dibangun dijadikan klinik THT. Pasien-pasiennya kebanyakan anak-anak yang harus dibuang amandelnya. Tapi ada juga orang-orang dewasa yang mender-

ita polip hidung atau pembengkakan sekat rongga hidung dan lain-lain. Klinik ini dikelola oleh dr. A. bersama asistennya, dr. B. dr. B. ini sebenarnya masih dalam tahap pendidikan spesialis, biasanya dia cuma menjadi pembantu saja dalam OP, kecuali bila itu pengangkatan amandel yang gampang. Kerja sama itu berjalan baik dan sejauh itu tak pernah ada komplikasi.

Tapi pada suatu ketika datang seorang lakilaki dewasa dengan keluhan susah bernapas melalui hidung. Setelah diperiksa, dia dianjurkan untuk dioperasi. OP tampaknya berhasil, dan pasien dipulangkan pada waktunya. Tapi malamnya dia kembali lagi dengan perdarahan hebat. Darah menggumpal di saluran pernapasan, tak bisa ditelan, juga tak bisa dikeluarkan oleh perawat yang dinas malam. Kedua dokter tersebu t tidak berada di klinik tentu saja, dan kebetulan tak bisa dihubungi. Yang seorang sedang dalam perjalanan menengok pasien pribadi di rumah sakit lain, yang kedua sedang keluar makan bersama keluarga. Perawat menjadi panik. Dihubunginya bagian bersalin di lantai lebih bawah. Tapi dr. Bambang kebetulan baru saja pulang setelah menengok semua pasien. Karena tak ada calon yang akan bersalin malam itu, dia pasti takkan muncul lagi. Perawat OP juga tak bisa membantu. “Kami memang punya alat untuk menyedot perdarahan selama OP, tapi apakah. itu bisa dipakai menyedot *gumpalan* darah dari belakang hidung? Saya tak tahu caranya, takut nanti salah, “ katanya

mengangkat tangan. “Jadi bagaimana ini?” tanya perawat THT ketakutan. “Lebih baik langsung dibawa ke rumah sakit umum saja!” usul perawat OP. “Rumah sakit mana mau terima pasien tanpa surat pengantar dari dokter!” tukas perawat lain. “Kalau begitu sebaiknya saya hubungi Dokter Hadiz saja, ya,” ujar perawat yang sudah kebingungan itu, lalu segera menelepon bos di rumah. Tapi dr. Hadiz tak berhasil menolong. Pasien meninggal sesaat tiba di rumah sakit dengan taksi. dr. Hadiz sempat memakimaki ambulans yang tidak juga datang walau sudah ditelepon berkali-kali.

Perdarahan yang fatal itu merupakan permulaan dari kebangkrutan klinik THT itu. Jumlah pasien menurun dengan drastis. Anehnya, wanita-wanita hamil yang datang ke RSB Kasih Murni pun ikut-ikutan berkurang. Dan dr. Hadiz mulai minum serta mabuk-mabukan....

Ishtar mendengar kisahnya dari salah seorang perawat THT yang membantu ketika OP berlangsung. Ternyata yang melakukan operasi yang pelik itu bukanlah dr. A., melainkan asistennya. dr. B. belum mendapat brevet spesialis dan sebenarnya tak boleh melakukan operasi semacam itu, sebab itu klinik pribadi, bukan tempat pendidikan di mana calon-calon spesialis dibimbing serta dilatih. Tentu saja tindakan sang asisten melanggar perjanjian kontraknya dengan klinik tersebut.

Mula-mula dr. Hadiz tidak mengetahui hal yang sebenarnya, sebab laporan OP ditanda-

tangani oleh dokter yang seharusnya. Sialnya, pasien tersebut adalah kerabat seorang pembesar yang berkuasa, dan dr. A. menjadi takut. Untuk menghindari malapetaka dia terpaksa berterus terang. Tapi tentu saja tak ada lagi yang bisa diselamatkan. dr. Hadiz harus bertanggung jawab, sebab itu kliniknya. Persidangan yang berteletele membuatnya merasa sangat tertekan, dan kemunduran kliniknya menyebabkannya putus asa. Baik jaksa maupun para pengunjung sidang. tak ada yang menaruh simpati padanya. Jaksa begitu berapi-api mengungkapkan setiap jengkal kekurangan dalam kliniknya, seakan itulah tujuan hidupnya yang paling mulia. Kenapa tidak ada alat ini, kenapa tak ada alat itu! Kenapa tak ada dokter jaga! Kenapa pasien buru-buru dipulangkan (sebab kalau terjadi perdarahan lagi berarti pasien sebenarnya belum boleh pulang, bukan?)! Kenapa begini, kenapa begitu?

dr. Hadiz menjadi kacau hidupnya. Malam dia tak dapat tidur memikirkan penjara, siang tak bisa praktek. Dia sangat ngeri membayangkan harus masuk penjara. Aibnya, katanya, takkan tertahankan olehnya. Dia mulai minum-minum untuk melupakan semua kesulitannya. Namun untunglah jantungnya menyelamatkannya. Ketika vonis dijatuhkan, dia terkena serangan jantung sehingga terpaksa dilarikan ke rumah sakit, bukannya segera masuk penjara.

Internis terkenal itu tak pernah keluar lagi dari rumah sakit. Seminggu kemudian terjadi seran-

gan kedua yang fatal. Ishtar terkadang berpikir, mungkin begitu lebih baik bagi ayahnya daripada hidupnya dihancurkan dalam penjara.

Akhirnya RSB itu dibeli oleh dr. Bambang dan kawan-kawannya, sedangkan klinik THT harus ditutup, kedua lantainya dirombak menjadi kamar-kamar pasien RSB juga, dan namanya kini *KASIH* tok tanpa *MURNI*.

dr. Bambang cukup dekat dengan keluarga Hadiz, begitu juga istrinya, dr. Tanti. Mengetahui Ishtar barusan tamat sekolah dan sedang menganggur, mereka menawarinya pekerjaan di Kasih sebagai pembantu perawat merangkap pembantu tata usaha. Sejak klinik itu pindah pimpinan, bagian tata usaha serta keuangan dikepalai oleh dr. Tanti yang seperti suaminya, berusia empat puluhan. "Putusan yang bijaksana," kelakar dr. Kujo pada suster kepala yang sudah ubanan. "Dengan begitu istri bisa mengawasi setiap gerak-gerik suami! Maklum di sini terlalu banyak suster cantik!"

Tugas Ishtar berkisar dari mengantarkan makanan, membereskan tempat tidur, sampai mengukur suhu, denyut nadi, tekanan darah, dan membantu dr. Tanti menyiapkan kuitansi. Atas permintaannya sendiri, dia mengikuti jadwal yang umum sehingga dia kebagian juga dinas sore dan malam.

Demikianlah sebulan kemudian Ishtar berdinas sore dan jam sembilan baru pulang. Malam itu gelap serta mendung. Halaman parkir khusus

untuk karyawan di belakang klinik dikitari pohon-pohon besar yang sudah tua yang menambah gelapnya suasana. Ishtar merasa beruntung bahwa ibunya mengizinkannya tetap memiliki mobil kecil hadiah ultah terakhir dari ayahnya. Kalau dia diharuskan menjualnya, aduh! Selain butuh transpor yang terjamin, mobil itu pun bernilai lebih dari sekadar kendaraan biasa. Itu adalah tanda mata dari ayah tercinta.

Melihat langit begitu pekat, dia bergegas masuk ke. dalam mobil ingin cepat-cepat tiba di rumah. Ditutupnya pintu, diceknya sekali lagi sebelum jalan, semata-mata karena kebiasaan. Ketika dia menoleh ke samping itulah dilihatnya sesosok tubuh berkelebat dari belakang pohon di dekatnya, lalu menghampiri jendela mobil. Sesaat disangkanya orang itu butuh pertolongan. Dia tak jadi memutar kunci start. Ketika orang itu tiba, tangannya otomatis terulur mau membuka jendela. Tapi sesuatu mencegahnya. Hatinya tercekat. Orang itu mengenakan topeng! Ishtar tertegun. Seketika dia merasa lumpuh tak berdaya. Topeng itu membungkuk dan menengok ke dalam. Untung sekali lampu di situ tak seberapa terang, sehingga dia berharap orang itu takkan mengenali wajahnya. Orang itu pun tidak berusaha menatapnya. Kepalanya menunduk seakan dia mau membuka pintu, namun kemudian sebelah tangannya ditangkupkan di dada, dan sepasang mata menatapnya tanpa berkedip. Ishtar diam-diam bergidik. Dia pernah melihat mata serupa itu.

Di belakang rumah bibinya di Bandung, di atas sebatang pohon, waktu malam. Mata seekor burung hantu!

Untung sekali tatapan yang mengerikan itu, yang seakan mau menembus hatinya dan meroyak seluruh jiwa raganya, tidak berlangsung lama. Orang itu membungkuk, mengangguk, berbalik, dan menghilang dalam kegelapan bayang-bayang pohon. Ishtar menarik napas lega. Baru sekarang disadarinya bahwa dia telah menahan napas sejak tadi. Diangkatnya bahunya. Orang sinting memang ada di mana-mana, pikirnya menggeleng. Orang itu bukan mau merampok atau menculik, jelas otaknya kurang beres atau dia salah sasaran. Mungkin disangkanya dirinya seseorang yang dikenalnya? Atau yang mau dijadikannya sasaran? Sambil menggeleng-geleng distarternya mobil, lalu diinjaknya gas.

Paniknya baru muncul ketika dia tiba di depan pintu pagarnya dan tak bisa keluar dari mobil! Berkali-kali dicobanya, namun pintu tak. bergeming padahal itu belum pernah terjadi selama ini. Dicobanya pintu yang sebelah lagi. Juga macet! Hatinya dak-dik-duk. Rusak di mana? Dia berbalik lalu setengah telungkup merayap ke bagian belakang. Kedua pintunya bergantian dicobanya. Huh. Sudah diduganya. Semua macet.

Dia terduduk kembali dengan bingung. Kenapa mobil ini mendadak rusak? Wah, baru disadarinya di luar hujan, cukup lebat lagi! Apa yang harus dilakukannya sekarang? Pintu su-

dah tertutup, tak ada orang di luar. Jalanan juga sepi. Tak mungkin dia akan menunggu semalaman di sini sampai ada yang keluar dari dalam. Mendadak paniknya memuncak. Tanpa berpikir lagi ditekannya klakson berkali-kali. Karena deru hujan, rupanya orang di dalam tidak segera mendengarnya. Setelah menekan sepuluh atau sekian kali, ketika matanya mulai terasa panas, barulah dilihatnya jendela terbuka dan kepala Boyke menjenguk keluar. Kelihatan mulutnya berteriak, lalu muncul wajah ibunya di jendela. Sesaat kemudian pintu terbuka dan Boyke lari keluar sambil memegangi payung. Pintu pagar dibuka. Ishtar melaju sampai ke beranda samping yang ditutupi *awning*. Setelah menggembok kembali pagar, Boyke berlari mengikuti mobil. Ibu dan Vivi sudah menunggu di serambi. Vivi segera maju untuk membuka pintu, kemudian terdengar dia berteriak heran. Ishtar memutar turun jendela dan melongokkan kepala. "Pintunya macet semua, Mam!" serunya. "Tolong ambilkan obeng, Vi." Pada saat itulah dia melihat sepotong stiker kuning menutupi lubang kunci. "Hei, apa ini?" serunya kaget, tapi Vivi sudah menariknya. Di bawah keremangan lampu beranda terdengar suaranya, "Apollo! Iklan apaan, nih?" Diserahkannya stiker itu ke tangan Ishtar yang terulur ke luar jendela. Sementara itu Boyke disuruh ibunya mengambil obeng ke belakang.

Ishtar mengerutkan kening. Tapi cuma sesaat. Hatinya kembali dak-dik-duk serentak den-

gan pulihnya ingatannya. Orang bertopeng tadi! Lalu... su... rat aneh sebulan yang lalu! Apollo! Orang bertopeng itukah? Seruan adiknya membubarkan pikirannya. “Eh, lubang kuncinya tersumbat!” Vivi mendekatkan matanya ke pintu. “Iiih, disumbat pakai apaan, tuh? Enggak bisa dilepas!”

Ishtar melongok tapi dia tak dapat melihat dengan jelas. Nyonya Hadiz ikut pula membungkuk untuk memeriksa.

“Nih, obengnya!” seru Boyke dari belakang ibunya.

Nyonya Hadiz mendorong anak laki-laki berumur dua belasan itu (Vivi sebenarnya sudah lima belas tapi penampilannya masih seperti anak tiga belasan) sambil menggeleng. “Jangan pakai obeng! Percuma. Biarlah besok kita panggil montir saja. Sekarang lebih baik kauambilkan meja kecil tempat jambangan bunga di kamar makan supaya kakakmu bisa keluar melalui jendela!”

Setelah berhasil keluar dari mobil, Ishtar memeriksa ketiga pintu lainnya. Ternyata semua lubang kuncinya disumbat dengan sisa permen karet dan luarnya disegel memakai semacam lem sepatu. Melihat Ishtar seperti mau menangis, ibunya menghiburnya. “Lem begitu biasanya tidak bisa melekat erat pada logam, biar nanti besok kita minta tolong orang membersihkannya,” bujuknya. “Sekarang sudah malam, mana hujan lagi, kita sudah tak bisa memanggil orang. Lebih baik kita tidur saja.”

“Tapi lem ini melekat erat sekali, Mam. Rupanya orang itu menyemprotkan sesuatu ke lubang kunci yang bisa menempel pada lem itu. Kelihatannya seperti bekas permen karet, tapi mungkin bukan. Uh! Kalau aku tahu dia sudah kurang ajar begini...”

Ibunya memegang bahunya dan mengguncangnya. “Dia? Dia siapa? Jadi kau sudah tahu siapa yang iseng ini?”

Ishtar termangu menyadari ketelanjurannya. Terpaksa dia mengangguk. “Marilah kita semua ke dalam,” ajak ibunya. “Biar kita dengarkan cerita kakakmu.”

Terpaksa Ishtar menceritakan tentang Apollo serta memperlihatkan surat yang aneh itu. Nyonya Hadiz membacanya dengan cepat, lalu merenunginya sampai lama. Akhirnya diangkatnya wajahnya. Serentak ketiga anak itu memandangnya. “Kita harus memberitahu polisi!” katanya menatap Ishtar. “Kita tak boleh menganggap enteng orang sinting! Dia bisa berbuat apa saja di luar perhitungan orang normal!”

***

“Kita harus memberitahu polisi!” ujar Mardi esoknya ketika Ishtar menelepon untuk melapor. Tapi seperti terhadap ibunya semalam, kali ini

pun Ishtar tetap menolak.

"Ah, kau terlalu membesar-besarkan urusan!" cetusnya. "Seperti ibuku saja! Orang iseng begitu kok kita ladeni? Ya malah makin senang dong dia, sebab memang maunya minta perhatian. Kalau kita acuh saja, kan lama-lama dia bosan sendiri! Buat apa kita buang waktu memikirkannya atau menyiksa diri dengan ketakutan yang tak beralasan?"

Gagah sekali aku, pikir Ishtar saat itu, tapi ketika dia dinas kembali sore itu, kegagahannya seakan sudah sirna ditiup angin. Hatinya kebat-kebit memikirkan pulang. Apa orang itu akan muncul lagi? Apa kali ini bannya akan ditusuki paku? Untuk menghindari gosip, Ishtar sengaja tidak menceritakan perihal insiden itu di klinik. Terus terang, dalam hatinya dia ingin melupakan segala sesuatu mengenai "Apollo", paling sedikit selama jam kerja. Tapi ternyata hal itu tidak mudah.

Setelah beres mengantarkan makanan pada semua pasien, Ishtar bermaksud menonton TV sambil menunggu mereka selesai makan. Ketika dia masuk ke ruang rekreasi didapatinya dr. Kujo sedang asyik membaca buku. Wah, takkan bisa nonton, pikirnya. Dia sudah mau keluar lagi tapi keburu dilihat olehnya. "Halo, Ish. Ayo, masuk. Mau nonton TV? Silakan, silakan. Aku takkan terganggu, buku ini sudah kubaca belasan kali!" Diperlihatkannya buku dalam tangannya.

"Buku apa itu, Dok?" tanya Ishtar sekadar so-

pan santun.

“Oh, ini tentang dewa dan dewi, tapi bukan bacaan anak-anak.” Dia ketawa.

Dokter Kujo sudah bekerja di situ sejak masa ayahnya masih hidup. Sebenarnya dia sudah pensiun dari dinas di rumah sakit, tapi dia merasa masih penuh semangat dan tidak betah nganggur, jadi diterimanya tawaran kawan baiknya, Hadiz, untuk bertugas di RSB sebagai salah satu spesialisnya.

“Misalnya… tentang Apollo?”

‘’Tentu saja! Kita tidak bisa menulis buku tentang dewa-dewa tanpa menyebut namanya. Pacarnya banyak, lho! Tapi yang paling mata keranjang adalah Jupiter! Istilah sekarang: *lady-killer*, begitu. Ha ha ha....”

“Siapa itu Jupiter?”

“Haa, Jupiter adalah dewa Romawi, ayah Apollo. Di Yunani dia dikenal sebagai Zeus. Ayahnya adalah Saturnus, dewa agraria. Tahu kan nama itu? Coba, planet keberapa Saturnus itu dari matahari?”

Ishtar menggeleng malu. “Saya sudah lupa, Dok!”

“Aah, masa sudah lupa? Eh, duduk, duduk, kenapa berdiri terus sejak tadi? Mari saya ingatkan... Saturnus adalah planet yang keenam, Jupiter yang kelima. Mercurius, anak Jupiter juga tapi dari istri lainnya, adalah nama planet yang paling dekat dengan matahari. Seluruhnya ada sembilan planet yang mengelilingi matahari termasuk

bumi kita ini. Planet berikut setelah Mercurius adalah Venus."

"Dan Cupid adalah anaknya?" tanya Ishtar ketawa.

"Hei, rupanya kau tertarik juga, ya? Betul, betul! Apa yang kaukatakan itu betul. Seperti zaman sekarang, di zaman sebelum zaman itu pun ada raja *playboy*, yaitu Jupiter. Juno, atau nama Yunaninya Hera, adalah adik merangkap istrinya yang sangat cemburuan. Suaminya dimata-matai terus. Kalau ketahuan belangnya maka setiap madunya itu dicelakainya. Ada yang dijadikan beruang, ada yang terpaksa disihir sendiri oleh Jupiter menjadi sapi, wah ramai juga intrik-intrik rumah tangga para dewa, tidak jauh bedanya dengan skandal-skandal modern. Ada bapak, ada anak, kata pepatah. Apollo juga sama mata keranjangnya seperti bapaknya. Pacarnya buaanyaaak!"

"Misalnya… huk! …Daphne?" tanyanya dengan berdebar.

Dokter Kujo menatapnya sejenak dengan mata bengong, lalu menggeleng, dan akhirnya meledak terbahak. "Wah, wah, kau tahu banyak rupanya! Sayang sekali buku ini dalam bahasa Yunani, kalau tidak pasti akan saya pinjamkan padamu! Coba cerita, apa lagi yang kau tahu mengenai dewa-dewi ini?"

Ditantang begitu Ishtar jadi merasa malu. Dia menyesal sudah sok lancang menyebut-nyebut nama asing itu yang agaknya merupakan kata

sandi seperti simsalabim, tapi bukan untuk membuka pintu gua melainkan pintu ke dunia antah berantah yang sudah lama lewat.

"Saya enggak tahu apa-apa, Dok. Saya cuma tahu, bahwa Apollo telah menyinggung perasaan Cupid. Cupid membalas dendam. Apollo dan Daphne masing-masing dibidiknya dengan panah yang berlainan. Akibatnya Apollo jatuh cinta, tapi Daphne sebaliknya. Cuma itu saja, Dok. Lanjutannya saya tak tahu, nama Daphne pun belum pernah saya dengar. Mungkin bukan nama planet, Dok?"

Dokter Kujo menggeleng "Memang bukan. Daphne adalah kekasih Apollo yang pertama. Kisah cinta Apollo kebanyakan berakhir tragis."

Ishtar mendengarkan sambil memeluk tangan seakan kedinginan. Keterangan terakhir membuat jantungnya dak-dik-duk. Kenapa orang itu menyebut dirinya Apollo? Kalau dia begitu arif mengenai riwayat sang dewa, pasti dia juga sudah tahu bahwa kisah cintanya semuanya gagal! Jadi apa maksudnya...? Seandainya Daphne itu mati terbunuh, apakah itu berarti bahwa *dirinya* juga akan…?

"Daphne ini kepingin tinggal perawan seperti Diana, kenal kan nama itu? Tapi kebanyakan Diana-Diana modern sekarang ini tak ada yang tinggal perawan seumur hidup! Ha ha...! Nah, ceritanya, Apollo baru berhasil mengalahkan ular naga Python dengan seribu panah. Dadanya masih melembung ketika dia jumpa dengan Cu-

pid. Anak kecil ini—dewa asmara ini biasanya digambarkan sebagai anak kecil telanjang yang montok—diejeknya. Katanya, 'Ah, kau jangan sok main-main sama panah! Itu kan senjataku! Urusan cinta enggak perlu pakai begituan. Jangan coba-coba menyaingi aku! Ingin dipuja-puja, ya?!"

"Panas hati si Cupid. Buyung nakal ini mempunyai dua macam panah. Yang satu, dari emas dan tajam, gunanya untuk menimbulkan cinta. Yang lain, dari timah dan tumpul, sebaliknya. Nah, ceritanya dibidiknya Apollo dengan panah emas, sedangkan si perawan ditembusnya dengan panah berujung timah hitam. Akibatnya ya Daphne melarikan diri, tapi dikejar terus oleh Apollo.

"Ishtar menahan napas, mendengarkan. Tapi dia tak sanggup menunggu sampai selesai. Dengan sedikit terengah dia cepat-cepat memotong, "Apa... gadis itu meninggal?"

"Daphne?" Dokter Kujo menggeleng. "Tidak."

Ishtar menarik napas lega.

"Tapi kisah cinta ini tragis. Ketika main kejar-kejaran Daphne akhirnya terpojok. Sebab takut tertangkap, dia berdoa supaya kecantikannya dilenyapkan dan dirinya diubah. Permohonannya terkabul. Dia berubah menjadi pohon...."

Ishtar menggigil tanpa sebab yang jelas. Kalau mendengarkan terus, dia khawatir akhirnya rahasianya akan bocor juga. Bila dia terlalu banyak bertanya, lama-lama keheranan dan kekaguman

dokter tua itu akan berubah menjadi kecurigaan. Sanggupkah dia berdusta? Dia tahu, kemampuannya di bidang itu kecil sekali, sebab di rumahnya dusta dan bohong itu termasuk sepuluh dosa berat yang hukumannya berkisar antara menyapu halaman (yang luas itu! pagisore selama seminggu, sampai penyetopan uang saku selama waktu tertentu (tergantung dosanya berapa berat). Dia menarik napas dan bangkit. "Ceritanya menarik sekali, Dok. Sayang waktu makan pasien sudah lewat, saya harus membenahi piring dan sendok. Terima kasih, Dok, untuk dong... uh... cerita dewa-dewi itu." Untung dia tidak sampai mengucapkan dongeng! Bisa tersinggung si tua yang baik hati ini cerita ajaibnya dibilang *dongeng*!

"Ah, sudah waktu?" Ditengoknya arloji. Dia menghela napas. Dengan wajah kecewa dipandangnya gadis itu. "Hampir tak pernah saya ketemu orang-orang muda yang tertarik pada kisah-kisah beginian. Baiklah, selesaikan tugasmu. Lain kali kita sambung lagi, ya. Akan saya ceritakan kisah-kisah yang lebih menarik lagi! Misalnya tentang Tantalus... belum pernah dengar kan namanya? Aah, sana deh, jangan biarkan saya menahanmu. Bereskan tugas-tugmu supaya kau bisa lekas pulang!"

Digital Publishing/KG-2/SC

Bab 2

"AKU harus ke Amerika!" cetus Mardi seraya menatap Ishtar yang duduk di hadapannya. Hari itu Ishtar dinas pagi, jadi sorenya bebas. Karena merasa kurang leluasa bicara di rumah, Mardi mengajaknya keluar. Setelah puas keliling kota dalam mobil tua warisan pamannya, Mardi mengajaknya masuk ke pusat pertokoan. Dan sekarang mereka sedang menclok di pondok pizza.

Ishtar menggelung rambutnya ke atas dan menutupinya dengan topi sehingga dari belakang dia tak bisa dibedakan dengan Mardi kecuali ukuran pinggangnya yang lebih langsing. Tinggi mereka sama. Pakaian keduanya juga unisex berupa celana jeans yang bagian lututnya dibelah serta blus merangkap jaket yang panjangnya cuma sepinggang, terbuat dari jeans juga. Memang mereka membeli baju itu berbareng, masing-masing satu setel.

"Harus?" Ishtar menaikkan alisnya yang hitam, indah sekali. "Kau dipaksa ayahmu?"

"Enggak!" Mardi menggeleng. "Aku sendiri yang merasa harus pergi."

"Kenapa?"

Mardi tidak segera menjawab ketika seorang dara manis dalam seragam yang manyala men-

gantarkan pizza yang dipesan. “Dengan *pepperoni*?” tanyanya memandang keduanya bergantian.

“Untuk saya,” sambut Ishtar. “Terima kasih.”

“Dan ini, dengan nanas,” tukasnya menyerahkan piring kedua pada Mardi. “Minumnya apa?”

“Terima kasih.” Mardi mengangguk. “Dua *coke*.”

Dara mungil itu mengangguk dan berlalu.

Mardi memandang Ishtar kembali. “Karena di sana aku akan bebas mau belajar apa yang aku mau. Kalau kuliah di sini, aku harus masuk kedokteran padahal aku ngeri melihat darah dan enggak tahan mendengar orang mengerang kesakitan! Di Amerika aku bisa belajar jadi akuntan.”

“Ayahmu setuju kau pergi?” tanya Ishtar sambil memotong pizzanya.

“Ya. Tentu saja aku bilang mau masuk FK. Tapi kalau sudah di sana sih, ceritanya lain, dong. Babe enggak perlu tahu yang sebenarnya. Salah siapa? Dia yang memaksa aku supaya...”

Minuman datang dan Mardi berhenti sebentar.

“...bohong. Kenapa enggak diizinkannya saja aku masuk akuntansi? Masa *semua* titel dianggapnya kurang prestise kecuali titel de-er?”

Ishtar ketawa. “Kau memang pemberontak. Kalau otakmu sanggup dan biayanya ada, apa sih salahnya mencoba masuk? Siapa tahu kau akan suka? Ibaratnya kan enggak kenal maka enggak mau?”

“Seharusnya kau yang jadi anak babeku!” dengus Mardi kesal. “Kau begitu tergila-gila sama jas putih dan jarum suntik! Barangkali waktu kecil hadiah ulang tahunmu selalu stetoskop atau termometer, ya?”

“Enggak, dong,” sahut gadis itu setelah menelan pizza dalam mulutnya. “Ibuku malah melarang aku memegang-megang termometer waktu aku masih kecil. Sebab sekali aku pernah memecahkannya lalu air raksanya berhamburan keluar. Ibuku jadi sibuk mengumpulkan butir-butir bulat yang melejit ke sana kemari. Dia takut sekali ada butir yang tertelan olehku atau Vivi. Waktu itu Boyke belum ada.” Ishtar menunduk sambil menusuk-nusuk pizza di depannya. “Ah,” gumamnya seakan pada diri sendiri, “seandainya ayahku masih ada, seandainya kliniknya enggak bangkrut, pasti aku akan bisa masuk...” Diangkatnya kepalanya tanpa menyelesaikan kalimatnya. Dia tersenyum menatap Mardi yang kelihatan termenung memperhatikannya. Wajahnya mendung entah karena persoalannya sendiri atau memikirkan nasib Ishtar. Seakan ingin mengusir mendung dari hadapannya, Ishtar beralih dari topik yang kurang enak itu. “Eh, tahu enggak, orang sinting itu mengirimi aku surat lagi!” Dia ketawa geli seolah itu lelucon paling lucu yang pernah didengarnya.

“Orang apa?” Untuk sesaat Mardi kebingungan.

“Apollo! Ingat, enggak?”

“Apollo?!”

“Iya. Anak Raja Jupiter, yang bilang dia mencintaiku, yang merusak kunci pintu mobilku, yang...”

“Aah, orang gila itu! Yang suka pakai topeng! Yang... apa? Dia mengirim surat lagi? Mana! Kasih aku lihat!” Mardi langsung mengulurkan tangan seperti tukang tadah. Ishtar membuka tas gantungnya dan mengaduk-aduk di dalam, lalu menarik keluar sehelai kertas. “Nih!”

Seperti orang kelaparan, mata pemuda itu melalap isi kertas. Tapi dia langsung kecewa, sebab di situ cuma ada sebaris kalimat. “*Kalau aku tak dapat memiliki dirimu, orang lain pun takkan bisa*!”

“Huh!” Dia mendengus sambil melempar kertas itu ke tengah meja. Ishtar meraihnya. Tanpa membaca lagi, dilipatnya kertas putih itu lalu dimasukkannya kembali ke dalam tas. Ditumpunya kedua sikunya di pinggir meja dan diletakkannya dagunya di atas buku-buku tinjunya. Dia tersenyum dengan bibir terkatup ketika dilihatnya Mardi kebingungan. “Itu belum semua, Di. Tante Ida meneleponku kemarin di klinik. Rupanya bankirnya sudah enggak sabar...!”

“Tentunya langsung kautolak, bukan?”

Ishtar tidak menjawab.

“Bagaimana? *Sudah* kautolak, bukan?” Mardi menegaskan dengan suara yang lebih keras.

Ishtar menghela napas lalu menunduk. “Ya. Dan... enggak.”

Mardi menjangkau sebelah tangannya yang digenggam dan diturunkannya ke atas meja. Kemudian ditengadahkannya dagu Ishtar sehingga mereka bertatapan lagi. “Apa maksudmu, Ish?” Suaranya setengah berbisik.

“Aku langsung menolak dengan alasan mau kuliah. Tapi Tante Ida segera mengancamku. Katanya, kalau aku benar-benar menolak, dia akan meminta bantuan Ibu untuk membujukku! Berarti dia akan memberitahukan lamaran ini pada ibuku. Uh. Ibuku pasti akan pusing kepala. Dia gampang stres, apalagi setelah ayahku tak ada. Uh. Tante Ida ini ada-ada saja. Kalau dia sampai tahu bahwa aku sebenarnya enggak punya biaya... uh! Dia bilang, sebaiknya aku jangan tergesa-gesa memberi jawaban, sebaiknya kupikirkan lagi tenang-tenang. Bila aku mau menuruti nasihatnya ini, dia berjanji takkan memberitahu ibuku.”

“Huh! Mana aku harus ke luar negeri!” keluh Mardi. Nafsu makannya jadi hilang. Sisa pizza di atas piring disingkirkannya ke samping. Ishtar menyuap potongan terakhir, lalu meraih gelasnya. Setelah menelan pizza, diteguknya isi gelas sampai habis. Ditepuk-tepuknya punggung tangan Mardi sambil tersenyum memperlihatkan lesung pipitnya.

“Sudahlah, Di. Enggak usah terlalu dipikirkan. Kalau saatnya tiba, pasti akan ada jalan keluar. O ya, siapa tahu Tante Kesi bisa menolong ... hmmm.”

‘’Tante Kesi... siapa?”

"Kakak ibuku—ibu kandungku—yang tinggal di Bandung."

***

Di depan Mardi dia bisa berlagak tak ada yang perlu dikhawatirkan, tapi malam harinya, ketika dia sendirian dalam kamar, Ishtar tidak mampu meneruskan lagaknya. Dia tak bisa berdusta pada dirinya sendiri. Dia sebenarnya sungguh-sungguh menghadapi masalah berat. Cita-citanya, masa depannya, hidupnya, semua terancam! Oh, Pap, seandainya kau masih di sini!

Ayahnya pasti akan tahu bagaimana harus menghadapi Apollo, dan Tante Ida pasti takkan berani lancang. Entah komisi apa yang diharapkannya dari bankirnya! Dia kenal Tante Ida. Sangat mata duitan. Dalam kamusnya tak ada istilah *menolong* atau *menderma*. Semua kegiatannya harus didahului dengan pertanyaan patennya, "Apa untungnya buat aku?" atau, "Aku bisa dapat apa kalau melakukannya?" Uh, perempuan gaek itu materialistis banget. Sampaisampai ketiga anaknya diberinya ultimatum: Jangan berani-berani kawin dengan orang miskin! Akibatnya, mereka belum kawin semua, padahal yang mau ada juga tapi semuanya orangorang jujur alias miskin. Ketiga dara Tante Ida sangat takut

pada ibu mereka. Untuk memperkenalkan cowok-cowok itu ke rumah pun mereka tak berani. Pernah didengarnya ibunya berkata pada ayahnya, "Si Ida keterlaluan, berharap yang bukan-bukan. Untuk memancing orang kaya, umpannya juga mesti yang ayu, dong. Dia enggak bisa menginsafi kekurangan sendiri!"

Anak-anak Tante Ida tak ada yang cakep, semuanya tonggos seperti ibu mereka dan kaki-kaki mereka pendek serta buntet, hampir tidak ketahuan di mana mata kakinya.

Tante Ida ini bukan orang bodoh, tapi noraknya bukan main. Topiknya dari pagi sampai malam (asal ada yang mau mendengarkan) melulu soal duit. Dia hafal semua kurs valuta asing seperti ibu-ibu hafal macam-macam harga beras di pasar. Dia juga paling senang membicarakan kenalan atau kerabatnya yang barusan membeli, membangun, atau menjual rumah, tentunya dengan sekalian menyebutkan harganya, termasuk kategori mana menurut ukurannya, hebat atau cuma lumayan saja. Susah kalau orang sudah mata duitan, pikir Ishtar kesal. Siapa saja di dekatnya mau dijadikannya korban supaya dia tambah kaya! Uh. Kenapa bukan anaknya sendiri yang dikawinkannya dengan bankirnya itu!

Acara TV malam itu jelek-jelek semua. "Heran," keluh Vivi, "kalau enggak nandak, mereka nyanyi. Acaranya cuma itu: tarian dan nyanyian. Bosan, deh! Mendingan lihat video!" Tapi mereka sekarang harus berhemat. Ibu tidak mengizin-

kan lagi ada yang menyewa kaset sampai berserial-serial. Mereka cuma boleh nonton selama akhir pekan.

Karena tak tahu apa yang akan dikerjakannya, Ishtar mondar-mandir saja dalam kamar. Sebentar dia berhenti di depan jendela. Disingkapnya tirai putih dari voile. Dilihatnya bulan sepotong di langit kelam dikelilingi awan. Udara agak panas menambah resah hatinya. Angin sejuk hampir tak bertiup, dedaunan kelu lunglai seakan tidur nyenyak. Di luar senyap. Bahkan binatang malam pun tak kedengaran bersimfoni. Mungkin mereka semua bersembunyi, tak mau tahu kesulitanku. Aku resah memikirkan surat yang terakhir. Aku merasa bahwa Apollo mulai mengancamku. Kalau dia tak bisa memiliki aku, orang lain pun tidak! Maksudnya? Kenapa orang lain juga enggak bisa?

Dia beranjak dari depan jendela, kembali mondar-mandir, kemudian berhenti di depan rak buku. Rak itu mempunyai empat ambalan, bawahnya merupakan lemari kecil. Apa dia akan membunuhku supaya aku tak bisa kawin dengan orang lain? Kalau orang lain enggak bisa memiliki diriku, itu hanya mungkin bila mereka enggak pernah mengenalku. Kenapa mereka enggak kenal aku? Karena aku enggak ada. Kenapa aku enggak ada? Karena... uh! ...Aku sudah mati. Kenapa aku mati? Karena... uh! ...Seseorang ...membunuhku! Ya, itulah inti suratnya. Dia berniat melenyapkan aku!

Pikiran itu meninjunya dengan keras, sehingga untuk sesaat dia merasa pening seakan kena tinju sungguhan. Dia berpegangan pada pinggir rak sambil bernapas dengan teratur beberapa kali. Setelah hatinya tenang kembali, dijelajahinya buku-buku itu dengan matanya rak demi rak. Ah, semuanya sudah kubaca, keluhnya. Sekarang tak ada lagi jatah khusus untuk membeli buku. Akibatnya kalau sedang ingin sekali membaca, dia terpaksa mengulang beberapa buku favoritnya. *Surat itu tidak diperlihatkannya pada ibunya. Dia tak ingin membuat hatinya rusuh.* Tapi saat itu dia tidak berhasrat membaca apa-apa.

Matanya berhenti di rak penghabisan. Tanpa Sadar tangannya sudah terjulur ke arah tumpukan album foto. Ditariknya yang paling atas. Lebih baik aku melihat-lihat potret sampai ngantuk! Dibawanya album bersampul batik putih-biru itu ke atas tempat tidur. Sambil telungkup dibukanya halaman pertama....

Album itu khusus berisi foto-foto upacara penguburan ayahnya. Ishtar memperhatikan setiap gambar dengan cermat. Semuanya terbayang kembali di pelupuk matanya. Dan ingatan yang masih segar itu mengiringi terbitnya embun embun kesedihan di sudut-sudut matanya. Keranda ayahnya! Kereta kencana sang raja, tempat pemukiman beliau yang abadi! Seluruh ruangan penuh dengan karangan bunga yang bulat, yang persegi, yang berbentuk hati, dalam vas atau berdiri, dari sejawat dan pasien, dari kerabat serta

kenalan. Ah, semua orang menyukai ayahnya. Relasinya banyak, tidak hanya terbatas dalam bidang profesinya. Ada pengacara, ada akuntan, bankir, pejabat militer, dirjen dan irjen, notaris, lektor, guru besar, pedagang... masih banyak lagi yang lain, semuanya bekas teman sekolah, bekas guru atau lektor, pasien atau kenalan. Mereka yang pernah berhubungan dengan ayahnya, walau cuma sekali, seakan tak bisa lagi melupakannya. Perkataannya, sampai yang sekecil-kecilnya, disimpan mereka dalam hati. Sikap dan tindakannya, walau sesepele apa pun, masih disebut-sebut orang. Ada beberapa pasiennya yang merasa begitu kehilangan, sehingga mereka tak kuasa lagi menahan turunnya air mata.

Tanpa terasa dia sendiri ikut terharu. Penglihatannya yang buram membuatnya berkejap kejap. Dihapusnya matanya dengan jari-jarinya. Hidup Ayah menjadi milik orang banyak, pikirnya, sesuai dengan semboyannya: “Berbuatlah kebaikan bagi sesama manusia bila ada kesempatan, sebab kau cuma akan melintas sekali di bumi ini.” Pa! Matanya membasah. Aku akan berusaha mengikuti semboyan dan teladanmu, Pa. Aku akan berbuat baik setiap ada kesempatan. Dan kesempatan yang pertama aku rasa sudah datang! Aku akan berbuat baik untuk Vivi, Pa, supaya dia bisa sekolah menata rambut ke London. Cita-citaku sendiri... entahlah. Tapi aku takkan putus asa, Pa. Aku akan terus berusaha mencapainya. Bukankah Papi bilang, kalau

kita sungguh-sungguh berusaha, Tuhan pun akan membantu kita?

Sementara pikirannya berputar-putar begitu, tangannya terus melembari album itu helai demi helai. Ada foto yang cuma dilihatnya sekilas saja, ada yang ditatap lamaan, ada juga yang diperhatikan dengan saksama. Hampir dekat ke halaman penghabisan, matanya tertumbuk pada sebuah foto yang menarik perhatiannya. Yang dijepret di situ semuanya sejawat ayahnya bersama istri atau suami masing-masing. Tak ada yang membawa anak. Anak kecil memang tidak lumrah dibawa-bawa ke upacara penguburan, apalagi anak besar. Dan hadirin kebanyakan seumur atau lebih tua dari ayahnya, mereka pasti sudah tak punya anak kecil lagi yang biasa mengekor ibunya terus. Karena itulah perhatiannya tergugah oleh foto tersebut. Di sebelah kanan depan, menghadap kamera dilihatnya seorang laki-laki duduk berdekatan dengannya. Dia lupa namanya, tapi dia ingat, orang itu diperkenalkan padanya sebagai putra tunggal dr. Joko Hasbullah, kawan lama ayahnya. Mereka menyebutnya Oom Joko di rumah. Memang cukup akrab, sebab Oom dan Tante Joko sering diundang makan malam oleh ayahnya. Selesai makan biasanya Ayah mengajak tamunya ke ruang belajar, lalu diskusi di sana berjam-jam, sementara ibunya dan Tante Joko asyik ngobrol. Anak-anak tentunya harus naik ke loteng, tak boleh nguping.

Selama ini Oom dan Tante Joko tak pernah

membawa anak kalau ke rumah, karena itu Ishtar sedikit heran ketika tahu-tahu mereka muncul saat penguburan ayahnya dengan seorang anak yang sudah dewasa. Lebih heran lagi dia ketika secara khusus si Oom mencarinya untuk diperkenalkan pada... ah, siapa ya namanya! Dia mendapat kesan cowok itu diajak untuk maksud lain, tapi dia tidak bisa menerka maksud apa.

Melamun sampai ke situ, mendadak dia teringat pesan ibunya ketika dia pulang tadi sore. "Ish, tadi Oom Joko ngebel. Kau dimintanya datang besok siang ke rumahnya. Besok kan Sabtu, kau enggak dinas, kan?"

Seharusnya dia bilang "dinas". Tapi dia sudah terlalu biasa diajari tak boleh bohong, jadi otomatis dia mengangguk. Coba dia bohong, pasti dia tak usah pergi. Setelah melihat foto ini, dia segan ketemu lagi dengan buah hati oom dan tante tersebut.

"Nah, bagus kalau begitu."

"Ada urusan apa sih, Mam?" Nada suaranya penuh keengganan tapi ibunya seakan tidak memperhatikan.

"Penting, katanya." Itu saja yang berhasil dikoreknya. Dia tidak bisa menduga apakah ibunya tahu lebih banyak dari yang dikatakannya atau tidak.

Matanya kembali melayang ke album. Ishtar tidak menyadari bahwa dia diperhatikan orang, tapi dalam foto itu jelas terlihat bahwa anak Oom Joko tengah mengawasinya dengan asyik... ah,

bukan asyik, lebih tepat cermat. Tatapannya seperti... apa ya... aneh, begitu. Seperti... mungkin kayak orang mau mengadili, seakan dia itu hakim yang siap menjatuhkan hukuman tapi masih mau meneliti keadaan pesakitan sebelum memutuskan dia bersalah atau tidak. Dan sebagai hakim, dia yakin orang itu tidak mengenal rasa kasihan. Lihat saja matanya. Melotot tanpa berkedip mengawasi dirinya. Walaupun cuma foto, tapi dia yakin dia takkan merindukan tatapan macam itu. Dari matanya seakan terpancar sinar yang mengerikan. Dan besok aku harus ke rumahnya?! Uh! Mudah-mudahan orang itu tidak ada!

Dilembarinya album itu sampai habis, lalu dikembalikannya ke rak. Dia menguap beberapa kali. Ah, sudah ngantuk. Mendingan aku tidur. Dia urung mau melihat album yang lain.

Digital Publishing

***

Sebenarnya dia sudah berniat mau pura-pura lupa, tapi ibunya mengingatkannya, "Jangan lupa, kau harus ke rumah Oom Joko. Ada urusan penting."

Dia ingin bertanya, urusan apa. Tapi dia tak mau ibunya terpaksa berdusta kalau seandainya Oom Joko sudah berpesan tak boleh memberitahu. Karena itu dia cuma mengiakan dan berlalu

dengan patuh.

Rumah dr. Joko Hasbullah kelihatan sepi-sepi saja. Harapannya timbul. Mungkin mereka sedang pergi! Berarti dia boleh pulang lagi. Tapi tentu saja dia harus mencoba menekan bel dulu. Tekanan pertama tidak membawa reaksi apaapa. Harapannya mulai meragi. Ditekannya untuk kedua kali, sedikit lebih pelan dari tadi. Masih belum ada yang membuka pintu. Aaah! Harapannya mulai mekar membulat seperti adonan roti Mami. Mereka pasti sedang pergi. Mungkin ke luar kota! Tentu saja Oom Joko sudah melupakan teleponnya kemarin. Apa betul ibunya enggak salah dengar? Sebenarnya dia bukan disuruh datang, tapi cuma ditanyai saja, apa sudah mendaftar, kalau sudah, ke uni mana? Kapan tes masuknya? Dia punya kenalan yang punya famili yang ada koneksi sama orang dalam, mungkin perlu bantuan? Ya, pasti begitu topiknya. Dia sama sekali bukan diminta datang.... Tapi kalau betul, lalu dia main lari pulang saja, apa kata "ibunya nanti? Apalagi kalau betul-betul ada urusan penting (walaupun dia tak bisa membayangkan dirinya terlibat urusan penting dengan Oom Joko)! Mungkin ini menyangkut ibunya? Ibu tentu saja merupakan urusan penting baginya. Setelah ayahnya tiada, ibunya kini merupakan orang pertama baginya di dunia. Apa yang telah menimpa ibunya? Uangnya ditipu orang? Ah, apa urusannya dengan Oom Joko! Dia kan dokter...! Eh, ibunya kan enggak kenapa-kenapa, bukan? Apakah Ibu

menderita sakit tertentu yang...

Di luar keinginannya, telunjuknya sudah menjulur lagi ke depan. Dia bahkan tidak merasa mendengar dering bel di dalam rumah. Tapi sebelum pikirannya disiagakan, dari dalam sudah terdengar bunyi-bunyian yang tidak salah lagi, suara gembok dibuka orang. Ishtar menahan napas. Mungkin cuma pembantu, pikirnya masih belum mau melepaskan harapan yang sudah membubung. Ibu dan Bapak sedang pergi, Non. Besok malam baru balik. Ada perlu apa? Ah, enggak, Mbok, cuma iseng saja... permisi, ya.

Pintu kayu dibuka. Wajah Tante Joko muncul di balik kawat nyamuk dari pintu moradon. "Ah, kau rupanya, Ish! Sudah ditunggu, lho!" seru wanita itu dengan riang, lalu bergegas membuka pintu aluminium yang dipentangnya dengan lebar seakan mau menyatakan selamat datang dua kali lipat.

Ishtar memaksakan sebuah senyum dan membiarkan dirinya setengah diseret masuk sementara Tante Joko memuji gaun katunnya yang sebenarnya sudah agak pudar sebab terlalu sering dijemur dalam matahari.

Sambil melangkah di samping wanita setengah baya yang dandanannya serba meriah itu (giwang jengkol menemani *eye shadow* biru, lipstik ungu, *foundation* yang tebal, serta *rouge* setengah lebar pipi. Tante Joko kelihatan jauh lebih tua dari ibu ya yang tak suka berdandan, tapi Ishtar tak bisa menerka berapa umurnya.) pikirannya

sibuk dengan hal lain sementara matanya berusaha memperhatikan sekelilingnya tanpa kentara. Perasaannya sedikit lega ketika didapatinya semua ruangan yang mereka lewati itu kosong. Berarti putra mahkota sedang absen! Mungkin ke luar kota! Dengan anak-anak cukong serta cewek-cewek cakep!

Bukan main kayanya dr. Hasbullah, pikirnya melihat semua perabot serta hiasan dalam berbagai ruangan. Nyonya rumah mengajaknya terus ke belakang sampai ke ruangan terakhir yang merupakan ruang keluarga. Empat pasang pintu kaca membatasi ruang itu dari pendapa belakang. Tante Joko membuka empat pintu yang di tengah dan udara sejuk segera terasa masuk. "Kalau panas sekali biasanya pintu-pintu ini dipentang semua. Ayo, silakan duduk. Nah, itu si Oom datang. Ayo, duduk."

''Terima kasih." Ishtar duduk menghadap ke luar. Di pendapa yang luas itu terdapat kolam renang dengan kursi-kursi malas dari plastik serta beberapa kasur karet tersebar di tepian. Seseorang tengah berenang bolak-balik dengan penuh gairah.

"Kau suka berenang?"

Ishtar terkejut dan menoleh. "Oh, Oom!" Disambutnya tangan yang terulur itu.

"Lain kali bawalah baju renangmu, Ish," tukas Tante Joko. "Kau bisa berenang kapan saja kau senggang."

''Terima kasih, Tante. Saya memang suka

berenang, tapi belakangan ini jarang. Sejak ada anak SMP kena listrik di kolam, Mami melarang kami berenang. Setiap kali mau pergi, adik-adik dan saya harus bertengkar dulu sama Mami baru akhirnya dizinkan. Lama-lama kami jadi segan pergi berenang padahal kami masih punya kartu anggota....” Ishtar tersenyum sambil mengangkat bahu.

“Ibumu tak bisa disalahkan, Ish. Tante juga pasti akan bertindak seperti dia di tempatnya. Tapi mulai sekarang kau dan adik-adikmu tak perlu khawatir. Kalian boleh berenang di sini setiap saat!”

Ishtar tidak menanggapi seakan tidak mendengar. Matanya terpaku ke tengah kolam. Orang yang tadi berenang itu kini sudah keluar dari air dan tengah melangkah sambil memakai kimono biru terbuat dari handuk. Rambutnya yang basah kelihatan acak-acakan melekat sebagian di dahi. Wajahnya persegi, rahangnya kokoh, dan alisnya yang hitam begitu lebat sampai bersatu di tengah. Ishtar, memperhatikan semua ini ketika laki-laki itu berhenti di depan pintu kaca. Mula-mula dia kelihatan seakan mau beranjak masuk, kaki kanannya sudah bergerak, tapi suara Tante Hasbullah menghentikannya.

“Al, ini ada Ishtar. Kalian tempo hari sudah kenalan, bukan? Ayo, sana, tukar baju dulu! Lihat tuh, air masih menetes dari badan dan kepalamu. Nanti karpet Mami rusak.”

Ishtar mengikuti telunjuk Tante dan melihat

karpet berwarna krem yang sudah mulai berbercak di bawah kaki laki-laki itu. Dalam hati Ishtar sekali lagi memuji kekayaan dr. Joko Hasbullah. Semua ruangan dalam rumahnya ditutupi permadani serta dilengkapi dengan AC.

Orang itu mengangguk pada Ishtar, lalu menghilang ke samping. Bunyi sandal karetnya kedengaran plek-plek-plek sebab basah.

"Di sana ada tangga ke loteng, khusus untuk dipakai sehabis berenang," Tante Joko menjelaskan tanpa ditanya. "Kau masih ingat Alwi, kan?"

Terasa ada nada bangga dalam suaranya. Ishtar mengangguk. Tentu saja dia ingat. Bukankah semalam dia telah memperhatikan fotonya dengan saksama? Matanya tadi memang tidak bersinar aneh seperti dalam foto ketika Alwi tak berkedip mengawasinya, namun wajahnya dikenalnya. Ketampanannya melebihi di foto, membuatnya menahan napas dengan perasaan berdebar, demikian terpesonanya dia. Kulitnya yang gelap dengan kumisnya yang melintang rapi seakan menambah daya tariknya. Dia mirip sekali dengan pangeran India dalam buku dongengnya semasa kecil.

Ishtar melihat Tante Joko menarik tali berwarna kuning yang tergantung di pojok dekat meja telepon. Terdengar bunyi bel sekali. Sesaat kemudian muncul seorang pembantu berusia belasan tahun. "Ya, Bu," sapanya khidmat dengan kedua tangan tertangkup di atas perutnya.

"Ambilkan teh empat cangkir!"

“Baik, Bu.” Gadis itu mengangguk dan berlalu. Kaku banget, pikir Ishtar. Di rumahnya juga ada genduk kecil, tapi dia tidak diperlakukan seperti pelayan. Mereka malahan biasa main bersama, ya main congklak, main bekel, main petak umpet, main segala.

Seberlalunya pembantu tadi, suasana hening sejenak. Tak ada yang bersuara. Cuma dari arah kebun belakang yang penuh pepohonan besar terdengar bunyi burung-burung bersahut-sahutan. Melihat Ishtar mendengarkan dengan asyik sampai kepalanya miring-miring, nyonya rumah menjelaskan, “Si Oom hobinya mengumpulkan burung. Itu kicauan jalak, murai, dan bulbul. Terkadang kakaktua, beo, dan yang lainnya ikut-ikutan juga. Kau bisa membedakan yang mana suara bulbul, yang mana murai?”

Ishtar menggeleng sambil tersenyum.

“Ya, Tante juga enggak bisa. Tapi kalau sudah biasa seperti si Oom, pasti bisa.”

Terdengar suara berdehem seakan Oom Joko mau memperingatkan bahwa yang sedang dipercakapkan itu hadir. “Nah, nah, cukup sekian makalah mengenai burung, Bu.” Lalu dia menoleh pada Ishtar. “Sebaiknya kita mulai saja membicarakan masalah yang menyangkut dirimu, Ish.” Pada saat itu Ishtar melihat Alwi muncul dan... napasnya tertahan.

Digital Publishing/KG-2/SC

Bab 3

SEBENARNYA Ishtar sudah mau menolak ajakan di telepon itu. Tak ada gairahnya untuk berenang. Dia segan ke sana lagi. Dia bahkan tak ingin ketemu Alwi kembali.

"Aku harus dinas siang ini, Al."

"Ah, kenapa harus bohong? Aku tahu pasti kau libur hari ini! Jadi kau bisa datang! Kalau perlu, akan kujemput!"

"Dari mana kau tahu?"

"Dari mana lagi? Ya dari klinik! Aku cek ke sana!"

Tanpa sebab yang jelas, dirasakannya bulu kuduknya tiba-tiba berdiri. Perhatian Alwi kini merupakan momok baginya, seperti seekor binatang buas yang berindap-indap menunggu kesempatan untuk menerkamnya. Dia merasa harus selalu bersiaga bila menghadapi laki-laki ganteng itu, tak bisa santai seperti dengan Mardi. Firasatnya mengatakan bahwa Alwi takkan mau gampang-gampang melepaskan dirinya dari cengkeramannya. Walaupun Alwi sangat sopan dan baik sekali terhadapnya, entah kenapa, Ishtar selalu menyamakannya dengan seekor panter yang senang mempermainkan calon korbannya. Dia tidak segera menerkam, tapi juga tidak melepaskan mangsanya dari pengawasannya. Ini ada-

Digital Publishing/KC-2/SC

lah teleponnya yang kelima sejak kunjungannya yang pertama, enam minggu yang lalu.

Ishtar diam-diam menarik napas kesal. Seperti anak rusa yang sudah kecapekan dikejar-kejar, dia akhirnya terpaksa menyerah. Sudah bosan rasanya harus mencari-cari alasan terus. Dia tak bisa menemukan alasan baru. "Baiklah. Aku akan datang sejam lagi!" Lalu diletakkannya telepon sebelum dia mendengar lagi suara Alwi yang pasti menyambut dengan gembira. Terkadang laki-laki itu seperti anak kecil manis yang tak berbahaya, sehingga Ishtar merasa tak sampai hati melukai perasaannya. Tapi bila ada sedikit saja hal yang tak berkenan padanya, wajahnya bisa berubah bagaikan terpanggang, seperti waktu ayahnya bilang...

"Telepon dari mana, Ish?" Suara ibunya menyadarkannya.

"Biasa, Mam."

"Mau mengajak berenang lagi?"

"Iya." Dalam hati dia meneruskan, coba Papi masih ada, pasti kita bisa bikin kolam di belakang dan Alwi takkan punya alasan untuk mengganggu. Tapi mungkin ayahnya takkan mau. Beliau sangat prihatin menghadapi kesulitan air di Jakarta. Setetes pun air leding, walau penuh pasir, tak boleh terbuang percuma. Ayah melarang Ibu membuat sumur artesis supaya rembesan air laut ke tengah kota jangan bertambah gawat. Kalau untuk kebutuhan sehari-hari saja Ayah sudah tak setuju, apalagi untuk mengisi kolam renang! Kel-

uarga Alwi tak pernah kesulitan air, sebab kolamnya diisi dengan air botol! Seminggu sekali datang mobil tanki dari.luar kota. Tapi pemborosan seperti itu takkan pernah terjadi di rumahnya. Kedua orangtuanya pasti lebih suka menyumbang ke rumahrumah piatu daripada membuat laku pabrik air.

"Kalau kau mau pergi, tukarlah segera bajumu! Tak usah membantu di dapur. Minah bisa membuat perkedel itu. Mami cuma bikin soto ayam semacam, jadi enggak repot."

Bahkan ibunya bisa menjadi buta, pikirnya. Ketampanan serta kehalusan budi pekerti memang selalu meninggalkan kesan baik. Orang bisa terkecoh, apalagi oleh kesan pertama. Dibandingkan dengan Mardi yang masih ingusan, tentu saja ibunya lebih gandrung pada Pangeran Hasbullah yang tampak begitu matang serta penuh percaya diri. Ibunya memang sampai saat ini belum pernah mengritik temannya atau menunjukkan rasa kurang senang, tapi dia berpikir-pikir apakah sikap itu takkan berubah? Bila Alwi maju selangkah lagi, apakah ibunya takkan mendesak agar dia melupakan saja calon akuntan yang masih tanggung-tanggung itu? Seandainya ibunya materialistis—sejauh itu sih tidak—sudah pasti kekayaan yang akan diwarisi oleh pangeran tunggal itu merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan. Faktor lainnya adalah persahabatan yang akrab antara ayahnya dengan Dokter Hasbullah. Betulkah isi pepatah yang bilang:

tunjukkanlah siapa sahabatmu, maka akan ketahuan siapa dirimu?! Kok rasanya Ayah beda betul dengan Oom Joko, ya sifatnya, gaya hidupnya....

"Ayo, sana! Tunggu apa lagi, Ish? Dia akan menjemputmu?"

"Enggak, Mam. Mobil saya kan enggak rusak kenapa mesti dijemput? Nanti kalau dia mengantarkan saya kembali, bisa-bisa dia nongkrong terus di sini, enggak mau pulang-pulang, kan gawat! Seperti kunjungannya tempo hari!"

Ibunya terdiam. Rupanya masih ingat betapa mereka sampai ngantuk-ngantuk menunggui tamu yang tidak juga mau bangun dari kursi. Ada saja topik yang ditimbulkannya. Dan tidak satu pun yang aktual. Siapa sih yang tertarik pada suku terasing Ipanema dari Amazon? Atau kepingin mencoba hidangan lezat Eskimo yang terbuat dari belatung? Alwi telah berkalikali mencoba menernakkan belatung, tapi katanya tak bisa seenak yang pernah dicobanya dalam *igloo*.*

"Jam berapa, sih?" tanya Vivi bosan.

"Hampir jam sebelas, sahut Alwi yang selalu penuh perhatian pada setiap orang.

"Ah, sudah malam banget!" sambut Vivi menatap penuh harap. Tapi yang ditatap cuma mengangguk sopan, tanpa berhenti ngomong. "Ya, memang sudah malam. Waktu saya meninjau bekas-bekas Kerajaan Aztec dengan tim universitas, hampir saja saya tak bisa pulang lagi! Berdua dengan teman dari Peru, kami kesasar dalam gua

*rumah orang Eskimo

yang tak pernah diperlihatkan pada turis. Orang Aztec gemar main bola, tapi bolanya dari tengkorak manusia."

"Iiih!" Vivi menjerit kecil membuat Alwi menoleh namun mulutnya tidak stop. ''Ya, sangat, sangat mengerikan! Kapten dari tim yang kalah otomatis dipancung kepalanya! Dalam gua tersebut bertumpuk tengkorak-tengkorak mereka!"

"Menakutkan! Lebih enak nonton Lupus yang genit!" cetus Vivi, sengaja meliukkan badan untuk menunjukkan betapa bosannya dia duduk di situ.

"Memang! Hidup kan terdiri dari rangkaian malapetaka serta musibah. Coba saja kauperhatikan berita-berita di koran dan TV. Dunia kita sudah terlalu sering mengisap darah dan menelan manusia!"

"Minumannya lagi, Al?" tanya Ibu, pasti dengan harapan akan ditolak, tapi sang tamu mengangguk. ''Ya, boleh, Tante. Teman Peru-ku itu bercerita, kakeknya pernah kesasar ke lembah terpencil di Pegunungan Andes. Tak ada orang yang tahu mengenai lembah ini serta penghuninya yang semuanya buta, sebab mereka tak punya hubungan ke luar dan setiap orang yang datang ke situ harus dibunuh! Nyawa kakeknya betul-betul tergantung di ujung rambut! Untung sekali ada..."

"Cewek cakep yang jatuh cinta dan menolongnya kabur!" sela Vivi geregetan. Semuanya ketawa, sehingga Alwi yang kelihatan mengerut-

kan kening jadi terpaksa ikut-ikutan terbahak.

Setelah kesopanan memaksa mereka mendengarkan belasan topik dan sumbernya kelihatan masih belum kering-kering, akhirnya Boyke nekat mau jadi pahlawan. Bocah itu memang belum semahir orang-orang yang lebih tua dalam berpura-pura. Tapi sikapnya yang seadanya justru berhasil menolong mereka.

"Mam, kapan .sih kita akan tidur? Saya sudah ngantuk, nih!" rengeknya.

Alwi yang halus budinya itu rupanya juga sangat sensitif. Dia langsung menyetop kalimatnya yang belum selesai, minta maaf terbata-bata seraya mengelus kepala Boyke seakan menyesal telah menghalanginya tidur, lalu permisi dengan amat sopan.

"Eh, kok malah ngelamun di sini? Jadi pergi berenang atau enggak, Ish?"

"Jadi, Mam," sahutnya kemalu-maluan lalu berlari ke atas loteng.

***

Alwi sendiri yang membukakannya pintu. Ishtar harus selalu menahan napas melihatnya. Wajahnya demikian tampan sehingga terkadang dia merasa bahwa laki-laki itu bukanlah manusia biasa. Mestinya dia merasa bahagia diberi perha-

tian sebesar itu, tapi dia malah menyesal sudah datang. Sebaiknya dia jangan ketemu Alwi lagi! Dia tak mau tergoda. Dia ingin tetap setia pada Mardi yang sedang sibuk mengurus keberangkatannya ke Amerika.

Alwi membukakan pintu mobil dan menyilakannya masuk ke rumah. "Ibuku sedang pergi."

"Kau... sendirian?"

Laki-laki itu ketawa. "Enggak, dong. Kan banyak pembantu, jangan takut!"

Ishtar diam-diam mengutuk dirinya kenapa begitu bego. Dikatupkannya bibirnya agar jangan melontarkan kebegoan lagi. Diikutinya Alwi ke belakang.

"Kau bisa tukar baju di sana," kata Alwi menunjuk kamar mandi di bawah tangga di samping pendapa. "Aku sendiri akan tukar di atas." Lalu dia melompat gesit ke tangga loteng.

Mereka berenang selama sejam, lalu istirahat di pinggir. Alwi mengajaknya duduk di atas kursi malas. Sambil menghirup limun dingin keduanya bercakap-cakap.

"Bagaimana dengan tawaran ayahku tempo hari? Sudah kauambil keputusan?"

"Mmm. Belum."

"Kenapa ragu? Kau kan butuh uang, sedangkan ayahku kebanyakan. Apa salahnya kauterima?"

"Aku tak sanggup menerima kebaikan sebesar itu."

“Ah, itu bukan kebaikan, Ish. Ayahku cuma ingin menolong anak sahabat karibnya, sebab dulu dia pernah ditolong ayahmu. Lagi pula, kau bisa membayarnya kembali setelah kau bekerja.”

“Itulah yang kukhawatirkan. Seandainya aku tak berhasil tamat, gimana?”

“Kau harus selalu berpikiran positif, Ish! Dalam hati kau harus selalu bilang: aku pasti berhasil, aku pasti berhasil! Itulah jalan menuju sukses. Kalau belum apa-apa kau sudah ragu kemungkinan besar kau benar-benar akan gagal! Ibumu sudah kauberitahu?”

“Sudah. Dia menyuruh aku memutuskan sendiri. Yah! Aku rasa kau benar. Tapi aku belum mampu berpikiran positif seperti kau! Mungkin itu hasil pendidikanmu di Amerika, ya. Berapa lama sih kau di sana?”

‘’Tiga belas tahun. Memang sekolahku istimewa. Kami dilarang mengucapkan perkataan ‘aku tak sanggup’ dan ‘aku mungkin gagal’. Siapa yang ketahuan bilang begitu, akan didenda. Kalau lebih dari dua kali, akan diberi catatan di rapor. Kalau terus-terusan ngomong begitu, pasti dikeluarkan.”

“Uuuiii! Apa itu betul sekolah atau penjara untuk anak-anak nakal?” Ishtar meleletkan lidah seakan kurang percaya.

“Sekarang persoalannya, kau benar-benar mau jadi dokter atau tidak?” Alwi menegaskan tanpa menjawabnya.

“Aku benar-benar mau! Tapiii... ah! Aku malu

menerima bantuan ayahmu. Apa kita tak bisa minta pinjaman dari... bank, misalnya?"

"Lalu kau mau bayar bunga yang mencekik? Bodoh! Apa salahnya pinjam dari ayahku saja? Sama-sama harus kaubayar, jadi kau takkan merasa terlalu utang budi, tapi bedanya, kau tak usah bayar bunga!"

"Entahlah!" Dia menghela napas. "Aku masih bingung. Biarlah kupikirkan beberapa hari lagi. Eh, kau begitu lama di Amerika, belajar apa saja, sih?"

"Mula-mula aku menamatkan sekolah menengah dulu." Alwi ketawa sehingga Ishtar terpaksa berpaling sejenak agar tak usah menatap gelak yang begitu menawan. "Kau tahu enggak, aku kan dikeluarkan dari sekolah waktu kelas satu SMA?! Mereka menuduhku terlalu nakal, selalu menimbulkan onar... ha ha..."

"Dan di sana kau jadi baik?"

"Begitulah kira-kira." Alwi tersenyum, menatapnya dengan mes... Ishtar Iekas-lekas berpaling pura-pura mengaduk limunnya.

''Apa saja yang kaupelajari?"

"Oh, banyak. Antropologi, arkeologi, *Hebrew*, Yunani, Latin, demonologi, dan masih banyak lagi."

"Apa itu *hi... bru*?"

"Oh, itu bahasa Yahudi. Aku juga bisa bahasa Arab, bahasa Mesir Kuno. Aku bisa membaca tulisan hieroglif."

"Wow!"

“Aku pernah ikut ekspedisi ke Tangier. Kau tahu kan, Afrika? Mengesankan sekali, sayang aku enggak betah. Panasnya keterlaluan. Selain itu aku enggak doyan daging unta! Sebenarnya aku sedang menunggu kesempatan buat ikut ekspedisi yang mencari Atlantis atau emas Eldorado.”

“Minatmu aneh-aneh saja, itu kan semuanya dongengan!”

“Hobiku memang ngurusin dongeng-dongeng. Aku juga mempelajari sejarah Mesir Kuno, Yunani Kuno, Romawi Kuno. Sejarah kuno kan istilah lain untuk dongengan yang sudah diilmiahkan! Ha ha...” Matanya yang hitam berbinar menatapnya dengan intensitas yang merenggut sukma. Ishtar lekas-lekas menguruturut betisnya sebab tak tahu lagi apa yang dapat dilakukannya supaya tak usah balas memandang Alwi. Dia terlambat menyadari bahwa tuan rumahnya adalah orang yang halus budinya serta sangat memperhatikan dirinya. Tindakannya tentu saja memancing kekhawatiran.

“Kakimu kenapa? Kejang?”

Dia terpaksa berdusta walau bertentangan dengan nuraninya. “Cuma kesemutan. Wah, sudah jam berapa, nih? Aku harus pulang sekarang. Terima kasih untuk semuanya. Aku senang sekali berenang tadi.”

“Kau harus makan di sini!” Alwi menahannya dengan menyentuh lengannya. Itu adalah kontak fisik mereka yang pertama. Ishtar langsung ter-

paku sebab terperanjat. Seakan tersihir, dia tak mampu memalingkan matanya ke tempat lain. Untuk beberapa saat keduanya berpandangan. Lagi-lagi dilihatnya sinar aneh memancar dari mata Alwi seperti dalam foto. Dia menggigil.

''Tahukah kau?'' bisiknya parau. "Kau cantik sekali!" Alwi memajukan kepalanya ke depan. Seakan meja di antara mereka merupakan penghalang, dia bangkit dan sekali langkah sudah berada di samping kursi Ishtar. Tubuhnya yang tinggi—sekepala lebih tinggi dari Mardi... ah, kenapa dia membanding-bandingkan keduanya, pikir Ishtar memarahi diri sendiri—membungkuk, tangannya meraih tangan Ishtar. Sejenak rasa panik menyengat gadis itu. Dia merasa tak berdaya mengelak, seakan lumpuh atau kena tenung mantra kuno. Seolah dia telah melihat panik itu di wajah Ishtar, Alwi mendadak melepaskan pegangannya. Tubuhnya tegak kembali. Tapi tatapannya tidak dialihkannya.

"Kau harus makan di sini!" ulangnya.

Ishtar menggeleng seolah tersadar kembali dari tidurnya. "Terima kasih, tapi aku sudah berjanji pada ibuku akan pulang makan. Mereka pasti menungguku dan takkan makan sebelum aku tiba."

Tentu saja dia tak berani berterus terang bahwa dia ada janji dengan Mardi. Seakan mau memastikan kejujurannya, mata yang hitam itu menatapnya tanpa kedip dengan intensitas yang... aw! Dia teringat burung hantu di belakang rumah

Tante Kesi. Tapi ,sesaat kemudian Alwi sudah tersenyum lagi dan kebekuan dalam matanya ikut mencair. Ishtar diam-diam menarik napas lega.

"Kalau begitu aku tak boleh menahanmu lebih lama lagi. Silakan ganti pakaianmu."

***

Sungguh tak disangka, Mardi ternyata datang lebih cepat dari yang diharapkannya. "Wah, kita makan dulu, yuk," ajaknya. Tapi Mardi menggeleng. "Kau saja. Aku barusan makan sebelum kemari."

"Kalau begitu, kautunggu aku di paviliun, deh."

Selesai makan, Ishtar pergi ke halaman belakang menemuinya. Sebelum dia sempat duduk, Mardi sudah menyambutnya dengan wajah asam disertai pertanyaan, "Kau dari mana? Ibumu bilang, kau berenang. Kok tumben sendirian? Berenangnya di mana?"

Menghadapi mosi tidak percaya itu senyum Ishtar berubah jadi meringis. Dia menghela napas, diam-diam mempersiapkan diri terhadap kemungkinan perang. Dia duduk di pinggir jendela paviliun, menatap sesaat ikan-ikan dalam kolam sebelum menoleh pada Mardi yang tengah memperhatikannya.

“Aku berenang di rumah Dokter Hasbullah, sahabat ayahku. Sebenarnya aku enggak mau pergi, tapi mereka sudah mengundangku berkali-kali, enggak enak kalau aku terus-terusan menolak.”

Mereka itu siapa?”

‘’Ya keluarga Hasbullah semuanya.”

“Anaknya?”

“Ya.”

“Cowok?”

“Ya.”

“Enggak debil, kan?”

“Memang enggak. Ei, apa sih maksudmu?”

“Sudah kuduga!”

“Apa yang kauduga?”

“Orang itu pasti naksir dirimu!” Wajah Mardi mendung pekat seperti orang kalah judi.

Ishtar terbahak-bahak. “Di, anak Oom Joko itu sudah *tua*, mungkin sudah hampir tiga puluh, mana dia mau sama gadis ingusan kayak begini? Dia cuma kasihan sebab aku tak bisa pergi berenang. Mereka tahu, ibuku melarang kami berenag di tempat umum sejak terjadinya musibah anak sekolah kena listrik.”

“Kau pasti enggak bilang, kau sudah punya pacar!” tuduh Mardi penasaran.

“Buat apa kukatakan? Enggak ada yang naksir, enggak ada yang nanya! Yang benar, dong. Bisa-bisa aku disangka sinting, enggak hujan enggak angin memberitahukan aku sudah punya... ah! Kau ini macam-macam saja. Senang ya

kalau aku diketawain orang?" Ishtar merengut.

"Tapi tempo hari kau juga ke sana! Katamu, kau ditawari beasiswa. Nah, masa tanpa maksud apa-apa menawarkan bantuan? Di dunia ini enggak ada yang gratis, Ish. Semua jasa menuntut imbalan, tahu enggak!"

"Kau enggak mengerti sih ikatan persaudaraan sesama dokter. Mereka umumnya selalu saling membantu dan melindungi rekan-rekan sejawat mereka. Karena itu mereka dituduh hidup dalam dunia mereka sendiri. Kalau kau misalnya mau menuntut seorang dokter karena salah mengobati dirimu, belum tentu teman-temannya bersedia menjadi saksi, apalagi saksi yang memberatkan. Oom Joko ini sahabat baik ayahku. Dia dan istrinya sering diundang makan kemari, begitu juga sebaliknya ayah dan ibuku. Mami serta Tante Joko kan teman searisan. Mungkin ibuku cerita-cerita, mereka jadi tahu kesulitanku meneruskan kuliah. Soal aku kepingin jadi dokter sih sudah bukan rahasia lagi. Semua teman sejawat ayahku sudah tahu, sebab Ayah paling senang membanggakan bahwa anak sulungnya mau mengikuti jejaknya. Puas dengan keteranganku?"

Mardi cemberut saja. Jelas dia masih kurang puas, tapi tak bisa membantah lagi.

Ishtar mencoba mengalihkan topik dengan menanyakan tentang persiapan keberangkatan pemuda itu ke luar negeri. Mardi kebanyakan cuma menjawab dengan "ya" atau "tidak" seakan ogah-ogahan.

Ishtar akhirnya menjadi kesal. “Sudahlah aku enggak nanya kalau kau enggak mau ditanya!”

“Habis aku sebal! Kausangka aku enggak tahu, maksudmu nanya-nanya terus kan supaya perhatianku dialihkan dari topik lainnya itu! Benar, enggak?”

“Kalau kau sudah tahu, ya berarti benar, dong. Buat apa nanya lagi?”

Pertemuan menjadi tawar. Lama mereka membisu, masing-masing mengipasi kejengkelannya dengan mengingat-ingat kesalahan pihak lain. Ketika akhirnya Mardi membuka mulut, ternyata cuma untuk pamitan. Ishtar tidak mencegah sebab dia juga sangat mendongkol. Ibu dan adik-adiknya berlagak tidak tahu bahwa Perang Libanon sudah menjalar juga ke sini. Namun dua hari kemudian telepon berdering. Mardi menawarkan perdamaian dengan berjalan-jalan ke pusat perbelanjaan. Wajah Ishtar cerah kembali.

***

Setelah Ishtar dijemput Mardi, telepon bordering menanyakannya. “Kak Ish sedang pergi ke Metro sama pacarnya,” Vivi menjawab.

Siang hari terlebih waktu jam makan, Metro Plaza penuh pengunjung. Ternyata malam pun sama saja. Mereka baru saja keluar dari toko

buku. Mardi mencari kamus Indonesia-Inggris untuk bekal, tapi tidak ketemu yang cocok. Mereka berniat menuju ke gedung parkir melalui lift, namun melihat orang penuh sesak antre, Mardi mengajaknya makan dulu.

"Heran, siang penuh, malam juga penuh. Orang-orang banyak duit banget, sih!" tukas Ishtar.

"Sekarang kan sekolah sedang libur. Lihat saja pengunjung toko buku kebanyakan anak-anak melulu. Ada yang naik-turun lift cuma untuk iseng, bukannya mau ke mana-mana," kata Mardi.

Mereka tidak jadi makan, sebab Ishtar mendadak ingat bahwa ibunya punya makanan enak di rumah. "Lebih baik kita cepat pulang," usulnya.

"Minum saja deh kalau begitu. Kau enggak mau beli sesuatu?"

"Enggak."

Habis minum mereka balik lagi. Ternyata yang menunggu lift masih banyak. Terpaksa mereka ikut berdesakan juga. Dari dinding kaca terlihat langit di luar sudah mulai kelam. Ishtar sudah kepingin lekas pulang, mandi, dan makan yang enak. Mardi tentu saja akan ikut. Setiap tamu yang datang ke rumah saat waktu makan tak boleh pulang sebelum kenyang.

Mereka berdiri berdampingan di tengah-tengah impitan orang banyak. Mardi berdiri di sebelah kiri Ishtar, dengan lengan mengalungi ba-

hunya untuk melindunginya agar mereka takkan terpisah. Dilihatnya arloji. “Uh, sudah sejam lebih kita mutar-mutar di Pasar Baru. Jaket dan baju sport yang kucari enggak ketemu, buku yang kuinginkan juga enggak ada! Ah, biarlah kubeli di sana saja.”

“Tapi kamus itu mungkin enggak ada di sana, Di. Gimana kalau kapan-kapan kita cari di Gramedia?”

“Usul yang bagus!” Lalu dia berbisik, “Ssst, lihat lift akan berhenti. Yuk, nyelak biar bisa berdiri paling depan!”

Ishtar setuju. Dia sudah melihat bahwa antrean itu takkan bisa muat di lift sekali angkut. Mereka pasti masih harus menunggu giliran berikut. Padahal perutnya sudah perih. Lebih gawat lagi, dia harus segera pergi ke WC. Dia tak berani masuk WC umum sebab Ibu melarangnya, khawatir jangan-jangan nanti kotor atau bekas orang berpenyakit menular.

Mardi mulai bergerak sambil merangkul Ishtar. Gadis itu mengikuti setiap langkahnya. Mereka maju pelan sekali karena kerumunan orang terlalu padat dan mereka tidak segera mau memberi jalan. Seseorang mendumal, “Sabar, dong!” Tapi mereka berlagak tuli. Mereka berhasil maju tiga langkah. “Lumayan,” bisik Mardi. Tiga langkah lagi, dan mereka akan bisa ikut lift ini.

Terdengar bunyi dering bel. Keduanya menoleh ke atas. Lift berhenti. Mereka maju lagi. Tapi kali ini orang-orang dari belakang pun ikut

berdesakan. Pintu lift terbuka. Penumpang yang memadatinya mulai berhamburan keluar, tapi mereka tertahan oleh orang-orang yang ingin masuk. Terjadi kemacetan. Seorang wanita menjerit ketika tubuhnya terjepit di pojok. Tak ada yang mau mengalah baik yang keluar maupun yang masuk. Masing-masing berusaha mencari celah yang bisa diterobos.

"Sabar dikit, dong!"

"Aduh, mati gue!. Jangan desak-desakan, eh!"

"Awas copet, Bung!"

"Mana anak saya? Mana anak saya?"

"Satpam! Mana satpam? Bantuin, dong. Saya kagak bisa keluar, nih!"

"Antre! Antre, dooong!"

Dari arah belakang terdengar suara laki-laki memerintah, "Mundur semua! Biarkan orang orang keluar dulu dari lift! Ayo, mundur!!!"

Tapi rupanya tak seorang pun yang mau menurut. "Kita mundur saja, Di," usul Ishtar menarik lengannya.

"Kepalang. Sudah hampir ke depan, kok. Pegang saja tanganku, jangan dilepas!"

Mereka kini berpegangan tangan, sebab Mardi sulit mengalungkan lengannya terus di bahu Ishtar. Tengah mereka menjejakkan kaki sebelah ke depan, Ishtar tiba-tiba ditubruk dengan keras dari belakang. Tubuhnya sampai condong dan pasti ngusruk seandainya tak ada orang di depannya. Wanita itu menoleh sambil mengomel.

"Saya ditubruk. Ma..." Ishtar tak sempat

meneruskan maafnya sebab terperanjat ketika seseorang menempelkan bibir yang dingin ke kupingnya. Sebelum dia sempat bereaksi, sudah didengarnya bisikan halus namun tegas, “Ini untuk pengkhianatanmu!” Mendadak dirasakannya nyeri yang bukan main di lipat paha sebelah kanan, sehingga tanpa sadar dia sudah memekik, “Aduh!” Tangannya otomatis meraba bagian yang sakit. Matanya menunduk, dan... dia langsung terkulai lemas. Semua itu terjadi bersamaan dengan jeritannya atau sekejap setelah itu. Mardi saat itu berada setengah langkah lebih ke depan, di sebelah kiri Ishtar. Begitu mendengar pekikannya dia langsung menoleh, tapi didapatinya gadis itu sudah terkulai dengan bibir pucat. Orang-orang yang berdiri di sebelah dan di belakangnya segera menyadari telah terjadi sesuatu dengan gadis itu. Mereka mundur serentak sehingga Ishtar tidak lagi terimpit. Hiruk pikuk di depan lift masih belum reda. Seseorang memaksa masuk walau sudah ada yang menjerit “penuh”. Rupanya dia berhasil masuk dan lift pun menutup.

Karena harus menunggu lift berikut, orang-orang rileks sejenak, tak lagi berdesakan. Pada saat itulah seseorang menjerit sambil menunjuk ke tengah. Karena tak ada lagi yang mengimpitnya, tubuh Ishtar kehilangan penyangga. Dia terkulai dan nyaris jatuh ke lantai bila Mardi kurang cepat memeluknya. “Kau kenapa, Ish?” Tapi bibirnya yang pucat terkatup erat seperti

kelopak matanya.

“Dia terluka!” seru seorang laki-laki gemuk-pendek yang segera maju menyambut lengan Ishtar sebelah lagi. Saat itulah Mardi baru melihat darah memancar bagaikan pancuran dari paha kanannya. Darah itu memancar tegak lurus ke depan, sehingga beberapa orang yang ingin menolong jadi mundur kembali setelah terpercik cairan merah yang hangat itu. Lantai sudah berbercak merah yang makin membesar. Mardi tiba-tiba jadi lemas, tak tahu apa yang harus dilakukannya. Yang diingatnya cuma satu kata, “Ambulans! Ambulans!”

“Saya akan telepon ambulans. Baringkan dia di lantai.”

“Kenapa, sih?”

“Selangkangannya luka.”

“Ditusuk siapa?”

“Lihat! Celana jeansnya sampai robek!”

“Itu abangnya ?”

“Ambulans! Ambulans!”

“Satpam sudah menelepon ambulans. Saudara, abangnya?”

“Temannya. Kapan ambulans itu akan tiba?”

‘’Tekan lukanya supaya darahnya jangan keluar terus!”

“Sebentar lagi. Sudah ditelepon. Sabar saja. Polisi juga sudah ditelepon. Mau minum ?” satpam menawarkan sambil jongkok. Tapi Mardi menggeleng.

“Dik, tekan lukanya keras-keras.”

Mardi menurut. Dengan tiga jari kanannya ditekannya pancuran darah itu. Terasa ada denyut hebat di bawah tangannya. Darah masih merembes di sela-sela jarinya. Sebentar saja tangannya sudah berlumuran, merah.

‘’Tekan lebih keras lagi. Lebih keras lagi.”

“Orangnya lari ke mana?”

‘’Tahu, deh.”

“Pasti ke dalam lift.”

“Enggak mau dikejar?”

“Percuma. Itu, liftnya baru balik. Orangnya entah sudah ke mana.”

“Apa copet?”

“Itu tasnya masih ada.”

“Mau nyopet kali, dihalangi!”

“Mungkin.”

“Makanya, Bu, kalau ada yang mau nyopet, jangan suka dihalangi, relakan saja.”

“Ngomong sih enak, kalau bukan situ yang kena!” semprot wanita berbaju batik yang tadi terdorong oleh Ishtar.

“Mana sih ambulansnya?” seru Mardi kesal serta panik. Wajah Ishtar menurut penglihatannya semakin bertambah pucat, sementara jari jarinya sudah mulai pegal menekan terus serta lengket berkerak merah.

“Kalau orangnya turun di lantai parkir, enggak bakal bisa ditangkap, deh. Tinggal masuk mobil, terus kabur!”

“Sabar, Dik, sebentar lagi pasti muncul. Baiklah akan saya ulangi teleponnya.” Satpam berdi-

Digital Publishing KG-2/SC

ri dan pergi ke dalam toko buku.

"Apa punya musuh?"

Mardi tidak meladeni.

"Pernah ada yang sakit hati?"

Lift sudah berangkat kembali. Tak ada yang nonton lagi. Mereka tinggal berdua—yang satu jongkok, yang lain berbaring—ditemani satpam. Beberapa saat kemudian terdengar bunyi sirene dari jalanan di bawah.

"Nah, itu datang!" seru satpam dengan suara lega. Mulailah mereka kejar-kejaran dengan maut. Mereka tiba di bagian Gawat-Darurat-Kecelakaan jam tujuh lewat. Langit sudah gelap. Saking bingung dan panik, Mardi sampai lupa untuk menelepon ke rumah Ishtar. Ketika dia menyelesaikan formalitas di loket, orang menanyai nama dan alamat orangtua korban serta nomor teleponnya kalau ada.

"Ah, saya kelupaan menelepon mereka. Boleh pinjam telepon, Pak?"

"Ini bukan untuk umum. Di sana kan ada kotak telepon," sahut petugas menunjuk ke depan yang tidak jelas arahnya.

Mardi terbirit-birit lari mencari telepon. Ishtar dilihatnya sedang didorong ke dalam. Lukanya sudah ditutup dengan perban penekan, tapi perban itu pun sudah merah pekat. Dia tidak diselimuti sebab dalam ambulans tadi tak ada selimut. Orang-orang yang tengah berdiri-diri di situ menoleh sejenak, ada juga yang bertanya kenapa, tapi tak ada yang kelihatan prihatin. Rupanya

masing-masing sudah cuku p dibebani dengan kesusahan mereka sendiri.

Telepon itu tidak segera didapat sebab dia tidak mengetahui lokasinya di mana. Setelah bertanya bolak-balik, barulah ketemu. Tapi sedang dipakai orang! Ketika dia mendekat, didengarnya perempuan yang menelepon itu ternyata sedang asyik, ngobrol! Dengan berani disentuhnya bahunya. Perempuan itu menoleh, ketawanya masih belum lenyap mendengar sesuatu dari seberang sana.

"Maaf, kalau Mbak cuma ingin ngobrol, saya permisi pinjam dulu pesawatnya. Teman saya perdarahan hebat, sudah pingsan, saya harus memberitahu keluarganya!"

"Oh, ah, ya, ya, tentu saja. Toni, sudah dulu ya, Mas. Sebentar saya teruskan lagi. Ini ada pasien...

"Ya, ya... ah, kau keterlaluan! Aku enggak terima! Sudah dulu, ya. Ini ada orang... perlu, katanya. Ya, ya, sebentar saya sambung, jangan lari dulu, ya. Hi hi..."

Setengah marah direnggutnya pesawat yang masih hangat itu, lalu bergegas diputarnya nomor keluarga Hadiz.

***

Mardi lari lagi terbirit-birit. Kali ini mencari di mana Ishtar berada. Ruangan-ruangan di situ penuh korban-korban kecelakaan. Dari sebuah sudut didengarnya erangan kesakitan, dari sudut lain dilihatnya darah bergelimang di lantai, mengucur seperti leding dari paha yang putus. Putus? Iiih! Didengarnya seseorang menyebut "kereta dari Bandung".

Ke mana mereka telah membawa Ishtar? Ditanyainya seseorang tapi ternyata dia cuma pengunjung. Didekatinya seorang perempuan berseragam biru. Dia juga menggeleng. "Coba di ruang sebelah!"

Tapi di sana tak ada orang yang bisa ditanyai. Kedua manusia yang ada di ruang itu sedang terbaring diam—mungkin pingsan—di atas tandu, masing-masing ditusuki jarum yang dihubungkan dengan botol cairan yang tergantung di atas kepala mereka.

Mardi berlari lagi. Keringat dinginnya disekanya dengan tangan. Begitu banyak yang kecelakaan! Begitu banyaknya darah! Aduh, ngerinya! Dalam hati dia mengulang-ulang: Kalau bukan demi engkau, Ish, aku sudah kabur dari sini!

Di belokan gang hampir saja dia bertabrakan dengan seorang laki-laki gendut yang tengah membuntuti seorang perawat sambil ngomel, "Suster, lakukanlah sesuatu! Istri saya sudah hampir *empat* jam di sini! Baru dilihat sekali oleh dokter, tapi kok belum juga diapa-apakan? Suster, saya harus ketemu dokter! Tunjukkan..."

Akhirnya dia ketemu seorang petugas yang bisa memberi keterangan. “Gadis yang pakai celana jeans? Yang tertusuk pahanya? Sudah dibawa ke atas, Dik.”

“Di... di mana lift, Pak?”

“Jangan pakai lift. Cepatan naik tangga. Terus saja, lalu belok ke kiri, di sana tangganya. Tanya saja di OK.”

***

Ternyata tak ada yang meladeninya di depan OK. Dia bahkan tak tahu apakah Ishtar betul-betul ada di dalam. Ke sana kemari dia mengulang-ulang, “Maaf, apakah teman saya ada di dalam?”

Tapi semua orang kelihatan terburu-buru seakan mereka pun tengah berlomba melawan maut seperti dirinya. Setelah kerongkongannya kering dan lidahnya kaku, barulah ada perawat yang berkenan menoleh dan menganugerahinya dua potong kata, ‘Tunggu saja,” sebelum dia menghilang ke balik pintu seperti rekan-rekannya yang lain.

Mardi bersandar ke dinding, berpeluk tangan, menunggu, dan menunggu, ditemani rasa panik yang makin menjadi-jadi. Di depan kamar operasi terdapat sebuah bangku panjang yang sudah

Digital Publishing/KPG/SC

diisi oleh tiga laki-laki yang rupanya tengah menunggu keluarga mereka yang sedang ditangani juga di dalam. Seorang dari mereka menawarinya duduk, tapi dia tidak menanggapi seakan sudah lupa kesopanan. Siapa yang bisa duduk, pikirnya. Apalagi ingat terima kasih. Biarpun ingat, dia sudah tak sanggup mengucapkannya. Oh, bagaimana keadaan Ish saat ini? Apa yang sedang mereka lakukan padanya?

Tiba-tiba terlihat olehnya tangannya. Astaga! Merah semua dengan darah kering! Sungguh mengherankan dia tidak pingsan padahal dia paling ngeri melihat darah, apalagi yang memancar kayak hidran bocor!

Dia pergi ke WC untuk mencuci tangan. Tak ada sabun, tapi bercak-bercak merah itu bisa juga digaruknya sampai hilang. Dikeringkannya tangannya dengan saputangan, lalu dia kembali lagi ke pos penjagaannya.

Berkali-kali dilihatnya pasien-pasien didorong keluar dari lift dan dibawa masuk ke OK, tapi dia tak berani memperhatikan, khawatir menjadi mual sebab ngeri melihat darah. Sekarang setelah dia tak usah menunggu ambulans sambil menekan pancuran darah, rasa ngerinya pulih kembali. Barusan sempat dilihatnya sepotong tangan yang sudah berupa gumpalan merah tanpa bentuk. Mualnya mendadak timbul, hampir saja isi perutnya meluap ke atas. Setelah itu dia selalu berpaling setiap kali ada orang didorong lewat. Namun itu tak berarti bahwa dia tidak merasa ngeri. Seba-

liknya. Jantungnya terus-menerus berdebar kencang memikirkan nasib Ishtar di dalam, sementara paniknya makin bertambah.

Rasanya lama betul dia telah menunggu namun suster yang baik itu belum keluar lagi dari OK. Sejam kemudian, ketika dirasanya paniknya sudah hampir naik ke ubun-ubun, dilihatnya seorang laki-laki keluar dan setelah celingukan sebentar, langsung menghampirinya. "Mari ikut saya ke kantor," ajaknya.

"Bagaimana Ishtar, Dokter?" tanyanya ketakutan.

"Ishtar? Namanya Ishtar?"

"Ya. Ishtar Hadiz. Bagaimana keadaannya?"

Dokter yang tampan dan masih muda itu kelihatan terkejut dan menghentikan langkahnya, tapi setelah menoleh sejenak pada Mardi, dia berjalan lagi. "Keadaannya oke." Sampai di kamar dokter di ujung lorong, dibukakannya pintu dan disilakannya Mardi masuk.

"Saya memerlukan data-data mengenai... teman Anda, bukan?" tukas dokter itu ketika keduanya sudah duduk berhadapan di mejanya.

''Ya," sahut Mardi memperhatikannya. Dia kagum sekali akan ketenangan laki-laki itu. Menurut perkiraannya, dokter ini pasti belum sampai tiga puluh umurnya. Tubuhnya tegap dan tinggi, wajahnya yang putih dan berotot menunjukkan rahang yang kuat, namun diperlembut oleh mata yang cerdas, tenang, dan memancarkan sinar penuh perhatian serta kemurahan hati.

Selain Ishtar, dia pasti sudah menangani banyak pasien lainnya yang mungkin lebih mengerikan lagi, tapi air mukanya tidak menunjukkan tanda-tanda ngeri atau panik.

"Mmm. Jadi namanya Ishtar... Hadiz," gumamnya seraya menulis di atas formulir. "Nama orangtuanya?"

"Dokter Hadiz. Tapi ayahnya itu sudah meninggal."

Dokter itu tertegun. Tangannya berhenti bergerak. Ditatapnya Mardi beberapa saat lamanya sehingga pemuda itu menjadi bingung dan resah. "Dokter Hadiz, yang dulu mempunyai klinik bersalin di...?" Suaranya pelan, nyaris tak terdengar oleh Mardi.

"Ya."

Dokter itu masih termangu lagi beberapa saat sebelum akhirnya dia menegakkan tubuhnya yang kelihatan di sebelah atas meja dan mengusap-usap kepalanya seakan baru tersadar dari mimpi.

"Mmm. Kalian teman sekelas?"

"Ya. Kami barusan tamat. Ishtar maunya masuk FK, tapi enggak punya biaya sebab ayahnya sudah meninggal. Ibunya tak dapat mencari nafkah."

"Mmm." Kembali dokter itu menatapnya setengah merenung. Mardi melihat matanya yang lembut itu memancarkan rasa prihatin. Kemudian seakan teringat tugas yang dihadapinya, dia kembali lagi menanyai Mardi.

Setelah nama, alamat, nomor telepon, dan tanggal lahir selesai dicatat, muncul pertanyaan penghabisan. “Coba ceritakan apa yang telah terjadi.”

Mardi menelan ludah dan mengumpulkan segenap semangatnya. Bibirnya baru terbuka sebagian ketika mendadak pintu didorong dari luar oleh seorang perawat. “Maaf, Dok, ini ada Ibu Hadiz—istrinya Dokter Hadiz yang *dulu*—mau ketemu. Katanya putrinya ada di sini.”

Sebelum sempat dipersilakan Mardi sudah melihat ibu Ishtar menerobos masuk sehingga perawat terpaksa minggir. Wajahnya tegang dan panik. Dia tidak menoleh ke mana-mana tapi langsung menghampiri meja.

“Dokter, bagaimana anak saya? Dia tidak dalam bahaya?”

Dokter bangun mengitari meja dan membimbing Ibu Hadiz ke kursi tamu di sebelah Mardi.

“Duduklah, Bu. Tenanglah. Putri Ibu tidak dalam bahaya sekarang.”

“Oh, terima kasih, ya Allah!” serunya menyusut air mata. Dokter memberi isyarat pada perawat yang mengangguk dan segera berlalu.

“Apa... apa... sebenarnya yang telah terjadi, Dok?” tanyanya dengan suara parau

“Saya tidak tahu, Bu. Baru saja mau saya tanyakan pada temannya ini ketika Ibu masuk.”

Melihat gerakan tangan dokter, wanita itu menoleh dan berseru kaget bercampur lega melihat Mardi. “Aduh, Mar, untung ada kau! Bagaimana

sih kejadiannya, Mar? Coba ceritakan!"

Pada saat itu perawat masuk kembali dengan. segelas teh yang diberikannya pada dokter, lalu keluar lagi. "Mari minum dulu, Bu. Biar sedikit tenang. Anu, Anda juga mau teh, Saudara Mardi?"

"Enggak, terima kasih, Dokter."

"Baiklah. Kalau begitu..."

"Maaf, Dok, anak saya terluka di mana? Kata Mardi di telepon, dia ditusuk orang?"

Dokter mengangguk. "Betul, Bu. Putri Ibu ditusuk dengan senjata tajam di pangkal paha. Pembuluh nadinya kena tapi tidak sampai putus sebab tusukan itu datang dari samping bukan dari depan. Untung dia tiba di sini sebelum kasep. Perdarahan dari arteri paling menakutkan. Darah memancar keluar dipompa oleh jantung, sebentar saja sudah bisa fatal. O ya, sebelum saya lupa... apa putri Ibu pernah mendapat suntikan antitetanus?"

"Tentu saja. Apakah sekarang dia harus disuntik itu?"

"Betul. Lukanya sempit serta dalam sampai mengoyak otot. Kami tidak tahu apakah senjata yang dipakai itu karatan atau tidak. Jadi, untuk menjaga kemungkinan karatan, dia harus diberi antitetanus. Saya kira suntikan terakhir sudah lebih dari tiga tahun?"

"Rasanya begitu."

"Baiklah, nanti saya suntik. Sekarang, kalau Ibu sudah merasa ukup tenang, barangkali kita

dapat mendengarkan kisahnya?" Dokter menunjuk Mardi.

"Anu, bolehkah saya melihat Ish sekarang?"

"Sebentar, Bu, kira-kira setengah jam lagi. Sebaiknya kita biarkan Dik Mardi cerita dulu sebelum polisi datang. Bagaimana, Dik? Silakan...."

Digital Publishing/KG-2/SC

Bab 4

SENIN itu Ishtar dinas pagi, jam dua siang dia sudah tiba di rumah. Seperti biasa, yang pertama-tama dicarinya adalah tempat surat di atas meja telepon Hatinya melonjak gembira—dia nyaris berteriak—ketika dilihatnya surat dari M. Sanusi. Ini adalah suratnya yang kedua belas. Mardi sudah pergi hamper tiga bulan. Setiap hari dia menulis sedikit-sedikit, lalu diposkan seminggu sekali. Ishtar juga berbuat yang sama. Tukang pos sekarang tidak lagi berseru: "Pos" melainkan "Amerika" bila ada surat dari sana.

"Yang ngirim orangnya itu-itu juga, ya," komentarnya pada pembantu. Surat-surat lain dijebloskannya ke dalam kotak, rupanya dia tahu, tak berharga. Kalau dari Amerika ini lain. "Persennya, dong!"

Nyonya Hadiz menyadari kecilnya gaji Pak Pos, jadi disuruhnya Ishtar menyisakan uang sakunya untuk persenan. Ishtar sudah mau kabur ke loteng dengan harta karunnya, ketika ibunya muncul dari belakang. "Mami dengar suara mobilmu, tapi kok orangnya enggak muncul? Ayo, minum bubur kacang hijau dulu! Surat itu bisa menunggu sebentar lagi. Apa kau makan cukup kenyang di klinik?"

"Lebih dari cukup, Mam. Kami diberi ayam

setengah seorang. Dokter Kujo bilang, kok banyak amat, jangan-jangan kita dikasih ayam mati!"

"Ah, ada-ada saja si tua itu! Dulu waktu masih milik Papi, dia ngadu sama Mami, katanya kokinya pelit pada mereka, kalau ngasih perkedel cuma seorang satu. Koki yang dulu kan sudah diganti, bukan?"

Ishtar mengiakan sambil diam-diam beringsut ke arah tangga mengira ibunya lengah.

"Eit! Kamar makan letaknya di sana, Non! Habiskan dulu buburmu! Papi selalu ribut kalau kalian jarang diberi kacang hijau."

Ishtar terpaksa mengalah. Kalau lagi beruntung, anjingnya ada di kolong meja dan dia bisa menumpahkan sebagian di lantai biar cepat habis. Buba akan menjilati lantai sampai bersih lagi. Ishtar tahu, ibunya sudah paham taktik ini. Karena itu air pel tak boleh diberi obat, takut Buba keracunan.

Sayang Buba tak kelihatan hidungnya. Rupanya sudah kenyang babi itu! gumam Ishtar kesal. Menyambut majikan pulang pun lupa! Tak ada jalan lain. Ditelannya buburnya secepat mungkin tanpa dikunyah lagi. Dua puluh satu kali mengunyah, itu kan cara makan orang senewen, pikirnya. Orang modern mana suka lama-lama di meja makan, nanti film Madonnanya keburu tamat. Ibunya pernah menegur melihat cara makannya, tapi Vivi membela, "Ala, Mam. Mendingan enggak ngunyah, sayang gigi dipakai terus! Coba tanya tuh astronaut. Mereka malahan cuma menelan pil

ini dan itu kalau makan! Orang kuno, Mam, yang masak tiga jam, makan tiga jam... kapan mau sampai ke bulan? Waktunya udah habis dipakai ngurusin tetek bengek, enggak bisa lagi mikirin caranya terbang ke angkasa!"

Begitu gelasnya kosong, Ishtar langsung terbang ke kamarnya. Biarlah sekali ini enggak usah kumur, pikirnya. Toh sisa makanan baru membusuk setelah dua puluh empat jam.

Ketika Ishtar tengah asyik menikmati santapan jiwanya, pintunya diketuk dan kepala Vivi nongol di pintu. "Kak, ada surat, tuh!" Lagaknya seakan mau memberitahu, tapi niat sebenarnya sih mau ngintip orang membaca surat dari pacar! Vivi pernah berterus terang, dia juga kepingin pacaran seperti kakaknya, tapi kok yang naksir dirinya bocah-bocah melulu!

Ishtar sudah paham tipu muslihat adiknya."O ya," tukasnya jengkel sebab keasyikannya terganggu. "Mana? Tolong deh ambilkan!"

"Huh! Kura-kura dalam perahu! Pura-pura tidak tahu! Itu yang sedang dibaca, apa?" dengusnya lalu menutup pintu lagi sebelum Ishtar sempat melemparnya dengan bantal.

Setelah dia hafal surat itu di luar kepala, disimpannya baik-baik dalam tempat yang tak bisa digeratak siapa pun. Lalu dia berdiri di depan jendela dengan siku bertumpu di pinggiran jendela tempat dia memajang boneka-bonekanya, tepekur menatap ke halaman belakang. Dia teringat kembali saat Mardi berangkat.

***

Peristiwa penusukan itu sudah tentu dimuat dalam koran. Bagi para wartawan yang lebih suka mengejar berita daripada makan, sensasi itu merupakan nyamikan lezat. Akibatnya, teman-temannya jadi tahu, sebab inisial I-H. putri almarhum dr. H. mudah ditebak. Alwi juga tahu. Dia mengirimkan sebuah buket katalia yang indah sekali. "Dari si dia, nih?!" goda dokter yang merawatnya.

Ah, kenapa dia masih mengenang terus dokter yang baik itu! Wajahnya bisa diingatnya dengan jelas seakan orangnya hadir di depannya. Matanya yang bagus dan penuh pengertian terbayang terus pada waktu-waktu tertentu bila dia sedang santai. Senyumnya yang terkadang menggoda tak juga mau lenyap dari ingatan. Berkali-kali diingatkannya, tak ada gunanya terkenang-kenang pada orang yang namanya pun tak diketahuinya. Cuma membuang-buang waktu saja! hardiknya pada diri sendiri. Namun hatinya bandel sekali. Wajah tampan dan lembut itu menghantuinya di saat-saat yang tak terduga, dalam mimpi maupun dalam lamunan. Seperti saat-saat begini di mana dia tengah kesepian dilanda rindu yang tak terobati. Mardi begitu jauh. Surat-suratnya cuma se-

tetes air saja bagi dahaganya.

Seharusnya dia tinggal lamaan di rumah sakit, tapi dia enggak betah dan merengek terus minta pulang. Akhirnya dokter tampan yang welas asih itu mengizinkannya pulang pada hari ketiga. Tapi dengan suaranya yang halus dan lembut ditekankannya bahwa Ishtar harus tinggal di tempat tidur sepanjang hari. "Kau tak boleh bergerak dulu supaya lukamu tidak terbuka lagi. Minggu depan kau harus kembali untuk buka jahitan."

Terdengar helaan napas. Ah, dokter seganteng dan sebaik itu pasti sudah ada yang punya! Percuma diimpi-impikan! Lebih baik dipikirkannya dokter *yang melamarnya*!

Dalam koran disebutkan bahwa polisi masih belum tahu siapa pelaku penusukan itu. Mereka memang tidak melaporkan bahwa empat hari setelah kejadian itu datang surat dari Apollo. Ibunya menjadi panik ketika membaca bahwa penusukan itu hanya merupakan sebuah peringatan belaka. Musibah yang fatal akan menimpa Ishtar bila dia terus-menerus "berkhianat". Apollo tidak menjelaskan pengkhianatan yang bagaimana dan kapan, tapi dia menegaskan bahwa Ishtar adalah miliknya.

"...Kau tak boleh pacaran dengan orang lain. Kau harus sabar menunggu sampai aku datang menjemputmu. Dan itu takkan lama lagi!"

Sudah tentu ibunya kalang kabut. Mengetahui hal itu, Tante Ida langsung timbul minatnya untuk menjadi mak comblang. Ishtar menden-

garnya berbisik di luar kamarnya (ketika dia datang menengok), “Kenapa enggak kita kawinkan saja? Kan beres! Orang itu pasti takkan berani mengganggu bini orang!” Ibunya tidak segera kedengaran menanggapi. Didengarnya Tante Ida berkeciap lagi, “Aku punya calon!” Huh, pikirnya. Rupanya bankirnya masih menunggu terus! Tunggulah situ di bawah pohon kemboja, ejeknya dalam hati. Biar nunggu sampai kiamat pun, percuma! Aku emoh sama bankir. Ayahku hilang, bankir adalah lintah darat zaman modern, manusia-manusia yang paling ahli menjerat leher orang tanpa ketahuan!

Pikirannya terpecah ketika ibunya kedengaran menolak. “Anak baru tamat sekolah mau disuruh kawin, kau ini otaknya di mana sih, Id!” tegurnya. Tapi Tante Ida takkan pantas disebut mak comblang kalau dia begitu gampang menyerah. Seperti nasihatnya pada Ishtar, kakaknya pun dimintanya agar jangan terburu-buru menolak rezeki.

Esok harinya datang pengunjung lain. Tante Joko. Setelah menengok Ishtar sebentar, dia turun lagi ke bawah dan rupanya bicara lama dan intim (menurut laporan Vivi) dengan ibunya. Malamnya ketika ibunya masuk mau mengucapkan selamat tidur, mendadak saja ditanyakannya bagaimana perasaan Ishtar terhadap Alwi. Tentu saja dia terkejut. “Alwi, Mam? Biasa-biasa saja. Memangnya kenapa?”

‘’Tante Joko bilang, anaknya sangat prihatin

terhadap musibah yang menimpa dirimu. Mami menceritakan bahwa orang itu sudah berkalikali mengirimkan surat yang bunyinya aneh. Mami bilang, yang terakhir malah berisi ancaman. Tante lalu berterus terang, katanya Alwi sudah lama menaruh hati padamu, sejak dia melihatmu pertama kali waktu penguburan Papi. Tante Joko ingin melamarmu seandainya kau enggak keberatan. Katanya Alwi sudah cukup umur, pendidikannya sudah selesai. Walaupun belum bekerja, dia diberi nafkah yang lebih dari cukup oleh ayahnya, dan kelak akan mewarisi seluruh kekayaan ayah serta ibunya. Ibunya sebagai anak tunggal jutawan memang kaya sekali. Dia memiliki hotel-hotel di Jawa, Bali, dan ratusan rumah mewah, tersebar di mana-mana."

"Mam, apakah ini semua disebutkan supaya saya jadi tertarik pada anaknya?"

Ibunya cuma menghela napas tanpa menjawab.

"Saya dengar Mami bilang sama Tante Id, saya barusan tamat sekolah, masa sudah mau disuruh kawin! Tapi kok sekarang Mami membujuk-bujuk saya?"

"Mami bukan membujuk-bujuk, Ish," tukas ibunya, kembali menghela napas. "Mami cuma merasa takut memikirkanmu!"

"Apa Mami ingin saya kawin dengan Alwi?"

"Mami enggak ingin kau kawin dengan siapa pun, Ish! Mami ingin kau sekolah terus, malah kalau mungkin, menjadi dokter seperti ayahmu.

Tapi, Ish...” Digenggamnya tangan Ishtar di atas selimut dan dielus-elusnya. “...Mami benar-benar merasa tidak tenang selama kau belum menikah. Ancaman orang itu mengganggu ketenteraman hati. Mami jadi waswas. Kalau kau sudah menjadi istri orang, pasti dia takkan berani berbuat apa-apa terhadapmu.” Ibunya menarik napas panjang-pendek sambil menepuk nepuk tangan dengan rupa bingung.

“Mam, jangan biarkan Tante Joko melamar saya! Kalau Mami pernah memperhatikan Alwi dari dekat, pasti Mami mengerti perasaan saya. Laki-laki itu terlalu tampan, Mam. Belum pernah saya melihat orang setampan itu, sehingga terkadang saya merasa seakan rupanya itu enggak... gimana ya, enggak biasa, gitu! Malah pernah terpikir oleh saya, ketampanannya enggak manusiawi! Ah! Lucu ya, Mam, kok saya sampai punya pikiran begitu!” Ishtar ketawa geli

Ibunya membelai-belai rambutnya seperti yang biasa dilakukannya waktu dia masih kecil. “Kau tidak menyukai anak Tante Joko rupanya,” gumamnya.

“Suka sih suka, Mam. Tapi cuma sebagai teman biasa. Ish enggak pernah bisa rileks dengan dia. Saya merasa diawasi terus sampai kikuk.”

“Bagaimana kalau bankir?” Ishtar melihat ibunya setengah takut-takut mengajukan pertanyaannya. Wajahnya tampak penuh kerut-kerut kekhawatiran. Diam-diam Ishtar mengeluh da-

lam hati. Rupanya ibunya sudah terdesak oleh keputusasaan. Jangan-jangan dia akan dipaksa menerima salah satu!

Tapi untung tidak. "Mam, saya ngantuk banget, nih. Haruskah saya menjawabnya *sekarang*?"

"Tidak. Tentu saja tidak. Tidurlah, Ish." Dikecupnya dahinya. "Mami takkan memaksamu, Nak."

''Terima kasih, Mam," bisik Ishtar terharu. "Kalau perlu, Mam, biarlah saya pergi dengan Mardi saja!"

Ibunya menatapnya sesaat, lalu menghela napas untuk kesekian kali. "Mami sih enggak keberatan kau ke sana, Ish. Tapi kita enggak punya uang. Biaya sekolah di Amerika kan besar sekali."

"Barangkali Tante Kesi bisa menolong!"

Ibunya cuma ketawa sambil menggeleng-geleng. "Tidurlah, Ish. Tenangkan hatimu. Mami takkan memaksakan apa-apa!"

Namun sebulan kemudian sikap ibunya berubah. Kali ini lamaran datang dari seorang dokter! Anak teman baik ayahnya! Dia tak bisa menemukan alasan lagi untuk menolak. Ibunya juga jelas kelihatan sudah menerima. Wajahnya yang kusut selama ini kini tampak berseri kembali. Ishtar tak tega untuk mengecewakannya. Tapi dalam hati dia mempunyai pendapat sendiri mengenai dokter tersebut. Macam apakah orang itu yang tak bisa mencari istrinya sendiri?

Bukankah dokter-dokter selalu laku keras? Seperti dokter*nya* yang welas asih itu, yang matanya hitam gemerlapan menghanyutkan? Ah, seandainya *dia* yang melamar! Tapi tentu saja itu cuma angan-angan yang takkan pernah menjadi kenyataan. Dokter seperti *dia* pasti sudah lama disambar cewek cakep, putri tunggal seorang jutawan. Andaikan... andaikan saja dia masih bebas pun, takkan mungkin dia menaruh perhatian pada anak kecil seperti dirinya. Beda umur mereka saja mungkin selangit!

Ah, dia sudah bisa membayangkan kayak apa dokter yang melamarnya ini. pasti macamnya enggak lebih mending dari... yah! Orang-orang macam si Kabayan atau si Badu yang dungu! Siapa yang sudi menjadi istrinya?

Tapi dia juga tidak sanggup melihat ibunya murung terus memikirkan keselamatan dirinya.

"Bagaimana kalau saya pindah ke Bandung saja, Mam? Tante Kesi pasti akan senang menerima saya. Apalagi sekarang anak tunggalnya sudah kawin, rumahnya yang besar itu kosong."

"Tak ada gunanya, Ish. Lambat atau cepat orang itu pasti akan tahu kau lari ke mana. Kalau dia nekat, dia tentu akan mengejarmu ke sana. Dan orang sinting kan biasanya suka nekat! Apa sih keberatanmu menerima Dokter Wibowo? Almarhum ayahnya teman baik Papi. Orangnya sendiri manis budi. Keluarganya juga terhormat. Abangnya tinggal di Amerika, adik perempuannya menjadi hakim."

Ibunya kedengaran begitu memohon, sehingga Ishtar tak berkutik. “Berilah saya waktu, Mam,” pintanya.

Seminggu kemudian ibunya melempar kartu penghabisan dan Ishtar tergelepak tak berdaya. “Ish, Tante Wibowo—itu, ibunya Dokter Wibowo—memberitahu Mami, katanya anaknya bersedia membiayai kuliah kedokteranmu! Bayangkan, Ish, kau diperbolehkan kuliah! Malah bila kau merasa perlu, dia bersedia memberikan janjinya secara tertulis! Nah, apa katamu sekarang, Ish?”

Apa lagi yang bisa dikatakannya? Hatinya sedang rusuh. Mardi baru saja berangkat kemarin. Dan mereka sempat bertengkar sebelum berpisah.

‘’Tak dapatkah kau menunda keberangkatanmu, Di? Aku baru saja mau ke Bandung. Siapa tahu Tante Kesi mau menolongku ke Amerika, kita bisa berangkat sama-sama, Di.”

“Enggak bisa, Ish. Aku sudah *cancel* satu kali. Seharusnya aku berangkat seminggu setelah kau kecelakaan tempo hari. Jadi sudah hampir sebulan yang lalu.”

“Kalau aku diam terus di sini, bisa-bisa aku diharuskan kawin, Di!”

Tapi ancaman halus itu rupanya sudah tak mempan lagi untuk menggugah perasaan Mardi. Dalam sengit dan putus asanya Ishtar menuduh Mardi tidak mencintainya lagi.

“Bukannya aku tidak cinta lagi, Ish. Tapi aku

betul-betul enggak bisa menolongmu. Aku harus pergi. Kau mesti memutuskan sendiri apa yang akan kaulakukan demi hari depanmu. Kita berdua belum bisa kawin sekarang. Betapapun cintaku padamu, aku tak berdaya. Hidupku sendiri pun masih tergantung pada ayahku, bagaimana aku akan menghidupi kau? Ini kenyataan, Ish. Kenyataan pahit!"

"Ah, pokoknya aku tahu kau sudah enggak mencintaiku lagi! Kau mau bebas! Kau enggak mau aku menunggumu, sebab kau berharap akan ketemu yang baru di sana!" Ishtar bangun dari duduknya di pinggir jendela paviliun di tengah kolam, lalu berlari menyeberangi kolam menuju ke dalam rumah.

"Ish, kau keliru! Ish, kau salah duga! Kembali, Ish!" teriak Mardi, namun Ishtar tidak menoleh. Sebentar saja dia sudah menghilang masuk.

Dua minggu kemudian datang surat Mardi yang pertama, penuh permintaan maaf yang mendayu-dayu. Hati gadis itu luluh. Tapi sudah terlambat. Persiapan kawin sudah dimulai. Malah tanggal pembuatan akte nikah pun sudah ditetapkan. Ishtar akhirnya menyerah. Pertama demi ibunya, agar dia jangan khawatir terusterusan. Kedua, demi pertimbangan ekonomi. Kalau dia tidak di situ lagi, berarti biaya hidup makin ringan. Karena kuliahnya akan ditanggung oleh suami, maka seluruh beasiswa bagiannya akan dapat diserahkannya untuk Vivi. Dengan begitu adiknya akan punya modal untuk membuka sa-

lon setelah selesai kursus. Ketiga, demi dirinya sendiri, sebab dia membutuhkan biaya kuliah. Samar-samar dalam pikirannya timbul niat jelek. Kalau aku sudah lulus, aku akan minta cerai! Setelah bebas, aku bisa kawin dengan orang yang lebih mendingan (waktu itu surat Mardi belum tiba).

***

Atau kawin dengan Mardi! Ishtar tidak ingat lagi mulai kapan ide tersebut muncul di kepalanya. Mungkin sejak suratnya yang pertama. Dan setelah yang pertama, surat-suratnya berdatangan dengan gencar. Setiap minggu. Ishtar sudah menulis panjang-lebar mengenai situasinya saat itu. Tapi Mardi bukannya mundur, melainkan makin rajin menulis sehingga suratnya bertambah tebal terus. Dan setiap kali didesaknya Ishtar agar berpikir lagi sebelum terlambat. Ishtar yang memang merasa kurang mantap menghadapi perkawinannya, menjadi bingung lalu goyah.

"Bagaimana mungkin orang akan kawin berdasarkan pertimbangan satu, dua, tiga!" tulis Mardi. Komentar itu mengena betul di hatinya. Sudah berkali-kali dia berpikir, perkawinan yang didasarkan pada untung-rugi begini takkan bertahan lama. Apalagi memberi kedua pihak kebahagiaan, jangan diharap, deh.

Tapi bagaimana dia bisa membiarkan ibunya dicekam kekhawatiran terus? Tak mungkin. Tak, ada jalan lain, dia terpaksa menyerah. Namun dalam hati dia toh tetap membangkang. Akibatnya, dia sama sekali tidak menunjukkan minat terhadap perkawinannya. Diajak ke tukang jahit, dia menurut. Disuruh memilih bahan untuk gaun pengantin, dia diam saja, sehingga ibunya terpaksa memilihkan baginya. Disuruh ngepas, dia pergi. Tapi kalau tidak disuruh, dia juga tidak pergi. Diminta menulisi kartu undangan, dia menolak. Akhirnya tumpukan kartu itu lenyap. Menurut Vivi, akan ditulisi oleh calon suami. Yang bego itu, sambung Ishtar dalam hati. Ketika dia dimintai daftar nama temantemannya, dia mengelak terus: besok, besok. Akhirnya adiknya dengan sukarela membuat daftar itu tapi tentu saja tak bisa lengkap. Banyak teman Ishtar yang tidak diketahuinya alamatnya atau bahkan namanya, misalnya yang belum pernah main ke rumah. Vivi mencoba menanyai kakaknya, tapi tak pernah diladeni.

Pendeknya calon pengantin menolak segala bentuk kerja sama dalam menghadapi hari besarnya. Dia begitu antipati sampai-sampai tak pernah sekali pun menanyakan siapa nama lengkap calonnya atau di mana tinggalnya. Ibunya menyebutnya Dokter Wibowo, tak pernah lebih dari itu. Alamatnya, pernah didengarnya (ketika ibunya bicara dengan Tante Ida), di bilangan Jakarta Selatan. Tapi Jaksel kan luasss. Pelbak juga

termasuk Selatan! Dalam hati diakuinya dirinya mulai sinis. Masa orang kaya (kata Mami pada Tante Id) tinggalnya di Pelbak?! Hiii.

***

Dan ini adalah suratnya yang kedua belas! Rencana mereka berdua sudah mantap. Tinggal dia sendiri yang harus mengambil keputusan!

Minggu ini dia akan bekerja di klinik sampai hari Jumat. Setelah itu dia akan berhenti, sebab calonnya tidak setuju dia bekerja sambil kuliah. Ah, masa bini orang kaya harus kerja, pakai dinas malam lagi! pikirnya sinis.

Digital Publishing KKG 2020

***

Esoknya waktu sarapan diutarakannya maksudnya mau ke Bandung. "Jumat ini saya ingin ke tempat Tante Kesi, Mam. Rasanya sudah lama sekali saya enggak ke sana."

"Boleh, asal jangan lama-lama. Bajumu masih harus dinas untuk terakhir kali sebelum disulam."

"Tiga hari deh, Mam. Sebaiknya saya berangkat langsung dari klinik saja. Kebetulan saya dengar Dokter Kujo mau menengok orangtuan-

ya di sana. Jadi saya bisa ikut. Pulangnya Selasa pagi, bisa naik bis. Boleh ya, Mam?"

Ibunya mengangguk. "Sekalian bawakan saja kartu undangan untuk tante dan sepupumu serta istrinya. Semula mau Mami kirim besok atau lusa dengan kilat khusus. Kebetulan kau akan ke sana, ya lebih baik. Jadi menghemat ongkos dan terjamin tidak hilang!"

***

Nyonya Kesi Rabar adalah kakak kandung almarhum ibu Ishtar. Usianya sekitar lima puluhan, tubuhnya gemuk, rambutnya yang masih hitam itu digelungnya menjadi. konde, dan wajahnya mirip sekali dengan wajah ibunya yang diingat Ishtar dari foto-foto dalam album. Waktu semuda ibunya, mukanya pasti bujur telur, tapi sekarang sudah membulat keibu-ibuan. Alisnya yang hitam tak pernah perlu dilukis, seperti Ishtar juga. Ishtar mewarisinya dari ibunya. Di balik kaca putih itu kedua mata bibinya masih berbinar penuh semangat, dan senyumnya masih sehangat yang diingatnya terakhir kali dia berkunjung. (Ketika ayahnya meninggal cuma Paman dan Dedi yang datang; bibinya sedang sakit.)

"Ish! Ishtar, sayangku!" dia menjerit dan langsung menubruk ketika keponakannya mun-

cul di depan pintu yang dibukanya. Dipeluknya gadis itu erat-erat. "Oh, Ish yang kurindukan siangmalam! Akhirnya kau datang juga!"

Badannya yang besar menutupi tubuh Ishtar yang kurus langsing, sedangkan lengan-lengannya yang montok mengalungi punggung Ishtar dan menekannya keras-keras ke dadanya seakan tak mau dilepasnya lagi. Ishtar mencium wangi shampoo dari rambut bibinya. Sejak dulu Tante Kesi tak pernah berganti shampoo walaupun begitu banyak merk baru berlomba menarik pembeli. Dia juga selalu rajin keramas dua kali seminggu, tak pernah lalai kecuali sedang sakit.

Ishtar merasakan kehangatan tubuh bibinya menjalar padanya. Tante Kesi senang memakai kebaya di rumah. "Lebih hangat dibandingkan daster," katanya.

Pipinya dikecup bergantian, lalu diulang sekali lagi. Tante Kesi memang sangat menyayanginya. Setelah ibunya meninggal, sebenarnya Tante Kesi ingin merawatnya tapi ayahnya tidak setuju. Tante Kes (panggilan kesayangannya) pernah cerita pada Ishtar, ayahnya bilang pada bibinya, "Ishtar adalah tanda mata dari Lisa. Aku mau merawatnya sendiri!" (Lisa adalah nama ibu kandungnya.)

Tante Kes pernah bilang, "Ayahmu berhati-hati betul mencarikanmu ibu tiri. Sebab Tante sudah bilang padanya, kalau kau tidak disayang oleh ibu barumu, Tante akan mengangkutmu ke Bandung!"

Puas mengecup, wanita itu memegang kedua bahu Ishtar lalu memanjangkan lengannya. Ditatapnya gadis itu dengan saksama sementara senyumnya makin melebar juga. "Coba lihat! Kau makin cantik saja! Malah lebih cantik dari ibumu, padahal dia adalah bunga yang menjadi rebutan banyak orang. Ayahmu hanya dengan susah payah berhasil mengalahkan saingan-saingannya!"

Tante Kesi ketawa senang, memiringkan kepalanya sebentar ke kiri, sebentar ke kanan, manggut-manggut penuh pujian, lalu tiba-tiba memeluknya sekali lagi dan mengulang kecupannya.

"Sudah, sudah! Mau berapa jam lagi acara peluk dan *kiss* ini baru akan kauakhiri? Lihatlah, Ishtar sudah begitu capek. Jakarta kan tidak begitu dekat seperti Cibadak!"

"O ya, ya, betul! Maafkan tantemu, Ish. Tante sampai terhanyut perasaan saking senangnya melihatmu!"

Tante Kesi mengalungkan lengan kanannya ke sekeliling bahu gadis itu dan membimbingnya ke ruang dalam. Paman mengulurkan tangan yang disambut oleh Ishtar sambil tertawa. "Naik apa kau ke sini?" tanyanya.

"O ya, Tante sampai kelupaan nanya. Dengan apa kau kemari?"

Paman terbahak. "Nah itu, jangan suka terbawa emosi! Akibatnya hal-hal penting bisa terlupa!"

“Saya ikut mobil Dokter Kujo yang bertugas di klinik, bekas kliniknya Ayah. Saya kan bekerja di sana sejak lulus, tapi mulai hari ini saya berhenti. Dokter itu—dengan istri dan kedua anaknya—mau mengunjungi ibunya.”

“Kenapa kau kerja? Apa kau tidak mau kuliah?” tanya Bibi sambil menyuruhnya duduk di sofa, lalu dia berseru memanggil pembantu. “Ambilkan teh panas untuk Non. Pakai gula,” katanya ketika pembantu muncul. Kemudian dia duduk di samping Ishtar dan kembali menatapnya dengan penuh sayang. Wajahnya cerah sekali.

“Rambutmu bagus begitu. Jangan dikeriting, nanti malah jadi kering dan kusam. Eh, belum kaujawab pertanyaan Tante?!”

“Habis! Tidak kauberi kesempatan orang lain ngomong! Maunya dengar suara sendiri saja!” goda Paman yang duduk di seberang mereka.

“Aku kan sedang melepas kangen, Pak! Kenapa kau kerja, Ish? Apa disuruh ibumu?”

“Enggak, Tante. Saya memang mau sendiri, untuk cari pengalaman.”

“Apa kau tidak mau meneruskan? Katamu, kau pingin jadi dokter! Apa enggak jadi?”

“Entahlah.”

“Lalu sekarang kau sudah berhenti dari klinik itu?” tanya Paman.

‘’Ya, kenapa?” sambung Bibi.

Pembantu muncul membawa nampan dengan cangkir teh di atasnya. Diletakkannya cangkir itu di atas meja sambil membungkuk. “Silakan, Non,

tehnya."

"Terima kasih, Bi." Ishtar meraih cangkir itu dan menghirupnya dengan nikmat.

"Lekas sediakan makanan, Tin," kata Bibi pada pembantunya. "Nah, coba sekarang kauceritakan kenapa kau berhenti dari klinik itu? Kok sepertinya mendadakan begitu. Apa kau ke sini ada hubungannya dengan itu?"

"Ceritanya panjang, Tan," keluh Ishtar menunduk meremas-remas tangannya. Bibi dan pamannya saling berpandangan sejenak.

"Nanti saja kalau begitu setelah kau makan dan mandi." Bibi meraih lengannya dan mengajaknya ke ruang makan. Paman mengikuti.

Digital Publishing/KGP/SS

***

"Sebenarnya saya ke sini disuruh mengantarkan undangan, Tante," Ishtar membuka bicaranya.

"Undangan? *Kau* akan kawin? Masya Allah! Enggak ah, kau main-main!"

"Tante Kes enggak percaya? Undangannya ada di kamar, dalam tas. Itu sebabnya saya berhenti kerja. Tapi..."

"Ya, Allah! Kau kan baru saja tamat sekolah! Apa ibumu sudah gila? Kau pasti dipaksa olehnya, bukan?"

“Saya sebenarnya enggak mau, tapi Mami hilang enggak ada jalan lain.” Lalu diceritakannya tentang penusukan terhadap dirinya serta surat Apollo yang terakhir. Bibi dan pamannya mendengarkan dengan terkejut.

“Kenapa kau enggak nulis kemari? Kalau Tante tahu, pasti kau akan Tante ajak tinggal di sini!”

“Saya juga sudah terpikir mau kemari, tapi Mami bilang percuma. Orang itu pasti akan bisa mengejar ke mana pun kalau sudah nekat. Mami bilang, saya baru akan bisa aman kalau sudah kawin. Tapi saya enggak mau kawin, Tan!” Air matanya mendadak jatuh. Cepat-cepat disekanya dengan punggung tangannya. “Saya enggak tahu siapa orangnya, siapa namanya...”

“Lho, kan di kartu undangan ada...”

“Saya enggak mau membuka kartu itu! Seandainya saya tahu namanya pun, percuma. Bagi saya tak ada artinya. Saya enggak kenal dia. Ketemu pun belum pernah!”

“Astaga! Orang itu belum pernah ke rumahmu?”

Ishtar menggeleng sambil terisak pelan, menunduk, meremas-remas tangannya. Tante mengambilkan kotak Kleenex yang diletakkannya di samping gadis itu di atas sofa.

“Apa orangtua laki-laki itu belum pernah menemui kau di rumah?” tanya Paman.

“Cuma sekali. Ibunya. Ayahnya sudah meninggal. Mami bilang, ayahnya teman baik Papi,

jadi Mami enggak ragu lagi menerimanya."

"Tapi kau kan masih terlalu muda, belum lagi dua puluh satu! Selain itu seharusnya kalian saling berkenalan dulu! Apa-apaan sih ini? Di mana otaknya ibu tirimu itu!"

"Seharusnya kau segera memberitahu kami!" ujar pamannya menggeleng. "Oom dan Tante pasti takkan membiarkan kau dipaksa kawin!"

"Saya sudah bingung, Oom," sahutnya terisak. Tentu saja dia tak mau bilang bahwa semula dia sudah punya rencana untuk bercerai begitu lulus FK, tapi kemudian karena bujukan Mardi rencana itu mau dibatalkannya.

"Saya enggak mau kawin!" Tiba-tiba dia tersedu sedan. Bibinya bergeser ke sampingnya dan memeluknya seraya membelai-belai kepalanya.

"Kau takkan kawin kalau memang enggak mau!" bujuk Tante Kesi dengan tegas. "Jangan takut! Masih ada Oom dan Tante!"

Ishtar membersit hidungnya dengan Kleenex, lalu menatap bibinya dengan mata yang basah dan sembap. ''Tante Kes, saya ingin menyusul teman saya ke Amerika! Saya mau sekolah di sana saja."

"Pacarmu?"

''Ya. Dia berangkat tiga bulan yang lalu. Teman sekelas, Tan. Dia mau sekolah akuntan. Katanya, saya cuma perlu biaya untuk tahun pertama masuk *college*. Setelah itu katanya bisa diatur lagi. Tapi saya cuma punya uang pas untuk

tiket dan pemondokan."

"Rasanya seingat Tante, ayahmu sudah menyediakan beasiswa untuk anak-anaknya, bukan?"

"Saya sudah menyerahkan beasiswa saya untuk Vivi." Lalu diceritakannya sedikit mengenai cita-cita adiknya, tapi dia tidak menyinggung alasan kenapa dia melakukannya. Mungkin Bibi akan menyalahkannya bila dia berterus terang bahwa semula dia sudah pasrah, dan karena akan dibiayai oleh suami dianggapnya beasiswa itu tidak lagi diperlukannya. Itu, waktu dia masih musuhan dengan Mardi. Kemudian setelah baikan lagi... ah, bisa-bisa dia akan dicap plin-plan kalau Bibi tahu! Lebih baik tak usah terus terang.

"Bodoh kau! Tak boleh sembarangan menyerahkan harta! Uang itu perlu untuk menjaga dirimu sendiri. Orang pasti terlunta-lunta kalau tak punya uang. Untung masih ada Oom sama Tante! Kalau enggak, ke mana kau akan minta tolong? Sekarang begini saja. Kalau kau memang sudah bertekad bulat mau study ke Amerika, kami akan membantu. Kau cuma perlu mengurus surat-surat, nanti Oom akan memberimu uang. Berapa lama bisa beres?"

"Mardi—teman saya—sudah memberikan alamat kantor yang dulu mengurusnya. Katanya bisa beres dalam seminggu kalau dimasukkan kategori istimewa, tapi biayanya tambah."

"Soal biaya tak jadi soal. Kami selalu menganggapmu sebagai anak kami sendiri, Ish. Kau

tahu itu, kan? Yang penting kau tak kawin!" ujar bibinya berapi-api sambil mengguncangguncang tangan Ishtar.

"Kau sudah tahu berapa ongkos kuliahmu setahun?" tanya Paman.

"Sekitar lima belas ribu dollar, Oom. Tapi kata Mardi, tahun kedua bisa pindah ke Negeri yang murahan, asal angka-angkanya bagus."

"Apa kau punya ijazah bahasa Inggris?"

"Punya, Oom. Tahun lalu saya pernah ikut ujian TOEFL, rencananya mau ikut program *exchange* dengan pelajar Amerika. Saya lulus, tapi batal pergi sebab Papi keburu meninggal."

"Kalau begitu Oom rasa tak ada masalah lagi. Kau tinggal saja di sini, tak usah balik ke Jakarta. Nanti Oom yang akan memberitahu ibumu. Seharusnya kan dia berunding dulu dengan paman dan bibimu!"

"Tapi saya harus pulang, Oom. Supaya Mami enggak curiga. Sebab saya ingin pergi diamdiam. Kalau Mami sudah tahu sebelumnya, pasti deh saya takkan bisa pergi! keluarga dokter itu pasti takkan mau mengerti."

Paman dan bibinya kelihatan tepekur sesaat, kemudian bibinya mengangguk-angguk.

"Aku rasa Ishtar ada benarnya, Pak," katanya pada suaminya. "Dia sebaiknya pergi diam-diam. Biar Dedi yang mengantarnya ke *airport*. Kita berdua jangan ikut supaya nanti enggak bisa dituduh ikut campur!"

Lalu diteruskannya pada Ishtar, "Abangmu

nanti yang akan membantumu. Besok kita akan ke rumahnya. Kau harus melihat bayinya yang baru, mirip sekali denganmu!"

"Ah, masa, Tante!" Ishtar tersenyum malu seakan dipuji hebat.

"Eh, enggak percaya! Lesung pipitnya dua! Nah, besok Tante akan ceritakan pada abangmu semua kesulitanmu. Dia pasti siap menolong. Kau kan dianggapnya seperti adik kandungnya, Ish. Dia sering kangen, lho. Kalau datang kemari selalu mengeluh, 'Sudah lama enggak ada kabar dari Ishi. Kenapa ya dia enggak nulisnulis surat?'

"Dia masih selalu menyebutmu Ishi seperti waktu kalian kecil ketika kau selalu pulang ke sini bila liburan kenaikan kelas."

Tante tersenyum menatapnya. Matanya yang penuh semangat kelihatan merenung seakan teringat sesuatu yang sudah lewat.

"Baiklah kalau begitu," kata Paman memutuskan. "Kau balik saja ke Jakarta, pura-pura tak ada apa-apa. Kartu undangan tinggal saja di sini supaya kalau perlu, Oom bisa menghubungi dokter tersebut atau ibunya. Kalau dijelaskan secara baik-baik, Oom yakin mereka akan mau mengerti. Jadi kau tenang saja. Serahkan semua pada yang tua-tua. Tugasmu hanyalah mengurus surat-surat ke kantor tersebut. Jangan lupa, juga paspor! Kalau kantor itu dapat menyediakan paspor sekalian, itu lebih baik. Tapi ingat, beritahu mereka agar jangan sekali-kali menghubungimu di rumah. Jangan beri mereka nomor telepon. Jelas, ya?

“Nah, Oom rasa tak ada masalah lagi. Uang kuliahmu akan dibawakan oleh abangmu nanti. Sementara itu kalau timbul persoalan atau perlu sesuatu kau bisa menghubungi Dedi melalui kantor pusatnya di Thamrin. Mereka akan menyambungkan engkau ke kantornya di sini. Bilang saja urusan penting keluarga! Bila kau perlu bicara dengan Tante, abangmu bisa menyambungkannya ke sini. Jelas? Ada pertanyaan?”

Ishtar menggeleng berulang-ulang. Matanya berlinang, hatinya penuh keharuan sehingga untuk beberapa saat dia tak mampu bicara. Ketika akhirnya mulutnya terbuka, dia cuma bisa berbisik, “Terima kasih, Oom. Terima kasih, Tante.”

Malam itu dia tidur nyenyak dengan perasaan lega. Dia mimpi ketemu lagi dengan dokter yang merawatnya, tapi Mardi datang mengusirnya. Dokter yang lembut itu tak mau membantah. Wajahnya menjadi buram dan akhirnya lenyap.

Bab 5

SEMINGGU kemudian datang lagi surat dari Los Angeles. Sebenarnya Ishtar kini merasa tenang, sebab sudah menemukan jalan keluar. Dia bahkan bisa tersenyum—walau sendu—bila ibunya membicarakan sesuatu yang menyangkut pestanya nanti. Ibunya tidak curiga. Sangkanya Ishtar kelihatan sendu sebab teringat ayahnya. Tapi dia sudah mau tersenyum, itu merupakan pertanda baik menurut pendapat Nyonya Hadiz.

Namun surat Mardi menghasut lagi. Disuruhnya Ishtar membatalkan perkawinan itu sungguh-sungguh. "Minggat saja kurang cukup, Ish," tulisnya. "Suamimu masih bisa minta pertolongan polisi untuk mencidukmu. Kau bisa diusir dari sini!"

Ishtar tidak mempertimbangkan lagi apakah nasihat itu masuk akal ataukah cuma reka-rekaan Mardi belaka. Hatinya yang polos langsung termakan oleh usul itu. Esok paginya ketika adik-adiknya sudah berangkat ke sekolah, dihampirinya ibunya di ruang keluarga. Tanpa pengantar lagi, dia langsung mengajukan keinginannya.

"Mam, maaf, saya tak bisa melangsungkan perkawinan ini!" bisiknya parau. Bagaimanapun, hatinya merasa takut. Dia tahu, dia akan sendirian menghadapi ibunya serta *pihak sana*. Seharusnya

dia memaksakan penolakannya *sebelum* lamaran itu diterima! Tapi saat itu surat Mardi belum ada yang datang. Bagaimana dia akan tahu bahwa Mardi masih tetap mencintainya?

"Apa alasanmu?" Jelas kelihatan ibunya berusaha tenang walaupun suaranya bergetar.

Ishtar sengaja menghindari tatapannya ketika dia menjawab, "Sebab saya enggak mencintainya, Mam."

"Kau gila, Ish!" seru ibunya. "Kau tahu sudah tanggal berapa hari ini? Tanggal tujuh, Ish! Minggu depan, tanggal empat belas, adalah hari pernikahanmu! Tanggal dua belas, catatan sipil. Semua sudah diatur, kau tak bisa lagi mundur atau menolak jadwal."

"Tapi saya enggak mau, Mam!" dia ngotot. "Pikirkanlah baik-baik, Ish. Kau tak bisa mundur lagi kalau tak mau digunjingkan orang. Kartu undangan sudah dikirimkan semua! Apa kata orang kalau batal?"

"Kenapa kita harus mempedulikan apa yang akan dikatakan orang lain, Mam? Kalau mereka mendapat kesenangan dengan menggunjingkan saya, biar saja, saya takkan susah. Asal saya tak usah kawin sekarang!"

Melihat gadis itu mau berkeras, Nyonya Hadiz meraih lengannya dan menariknya duduk berdampingan di sofa. Dibereskannya rambut yang terjurai sedikit ke dahi, kemudian ditatapnya gadis itu. "Ponimu sudah panjang, pergilah ke salon, mintalah digunting sedikit."

Ditepuk-tepuknya lutut Ishtar. "Nah, Ish, tumpahkanlah seluruh isi hatimu. Mami tahu, ada sesuatu yang mengganjal di dadamu. Katakanlah terus terang apa sebabnya kau mendadak mau mundur lagi?!"

"Karena saya pingin sekolah terus!"

''Lho! Bukankah sudah Mami katakan, kau akan diizinkan kuliah kedokteran oleh suamimu nanti?"

"Tapi saya ingin sekolah ke Amerika!"

"Menyusul Mardi?"

"Ya."

Ibunya menggeleng sambil menepuk-nepuk tangannya. "Ish, terkadang kau kurang menggunakan otakmu. Sekolah ke luar negeri sudah di luar pertimbangan, Ish. Kita tak punya biayanya. Apa gunanya menyusul Mardi? Dia belum jadi. apa-apa sedangkan calonmu ini sudah menjadi orang. Percayalah pada Mami, susah mencari yang lebih dari dia!"

"Jadi Mami enggak mau mengabulkan?"

"Bagaimana mungkin, Ish? Apa pun yang terjadi, kau tak bisa mundur lagi! Kau *harus* melupakan Mardi!"

Ishtar tiba-tiba mengentakkan tangannya. dari sentuhan ibunya, lalu berdiri. "Sekarang tahulah saya, Mami enggak mencintai saya!"

"Kau ngelantur, Ish. Tentu saja Mami mencintaimu."

"Bohong!" serunya dengan mata memancarkan kemarahan. Nyonya Hadiz bangun dari kur-

si menghampirinya dan menjangkau lengannya. Tapi Ishtar meronta dan mengelak ke samping. "Mami *enggak* mencintai saya! Karena saya bukan anak Mami! Itu sebabnya Mami memaksa saya kawin! Mentang-mentang saya anak tiri!"

"Kau! Bagaimana kau berani kurang ajar begitu padaku?" teriak Nyonya Hadiz. Lalu sebelum keduanya menyadari apa yang terjadi, tangan wanita itu sudah melayang menampar Ishtar. Gadis itu memekik, memegangi pipinya yang mulai kemerahan, lalu menangis tersedusedu. Sesaat sebelum dia berlari ke loteng, ditatapnya ibu tirinya dengan penuh kebencian. Seharian itu dia tidak keluar kamar. Vivi diutus untuk mengajaknya makan, tapi Ishtar tidak mau turun. Vivi cuma bisa menggeleng serta mengangkat bahu sebagai laporan.

Malamnya Nyonya Hadiz masuk ke kamar Ishtar dengan nampan berisi makanan. Begitu melihat siapa yang masuk, gadis itu langsung membalik dan berbaring menghadap ke dinding. Ibunya meletakkan nampan itu di atas meja, lalu dia menghampiri ranjang dan duduk di pinggir. Dielusnya rambut serta punggung Ishtar dengan penuh sayang seperti yang biasa dilakukannya bila menidurkan anak itu semasa kecil. Rupanya hatinya menjadi pedih, sebab dia mengejap-ngejap seakan mau menahan turunnya air mata.

"Ish, maafkan Mami. Mami tidak berniat memukulmu, ish. Tapi begitu mendengar tuduhanmu Mami jadi sangat sedih, sehingga membuat

Mami kalap, lalu seakan tak ingat lagi apa yang Mami lakukan. Kau sangat melukai hatiku, Ish. Aku selalu mencintaimu seakan akulah yang telah melahirkanmu. Waktu kau masih kecil, Mami tak pernah meninggalkanmu terlalu lama, sehingga bila ayahmu mengajak ke resepsi, Mami selalu ingin buru-buru pulang. Tempo-tempo ayahmu menjadi kesal, dan pernah sekali dia batal mengajak Mami, sebab belum apa-apa Mami sudah menentukan jangan lebih dari dua jam perginya. Tapi Mami tidak berkecil hati disuruh tinggal di rumah. Mami malah senang, malam itu bisa menyanyikan kau sampai lelap." Wanita itu tersenyum sendiri terbuai kenangan sementara jari-jarinya tak berhenti mengelus.

"Ish, jangan marah terus pada ibumu, Nak. Maafkanlah Mami. Sejak sarapan kau belum makan apa-apa lagi. Ini Mami buatkan roti berlapis keju kacang kesukaanmu, makan, ya. Jangan sampai masuk angin. Ish?"

Gadis itu masih berbaring menghadap ke dinding, diam tak bergerak. Ibunya menghela napas melihatnya.

"Rupanya kau tak mau cepat-cepat memaafkan Mami," keluhnya, namun tiba-tiba diperhatikannya bahu gadis itu naik-turun tersendat sendat. Diraihnya anak itu dan diangkatnya sehingga dia terduduk di ranjang, lalu dipeluknya erat-erat.

"Oh, Ish, anakku! Jangan menangis, Nak. Semuanya sudah beres kembali antara kita, bukan? Aku tahu kau pasti mau memaafkan Mami,

sebab kau percaya, aku memang sungguhsungguh mencintaimu. Aku takkan berniat mencelakaimu, Ish. Kau percaya, bukan? Ish, kau percaya, bukan?"

Ishtar terisak-isak. Baju ibunya sudah basah oleh air matanya.

"Katakanlah, kau percaya, Ish."

"Sa... sa... ya per... ca... ya..., Mam!" bisiknya tersendat-sendat.

"Aku sangat mencintaimu, Ish. Kau adalah anakku juga, sama seperti Vivi dan Boyke. Sering kali Mami menyesal kenapa bukan Mami yang melahirkanmu. Aku sangat mencintaimu!"

"Aku juga, Mam!" bisiknya lalu tangisnya meledak hebat, tapi karena alasan lain yang hanya diketahui olehnya sendiri.

Digital Publishing Kompas

***

Hubungan ibu dan anak pulih kembali seperti semula. Sikap Ishtar biasa lagi, bahkan kelihatan sedikit gembira. Seperti minggu-minggu yang lalu, sekarang pun tiap hari dia pergi keluar. Alasannya mau ke tempat kawan (ibunya mengira dia ingin menikmati sisa-sisa masa perawannya bersama teman-temannya, dia maklum, setelah menikah tentunya Ishtar takkan bisa sebebas itu lagi), tapi sebenarnya tujuannya lain.

Mardi sudah memberinya petunjuk dengan teliti. Agar dia bisa memilih jam keberangkatan yang paling cocok (supaya tidak ketahuan), dianjurkannya agar Ishtar terbang ke Singapore dulu. Penerbangan ke sana ada setiap hari, selang beberapa jam, dengan macam-macam pesawat. Jadi orang takkan curiga bila mendapati Ishtar tak ada di rumah pada siang hari. Dari Singapore barulah disambung ke Los Angeles. Dedi sudah dikabari dan menyatakan setuju dengan rencana itu.

Tapi nyaris saja semuanya batal. Pak Talib bilang surat-suratnya tak mungkin bisa beres dalam seminggu, walau dengan alasan apa pun, kecuali... Laki-laki empat puluhan dengan kumis ti.pis itu nyengir setengah sinis. "Kecuali kau bisa menunjukkan uang simpanan di sana paling sedikit... yah! Seratus ribu!"

"Apa tak bisa dikatakan bahwa saya sudah harus *segera* masuk *college*? Apa Bapak tak bisa memperlihatkan bukti bahwa saya *sudah* diterima di sana?"

"*Well*," katanya memilin-milin kumis tikusnya sementara matanya berputar-putar ke atas seperti mata pelawak, "dalam hal itu, *biayanya* yang harus dobel!"

''Tapi tak usah menunjukkan uang simpanan seratus ribu dollar?"

"Lebih baik minta ayahmu saja yang berurusan dengan saya! Perundingan semacam ini takkan bisa kauputuskan sendiri. Malah akan bertele-tele!"

"Bapak takut saya tak sanggup membayar?"

"Bukan, bukan begitu!" ujarnya bergegas, khawatir membuat marah langganan. Dia tahu akibatnya kalau sampai ke telinga bos. "Begini saja, minta ayahmu meluangkan waktu ke sini. Kenapa sih selama ini dia tak pernah menghubungi kami? Ini kan menyangkut anaknya sendiri, bukan?"

"Karena, Pak, ayah saya sudah meninggal!" sahut Ishtar sambil bangkit dari duduk. ''Tapi *abang* saya akan menghubungi Pak Talib! Pasti dia bisa membereskan urusan ini!"

Benar saja. Entah sulap apa yang telah diperagakan abangnya di depan Pak Kumis itu! Secara ajaib surat-suratnya beres tepat pada waktunya.

Dan sehari sebelum jadwal pembuatan akte nikah, Ishtar menghilang. Seisi rumah panik. Tapi dicari dan ditelepon ke mana-mana pun tak membawa hasil. Akhirnya ibunya sendiri yang masuk ke kamarnya dan menemukan sebuah surat pendek di bawah bantal.

***

Sebulan setelah Ishtar tiba di Amerika, dia mendapat telepon dari Jakarta. Waktu itu baru jam delapan, dia baru selesai sarapan dan sedang menunggu Mardi serta kawan-kawannya. Mere-

ka mau berakhir pekan di perkebunan jeruk, milik ayah teman sekelas Mardi.

"Halo? Ya, saya sendiri."

Mula-mula disangkanya ibunya yang nelepon. Hatinya sudah berdebar-debar membayangkan yang tidak-tidak. Pasti terjadi sesuatu dengan salah satu adiknya! Ibunya takkan membuang-buang uang kalau bukan urusan penting sekali! Tapi setelah beberapa detik dia sadar bahwa laki-laki itu bukan operator melainkan orang yang mau bicara dengannya.

Suaranya sabar tapi tentu saja, asing baginya. Itulah pertama kali didengarnya dia bicara. Ishtar merasa bersyukur bahwa dia telah menolak ketika mau diperkenalkan. Dengan begitu, sama sekali tak ada ikatan batin apa pun antara dirinya dengan *dia*. Kalau tidak, mungkin dia akan merasa bersalah telah kabur meninggalkannya.

Tapi laki-laki itu sama sekali tidak menyinggung-nyinggung masalah itu, apalagi menegurnya. Paling sedikit, untuk sikapnya ini, Ishtar merasa berterima kasih. Sudah cukup ibunya saja yang menegurnya dalam surat (yang tak pernah dibalasnya). Ibunya marah, menyesali, bahkan sedikit mengancam, namun akhirnya terpaksa menyerah pada kemauannya.

"Ish, ini aku … (berhenti sebentar seakan dia harus menelan ludah dulu) ...sua ...mimu!"

Ishtar merasa tenggoroknya seakan tercekik. Dia panik seketika. Dari mana dia tahu nomorku? Aku enggak pernah memberitahukan pada

siapa pun. Bukankah surat ibuku belum kubalas? Dalam suratku yang pertama, aku sama sekali tidak menyebut-nyebut soal telepon. Aku tahu ibuku sangat hemat sekarang dan pasti takkan mau menelepon. Kalau ada berita penting, pasti cukup dengan telegram saja. Karena itu tidak diberikannya nomornya. Kok sekarang ada orang yang tahu?

Sedetik dia menyangka laki-laki itu sedang berada di sini, di kotanya! Paniknya makin menjadi. Namun sesaat kemudian dia teringat bahwa itu sambungan internasional. Paniknya mereda sedikit namun belum lenyap sama sekali.

Untunglah rupanya dokter itu seorang yang sopan dan tahu etiket. Sebelum Ishtar meluapkan rasa ingin tahunya yang hampir tak tertahan, laki-laki itu sudah mendahului minta maaf.

"Maaf bila aku mengagetkanmu. Dan jangan marah ya, aku telah lancang mencari tahu nomor teleponmu. Abangku kebetulan tinggal di San Francisco (O ya, aku ingat Mami pernah bilang, abangnya ada di Amerika, adiknya jadi hakim.), jadi mudah baginya menanyakan nomormu ke bagian informasi di asramamu. Bagaimana keadaanmu saat ini?"

"Baik-baik saja."

"Jangan curiga, aku tidak bermaksud apa-apa. Aku cuma ingin tahu apakah kau tidak kekurangan sesuatu apa pun... (kembali ada jeda sebentar, mungkin dia menelan ludah lagi, pikirnya, itu berarti dia senewen! Hm.) ...anu, apa kau... belum

mau pulang?"

Pulang? Katanya dia enggak mau apa-apa, tahunya ngajak pulang! Huh!

"Enggak!"

Sepi sejenak di seberang sana. Mungkin dia kaget mendengar suaranya yang agak ketus. Memang disengaja olehnya. Biar ngeri dan kapok! Cowok kan biasanya takut sama cewek-cewek galak! Nah, biar sana jadi enggak berani mengganggu lagi.

"Sudah? Sekian saja?" tanyanya ketika pesawat masih tetap membisu selama beberapa detik.

"Baiklah kalau kau belum mau pulang, tidak mengapa. Tapi bolehkah aku memberi usul sedikit? Seandainya kau menemui kesulitan *apa saja*, jangan ragu menghubungi abangku. Tolong kaucatat, akan kusebutkan nomor telepon serta alamatnya."

"Enggak usahlah! Aku tak mau mencatatnya!" Suaranya yang tegas membuat laki-laki itu tidak bernyali mendesak.

"Bagaimana kalau aku tuliskan saja dalam surat?"

"Kenapa harus membuang waktu menulisi aku? Suratmu takkan kubuka!"

"Kalau begitu biarlah kuberitahukan pada ibumu saja. Nanti ibumu yang akan menulis."

"Percuma! Aku tak punya niat untuk menghubungi saudaramu! Dan kuharap kau jangan coba-coba memata-matai aku dengan pertolongannya!"

“Jangan khawatir, aku akan membiarkanmu sendiri. Yang penting bagiku, asal kau sehat sehat, tidak kekurangan apa-apa. Tapi izinkanlah kutegaskan sekali lagi, bila suatu ketika kau menemui kesulitan, jangan sekali-kali ragu menghubungi abangku. Baiklah, aku takkan menyita waktumu terlalu lama. Aku rasa kau pasti sibuk sekali di tempat barumu. Harap jaga dirimu baik-baik.”

Huh! Hampir saja berlinang mataku! Kok dia enggak mau marah, sih? Benar-benar bego! Calon “istrinya” lari, dia enggak berani menegur, apalagi memaki-maki! Huh! Laki-laki macam apakah orang itu? Barangkali banc...?! Huh! Untung aku enggak sampai kawin dengannya! Tapi-ii... kenapa dia menyebut dirinya “suamimu”??! Apakah aktenya dibuat juga walaupun pengantin wanita tidak hadir?!

“Apakah itu bisa terjadi ?” tanyanya pada Mardi ketika pemuda itu menjemputnya.

“Wah, aku enggak tahu. Tapi mungkin saja. Kan di sana segala apa bisa diatur!” Mardi ketawa sambil menggosok-gosokkan ibu jari serta telunjuknya.

“Celaka aku kalau itu sampai terjadi!”

“Sial kita! Berarti kau takkan bebas untuk menikah denganku!”

“Jadi apa yang harus kulakukan?” keluh Ishtar sambil meremas-remas tangannya.

“Jangan panik dulu. Belum tentu yang kautakutkan itu memang sudah terjadi. Paling baik,

tanyakanlah pada ibumu!"

Sepulangnya dari berkemah dia langsung menulis surat. Ternyata apa yang ditakutkannya memang sudah terjadi! Ibunya menjawab bahwa akte nikah dibuat juga sebab Dokter Wibowo tidak bersedia membatalkan rencana perkawinannya dengan Ishtar.

"Brengsek! Brengsek! Brengsek!" serunya setengah kalap sambil meninju bantal berulang-ulang sementara air matanya bercucuran. Apa yang akan kulakukan sekarang? Harus ada yang *bisa* kulakukan! Aku harus menemukan jalan keluar!

"Satu-satunya jalan adalah kau harus minta cerai!" ujar Mardi waktu ditanyai.

"Kalau dia enggak setuju?"

"Laki-laki mana sih yang bersedia hidup terpisah begitu jauh dan begitu lama dari istrinya?"

"Ya *dia* itu!"

"Enggak mungkin! Lama-lama dia pasti kesal juga. Saat itulah kau minta diceraikan. Jadi, sabar saja dulu."

"Mana bisa aku sabar, Di. Selama statusku masih sebagai istrinya, aku merasa terancam. Setiap saat dia bisa memaksa aku pulang! Siapa tahu malah dengan kekerasan. Abangnya kan tinggal di Frisco, gampang kalau mau disuruh-suruh! Aku jadi enggak tenang!"

Mardi mengangkat bahu. "Habis, apa yang bisa kaulakukan ?"

"Tak adakah yang bisa *kita* lakukan?"

“Misalnya?”

Ishtar terdiam. Mardi betul. Tak ada yang bisa dilakukannya selain bersabar sampai lakilaki itu bosan menunggunya.

“Kau ingin kita kawin sekarang di Reno? Percuma, Ish. Mereka pun enggak bisa menolong, sebab kita bukan warga negara sini. Seorang laki-laki biasanya menceraikan istrinya kalau istri itu main serong! Tapi aku ragu apakah kau sanggup melakukannya!” Mardi tersenyum. “Aku rasa kau enggak punya bakat di bidang itu!”

“Ah, biarpun aku melakukannya, belum tentu dia mau menceraikan. Siapa tahu dia bukan laki-laki!” tukas Ishtar ketawa asam. Mardi jadi ikut terbahak. Tapi menertawakan orangnya saja tak ada gunanya. Status dirinya tidak mengalami perubahan.

“Harus ada jalan!” gumamnya. “Mungkin Tante Kes bisa menolong!”

***

Suatu hari ketika Ishtar sedang main ke tempat Mardi, telepon berdering. Karena yang punya tempat kebetulan sedang tanggung di dapur, gadis itu dimintai tolong menerimanya.

“Halo?”

“Boleh saya bicara dengan Saudara Mardi Sa-

nusi?" terdengar suara laki-laki.

Karena orang itu berbahasa Indonesia, tiba-tiba Ishtar jadi curiga. Jangan-jangan... "

Boleh saya tahu, ini dari mana?"

"Dari temannya," sahut orang itu singkat. Ishtar tak berani bertanya melit-melit. Memang banyak anak-anak setanah air yang belajar di sini.

"Tunggu sebentar, ya."

Dia melangkah ke dapur memanggil pemuda itu. "Dari temanmu, Di."

Tapi rupanya bukan teman akrab. Semenit kemudian dia sudah kembali, ke dapur.

"Anak Melayu dari mana, Di?" tanyanya ingin tahu.

"Iparmu!"

Melihat gadis itu bengong dengan kening berkerut, Mardi ketawa gelak. "Abang suamimu! Masa begitu cepat kau melupakannya!"

"Dia bukan suamiku!" seru Ishtar dengan beringas sementara tanpa sadar tangannya yang memegang pengaduk sayur yang panas terangkat ke atas sehingga Mardi mundur selangkah.

"Maaf, Ish. Aku cuma bercanda."

"Kaukira lucu? Awas ya, jangan kaukatakan itu sekali lagi! Aku akan marah sungguhan, tahu!"

"Maaf, deh. Aku berjanji, lelucon itu takkan terulang lagi."

"Mau apa sih orang itu?" tanya Ishtar setelah keduanya berdamai kembali.

"Dia mau ketemu aku."

"Urusan apa?"

"Dia enggak mau bilang. Katanya, dia perlu ketemu, ada yang mau dibicarakan."

"Hm. Jangan-jangan menyangkut diriku!"

"Aku rasa juga begitu. Tapi kau enggak usah panik. Aku akan membelamu mati-matian. Zaman apa sih sekarang, masih mau main kawin paksa? Pendeknya, tak ada yang bisa memisahkan kita berdua! Asal kita saling mencintai, kita tak perlu gentar menghadapi rintangan apa pun!" ujar Mardi dengan penuh semangat.

***

Digital Publishing/KG-2/SC

Seandainya keadaan di tanah air tidak berubah, Ishtar yakin bibi dan pamannya pasti akan mau dan sanggup membantunya menghanguskan akte nikahnya. Tapi apa mau dikata. Sesuatu yang di luar perhitungannya telah terjadi.

Keduanya menerima surat pada hari yang bersamaan. Waktu itu permulaan November.

Ishtar masih duduk di depan mejanya, termenung memegangi surat bibinya, ketika telepon berdering.

"Halo?"

"Ish, ada kabar jelek," terdengar suara Mardi yang lesu.

"Devaluasi?"

“Kau sudah tahu?”

“Aku baru saja membaca surat dari Tante Kes.”

“Aku juga barusan menerima surat dari rumah. Babe bangkrut. Aku diharuskan pulang.”

“Oom Rabar juga sama. Pailit. Perusahaannya rugi ratusan juta. Pamanku enggak bisa mengongkosi aku lagi.”

“Jadi habis semester ini kita berdua harus pulang?” Mardi kedengaran putus asa. Ishtar rasanya ingin nangis.

“Coba dulu kau mau dikawinkan dengan bankir Tante Idamu, pasti kau takkan mendapat kesulitan. Bankir-bankir kan biasanya sudah mendapat kabar angin sehingga mereka bisa menyelamatkan uang mereka dari devaluasi. Sayang kau bukannya nyonya bankir! Kalau enggak kan aku bisa minta tolong !”

Ishtar mengerutkan kening. Entah kenapa, dia merasa Mardi makin lama makin berubah. Demikian kurang senangnya dia dengan lelucon itu, sehingga tanpa komentar lagi diletakkannya telepon.

***

Sudah lama Mardi tidak muncul. Setiap kali Ishtar menelepon ke tempatnya, dia selalu keb-

etulan sedang keluar. Pada suatu hari Ishtar kehabisan makanan. Biasanya kalau belanja banyak dia pergi ke supermarket yang lebih besar di kota. Sering kali malah berdua dengan Mardi sehingga mereka bisa membeli kemasan yang lebih besar dan lebih murah, lalu dibagi dua. Tapi sekali ini dia tak banyak waktu, jadi dibelinya yang benar-benar perlu saja di toko dekat kampus.

Dengan menggendong sebuah kantong kertas yang besar, Ishtar keluar mau kembali ke asramanya. Di depan toko terdapat halaman parkir yang luas dari semen kasar. Semula gadis itu berjalan di pinggiran toko yang teduh. Nanti di ujung sana baru dia berniat menyeberang ke arah tempat tinggalnya yang ,cuma lima belas menit berjalan kaki.

Semula dia tidak mengacuhkan mobil merah yang baru saja berhenti di tempat parkir. Tapi entah kenapa tiba-tiba perhatiannya timbul. Mungkin karena warnanya yang merah manyala, mungkin juga karena bentuknya yang sangat bagus, atau karena mobil itu luar biasa berkilatnya, tanda masih baru.

Tanpa disadarinya langkahnya menjadi pelan. Kemudian dia menyadari apa sebabnya dia jadi tertarik untuk memperhatikan. Di belakang mobil itu berdiri seorang laki-laki yang mirip sekali dengan Mardi! Dengan bibir ternganga diawasinya orang itu yang tengah membungkuk mencari sesuatu dalam bak. Di luar kehendaknya kakinya sudah membelok ke kanan, masuk ke halaman

parkir. Mobil itu berada di baris kedua, jadi tidak begitu jauh dari emperan toko. Di dekatnya kebetulan kosong, sehingga mobil itu memang mencolok perhatian sekali.

Ketika Ishtar tiba di sampingnya, laki-laki itu baru saja menutup kembali bak belakang, lalu mengangkat kepala. Pandangan mereka langsung bertaut. Mardi kelihatan kaget sekali, sehingga sesaat Ishtar sempat heran.

Di!" serunya gembira. Pada saat itu didengarnya pintu mobil dibuka dan ditutup orang. Ishtar menoleh. Gadis itu cantik, berambut pirang. Bibirnya yang dipoles lipstik tebal-tebal tampak melongo melihat kedua orang itu saling bertatapan tanpa bergeming seakan tersihir.

Ishtar yang sadar lebih dulu. Dengan rupa angkuh dikembalikannya tatapannya yang cuma sedetik singgah pada gadis itu, ke depan.

"Di, aku perlu ngomong sedikit sama kamu. Kapan kau ada waktu?"

"Bagaimana kalau nanti sore aku ke tempatmu?"

"Oke." Tanpa komentar lebih banyak, dan sengaja tanpa menoleh lagi pada cewek itu, Ishtar kembali ke tempat dia tadi datang. Tentu saja matanya menangkap gerakan tangan cewek itu yang meraih keranjang belanjaan yang diletakkan oleh Mardi di atas tutup bak.

***

"Jadi kau memang sengaja menghindari aku!" tukas Ishtar dengan pahit.

Mereka baru saja selesai makan malam. Ishtar mempunyai firasat bahwa itu adalah makan mereka bersama yang terakhir.

Saat itu sudah di ujung musim rontok. Pohon-pohon banyak yang gundul sementara halaman di depan asrama ditutupi permadani dedaunan yang berwarna keemasan.

Mardi menghirup kopinya, lalu meletakkannya kembali ke atas meja dapur di mana mereka duduk. Helaan napasnya terdengar berat sekali, tapi bagi Ishtar kedengaran sebagai ungkapan rasa tidak sabar.

"Cobalah mengerti, Ish. Kau kan sudah resmi menjadi istri seseorang, nah apa lagi yang bisa kuharapkan? Kita takkan mungkin kawin, Ish! Sadarlah!"

Sementara pemuda itu bicara, Ishtar memperhatikan mimik serta dandanannya. Dia agak terkejut melihat Mardi memakai sepatu koboi dari kulit yang penuh ukiran, ujungnya runcing serta tumitnya dihiasi dengan roda besi yang tajam jari-jarinya. Jaket kulit berlapis bulu binatang itu pun belum pernah dilihatnya. Barang-barang itu pasti mahal sekali harganya. Dari mana dia mendapat duit? Bukankah baru lima-enam

minggu yang lalu dia disuruh balik sebab ayahnya bangkrut?

"Jadi kau mau kita putus?"

'Tidak! Bukan begitu maksudku. Percayalah, aku enggak mau putus denganmu, Ish. Tapi keadaanlah yang memaksa kita harus berpisah. Kita harus bersedia menerima kenyataan, Ish, walau berapa pahit pun."

"Kenapa kita harus berpisah? Bukankah kau sendiri yang menyuruh supaya aku sabar sampai *dia* bosan menungguku dan akhirnya bersedia menceraikan aku. Bukankah tempo hari kaubilang begitu?"

"Itu kan tempo hari, Ish. Sekarang sudah lain. Situasi memang selalu berubah. Lihat saja keadaan di tanah air. Waktu aku pergi ke sini, Babe sedang banyak untung, tapi sekarang...?! Tak ada yang kekal di dunia ini, Ish."

"Ah, kau enggak pantas berkhotbah! Urusan begituan sebaiknya kauserahkan saja pada yang lebih berwenang!"

"Aku tahu kau akan marah. Aku bisa mengerti. Tapi percayalah, aku sungguh-sungguh tak berdaya me..."

"...lawan godaan cewek itu?" seru Ishtar memotong kalimatnya. "Apakah Capri merah itu miliknya?"

"Bukan. Itu mobilku."

"Hm. Apakah terlalu jauh bila aku menduga mobil itu bukan kaubeli sendiri tapi merupakan hadiah?"

Mardi mengangguk dengan tenang. “Memang hadiah, kok! Kalau harus beli sendiri, mana aku sanggup! Itu kan *baru*!” Lalu dia ketawa dengan nada puas.

“Juga jaketmu? Dan sepatu norak itu?”

“Norak? Kau mau mengatur apa yang pantas apa yang enggak bagiku?” Wajahnya yang barusan terbahak itu kini menjadi guram. Bibirnya melengkung ke bawah. Matanya mulai berapi-api. Sikapnya mulai menantang. “Ya, semua itu memang hadiah! Aku mendapat sejumlah uang sebagai balas jasa! Halal, kok!”

“Dari cewekmu?” Ishtar tak bisa melenyapkan rasa jijik dari suaranya. Mungkin Mardi merasakannya Juga, sebab dia langsung membantah keras.

“Shirley bukanlah cewekku! Dia gadis baik-baik, tahu... seperti kau! Dan semua hadiah itu bukan dari dia!”

“Lantas dari mana?” Mendadak Mardi kelihatan kikuk. Dia menunduk, bermain-main dengan kunci mobil yang tergeletak di atas meja, lalu mengeluarkan saputangan dan menyeka peluh yang tak kelihatan, memasukkan kembali saputangannya, kemudian meraih cangkir kopi. Lama rasanya cangkir itu melekat di bibirnya. Cukup lama untuk menimbulkan kecurigaan di benak Ishtar.

“Di, dari *mana*?” desaknya.

Ketika Mardi masih tetap membisu, mendadak—mendadak saja—sebuah kilat terang

berkelebat dalam otaknya. Rasa curiganya seakan berubah menjadi kepastian.

"Kau sudah ketemu *abangnya*, bukan?" tanya Ishtar parau.

Mardi tiba-tiba menggebrak meja seakan kalap. Ishtar begitu kaget sampai nyaris terloncat keluar dari kursi. Belum pernah dia melihat Mardi seperti ini. Di Jakarta yang dikenalnya adalah Mardi yang sopan, baik hati, serta penuh perhatian. Tapi sejak tiba di sini, yang didapatinya adalah seorang pemuda yang makin lama rasanya makin jauh darinya. Sifat dan tingkah laku Mardi dirasakannya berubah-ubah, terkadang malah di luar dugaan sama sekali. Seperti misalnya saat ini. Jangankan menggebrak meja, menaikkan oktaf suaranya saja selama di Jakarta, dia belum pernah.

"Cobalah tempatkan dirimu di tempatku, Ish! Apa yang akan kaulakukan? Abangnya meyakinkan aku, kau tidak pernah akan diceraikan oleh adiknya. Biar sampai seribu tahun pun katanya, suamimu itu akan tetap menunggumu kembali. Nah, apa yang bisa kulakukan?"

Mardi tiba-tiba mengisak! Ishtar benar-benar kehabisan akal, tak tahu lagi harus marah atau kasihan. Tak habis-habisnya orang ini mengejutkan aku, pikirnya.

"Kau sudah menjadi milik orang lain! Aku diminta agar jangan mendekatimu. Bahkan berteman biasa juga enggak boleh!" tukasnya setelah menyusut air mata.

“Dan sebagai imbalannya kau lalu diberi mobil dan uang buuuaaanyak?” ejek Ishtar dengan suara dingin.

“Cobalah mengerti, Ish. Permintaan itu kuanggap lumrah. Aku tidak melakukan tindakan kriminal. Uang itu halal. Dan kebetulan memang sangat kuperlukan. Aku butuh duit, Ish, untuk menyambung kuliahku. Aku enggak mau pulang sekarang! Bakal jadi apa aku di sana, tanpa titel, lagian situasinya pun saat ini pasti jelek, barusan devaluasi.”

“Dan untuk itu semua kau tega membiarkan aku terkatung-katung sendirian menghadapi kesulitan-kesulitanku? Kau sangat egois, Di!”

“Kau enggak terkatung-katung, Ish! Kau punya suami! Kaya, lagi! Salahmu, kalau kau ngotot mau mengikuti cara-caramu sendiri! Kalau aku jadi kau, oh, aku sudah...”

“Aku tahu, kau sudah mencium telapak kaki suamimu, melayaninya seperti budak dan memperhatikan perintah-perintahnya sampai ke titik koma penghabisan!”

“Kau menganggap aku begitu rendah?” seru Mardi berapi-api.

“Aku tidak melihatmu lebih tinggi dari itu!” sahut Ishtar tenang.

“Kau terlalu menghina diriku!”

“Karena ulahmu sendiri!”

“Aku rasa tak ada lagi yang akan kita bicarakan. Mulai detik ini kauurus hidupmu sendiri, aku urus hidupku, kita jangan saling campur uru-

san masing-masing! *Adios*!”

***

Itu adalah surat paling menyedihkan yang pernah ditulis olehnya. Surat untuk ibunya. Setelah hampir setahun berada di luar negeri, ketika dia mulai yakin bahwa cita-citanya akhirnya toh akan tercapai juga, Ishtar terpaksa menyerah pada keadaan. Dikatakannya terus terang pada ibunya, bahwa karena Oom Rabar tak sanggup lagi mengongkosi kuliahnya, sehabis semester ini dia terpaksa harus pulang ke Jakarta.

“Saya merasa sangat sedih, Mam, sampai terkadang saya ingin mati saja. Habis saya merasa begitu enggak berdaya, Mam. Rasanya nasib mempermainkan diri saya. Saya diterima di kedokteran setelah melalui tes-tes yang sulit. Kuliah-kuliah selama ini bisa saya ikuti dengan lancar. Tapi cita-cita saya toh akan gagal juga. Gimana saya enggak sedih, Mam. Apa yang dapat saya lakukan selain balik ke rumah? Saya merasa malu sekali kalau nanti ketemu teman-teman lagi. Oh, Mam, kenapa saya begini tak berdaya? Di sini juga banyak anakanak dari Indonesia. Tapi kok orangtua mereka enggak bangkrut ya, Mam, kena devaluasi. Mereka

tenang-tenang saja, malahan shopping terus ke sana kemari. Saya sih enggak ingin hidup mewah kayak mereka, asal bisa bayar uang kuliah dan makan saja sudah cukup. Oh, Mam, seandainya bisa terjadi mukjizat ...!"

***

Ketika sebulan kemudian mukjizat itu betul-betul terjadi, Ishtar sudah tak ingat lagi bahwa itu permintaannya sendiri. Surat ibunya dibacanya sampai tiga kali, seakan takut jangan-jangan cuma ilusi belaka. Tapi setiap kali matanya tertumbuk pada kalimat dan ekspresi yang sama. Dan setelah dibaca tiga kali, dia hafal sudah seluruh isi surat itu.

"Ish, Mami menyesal terpaksa mengabarkan berita jelek padamu. Suamimu telah meninggal dua hari yang lalu, jam delapan lewat tiga menit malam, karena kecelakaan di Jagorawi. Saat itu memang sedang hujan lebat. Jenazahnya rusak sekali, sehingga keluarganya memutuskan untuk membakarnya saja.

"Ish, tahahkan hatimu. Jangan terlalu bersedih...."

Kenapa aku harus sedih? Kenal orangnya pun enggak!

"Ish, sekarang Mami mau mengabarkan hal lain yang mungkin bisa menguhah keadaanmu. Almarhum suamimu meninggalkan warisan yang besar untukmu. Kau mendapat rumahnya yang pernah ditaksir orang seharga dua ratus juta. Tapi ibunya herharap agar kau jangan menjual rumah itu. Dia ingin kau tinggal di sana bila nanti kau pulang kemari. Sebab, menurut wasiat suamimu, bila kau menjual rumah itu, hasilnya harus kaubagi dua dengan ibu mertuamu. Tapi bila kau mau tinggal di sana terus, mertuamu takkan mengganggu. Katanya, dia juga tak ingin rumah itu dijual, sebab itu merupakan rumah kenangan dari anaknya. Sekarang terserah putusanmu sendiri, akan kauapakan rumah itu. Mami sendiri sependapat dengan mertuamu, sebaiknya jangan kaujual. Supaya kau punya rumah sendiri. Tentu saja kau bisa kembali ke rumah kita ini, tapi setelah tinggal begitu lama di luar negeri, mungkin kau ingin tinggal bebas sendirian, atau membuka praktek di rumah. Kalau kau merasa tidak cocok dengan rumah itu, kau tetap bisa menjualnya nanti. Untuk saat ini, biarkan saja seperti sekarang. Harga rumah makin tahun akan makin tinggi, jadi kau takkan rugi.

"Sekarang mengenai hal yang terakhir, Ish. Tadi sudah Mami sebutkan, kau mendapat warisan yang besar. Selain rumah, kau juga ditinggali sejumlah uang yang dimasukkan di bank atas namamu. Almarhum menghendaki agar kau menggunakan sebagian dari uang itu untuk

membiayai kuliah serta hidupmu di luar negeri. Sisanya akan kauperoleh bila kau sudah balik. Bank itu akan menghubungi kau langsung. Mami sudah memberikan alamatmu pada mereka. Karena jumlah yang besar, sebagian dari uang itu dianjurkan oleh bank agar diinvestasikan daripada nganggur. Kalau kau setuju, mereka akan mengurus semuanya, kau tahu beres saja. Mami pikir, cara itu bagus juga untuk memperbanyak uangmu, Ish....”

Reaksinya yang pertama-tama adalah jantung yang berdebar kencang sekali sehingga rasanya pelipisnya pun ikut-ikutan berdenyut. Dia merasa sedikit bingung, tapi sama sekali tidak sedih. Reaksi berikutnya adalah otaknya yang mengingatkan bahwa dia bisa terus kuliah! Hatinya merasa senang dan lega.

Kemudian muncul reaksi penghabisan. *Euphoria*. Dari gembel dia sekarang menjadi jutawati! Tak mengapa disebut janda, pikirnya. Toh tak ada orang yang tahu bahwa dia sudah menikah, kecuali Mardi. Ya, Mardi! Dia sekarang bebasss! Oh, dia bebas! Dia bisa pacaran terus dengan Mardi. Dia bisa kawin dengannya! Oh, dia harus memberitahukan kabar gembira ini selekasnya! Uangnya sekarang banyak! Kalau perlu, dia bisa membantu biaya kuliah Mardi! Dengan begitu, dia akan merasa berutang budi dan ini akan membuat cintanya padaku bertambah!

Oh, dia tak pernah tahu bahwa kematian ses-

eorang bisa membawa kegembiraan serta berkat begitu banyak bagi orang lain! Ishtar nyaris ketawa geli kalau saja dia tidak dikekang oleh kesopanan dan rasa hormat pada setiap orang yang sudah meninggal.

Tapi aku merasa begitu lega, begitu senang sehingga rasanya aku bisa mencapai bintang mana pun di langit tinggi. Belum pernah aku merasa begitu yakin akan diriku seperti saat ini. Aku sudah menjadi orang kaya! Aku bisa meneruskan cita-citaku! Aku takkan malu bila nanti ketemu kawan-kawanku lagi, sebab aku akan pulang menggondol titel dokter! Oh, aku harus segera meneleponnya! Aku tidak sabar lagi. Mardi harus kemari saat ini juga!

Sejak mereka bertengkar tempo hari, keduanya belum saling ketemu. Ishtar juga tidak berusaha meneleponnya lebih dulu, sedangkan Mardi mungkin terlalu besar *ego macho*-nya, setelah bilang *adios* barangkali pantang buru-buru bilang halo.

Diputarnya nomor yang sudah dihafalnya luar kepala itu. Jari-jarinya sedikit gemetar saking tegangnya. Berbagai perasaan campur aduk. Gembira, heran, tapi juga waswas. Dia khawatir pacarnya itu masih ngambek dan belum mau rujuk. Ah, aku akan membujuknya dengan lemah lembut. Hatinya pasti akan mencair. Ishtar tak mampu menahan senyumnya yang belakangan ini sudah jarang muncul di wajahnya. Uh. Tidak seharusnya aku bergembira dengan kematian se-

seorang.

Didengarkannya telepon berdering di seberang sana. Ayolah, cepat diangkat! Ada kabar gembira, Di! Aku bebas! Ah, kan kematiannya bukan disebabkan olehku! Kenapa aku harus murung? Aku enggak mencintainya. Aku enggak tahu kayak apa orangnya.

Ah, ya, maaf, aku tak bermaksud mensyukuri kepergianmu. Tapi kau pasti maklum bila aku merasa gembira sebab aku kini bebas. Kau telah meninggalkan warisan yang demikian banyak, hatimu pasti baik. Dan kau pasti takkan marah kalau tahu bahwa aku saat ini sedang bersenang hati. Sebenarnya bukan karena kau mati, tapi karena aku kembali bebas!

Ah, semoga kau bisa mengerti. Aku akan mendoakan arwahmu siang-malam selama seratus hari. Semoga kau tenang. Jangan hantui aku. Menyesal sekali perkawinan kita batal. Terima kasih untuk...

Telepon di seberang sana diangkat orang. Dengan senyum yang makin melebar Ishtar menunggu suara Mardi. Tapi dia kecewa. Yang menyahut adalah orang lain.

"Menyesal sekali Mardi sudah pindah. Aku Brian, teman sekamarnya."

"Brian, aku Ishtar, temannya. Ingat enggak tempo hari kita berkemah di perkebunan?"

"Tentu saja. *Well*, bukankah kalian sebenarnya pacaran? Kurang ajar sekali Mardi pindah diam diam!"

“Kami bertengkar sedikit...”

“Oh, begitu. Hal biasa, bukan? *Well*, dia pindah ke Arizona, Ish. Katanya uang kuliahnya di sana lebih murah.”

“Bersama Shirley?”

Brian tidak segera menjawab. Tapi kemudian menjawab juga walau suaranya seperti kakaktua tertelan paku.

“Kok tahu?”

Kali ini gantian Ishtar yang membisu. Selang beberapa saat terdengar kembali suara Brian.

“Eh, kalau kau ingin alamatnya, aku ada, lho. Tapi harus kucari dulu, maklum barang-barangku berantakan terus....”

Ishtar menelan air matanya dengan susah payah. “Tak usahlah, terima kasih.”

“Eh, kalau kau perlu sesuatu jangan ragu memanggilku!” Ishtar memaksakan diri ketawa. Terima kasih, Brian. Aku akan meneleponmu kalau benar-benar perlu.”

“Janji?”

“Ya, aku janji. Nah, terima kasih, ya, sampai lain kali.”

BAGIAN KEDUA

SERIBU TAHUN KEMUDIAN

Digital Publishing/KG

Digital Publishing/KG-2/SC

Bab 6

ISHTAR paling benci sama dr. Ali. Sejak hari pertama dia melakukan adaptasi di Bagian Penyakit Dalam, orang itu seakan sudah memusuhinya, terkadang suka menyindir-nyindir. "Pasti Dokter Ishtar tidak biasa dengan alat kuno ini, ya? Di *sana* pakai merk apa, Dok?" atau, "Enak, ya, kalau punya ayah *dulu* dokter! Banyak koneksi, bisa langsung adaptasi. Ke mana saja mau masuk, pasti diterima. Kalau tak punya koneksi, bisa disuruh nunggu setahun-dua tahun, lho! Seperti sepupu saya, tamatan Jerman, sudah setahun lebih nganggur, belum bisa mulai adaptasi. Saya sendiri dulu hampir-hampir enggak bisa masuk FK. Soalnya enggak punya koneksi dan hasil ujian saya pas-pasan. Untung tes masuknya lulus juga!"

Dia pernah menumpahkan unek-uneknya pada dr. Karmini Ibrahim yang dua tahun lebih senior di situ. "Nyebelin deh, Dokter Ali itu! Soknya bukan main. Mending otaknya cemerlang atau wajahnya tampan!"

dr. Karmini terkekeh. dr. Jon Ali memang pendek, gemuk, serta botak di tengah walau belum lagi empat puluh. Soal kecemerlangan otaknya, sudah bukan rahasia lagi. Kata sustersuster di belakangnya, "Yang cemerlang sih kulit kepalanya

saja, sedangkan isinya... wallahualam!"

"Kau diapakan olehnya?" tanya Dokter Karmini.

"Dua hari yang lalu saya kan jaga malam. Masuk tiga pasien muntaber. Kebetulan hujan dan sudah lewat jam sebelas. Saya segan menemuinya di kamar depan. Habis, gangnya panjang, berbelok-belok, mana gelap lagi. Jadi saya suruh saja berikan terapi rutin dulu seperti infus, *papaverin*, begituan, deh. Memang sudah ada kok dalam pedoman pengobatan pertama. Karena bukan dugaan eltor, ya saya tenang saja. Yang penting enggak sampai dehidrasi, kan?! Eh, masa jam setengah dua saya dibangunkan oleh Suster Nani. Katanya disuruh menghadap segera ke kamar Dokter Ali. Saya jadi panik, mengira ada kasus gawat. Enggak tahunya sampai di sana saya cuma dimaki-maki. Dia ngamuk sebab saya enggak konsul dia dulu soal muntaber itu. Katanya, 'Anda kan lulusan luar negeri, tahu apa mengenai penyakit-penyakit beginian? Ini kan penyakit tropis, mana ada di sana! Coba bilang, selama di Amerika, berapa kali Anda menemui kasus muntaber?'

"Saya bilang, 'Belum pernah.' Wah, dia makin sok. 'Nah, apa dugaan saya! Anda kan sama sekali tak punya pengalaman di bidang itu! Kenapa tidak minta nasihat saya dulu? Ingat, ya, ijazah Anda belum diakui di sini. Anda belum berhak bertindak sebagai dokter! Anda di sini cuma untuk adaptasi, tak berbeda dengan koas-ko-as lain

yang *belum* lulus! Jadi jangan sok lancang sendiri mengambil tindakan tanpa sepengetahuan dokter jaga! Kalau tindakan Anda ini saya laporkan, lalu Anda tidak diizinkan lagi praktikum di sini, Anda bisa lari ke mana?'

"Aduh, kenyang deh saya diomelin macam-macam. Katanya lagi, 'Jangan mentang-mentang lulusan dari luar, lalu merasa lebih pintar dari orang-orang sini!' Rupanya dokter itu psikopat, ya, Dok. Saya dengar dari Suster Nani, dulu dia pernah juga memaki-maki tiga orang ko-as cewek yang sedang jaga malam di Persahabatan. Ketiga ko-as itu kan anak Swasta, ceritanya numpang praktikum di sana. Malam-malam kena maki gara-gara ngasih papaverin pada kasus gastroenteritis, ya mirip kasus saya ini. Cuma mereka sih enggak ngasih infus, sebab kasusnya enggak berat.

"Uh, orang begitu galak, apa prakteknya laku? Tahu deh, nanti. di *meeting* dia bakal ngaduin saya atau enggak."

dr. Karmini ketawa. "Biar saja dia mau ngadu apa, kek. Nanti kan dia sendiri yang ketahuan bodohnya. Bos kita sih orangnya bijaksana, tidak gampang-gampang mengadili bawahan. Pokoknya jangan takut. Yang kurang senang sama Bung Jon itu bukan kau sendiri, kok!"

Dihibur begitu hati Ishtar menjadi tenang sedikit. Terlebih ketika ingat bos mereka, dr. Paul. Sudah ganteng, ramahnya bukan main. Belum pernah didengarnya ada perawat yang

Digital Publishing KOMPAS

menjelek-jelekkan. Semuanya selalu memuji. Disertai tarikan napas. Betapa tidak. Mereka semua merasa penasaran kenapa pria gagah itu masih juga membujang terus padahal usianya sudah tidak bisa dibilang muda lagi. Terkadang ada yang mengeluh, "Ah, coba saya belum kawin!" Yang lainnya menimpali, "Ah, seandainya saya cakep seperti Meriam Bellina atau Marissa Haque!"

"Bukankah dia pacaran dengan Dokter Karmini?" Ishtar pernah bertanya.

''Tahu, deh," sahut Suster Nani. "Dari dulu begitu-begitu juga, enggak kelihatan ada kemajuan. Memang sepertinya Dokter Paul sangat memperhatikan kepentingan Dokter Karmini, tapi Dokter Paul sih memang baik sekali. Siapa pun diperhatikannya. Kalau dia kebetulan datang malam hari, lalu ada perawat yang mau pulang, pasti diantarkan olehnya sampai ke depan pintu!"

"Sama pasien juga selalu penuh perhatian," ujar suster lain. "Uang baginya soal belakangan. Kalau belum ada, tak perlu bayar langsung, nanti saja bila sudah punya rezeki. Menurut Mbak Tut yang membantu prakteknya, banyak yang enggak bayar. Tapi Dokter Paul tak pernah mau menagih. Katanya, biar saja, seandainya punya uang pasti mereka akan bayar kalau datang lagi. Benar-benar susah mencari orang sebaik Dokter Paul!"

Ishtar tiba-tiba terkejut ketika bahunya disentuh. "Kok jadi melamun? Sudah hampir jam sepuluh, nih. Ayo, kita ke atas!" didengarnya su-

ara dr. Karmini. Ishtar menoleh dan tersenyum kemalu-maluan seakan wanita itu telah membaca isi pikirannya. Tanpa membantah dikumpulkannya kertas-kertasnya dan dimasukkannya ke dalam map. Kemudian dia bangkit lalu mengikuti rekannya keluar dari kamar dokter.

dr. Karmini berumur sekitar akhir dua puluhan. Tubuhnya tidak begitu tinggi, namun ramping. Wajahnya bulat dan bersih. Matanya yang hitam selalu terbuka lebar. Kulitnya yang putih senantiasa diberi make-up lengkap. Parfum mahal selalu mengharumi udara di sekitarnya. Rambutnya yang digelung ke atas membuat Ishtar merasa dungu dengan buntut kudanya yang cuma diikat sepotong pita. Tapi yang lebih mengagumkan adalah gaun-gaun serta sepatunya yang selalu berganti-ganti agar sewarna.

Hari ini dia mengenakan rok bawah hitam dengan blus ungu tua. Blus itu berlengan lebar dan panjang, di lehernya terdapat renda-renda putih dan di bagian depannya berderet kancing kancing putih. Seuntai kalung mutiara melilit sekeliling lehernya yang mulus. Ishtar menahan napas saking kagumnya. dr. Karmini kelihatan pantas sekali memakai warna ungu sebab kulitnya bersih dan terang. Ishtar sendiri, walau juga berkulit putih, tidak yakin akan dapat memakai warna yang begitu mencolok. Rekannya itu sama sekali tidak kelihatan sebagai dokter, tapi lebih tepat disebut peragawati yang sangat menarik. Dan keanggunan itu masih dilengkapi oleh sepasang sepatu

bertumit tinggi sewarna dengan blusnya! Ishtar terpaksa memuji keberanian Karmini. Dia sendiri akan berpikir sepuluh kali sebelum memutuskan untuk membeli sepatu yang tak bisa dipakai sering-sering. Tapi koleksi rekannya itu memang cukup menghebohkan…. Seingatnya, dia sudah pernah melihat Karmini memakai sepatu hijau, biru tua, biru muda, coklat tua, coklat muda, merah cabai, merah jambu, kuning, abu-abu....

"Kasus apa yang akan kaulaporkan hari ini?" tanya dr. Karmini menoleh padanya.

Setengah terkejut Ishtar cepat-cepat menelan liur, lalu menjawab, "Seperti minggu lalu. Tak ada yang baru."

Mereka berjalan berdampingan. Ishtar kagum Karmini bisa jalan begitu cepat dengan tumit demikian tinggi. Bunyi langkahnya cukup keras, membuat semua orang di gang menoleh. Tuk, tuk, tuk.... Tapi dr. Karmini tenang saja, tidak menoleh ke kiri maupun ke kanan. Ishtar pun mengikuti contohnya seakan sudah sepakat bahwa mereka tak boleh memperhatikan pasien-pasien yang sedang menunggu giliran di sepanjang lorong.

Di tingkat atas lebih sepi. Cuma satu-dua pasien kelihatan duduk di depan ruang-ruang periksa. Setelah naik setingkat lagi, keduanya membelok ke kanan. Suasana pun berubah, lengang dan bersih. Pot-pot tanaman menghiasi lorong. Di dinding tergantung beberapa lukisan serta ujar-ujar para tetua kedokteran dari seluruh

dunia.

Mereka jalan beberapa meter lagi. Sebelum sampai ke perpustakaan mereka berbelok ke kiri lalu masuk ke pintu pertama. Di dalam sudah banyak orang, tapi Bos serta dr. Bakri, wakilnya, belum datang.

"Untunglah," tukas dr. Karmini lalu mengajak Ishtar duduk di sebelah kanan di mana orang bisa leluasa memandang ke seluruh ruangan. Ishtar langsung melihat Yang Mulia dr. Ali di seberang, duduk bersandar ke lemari buku. Laki-laki itu melihatnya sekilas lalu membuang muka ke tumpukan kertas di pangkuannya. Di sebelahnya duduk dr. Harun al Rasyid yang kurus tapi gagah nian, lengkap dengan kumis dan janggut yang rapi. Sayang sedikit dia mirip anak *autisma* alias tak suka bicara! Apa yang dipikirkannya disimpannya dalam hatinya sendiri, tak pernah diberitahukannya pada orang lain. Karena itu menurut Karmini, paling sedikit sudah ada tiga wanita yang patah hati karenanya.

Seseorang menjatuhkan diri di sampingnya sambil menggumam, "Maaf, aku tidak sempat menjemputmu!"

Ishtar menoleh, lalu serentak tersenyum. "Hai, Rob. Enggak apa kok, aku sudah ditemani Dokter Karmini."

Robert Sagara menahan napas menikmati senyum berlesung pipit itu begitu dekat dengannya. Rasanya ingin disentuhnya dengan ujung jarinya seandainya ruangan itu tidak diisi orang

lain.

"Aku baru selesai *paracentesis,*[*] jadi agak terlambat."

"Bagaimana keadaan pasienmu?"

"Kelihatannya harus di-OP juga. Kadar albuminnya sudah begitu rendah, sedangkan natriumnya tinggi sekali. Salahnya, waktu aku libur seminggu itu, dokter yang menggantikan memberinya *diuretik,*[**] di-*paracentesis* habis-habisan, dan dikasih obat tidur! Akibatnya sekarang *o.s.*[***] mengalami *renal failure*[****] yang tampaknya progresif! Aku kesal betul sama orang itu!"

"Siapa, sih?"

Mereka begitu asyiknya berdua sehingga tidak menyadari sama sekali bahwa kursi di ujung meja di depan jendela sudah diisi, dan ruangan berangsur-angsur menjadi sepi ketika orang-orang mulai berhenti ngobrol. Bos memandang berkeliling sambil tersenyum, matanya singgah lebih lama beberapa detik ketika dilihatnya dr. Hadiz, dan dr. Sagara masih terlibat percakapan yang seru. Karmini menyentuh siku Ishtar.

"Ssst... Dokter Paul sudah duduk!"

Ishtar terkejut dan langsung menoleh ke depan. Tapi dr. Paul sudah mengalihkan matanya ke tempat lain. Setelah mengucapkan selamat siang, Bos menyilakan dr. Bakri untuk mulai. Wakil Bos ini bertubuh makmur sekali, sungguh sulit bag-

*pengambilan cairan dari rongga perut
**obat perangsang kencing
***orang sakit
****kegagalan fungsi ginjal

inya untuk meyakinkan pasien-pasiennya bahwa hidup yang paling sehat adalah mengurangi makan, terutama nyamikan. Orangnya lucu, selalu siap untuk ketawa walau tidak dibayar, tapi jangan coba-coba mendebat perintahnya!

Seperti biasa, tiap minggu, dia selalu mengangkut hampir satu ton kertas ke pertemuan. Ada saja isu yang dianggapnya perlu mendapat perhatian sejawat (yang terkadang—sindirnya—cuma lebih pintar sedikit dari sapi. Buktinya mana! teriak para sejawat. Mau bukti? Sapi-sapi memberi jasa mereka tanpa menuntut imbalan, sedangkan Anda, sejawat-sejawat… nah, teruskan saja sendiri! Ha ha ha... semua terbahak. Apa saja yang keluar dari mulut Pak Bakri selalu dianggap lucu, tak pernah ada yang tersinggung).

Ishtar asyik memandang ke depan. Dia teringat ketika pertama kali bertemu dengan dr. Paul. Pikirannya mendadak kacau, hatinya berdebar, dia merasa terkesima dan bingung, seperti orang hilang ingatan. Tapi toh dia merasa seakan sudah pernah melihatnya, cuma tak bisa diingatnya kapan atau di mana. Mungkinkah ayahnya pernah membawanya ke rumah? Tentu saja tak mungkin. dr. Paul masih terlalu muda untuk menjadi teman ayahnya. Kecuali, mungkin dia pernah ke rumah waktu melayat ayahnya, dan di sanalah Ishtar telah melihatnya! Tapi laki-laki itu cuma menjabat tangannya seraya mengucapkan selamat beradaptasi, semoga kelak mau terus bekerja di sini, tanpa menyebut-nyebut nama ayahnya sep-

erti yang dilakukan dokter-dokter yang lebih tua, yang mengenal almarhum.

"Boleh saya memanggilmu Ishtar saja?" Ishtar teringat, dia cuma sanggup mengangguk. Lidahnya terasa kelu. Suara yang pelan serta sabar itu seakan membuainya seperti nyanyian Ibu bila meninabobokannya. Dia langsung tahu, bosnya itu baik hati dan ramah. Tidak akan sulit bekerja untuknya.

"Berapa lama kau akan di Penyakit Dalam?"

"Sebenarnya cukup tiga bulan saja, tapi saya sendiri ingin enam bulan atau, kalau mungkin, malah sampai setahun. Sebab saya kurang sekali pengalaman di bidang penyakit-penyakit tropis serta infeksi."

"Oh, itu ide yang baik sekali!"

Ishtar melihat mata Bos gemerlapan penuh pujian.

"Kebanyakan sejawat-sejawat muda kita terlalu tergesa-gesa menyelesaikan masa adaptasi mereka. Semuanya sudah tak sabar ingin membuka warung!" Bos ketawa, tapi bukan mengejek, melainkan penuh pengertian. "Dan kau sendiri... tidak mau cepat-cepat praktek?"

"Saya tidak memerlukan banyak uang, Dok. Saya tidak menyukai barang-barang mewah yang biasanya digemari wanita, seperti perhiasan atau pakaian. Uang yang ditinggalkan oleh... anu, saya mendapat warisan yang cukup banyak, sehingga tak perlu segera mencari uang. Saya ingin mengambil spesialisasi dulu seandainya diteri-

ma."

"Kenapa tidak? Yang diperlukan hanyalah konduite yang baik serta angka-angka yang cukup. Boleh saya tahu, kau mau spesialisasi apa?"

"Ah, saya malu menyebutkannya."

"Kenapa malu?"

"Nanti Anda menertawakan saya."

"Nama saya Paul, Ishtar. Panggil saya Paul. Kenapa saya akan menertawakanmu? Ayo, katakanlah, tak usah malu. Saya berjanji takkan ketawa."

Suara yang lembut itu seakan menyihirnya sehingga Ishtar merasa tak bisa menolak.

"Baiklah, saya akan berterus terang. Sebenarnya saya berniat menjadi ahli bedah saraf." Dia berhenti seakan mau melihat apakah laki-laki itu akan ketawa atau tidak. Tapi ternyata wajahnya tetap serius, bahkan senyum pun tidak.

"Saya telah memenuhi syarat untuk diterima, sayang ibu saya mendesak agar saya pulang segera. Katanya saya sudah terlalu lama di luar negeri. Sekarang saya terpaksa mencari alternatif lain. Saya ingin menjadi ahli bedah tulang. Saya senang memasang katrol pada tulang patah, menghitung-hitung berat beban yang harus dipasang, atau sebagai ko-as di sana, membantu memasang pen. Mereka senang sekali menyambung patah tulang dengan pen, dan penyembuhannya memang lebih cepat."

"Kau tidak keberatan melakukan amputasi?

Sebagai ahli bedah, apalagi untuk tulang, cepat atau lambat kau pasti akan ketemu kasus entah kecelakaan atau sebab lainnya yang memerlukan amputasi. Kau pernah melihatnya?"

"Saya tidak suka amputasi, tapi saya tak keberatan melakukannya kalau ada indikasi. Saya pernah membantu dalam OP seperti itu. Pada saat gergaji listrik beradu dengan tulang, mereka memutar keran leding sampai pol, sehingga suara airnya bisa mengalahkan bunyi yang mengiris hati itu. Terus terang saat itu memang badan rasanya merinding. Tapi saya rasa tindakan itu tidak terlalu sering terjadi, bukan? Waktu itu pasiennya adalah seorang laki-laki setengah umur dengan diabetes yang tidak terkontrol sehingga radang di betisnya tak terkendalikan...."

dr. Paul tidak tertawa, tapi matanya yang menatap Ishtar kelihatan penuh binar-binar misterius. Entah itu karena dia merasa geli atau... kagum (ah, masa dia kagum sama keroco kayak aku begini?).

Perkenalan itu cukup menegangkan bagi Ishtar. Hampir saja dia salah omong membawabawa suami. Bisa fatal akibatnya. Sebab di mana-mana selalu ditulisnya status tidak kawin. Bisa-bisa dianggap memberi keterangan palsu. Tapi mau bilang kawin pun sulit. Dia tak punya bukti surat kawin. Mau memintanya sekarang sudah percuma sebab sang suami sudah tak ada.

Ketawa gelak hadirin menyadarkannya dari lamunan. Ketika dia menoleh ke ujung meja,

didapatinya Bos tengah menatapnya, namun dia tidak begitu yakin. Sebab begitu dia melihatnya, tatapannya segera beralih ke samping dan menetap terus di situ. Mungkin dia salah lihat, Bos sebenarnya sedang memperhatikan Karmini.

Robert mengatakan sesuatu tapi tidak ditangkapnya sebab pikirannya sedang jalan-jalan.

Dilihatnya dr. Bakri membaca harian *Pos Kota*, lalu mendecah sambil memberi komentar, ''Walaupun orang itu tak bisa menuntut kita, toh sebaiknya kita cek juga apakah benar bangsal yang pernah ditempatinya itu ada *tumbila*nya.* Siapa yang tugas di sana?

Empat orang dokter mengacungkan tangan, dua di antaranya dokter lulusan luar negeri yang sedang beradaptasi.

"Sebaiknya kalian minta perawat mengecek. Kalau memang positif, harus *segera* diambil tindakan! Jangan sampai kita memberi pasienpasien itu suvenir untuk dibawa pulang!"

Semua hadirin ketawa kecuali dr. Harun al Rasyid yang mungkin sedang kambuh *autisma*nya.

Setelah beberapa "sentilan" ringan lainnya ke alamat sejawat-sejawat muda yang ceroboh, terlalu cepat mau pulang, sering masuk telat, atau kebanyakan bergurau dalam dinas, akibatnya kurang perhatian sama pasien, maka pimpinan sidang dikembalikan pada dr. Paul.

"Silakan siapa yang akan memberi laporan,"

*kepinding

undangnya sambil melihat berkeliling.

dr. Karmini dan dr. Harun mengangkat tangan berbareng. dr. Paul memandang keduanya bergantian, lalu sambil tertawa dibukanya tangannya ke arah kanan. "*Ladies first*, kan, Dokter Harun? Silakan, Karmini."

Yang ditanya cuma mengangguk tanpa komentar, tanpa ekspresi apa pun di wajahnya yang tenang.

''Terima kasih. Saya mendapat pasien baru, seorang laki-laki, tiga puluh lima tahun, masuk dengan keluhan nyeri di perut bagian bawah kanan terkadang kiri, diare kadang berdarah, demam, dan lesu. Pasien sudah tiga kali dioperasi dengan dugaan *appendicitis* tapi ternyata tidak. O.s. kurus dan anemis. Dugaan disentri sudah saya singkirkan. Nyeri di kanan bawah itu menjurus pada radang usus buntu lagi, apakah akan kita konsul ke Bedah?"

dr. Paul mengangguk-angguk seraya tepekur. Kemudian diangkatnya wajahnya dan dijawabnya dr. Karmini, "Tiga kali dibuka karena dugaan usus buntu? Mmm, kita harus curiga pada kemungkinan radang menahun dari *colon*, misalnya *colitis ulcerativa* atau *Crohn*. Sebaiknya kita lakukan biopsi dan *sigmoidoscopy*."

"*Barium enema* juga?"

''Tidak usah. Kita lihat dulu hasil pemeriksaan yang akan kita lakukan ini. Pemeriksaan ke bagian yang lebih atas harus hati-hati mengingat keadaan pasien, dinding usus biasanya su-

dah rapuh. Nah, saya rasa Dokter Sitompul bisa membantu Dokter Karmini melakukan kedua pemeriksaan ini, bukan?"

Seorang laki-laki berjambul yang duduk dekat pintu segera mengiakan dengan suara baritonnya yang keras, ''Teeentu saja, Dok! Siappp!"

"Ah, kau sih apa juga mau, serakah!" tukas kawannya menyikut iganya.

"Habis kalau tidak mau, takkan maju-maju, Pak!"

Setelah beberapa orang mengajukan masalah-masalah yang mereka hadapi, Robert Sagara mengangkat tangan.

"O.s. Sukardi, lima puluh, masuk dengan *cirrhosis* sebulan yang lalu, sekarang menunjukkan gejala *renal failure* yang progresif, *urine output*nya cuma. rata-rata tiga ratus ml sehari, dan *ascites*-nya tak mau menghilang tapi malah menghebat. Tadi baru saya lakukan *paracentesis* lagi. Saya ingin usul agar *diuretik* serta *sedative*-nya distop saja sementara. Selain itu karena o.s. dalam keadaan *precoma*, jumlah protein dalam diet saya turunkan menjadi tiga puluh gram sehari. Bagaimana bila kita berikan juga *neomycin*?"

"Ya, memang pada pasien ini kedua obat yang ingin Anda stop bisa menyebabkan *hepatic coma*. Sebaiknya distop saja. Mengenai kegagalan ginjalnya, itu bisa disebabkan oleh perdarahan hebat atau *sepsis*, atau juga pemberian *diuretik* yang berlebihan. *Paracentesis* sebaiknya dikurangi

dulu, sebab ini bisa merupakan faktor penyebab juga. Saya rasa kasus ini sangat menarik dan kompleks, tidak cukup dibahas sekadarnya di sini. Bagaimana bila kita membicarakannya dengan lebih saksama setelah pertemuan ini?"

Ishtar tidak melihat dr. Paul menoleh pada dr. Ali. Melirik pun tidak. Tapi Robert sempat berbisik di kupingnya, "Rasain si Ali! Pasti bakal kena tegur! Masa dalam seminggu o.s. disedot *ascites*-nya sampai empat kali! Ditambah *diuretik* dobel dosis!"

Ishtar merasa sayang tak bisa menyaksikan dokter yang sok itu dimarahi Bos, sebab menurut Karmini, dokter Paul tak pernah menegur anak buahnya di depan orang lain.

Digital Publishing KOMPAS

***

Sorenya ketika dia pulang, Ishtar menemukan sepucuk surat di atas meja. Pengirimnya tak ada. Begitu dibukanya surat itu, darahnya membeku, jantungnya berdebar, napasnya sak, dan kepalanya dirasakannya berputar bagaikan gasing.

Dia tak berani membacanya. Dia cepat-cepat mencari kursi lalu duduk sambil memegangi ker-

tas merah jambu di pangkuannya.

"Min, bawakan saya air putih," serunya ke belakang. Ishtar tinggal di rumah ex-milik suaminya bersama pembantu dan Isabel, anjing suaminya.

Minah segera muncul dengan segelas air yang langsung diteguknya sampai habis. Isabel mencoba menarik perhatiannya dengan goyangan ekornya, namun Ishtar cuma mengusapusapnya dua-tiga kali lalu menyuruhnya pergi.

Matanya nanar menatap surat itu. Dia tetap tak berani membaca seluruhnya. Namun di sana-sini beberapa kata menusuk penglihatannya.

Daphne yang kurindukan siang-malam. Kau milikku... ...takkan kulepas! Akhirnya kau pulang! Rindu... Kubunuh. Aku cinta...

Masih ada beberapa kata yang terbaca olehnya, namun yang benar-benar menakutkannya adalah kalimat terakhir: *Bila aku tak bisa mendapatkanmu, orang lain pun tak boleh!*

Mendadak tangannya jadi gemetar dan surat itu melayang ke lantai. Bulu kuduknya berdiri semua. Tanpa ayal lagi diteleponnya ibunya. Suaranya betul-betul penuh kengerian, parau dan tergesa-gesa.

"Mam, Apollo mengirim surat lagi!" Dia nyaris menangis saking kesal.

"Coba katakan dengan tenang apa isi suratnya," didengarnya ibunya berlagak tenang, tapi dia tahu ibunya pun ketakutan.

Ishtar mengatakan garis besar isinya karena

dia cuma membaca sekelebatan. “Mam, katanya, sebenarnya dia ingin menyusul saya ke Amerika, tapi sayang katanya, dia enggak tahu alamat saya. Oh, untunglah, Mam, dia enggak tahu! Tapi sekarang dia kembali mengganggu, ‘gimana nih, .Mam? Apalagi kalimatnya yang penghabisan, nakutin banget! Dulu dia pernah juga menulis begitu sebelum penusukan itu!”

“Dulu? Seingat Mami, kau tak pernah memperlihatkan surat yang bunyinya begitu?!”

“Maaf, Mam. Saya enggak mau Mami khawatir, jadi cuma saya kasih lihat Mardi saja. Aduh, Mam, apa orang ini akan menyerang saya lagi?”

“Kemungkinan besar! Sebaiknya kau berhati-hati sekali, Ish. Kunci semua pintu dan jendela! Nanti Mami suruh orang memasang gembok tambahan serta alarm. Isabel suruh tidur di depan kamarmu, dan Minah biarkan di kamar sebelahmu.”

“Kamar...?”

“O ya, Mami lupa, tak boleh diganggu. Kalau begitu, suruh dia tidur di ruang tengah, kan dekat ,.dengan kamarmu. Sayang Boyke sudah di *States,*[*] kalau enggak kan dia bisa menemanimu. O ya, ajari juga Minah menelepon ke sini, Ish. Siapa tahu nanti perlu….”

Ibunya ingin segera melapor ke polisi, tapi Ishtar mencegah. Dia malu kalau sampai ketahuan bahwa dia jadi incaran orang gila.

*Amerika

Digital Publishing/KG-2/SC

Bab 7

INSIDEN itu menjadi bahan gosip seminggu lamanya. Ishtar mendengarnya dari Robert.

Dua orang ko-as yang sedang jaga malam tertangkap basah oleh Bos yang memang suka datang malam-malam untuk melihat pasien gawat. Kedua ko-as itu dimarahi habis-habisan, lalu diskors dua minggu! Mereka dituduh kurang serius menjalankan tugas.

"Dokter Paul kan biasanya lembut dan halus, masa dia sampai maki-maki dan menggebrak meja segala? Memberi skors lagi!" seru Ishtar tak percaya.

"Yang menghebohkan bukanlah itu, Ish! Kedua ko-as itu cuma *main catur*! Cowok-cowok itu berani sumpah, mereka tidak berbuat apa-apa! Tapi Bos justru marahnya karena keduanya main catur! Itu yang aneh." Robert menggeleng-geleng. "Padahal menurut Dokter Juned dari Bedah, Dokter Paul sebenarnya jagoan catur! Waktu kuliah kegilaan catur sampai bisa jadi juara antarfakultas! Yah! Manusia memang tak bisa diduga. Selalu berubah."

"Sudah, ah, jangan bicarakan orang lain. Mendingan bicara soal kita sendiri," tukas Ishtar.

"Oh, itu yang kutunggu!" seru Robert kesenangan.

Digital Publishing - 2CC

“Aku mau mengundangmu ke tempatku minggu depan. Bisa, enggak? Sekitar jam tujuh, deh.”

“Jelas bisa, dong!” Robert ketawa gembira. “Andaikan harus jaga malam pun, aku bisa cari reserve. Kita makan malam berdua, kan?”

“Ngngng... makan malam, ya. Cuma... tidak berdua!”

Wajah Robert langsung mendung. Ishtar ketawa seakan mau menghibur.

“Soalnya, hari ulang tahunku, Rob. Masa yang lain enggak diundang? Tapi *kau*lah yang pertama kuberitahu. Datang, ya?”

Mendengar dia diberi kehormatan pertama, laki-laki tampan itu tersenyum senang. Dokter Robert Sagara berusia ambang tiga puluh, tubuhnya tegap dan atletis, wajahnya dihiasi sepasang alis yang hitam serta rahang yang kuat. Tinjunya lumayan besarnya, namun belum pernah ada yang mencobanya. Dia termasuk laki laki yang suka kedamaian serta wajah mulus seperti gadis. yang duduk di depannya dalam kantin. Dia sudah tertarik pada Ishtar sejak pertama kali melihatnya di bangsal, sedang berkutat memutar tabung oksigen. “Boleh saya tolong?” ujarnya dari belakang sehingga si jelita terkejut dan menoleh. Amboi lirikannya! Hampir-hampir dia kena serangan jantung. “Tutupnya memang keras,” katanya lagi untuk mengalihkan perhatian gadis itu dari wajahnya ke tabung. “Tangan-tangan mulus seperti tanganmu mana kuat memutarnya!” Dia senang melihat betapa wajah rekannya menjadi merah,

makin sedap saja bagi pemandangan.

"Tapi kapan-kapan kita akan makan *berdua* ya?" ajuknya menatap lekat-lekat seakan mau coba menyihir sang putri.

"Boleh."

"Janji?!"

"Oke, deh. Janji." Ishtar mengangguk, ketawa manis.

"Lesung pipitmu itu harus kauwariskan pada anakmu!"

"Iiih, siang-siang sudah ngelantur!"

"Oh, kalau sudah malam boleh?"

Ishtar masih ingin membantah tapi tiba-tiba disadarinya Bos tengah berdiri di samping meja mereka dengan secangkir kopi dalam tangannya. Entah sudah berapa lama dia di situ? pikir Ishtar malu.

"Boleh saya duduk di sini?" Pertanyaannya ditujukan pada mereka berdua, namun tatapannya untuk Ishtar saja.

"Si... la... kan, Dok," sahut gadis itu terbata-bata seraya menunduk untuk menghindari mata yang menyengat itu.

"Silakan, Dok," kata Robert berbareng. "Kami sedang membicarakan pesta ulang tahun rekan kita ini," sambungnya menunjuk ke depannya. Dalam hati Ishtar memaki. Rupanya Robert mau menunjukkan bahwa dia diperlakukan istimewa oleh Ish. Buktinya, dia sudah tahu soal ultahnya sedangkan orang lain belum.

"Wah, kapan ultahmu itu, Ish? Saya diundang,

tidak?" tanya dr. Paul tersenyum.

Diajak bicara, tentu saja Ishtar terpaksa menoleh dan menatapnya. Mendadak dia jadi salah tingkah. Jantungnya berdebar tidak keruan. Lekas-lekas dia berpaling. Ketika menjawab, mau tidak mau dia harus menatap Bos namun cuma sekilas saja.

"Kamis minggu depan, Dok. Datang, ya. Sekitar jam tujuh."

"Wah, saya masih banyak pasien." "Dokter Paul kan prakteknya ramai, Ish. Sampai jam sepuluh masih ada orang ya, Dok?"

''Tidak tentu. Kadang-kadang jam delapan-jam sembilan sudah sepi." dr. Paul menghirup kopiuya sambil memandang Ishtar dari pinggir atas cangkirnya. Ishtar kebetulan sedang menoleh karena mendengarkan Bos menjawab. Melihat mata laki-laki itu ditujukan padanya, wajahnya langsung terasa panas. Dia berpaling lalu pura-pura asyik mengaduk-aduk kopinya sendiri. Kenapa sih hatinya selalu berdebar bila berada di dekatnya, pikirnya bingung. Kacau nih kalau begini terus! Dia kan atasanku, aku tentunya harus sering-sering berhubungan dengannya, laporan, dan sebagainya. Walaupun dia sudah menunduk mempelajari gambar bunga di sekeliling cangkir, toh dia merasa bahwa laki-laki di sebelah kirinya masih terus mengawasinya. Untung sekali Robert sudah kedengaran bicara lagi. Peristiwa yang cuma berlangsung beberapa detik itu agaknya tidak tertangkap olehnya.

“Tidak takut dirampok, Dok? Praktek yang ramai terkadang suka diincar, lho.”

“Ya, saya pernah juga kemasukan rampok.”

Ishtar menghirup kopinya lama-lama supaya tak usah menoleh mendengarkan yang bicara.

“Orang itu menunggu sampai pasien terakhir sudah pulang. Dia berlagak mau berobat tentu saja. Tapi begitu dia masuk saya sudah curiga, sebab saya melihat pisau terselip di pinggangnya. Diam-diam saya menekan tombol interkom sehingga pembicaraan kami akan terdengar oleh perawat di luar. Saya berlagak tenang dan menyilakannya duduk lalu menanyakan apa keluhannya. Laki-laki itu berbadan tegap, lengannya penuh tato, dan rambutnya keriting. Dia menjawab sambil menyeringai, ‘Keluhan saya, Dokter, adalah tak punya uang! Karena itu tolong berikan semua uang di laci Dokter!’ Tangannya sudah bergerak ke pinggang seakan mau mencabut senjatanya. Hati saya tentu saja dak-dik-duk, tapi tidak saya perlihatkan bahwa saya takut. Saya bilang padanya, ‘Saudara butuh uang? Saya bisa mengerti. Saya bersedia membantu. Tapi apakah hanya karena itu Saudara mau menghancurkan hidup Saudara buat selamanya? Dengarlah, pembicaraan kita ini sedang didengarkan oleh pembantu saya di luar. Tut, kau di tempat?’ tanya saya ke dalam interkom. Langsung terdengar jawaban ya dari luar.

‘”Nah, begitu saya bilang panggil polisi, pasti perawat saya akan segera menekan tombol. Se-

karang pun pesawat telepon sudah diangkatnya, sesuai instruksi saya. Dan Saudara jangan lupa, di seberang jalan ada pos hansip! Saudara takkan lolos, percayalah.'

"Tapi orang itu rupanya sudah nekat. Dia menantang dengan suara keras, 'Ah, Dokter jangan coba-coba menakut-nakuti saya! Saya tidak takut mati! Lebih baik mati ditembak daripada sengsara kelaparan!'

"'Tapi Saudara kan tak perlu kelaparan,' saya jawab. 'Saya bersedia memberi Saudara tiga puluh ribu. Belilah pakaian yang pantas serta makanan, lalu pergilah ke pelabuhan. Dengan otot yang perkasa begitu Saudara pasti akan berhasil mendapat kerja. Saudara punya ijazah apa?' 'Cuma SMA,' sahutnya.

"'Nah, ini tiga puluh ribu. Kalau Saudara belum juga berhasil mendapat kerja, datanglah kembali. Nanti saya carikan jalan keluar. Tapi jangan datang untuk merampok! Pembantu saya ingatannya sangat baik, dia pasti akan mengenali Saudara dan bila sikap Saudara mencurigakan—saya tunjuk pisau di pinggangnya—dia akan langsung menghubungi polisi tanpa saya suruh! Jelas?'

"Laki-laki bertampang garang itu tiba-tiba menangis! Lalu berlutut mau mencium tangan saya sampai saya terkejut setengah mati. Saya jadi gagap kebingungan. 'Jangan... jangan ...' Akibatnya Tuti mengira saya mau diapa-apakan, dia langsung menyerbu masuk. Dan... orang itu

pun berhasil disuruh pergi dengan damai!"

Ishtar begitu tertarik dengan kisah tersebut, sehingga dia mengawasi orangnya terus-menerus. Dia baru tersadar dan menjadi malu ketika Robert nyeletuk, "Bukan main menariknya cerita Anda! Lihat, Ishtar sampai begitu terpesona mendengarkannya!"

Ishtar langsung salah tingkah. Untuk menyembunyikannya, dia terpaksa senyum sambil ikut-ikutan memuji. dr. Paul membalas senyumnya tapi lirikannya jelas-jelas bermaksud lain. Dia sama sekali tidak memperhatikan pujianku, pikir Ishtar gelisah. Apakah yang sedang dipikirkan oleh dokter ganteng yang sangat murah hati ini? Oh, kenapa aku harus merasa kikuk seperti gadis ingusan saja?!

Dokter itu mengangkat cangkir, menghabiskan isinya lalu melihat arloji. Diletakkannya cangkir itu di atas tatakan, lalu bergerak mau berdiri. "Oke deh, kalian saya tinggalkan dulu. O ya, Ish, saya dengar tadi pagi kau mencari saya?"

"Nuryati itu lho, Dok! Suaminya ngotot minta istrinya di-*electric shock* saja. Katanya dulu baru sembuh setelah di-*shock*. Dia tak mau mengerti ketika saya katakan, penyakitnya sekarang lain dari dulu."

dr. Paul mengangguk-angguk. "Oke, setelah ronde nanti, kau boleh ke kamar saya."

Ishtar mengangguk. Bos melambaikan tangan dan berlalu. Serta merta Ishtar seperti merasa kehilangan sampai dia kebingungan sendiri. Kena-

pa aku ini? pikirnya. Di depannya aku merasa kikuk, tapi bila dia tak ada, aku kehilangan! Bego! dimarahinya dirinya.

"Berapa orang yang kauundang, Ish?" Tiba tiba dia terkejut mendengar suara Robert. Sesaat dia bingung: tak tahu apa yang ditanya. Untung ingatannya pulih segera.

"Oh, yang dekat-dekat saja. Karmini, Elsi, Harun, Sidar, Tris... pokoknya cuma dari grup kita saja."

"Dokter Ali tidak kaulupakan tentunya?" tanya Robert ketawa geli sehingga Ishtar ikut ikutan.

"Aku akan undang juga, tapi mudah-mudahan sih enggak datang! 'Gimana urusanmu dengan dia?"

"Aku rasa dia kena tegur juga oleh Bos. Soalnya, setelah Bos meneliti berkas pasien, dia langsung bilang, 'Rob, teruskan apa yang telah kaulakukan. Saya akan bicara dengan Dokter Ali!'"

''Rasakan dia! Karmini sampai bilang, 'Teledor banget sih orang itu! Sebenarnya dia tidak bodoh, tapi kurang teliti.'"

"Bukannya kurang teliti, Ish, tapi kurang bisa berpikir! Eh, kau sudah daftar untuk simposium di Borobudur?"

"Belum. Apa betul kita *harus* hadir?"

"Kalau kita berniat spesialisasi, sebaiknya hadir untuk mengumpulkan angka. Simposium *Rheumatology* memberi kita angka sepuluh. Simposium Penyakit Jantung, kurang jelas berapa

tapi pasti lebih dari itu."

"Kau ikut?"

"Jelas."

"Kalau begitu tolong daftarkan aku juga, deh. Sama Dokter Bakri, kan?"

"Ya. Dia yang akan menentukan siapa-siapa yang boleh pergi. Sebab kalau semua pergi, bisa gawat, tak ada yang menangani pasien. Tapi aku rasa kita berdua akan diberi izin. Perginya sama-sama ya, Ish?"

"Boleh. Mobilku atau mobilmu?"

***

Digital Publishing/KG-2/SC

Ishtar dipersilakan duduk dan ditawari minum.

"Tak usah, terima kasih. Saya barusan minum sehabis ronde."

dr. Paul menuang air putih dari botol dan minum sendiri sambil duduk di belakang meja. "Nah, ceritakanlah apa kesulitanmu di bangsal."

"Suami o.s. Nuryati ini bikin ulah terus, Dok. Sudah saya jelaskan, istrinya sakit tifus, tak perlu di-*shock*. Tapi dia ngotot, katanya empat tahun yang lalu, sehabis melahirkan, dia juga ngamuk-ngamuk sampai masuk rumah sakit enam bulan. Akhirnya setelah di-*shock* baru dia sembuh. Sekarang setiap kali saya masuk ke sal

laki-laki itu pasti mengikuti saya terus sambil merengek minta istrinya di-*shock* saja supaya bisa lekas pulang. Tapi menurut Suster Nani, orang itu sebenarnya ingin kawin lagi dan berharap istrinya takkan sembuh kembali."

dr. Paul rupanya tahu bahwa rekannya selalu canggung bila diawasi terus, jadi matanya dipakunya ke tempat-tempat lain kecuali ke atas wajah Ishtar selama dia bicara.

"Hm. Apa dia mengira istrinya akan meninggal bila di-*shock*?" Baru sekarang laki-laki itu menatap teman bicaranya.

Ishtar mengangkat bahu. "Mungkin. Payah punya suami kayak 'gitu!" cetus Ishtar tanpa dipikir lagi. Ketika dilihatnya Bos ketawa kecil, segera disadarinya kesalahannya, tapi sudah terlambat. Luapan emosinya sudah didengar orang lain!

"Saya ingin mendengar pendapatmu, suami macam apa yang tidak 'payah'?"

Ishtar langsung merasa panas-dingin. Bos menatapnya terus sambil tersenyum. Dia tahu, wajahnya pasti sudah merah seperti kepiting rebus.

"Ayo, Ish?! Masa kau tak berani mengutarakan pendapatmu? Selama di luar negeri kau pasti sering dilatih. agar berani mengatakan apa yang kaupikir, bukan ?"

"Tapi saya juga dilatih agar tidak membicarakan masalah pribadi selama jam dinas!"

"Ah, menarik sekali. Tapi jangan kauanggap pembicaraan ini bersifat pribadi, Ish. Anggaplah

ini tukar pikiran antara dua orang sejawat. Pendapatmu itu bisa dipergunakan sebagai terapi bagi suami-suami yang tak berhasil dalam perkawinan mereka, atau bagi perjaka-perjaka yang susah mendapat pasangan atau takut mengikat diri...."

Dan kau termasuk yang mana? pikirnya.

"Mungkin pendapatmu bisa dijadikan saran untuk mengubah sikap dan mental mereka se hingga bisa lebih berkenan pada wanita."

Ishtar menatap atasannya dengan berpura-pura tenang. Padahal di dalam, topan serta badai sudah mengamuk. Tubuhnya nyaris bergetar saking kerasnya dirasakannya denyut jantungnya.

"Saya rasa Anda tidak memerlukan pendapat saya, Dok!" ujarnya serius, sehingga dia sedikit terkejut ketika dr. Paul malah tertawa gelak. Apanya yang lucu? Apakah ucapanku ada yang aneh?

''Alasanmu?"

"Mungkin Dokter perlu kacamata supaya bisa melihat berapa banyaknya perawat yang mengagumi Anda!"

'Tapi saya sudah bisa melihatmu dengan jelas, buat apa lagi pakai kacamata!" tukasnya tersenyum begitu misterius sampai Ishtar merasa berkeringat dingin. Gawat! Seandainya Karmini sampai tahu! Rupanya laki-laki di mana-mana sama saja! Ada barang baru, yang lama ditinggalkan! Persis seperti Mardi yang telah menghancurkan hatiku!

Ketika Ishtar tidak memberi tanggapan, Bos

memajukan kepalanya ke depan sampai melewati pertengahan meja, lalu mengajukan pertanyaan yang mengejutkan, "Kau tampaknya erat sekali dengan Dokter Sagara, bukan? Rupanya Robert mempunyai daya tarik istimewa bagimu! Yah, dia memang tampan sekali!"

"Kami cuma berteman baik biasa, sama sekali tidak istimewa!"

"Kalau begitu siapa teman istimewamu?"

Gawat sekali! Apakah pada setiap anak buahnya diajukannya pertanyaan beginian? Ishtar jadi panas-dingin.

"Tidak ada!"

"Kau sedang bertahan harga, ataukah termasuk wanita ultramodern yang tidak mau menikah atau tidak menyukai laki-laki?"

"Dok, saya menolak membicarakan kehidupan pribadi saya. Tapi agar Anda jangan bertanya terus-menerus, baiklah saya berterus terang, saya tak akan pernah mencari pria yang tampan! Yang saya utamakan adalah kepribadian dan kesetiaan. Maaf, saya sudah terlalu lama di sini. Kalau Dokter Karmini tahu, bisa terjadi salah paham!"

"Karmini? Apa hubungannya dengan dia?"

Tapi Ishtar tak mau lagi meladeni. "Dok, apa yang harus saya katakan pada suami o.s. Nuryati?"

dr. Paul memalingkan muka ke samping sehingga cuma profilnya saja yang dilihat oleh Ishtar. Mungkinkah dia marah? Ishtar mengerti, sikapnya barusan cukup ketus terhadap seorang

atasan. Seandainya dia sampai tersinggung, bisa celaka aku! Dia ngeri memikirkan risikonya. Paling ringan, kena skors. Dia tahu kekuasaan dokter-dokter senior di tempat-tempat pendidikan begini. Kalau tidak disenangi, bisa dipingpong ke sana kemari! Dia jadi menyesal dan waswas, namun tak urung hatinya sempat memuji profil indah yang tengah dinikmatinya, disusul kemudian oleh keluhan dalam hatinya. Sayang sudah jadi milik orang lain. Ah!

Tengah dia melamun begitu, mendadak Bos berpaling lagi sehingga pandangan mereka bertaut. Ishtar terperangah dan kaget setengah mati. Tapi untung Bos kurang memperhatikan sikapnya. Sambil mengatupkan kedua tangannya di atas meja, dijawabnya pertanyaan Ishtar.

"Jelaskan saja, penyakit istrinya yang sekarang tidak sama dengan yang dulu. Yang sekarang ini tifus, penyakit infeksi. Yang dulu adalah sakit jiwa. Bila dia ngotot minta istrinya di-*shock* juga, katakan saja, dokter lebih tahu dari suami, pengobatan apa yang terbaik bagi pasien. Bila dia kurang percaya pada pengobatan yang diberikan, dia dipersilakan mengangkut istrinya ke rumah sakit lain. Pendeknya, kita tak boleh kalah gertak sama pasien atau keluarganya."

Ishtar mengangguk dengan wajah berseri. Begitu dong! Dari tadi kek langsung dijawab, kan jadi enggak usah makan waktu!

''Terima kasih, Dok. Permisi."

Ishtar bangkit dan mau melangkah, tapi dita-

han oleh suara Bos.

"O ya, pesta ulang tahunmu yang kausebut di kantin tadi, minggu depan kapan? Sabtu?"

"Kamis, Dok," sahut Ishtar tersenyum. "Kalau bisa datang, datang ya, Dok. Saya tunggu, lho! O ya, saya belum memberitahukan alamat saya… Jalan Alamanda nomor..."

Pada saat itu terdengar ketukan. Ishtar otomatis menoleh. Senyumnya langsung membeku. Hatinya berdebar ngeri seakan tertangkap ketika berbuat salah. Di ambang pintu berdiri Karmini dalam gaun kuning yang menarik sekali. Senyumnya terasa oleh Ishtar sedikit sinis ketika dia bertanya, "Ah, apakah saya telah mengganggu?"

"Tidak sama sekali! Masuklah! Kami baru selesai membicarakan sebuah kasus." Lalu Ishtar melihat laki-laki itu menoleh padanya dan berkata, "Baiklah, Ish, kau boleh pergi. Saya tahu alamatmu." Dan langsung ditumpahkannya perhatiannya pada Karmini yang telah melangkah ke depan dan tengah membeber kertas-kertas yang dibawanya ke atas meja.

Tanpa sepatah kata pun Ishtar langsung melangkah panjang-panjang ke pintu lalu keluar. Hatinya terasa pedih. Dia merasa diusir seperti anak kecil yang tidak boleh mendengarkan apa yang dibicarakan orang-orang dewasa. Semula *dia* begitu penuh perhatian pada semua yang dikatakannya, tapi begitu Karmini masuk ...! Rasanya dia ingin menangis. Tapi tentu saja tak mungkin. Baru melangkah lima meter pun dia sudah dis-

ambut oleh perawat yang berseri-seri melihatnya seakan dia adalah dewi yang bisa menyelesaikan semua kesulitannya.

"Oh, untung ada Dokter Ishtar! Sudah hampir setengah jam saya ubek-ubekan mencari dokter-dokter, tidak juga ketemu. Tahu tuh, pada ke mana semuanya!"

"Ada urusan apa, Ita?"

"Ini, Dok..."

Dan insiden dalam kamar Bos pun terpaksa dilupakannya. Memang tak ada tempat untuk masalah pribadi selama jam dinas!

Digital Publishing/KG-2/SC

***

Pesta ulang tahun Ishtar hampir saja berantakan. Ketika dia pulang dinas, didapatinya sebuah buket mawar yang besar menghiasi meja tamu.

"Dari mana ini, Min?" tanyanya pada pembantu.

"Tahu ya, Non. Tadi pagi diantarkan orang, saya kasih persen dua ratus rupiah, ambil dari kotak di dapur," pembantu setengah tua itu menjelaskan. Ishtar cuma mengangguk tanda setuju. Minah adalah pembantu ibunya sejak dia masih kecil. Ketika dia kembali dari Amerika, ibunya menawarkan agar dia mengajak Minah tinggal bersama. Tentu saja tawaran itu disambut dengan

gembira, sebab Minah amat sayang padanya.

Ishtar menghampiri buket itu dan mencabut kartu nama yang ditancapkan di pinggir buket. Hatinya terkesiap membacanya. Seperti orang hilang ingatan dia terpaku di situ dengan mata bengong tidak melihat apa-apa. Tangannya seakan lumpuh, lurus di samping badan. Tanpa disadarinya kartu nama itu telah terjatuh ke lantai.

Minah yang masuk dengan segelas air dingin tentu saja kaget melihat keadaannya. Cepat-cepat diletakkannya nampan di atas meja, lalu dipegangnya lengan Ishtar.

"Non, kenapa, Non? Ah, kartunya jatuh."

Dipungutnya kartu itu, mau ditancapkan kembali ke atas pot. Tapi Ishtar mencegah.

"Mari, Min, berikan pada saya," pintanya membuka tangan. Dilepasnya kartu itu dari kayu penyangganya. "Buang saja kayunya, Min."

Diteguknya air dingin itu sampai habis, lalu dia bergerak ke arab kamarnya. Rumah itu tidak berloteng, tapi cukup besar. Kamarnya tiga, dua untuk tidur dan satu untuk kamar belajar. Kamar tidurnya mendapat sinar matahari pagi sebab menghadap ke kebun belakang. Untuk sampai ke sana dia harus melewati ruang tamu serta ruang makan. Ketika melihat dia tidak membelok ke kiri, pembantunya langsung bertanya, "Enggak mau makan dulu, Non?"

"Tadi sudah ditraktir makan sama teman, Min," sahutnya berdusta. "Benahi saja. Nanti saya makan kue sebentar lagi. Orang dari *cater-*

ing sudah datang?"

"Makanan sih belum, Non. Tapi yang mengurus kursi-kursi di kebun tadi sudah datang, lalu pergi lagi. Katanya akan balik nanti sore untuk memasang lampu."

Ishtar mengangguk, lalu masuk ke kamar. Diempaskannya tubuhnya ke atas kursi. Kartu nama itu dibantingnya ke atas meja. Terdengar helaan napas berat. Dia tak perlu membaca lagi, sebab kalimat sepotong itu sudah dihafalnya. Cuma ucapan selamat ulang tahun. Tak ada yang luar biasa. Tapi yang dirisaukannya justru nama-nama yang tercantum di situ. Bagi orang lain mungkin itu merupakan lelucon yang tidak berbahaya. Orang-orang di toko bunga barangkali juga tidak memperhatikannya atau mengira itu hanya nama kesayangan di antara sepasang remaja! Untuk *Daphne*. Dari *Apollo*. Apanya yang aneh?

Ishtar tak habis pikir, dari mana orang itu bisa tahu tanggal ulang tahunnya? Siapakah dia sebenarnya? Kelihatannya orang ini memperhatikannya terus-menerus. Dia harus berhati hati jangan sampai kelihatan pergi berduaan dengan Robert! Ah, dia sudah telanjur berjanji mau pergi makan bersama! Oh, sungguh tidak tenang hidup begini! Dimata-matai orang yang tidak diketahuinya siapa! Dan orang ini kelihatannya bisa berbahaya. Sudah satu kali dia nekat menggunakan senjata tajam. Bekas jahitan di pangkal pahanya merupakan bukti. Dia pasti akan bisa nekat lagi!

“Oh, Mam, apa yang harus kulakukan?” keluhnya di telepon setelah menceritakan tentang buket itu.

Ibunya tak bisa datang membantu pestanya sebab rematik di tangan serta kakinya sedang kambuh. Vivi juga tak bisa hadir sebab dia sedang ke Tokyo mengikuti simposium penataan rambut. Ibunya kesal tak bisa hadir, tapi Ishtar meyakinkannya bahwa semua akan berjalan lancar. Dia telah minta bantuan dari *catering* langganan Tante Ida yang bisa menyediakan makanan sekalian mengatur kursi, perabot makan, serta lampu-lampu.

“Mami rasa, sebaiknya kita beritahu polisi!”

“Jangan sekarang, Mam. Pesta saya bisa batal, dong! Lagi pula orang itu cuma mengirim buket tok, nanti polisi bertanya, apa yang saya takutkan? Akhirnya saya harus cerita panjang-lebar, tapi belum tentu mereka akan menaruh perhatian.”

‘’Tapi kau toh merasa terancam, bukan?”

“Ya. Saya merasa takut. Tapi polisi belum tentu akan menanggapinya dengan serius. Disangkanya saya perempuan cengeng biasa.”

“Kalau kau tetap tak mau membawa-bawa polisi, cobalah minta bantuan pada salah seorang kawanmu yang akrab denganmu.”

“Akrab dengan saya?” Ishtar jadi berpikir-pikir siapa yang akrab dengannya.

“Masa tak ada?”

“Ada sih ada. Robert?! Tapi rasanya saya se-

gan menceritakan semu itu padanya, Mam. Ada dua kemungkinan reaksinya. Dia takut terlibat lalu menjauhkan diri, atau dia sangat mengkhawatirkan keselamatan saya lalu mau menemani terus di sini... 'Gimana kalau begitu? Bisa-bisa akhirnya jadi kumpul kebo!" Ishtar ketawa, tapi ternyata ibunya tidak menganggap itu sebagai lelucon.

"Kau gila! Tentu saja kemungkinan itu harus dihindari! Tak adakah temanmu yang lain? Aaah, bagaimana dengan bosmu yang katamu baik hati itu?"

"Bos? Harus saya ceritakan...?"

"Kau kan anak buahnya, dia pasti merasa bertanggung jawab atas keselamatanmu. Mintalah bantuan*nya*!"

"Ya... kenapa enggak?" gumamnya setengah melamun. "Dia kan atasan saya, pasti takkan berani punya ide yang bukan-bukan! Di samping itu, ada Karmini yang... Baiklah, Mam. Rasanya saya sudah menemukan jalan keluar."

''Telepon lagi kalau ada apa-apa!"

''Ya. Setelah pesta bubar saya pasti akan melapor, jangan khawatir!"

***

Ishtar tidur setengah jam. Kemudian dia dib-

angunkan sebab yang akan memasang lampu sudah datang dan minta pengarahan bagian mana kebun yang akan diterangi.

Tengah dia asyik memperhatikan orang-orang memasang tenda serta lampu, datang Ibu Rusdi dari *catering* membawa panci-panci besar serta sebuah kompor gas. Ishtar memberinya tempat di samping rumah untuk memanaskan makanan, sebab dapur akan dipakai untuk meletakkan piring-piring berisi hidangan.

Karena sibuk mengatur ini dan itu, tak terasa sudah waktunya untuk mandi dan berganti pakaian. Dia tidak sempat memikirkan ketakutannya, sebab kartu nama itu—untuk sementara—telah dilupakannya.

Pesta berjalan meriah dan lancar. Ishtar memang menghendaki pesta kecil yang hangat. Karena itu dia cuma mengundang lima belas rekan dengan perhitungan masing-masing akan membawa pasangan. Tiga puluh orang untuk pesta di kebun yang tidak terlalu luas itu memang pas-pasan. Tapi untunglah ternyata banyak yang masih bujangan dan mereka datang beramai-ramai, dengan sesama rekan, tanpa pasangan. Selain itu tidak semuanya mau duduk terus dalam tenda. Kebanyakan lebih suka makan angin di udara terbuka sambil menikmati hidangan atau bergurau tak henti-henti. Hampir tak ada yang membicarakan pasien.

Ishtar mendapat beberapa surprise malam itu. Pertama, kedatangan dr. Ali. Tidak disangkanya

orang itu berani datang padahal dia sudah begitu sering memarahinya, sehingga Ishtar takkan percaya lagi seandainya ada orang bilang bahwa laki-laki itu masih punya hati dan perasaan.

Tapi si kumis itu betul-betul datang! Sendirian lagi. Sambil ketawa lebar dihampirinya nona rumah yang sedang bengong mengawasinya. Diulurkannya tangannya untuk berjabatan dan kemudian diserahkannya sebuah bingkisan yang terasa cukup berat.

"Selamat ultah, ah, Ish. Aku tahu, kau mungkin masih dendam padaku...."

Dan Robert langsung menimpali, "Yang dendam banyak kok, Dok! Bukan cuma Ishtar seorang!"

"Ha ha ha... harap saja saya takkan dikeroyok. Kau bertanggung jawab atas keselamatan saya lho, Ish! Sebab ini rumahmu! Saya minta perlindunganmu!"

"Asal jangan di kamar tidur saja! Terus terang saya keberatan!" tukas Robert mendelik pada Bang Ali.

"Kamar pembantu pun boleh kan, Dok?" usul seseorang.

"Yah, kalau Ishtar segitu teganya!" sahut dr. Ali dengan suara memelas.

"Kalau mau aman, ya tidur sama anjing! Pasti akan dijaga baik-baik!" usul yang lain.

"Hus! Isabel tidur di depan kamar saya!" tukas Ishtar berlagak melotot marah. 'Woooaaalaaa! Saya veto!" seru Robert.

“Eh, Rob, sejak kapan kau mendapat hak veto dalam riwayat hidup Ishtar?” tanya dr. Harun al Rasyid yang juga masih bujangan.

“Wah, wah, wah! Si bisu bisa ngomong lagi! Aku harus melaporkannya dalam majalah kita!” teriak Robert terbahak-bahak diikuti oleh seluruh hadirin.

Di tengah-tengah hiruk pikuk itu muncul dr. Karmini. Ishtar langsung menyambutnya

“Kok datang sendiri, Kar? Mana Dokter Paul?”

“Dia tak bisa datang, minta aku wakili saja,” sahut Karmini tersenyum. Dikecupnya pipi Ishtar bergantian sebagai ucapan selamat.

“Heran, setiap kali aku melihatmu, kau tampak makin cantik saja! Ini pujian, lho! Bukan anjungan. Aku enggak butuh uang kecil.”

“Oh, kukira kau minta dipersen!” ujar Robert yang juga menghampiri keduanya.

‘’Terima kasih atas pujianmu. Terima kasih juga untuk kadomu,” bisik Ishtar ketawa.

Tapi ketika dia membuka hadiah dari Karmini—setelah semua tamu pulang—ketawanya lenyap. Dia mendapat *surprise*-nya yang kedua. Seketika itu juga tak ada lagi keinginannya untuk membuka bingkisan-bingkisan yang lain. Dibiarkannya mereka tergeletak di atas meja. Dia pergi ke kamar mandi untuk menggosok gigi, membersihkan muka, serta menukar bajunya dengan gaun tidur. Dia sudah lupa akan janjinya untuk menelepon ibunya. Andaikan masih ingat pun,

mungkin dia segan melapor.

Ketika dia sudah berbaring sambil membaca jurnal untuk mengusir pikiran-pikiran yang mengganggu, telepon di samping ranjang berdering. Setelah dering yang kelima, dan pesawat itu tampaknya akan terus berdering sampai pagi, terpaksa diangkatnya juga walau enggan sekali.

"Halo."

"Ish, kenapa kau tidak bel kemari?"

"Oh, Mam, *sorry* banget, saya kelupaan! Lagi pula enggak ada yang mau dilaporkan."

"Masa? 'Gimana anu, bosmu itu, apa sudah kaulaporkan perihal ancaman dari Apollo?"

"Belum."

"Kenapa belum?"

"Dia enggak datang, Mam."

"Bosmu enggak datang???" Suara ibunya kedengaran seperti yang kurang percaya.

"Ah, Mam, aku kan cuma anak buah biasa. Keroco, Mam. Tentu saja dia takkan datang. Dia kan sibuk, Mam. Tapi dia masih cukup memberi perhatian, minta diwakili oleh pacarnya!"

"Pa... car... nya?!" Ibunya kedengaran seperti orang tercekik, sehingga Ishtar langsung bertanya, kenapa.

"Mami tidak apa-apa. Tapi... apa kau enggak guyon?"

"Enggak. Memang betul dia diwakili pacarnya, Dokter Karmini, orangnya cakep memang."

"Betul pacarnya?"

Ishtar jadi sedikit heran kok ibunya tum-

ben-tumben menaruh perhatian pada Bos. Ini mungkin gara-gara dia terlalu banyak memujinya, sehingga ibunya mulai berangan-angan... Kasihan!

"Betul, Mam!" sahutnya tegas untuk membunuh angan-angan ibunya. Kalau memang kepingin sekali punya mantu dokter, kan masih ada Robert, enggak usah harus Paul tok!

Tapi ibunya kedengaran masih penasaran. "Bagaimana kau begitu pasti Dokter Karmini itu pacar*nya*?"

"Habis mereka memberi satu kado atas nama berdua!"

Digital Publishing/KG-2/SC

***

Esoknya Ishtar dipanggil ke kamar Bos. Mengira ada kasus yang serius, dia tergopoh-gopoh datang. Ternyata Bos cuma ingin minta maaf. Dalam hati Ishtar mendelu kesal. Tugasnya masih banyak, tapi Bos seenaknya mau membuang-buang waktunya!

"Saya ingin minta maaf sebab tak bisa datang ke pestamu semalam."

"Oh, tidak apa-apa, Dok. Saya maklum Anda sibuk."

"Saya perlu menjelaskan, Ish. Saya merasa kurang enak bila kau mengira saya tidak datang

sebab kau cuma seorang anak buah biasa. Itu sama sekali tidak benar. Saya *selalu* memperhatikan anak buah saya."

Yang mana? Anak buah dan *anak buah* kan ada dua macam!

"Saya *tahu*, Dok! Terima kasih Anda sudah minta diwakili oleh Dokter Karmini. Saya senang sekal dengan hadiah dari *Anda berdua*!"

"Ish, baiklah saya jelaskan *semua*! Tempo hari waktu kau sedang di sini, kebetulan Dokter Karmini masuk saat saya bilang saya tahu alamatmu. Ketika kau sudah keluar, dia bertanya untuk apa alamat itu. Saya katakan mengenai pesta ulang tahunmu. Saya bilang, kemungkinan besar saya tak bisa datang, sebab Kamis biasanya praktek ramai. Dokter Karmini bilang, kebetulan dia juga diundang dan. bisa pergi, biarlah dia saja yang mewakili saya. Karena saya belum punya hadiah, dia menawarkan untuk membelikannya bagi saya, nanti saya ganti uangnya. Saya tidak tahu, dia berniat membeli *satu* kado atas namanya dan nama *saya*!"

''Tidak menjadi soal, bukan? Saya sungguh senang sekali dengan kotak musik yang dibelikannya. Kebetulan saya memang seorang kolektor *music box.*''

Ishtar tersenyum sendiri seakan teringat banyak kenangan manis. Diangkatnya wajahnya dan dipandangnya laki-laki yang tengah mengawasinya. Ishtar seakan tidak menyadari bahwa dia tengah diperhatikan.

“Anda harus mendengar *I Left My Heart in San Francisco* dari koleksi saya! Wah, sangat indah! Setiap kali mendengarnya saya selalu terhanyut kembali ke masa silam ketika saya sering duduk-duduk di pantai Frisco...”

“Sendirian?”

Mendengar suara Bos memotong lamunannya, mendadak Ishtar tersadar. Serentak dia merasa, wajahnya panas. Dia menjadi kikuk. Tapi dilihatnya Bos menantikan jawaban. Kenapa sih harus kikuk? pikirnya tiba-tiba. Aku kan juga dokter, bukannya kampungan! Wanita modern

tak perlu takut sama atasan!

“Kadang-kadang, ya,” sahutnya membalas tatapan Bos dengan mantap.

“Kau di sana punya teman... intim?”

Tentu saja Ishtar tercengang ditanya begitu. Apa-apaan ini? Mau jadi reserse atau detektif

amatiran, apa? Rupanya Bos juga segera menyadari kekeliruanriya. Melihat yang ditanya diam saja, tapi malah menatap terus dengan tenang, dia cepat-cepat bilang, “Maaf, saya terlalu lancing!”

Ishtar bangun dari kursi. “Kalau tak ada apa apa lagi, saya minta per...”

“Nanti dulu, Ish!” seru Bos seraya berdiri dari kursi, lalu melangkah dari belakang mejanya. “Ada beberapa masalah yang perlu diterangkan. Kau rupanya salah paham.”

Ishtar menghentikan langkahnya menuju pintu. “Mengenai?” Dia menoleh dan memandang atasannya dengan rupa heran.

“Karmini dan saya! Di antara kami tak ada apa-apa, Ish.”

Ishtar tertawa geli. “Apakah ini masalah yang perlu Anda terangkan pada saya? Dok, saya akan lebih berterima kasih bila Anda mau memberi usul apa yang harus saya lakukan untuk menanggulangi hipertensi yang bandel yang sudah tidak mempan dengan segala obat yang ada!”

Bos maju mendekatinya. Agaknya dia sama sekali tidak mempedulikan apa yang dikatakan oleh anak buahnya.

“Ish, aku perlu menerangkan semua ini, sebab... aku mencintaimu!”

Dia mengulurkan tangan seolah mau menjangkau, tapi Ishtar mundur selangkah ke arah pintu.

“Dan saya yakin, sebelumnya Anda juga sudah pernah mengatakan hal yang sama pada Karmini, bukan? Maaf, saya tak mau menghancurkan hati sesama kaum saya! Selamat siang, Dok!” Dia berhalik dan melangkah pergi. Tapi Bos dengan sigap menangkap lengannya dan memutarnya sehingga mereka kembali berhadapan.

“Itu tidak benar, Ish! Aku belum pernah menyatakan apa-apa terhadapnya! Percayalah!”

“Saya rasa Anda terburu nafsu, Dok. Anda kan tidak mengenal siapa saya?!”

“Aku rasa, aku sudah cukup mengenalmu, Ish. Selain itu, aku sesungguhnya tak peduli siapa kau!”

“O ya? Anda akan peduli! Dengarlah! Sebe-

narnya saya ini seorang janda yang telah membunuh suami sendiri dan kini sedang dikejar-kejar oleh seorang gila! Saya akan mati dibunuh olehnya! Mungkin sebagai ganjaran atas dosa saya terhadap suami."

Bos kelihatan begitu terperanjat sampai tak bisa ngomong.

Ishtar tertawa sinis. "Kaget? Tak disangka, bukan? Ishtar yang alim dan lembut?! Nah, Anda tetap takkan peduli? Hm. Saya rasa justru sebaliknya. Setelah tahu siapa saya, Anda pasti akan menjauh, bukan? Itu sesuai dengan harapan saya!"

Dia melangkah dengan mantap dan menyentuh gerendel. "Kau keliru, Ish!" seru Bos sambil menjulurkan lengan untuk menjangkaunya, tapi pintu sudah keburu dibuka dan Ishtar melangkah keluar tanpa menoleh lagi.

Digital Publishing ZOE/SC

Bab 8

SEJAK pagi udara mendung. Sudah seminggu tidak hujan, mudah-mudahan sekali ini benar-benar hujan, pikir Ishtar sambil memandang langit dari tempat duduknya di teras belakang. Setiap pagi dia selalu sarapan di situ kecuali bila hujan lebat.

Dia senang sekali memandangi bunga-bunga serta pohon buah-buahan di kebun. Almarhum suaminya pasti seorang pencinta alam. Ingin dibayangkannya laki-laki itu tengah memetik jeruk atau menjolok mangga atau nangka atau rambutan, tapi tak berhasil. Dia tidak tahu seperti apa rupa mendiang, tampankah, tegapkah, tinggikah? Sayang tak ada fotonya di rumah ini. Untuk menanyakannya dia segan. Rasanya sudah terlambat. Dia malu menemui mertuanya. Sejak dia kembali dari luar negeri, baru sekali mereka berjumpa, yaitu pada saat penyerahan kunci serta surat-surat rumah. Ibunya mengadakan selamatan kecil ketika dia masuk ke rumah yang diwarisinya ini. Ibu mertuanya serta iparnya, Melita, diundang. Vivi juga hadir. Boyke tidak, sebab sudah berangkat ke Amerika. Tak ada orang lain.

Selama pertemuan yang cuma berlangsung sekitar dua jam itu, tak seorang pun menyebut-nyebut nama mendiang. Dia juga tak punya ala-

san untuk bertanya-tanya. Apa lagi yang ingin diketahuinya? Dia sudah tahu, suaminya kecelakaan di Jagorawi, dan jenazahnya dibakar. Tak ada kuburan, tak ada kenangan.

Terkadang, seperti sekarang ini saat dia sendirian ditemani Isabel yang meringkuk dekat kakinya, dia merasa seakan dia mencuri masuk ke rumah orang yang bukan haknya. Waktu selamatan itu, ibu mertuanya mengajaknya keliling rumah diikuti Isabel yang tidak mau menjauh dari mertuanya.

Ketika tiba di kamar yang terletak di sebelah kamar tidurnya, ibu mertuanya mengeluarkan sepotong kunci dari tasnya lalu membuka pintu kamar. Diisyaratkannya agar Ishtar mengikutinya masuk. Mereka cuma berdua. Yang lain sudah pernah melihat rumah itu dan tak mau ikut-ikutan inspeksi lagi.

Kamar itu lebih kecil dari kamar yang diberikan untuknya. Perabotnya pun lebih sedikit dan jelas tidak semewah apa yang ada dalam kamarnya. Di sudut kiri terdapat ranjang single dengan meja di sampingnya. Di pojok kanan, meja tulis dengan kursi beroda. Di sebelahnya ada lemari buku. Ketika dia mencoba membukanya, terdengar suara mertuanya dari belakang, "Lemari buku dan lemari pakaian ini (Ishtar menoleh dan melihat mertuanya menunjuk ke lemari di seberang ranjang) terkunci. Isinya cuma barang-barang peninggalannya."

Ishtar seakan mendengar wanita itu menghela

napas, pasti terkenang pada anaknya. Dia merasa tidak enak hati. Walaupun tak ada yang menyalahkannya, entah kenapa, dia merasa seakan dialah yang menjadi penyebab kematian suami yang tak pernah dikenalnya itu. Dia merasa begitu bersalah, sehingga untuk minta diperlihatkan fotonya pun dia tak berani. Dia takut sekali akan dijawab dengan, "Buat apa, sih? Dulu diajak berkenalan kau tak mau!"

Ah, kalau dia sampai mewarisi harta begini banyak, suami itu memang betul mencintainya seperti yang dulu dikatakan ibunya. Waktu itu dia tidak mau percaya, tapi kini...?! Entahlah. Sukar membayangkan seperti apa laki-laki yang telah menjadi suaminya itu. Bukannya dia sakit hati pada istri yang kabur, tapi dia malahan meninggalkan warisan!

"Mungkin suatu waktu lemari itu akan dibuka dan isinya kita dermakan," didengarnya kembali suara mertuanya. "Tapi sementara ini kita biarkan saja dulu."

Ishtar mengangguk walau tidak dimintai pendapat. Dia memandang berkeliling. Kamar itu bersih dan apik. Sederhana tapi tidak kampungan. Isabel mendekati ranjang dan menciumi sandal karet yang terletak rapi di depan ranjang seakan menunggu pemiliknya bangun. Digigitnya sandal itu sebelah, dibawanya ke hadapan mertuanya sambil menggoyang-goyang ekornya sementara matanya yang sayu menengadah. Ishtar membungkuk dan mengelus-elus kepalanya.

“Anjing kesayangannya. Isabel pasti merasa sangat kehilangan. Dia selalu membawakan sandal karet itu setiap kali majikannya pulang.”

Ishtar terdiam, menunduk. Dia bisa mengerti kepedihan yang dirasakan oleh Isabel. Sayang anjing itu tak mampu mengungkapkan perasaannya. Kalau tidak, mungkin dia akan menudingnya sebagai biang keladi malapetaka tuannya.

“Letakkan kembali, Isabel!” perintah mertuanya dan anjing itu menurut, tapi ekornya tidak lagi bergoyang. Setelah meletakkan sandal, dia mencoba loncat ke ranjang. Ketika dilarang oleh mertuanya, anjing itu mendengus-dengus, lalu melolong sedih, kemudian dengan kepala menunduk berjalan gontai keluar kamar. Mereka juga ikut keluar.

“Kunci ini kuserahkan padamu. Tolong kau suruh pembantu membersihkan kamar*nya* setiap hari dan mengebut debu-debu di atas perabot!”

Mertuanya menatapnya dengan tajam sehingga ia merasa risi. Untuk kesekian kalinya dia bertanya-tanya apakah bijaksana menerima rumah ini, apakah bukan sebaiknya ,dikembalikannya pada mertuanya?! Uang saja sudah cukup. Uang itu memang dibutuhkannya untuk membiayai kuliah. Tapi rumah? Dia masih bisa tinggal di rumah ayahnya. Dia bisa mengumpulkan uang untuk membeli rumah sendiri. Tapi ibunya mendesak agar dia menerima.

“Kau sudah telanjur menerima uangnya. Bila sekarang kautolak rumahnya, mereka akan ters-

inggung. Kau bisa dianggap kurang ajar atau mereka sangka kau menolak karena rumah itu kurang mewah menurut seleramu!"

Dia sudah cukup dibebani oleh rasa bersalah, dia tak mau lagi membuat mereka tersinggung atau dinilai kurang ajar oleh mertuanya Ishtar menerima kunci itu dan mengangguk, mengiakan perintah mertuanya.

Sejak selamatan itu dia belum pernah masuk lagi ke kamar suaminya. Tapi dia tahu, Minah membersihkannya setiap pagi. Dia juga diberitahu bahwa Isabel selalu ikut masuk bila Minah ke sana.

Seharusnya saat itu ketika mereka berdua sedang di kamar tersebut, dia memberanikan diri menanyakan mana fotonya. Sehingga dia tak usah merasa telah menikah dengan bayangan. Tapi saat itu dia takut. Dan kini… sudah terlambat.

Sampai saat ini yang tahu dia sudah pernah kawin hanya Bos. Bahkan kepada Robert pun belum berani diceritakannya. Lalu seandainya Bos bertanya, siapa nama suaminya atau, bolehkah dia melihat fotonya, apa yang akan dijawabnya? Suaminya juga dokter, siapa tahu Bos mengenalnya! Kemudian satu akan ditambah dengan satu, akhirnya riwayatnya akan gamblang juga. Alangkah malunya kalau itu sampai terjadi! Ke mana dia akan lari menyembunyikan diri? Kalau tahu hal yang sebenarnya, mungkin Bos akan membencinya. Bahkan Robert pun juga. Sikap-

nya dulu itu memang jauh dari terpuji. Kabur mengikuti pacar! Tapi yang diikuti malah lari dengan gadis lain setelah disogok mobil mewah serta uang banyak! Cuma sekian harga diri seorang laki-laki tipe Mardi Sanusi! Dibeli oleh laki-laki lain yang tak bernama dan tidak berwajah! Keduanya sudah berlalu dari hidupnya. Tinggal dia sendiri dari waktu ke waktu terpaksa merendam hatinya dalam kepahitan empedu penyesalan yang tak bisa dielakkannya. Apakah hukuman ini akan menderanya seumur hidup?!

***

Digital Publishing/KG-2/SC

Ishtar menoleh ke bawah dan meletakkan sekerat roti di atas mangkuk susu Isabel yang sudah kosong. Isabel segera bangun dan menggigit roti itu. Kemudian dia berbaring telungkup dengan kaki belakang setengah terlipat. Roti itu diletakkannya di lantai. Dibersihkannya dulu kedua lengannya bergantian, lalu dijepitnya roti itu dengan lengan yang sudah dijilatinya tadi. Baru dia mulai makan. Ishtar senang sekali mengawasi ritual ini. Isabel sudah berhasil mengambil hatinya seluruhnya. Terkadang dia suka punya pikiran aneh. Ah, seandainya Isabel bisa ngomong! Tentu aku bisa mendengarkan kisah hidup suamiku di rumah ini!

Ishtar memandang ke atas. Mendung makin pekat. Kelihatannya pasti hujan! Sayang sekali bila ada yang batal mengikuti simposium sebab terhalang hujan. Untung Robert telah mengajaknya pergi bersama. Mobilnya bisa ditinggalkannya di rumah sakit. Dia paling segan menyetir dalam hujan lebat. Dia selalu merasa seakan sedang main sepatu roda di atas es, dan sebentar lagi pasti jatuh! Itu gara-gara kecelakaan yang menimpanya ketika mereka berenam libur ke Denver. Waktu itu Mardi masih setia... ah, dia tak mau mengingat-ingat pengkhianat itu lagi!

Minah masuk dengan telur rebus yang ketinggalan. Dia menengok ke langit.

"Pasti hujan nih, Non. Bawa jas hujan, ya?"

"Enggak usah, Min. Kan sudah ada payung dalam mobil."

"Nanti mati dimasakin apa?"

"Siang ini saya enggak makan di rumah, Min. Ada lokakarya, mungkin saya akan pulang sorean sedikit. Masak untuk sore saja. Untuk siang, kalau kau malas masak, kau jajan saja apa, kek. Uangnya ambil dari kotak dapur. Masih ada isinya, kan?"

"Masih banyak, Non."

"Jambu biji itu kelihatannya sudah sedang dipetik, Min."

"Iya, memang mau saya petik. Nangka juga sudah matang satu. Wah, Non, gerimisnya sudah mulai turun."

Ishtar ketawa seraya bangun dari kursi. "Eng-

gak apa-apa, Min. Kan cuma air. Ya kan, Isabel?" Dia membungkuk dan mengelus-elus buah hatinya yang berwarna putih dengan bercak hitam. Lidahnya yang merah segar terjulur menjilati lengannya. Hangat dan mesra. Ah, sayang aku tak bisa mengerti bicaramu!

***

Walaupun turun hujan, pengunjung simpousium banyak sekali. Ruang konferensi di Hotel Borobudur sesak. Sambil menunggu acara dimulai, Ishtar melayangkan pandangan ke sana kemari. Tanpa mencolok perhatian, dia mencoba memandang berkeliling kalau-kalau saja terlihat olehnya seseorang tertentu. Orang yang terkadang muncul dalam mimpinya, tapi tak pernah jelas dalam ingatannya. Wajahnya mulai pudar. Namun di dalam hati dia yakin akan bisa mengenalinya bila melihatnya kembali. Samar-samar dia teringat sepotong wajah membungkuk di atas wajahnya. Dia baru saja terbangun dari tidurnya yang penuh mimpi. Seseorang menusuknya! Apollo mengejarnya. Dia berlari dan berlari. Dia berteriak memanggil Mardi, tapi Mardi tak ada. Dia menjerit dan menjerit, tak tahu lagi apa yang dijeritkannya. Mugkin nama Mardi, mungkin minta tolong. Dia sudah terengah-engah, tersudut

tak bisa lari lagi. Apollo terus mendekat...

"Ish... kenapa? Kau mimpi? Ish...."

Suara yang lembut itu membuat Apollo tampak ketakutan. Dia jadi berani. Diacungkannya tinjunya pada Apollo yang tak bisa dilihat wajahnya. Kemudian suara lembut itu mengusik lagi. Terasa bahunya diguncang pelan.

Dia membuka mata. Dilihatnya wajah itu. Dilihatnya mata yang memandang penuh perhatiman. Dilihatnya baju berwarna putih.

"Kau kenapa, Ish? Mimpi buruk?"

Dia mengangguk. Terasa kedua tangannya digenggam.

"Aku berjaga di sini. Tak ada yang perlu kautakutkan! Penusukmu takkan berani kembali!"

"Sudah jam berapa, Dok?" bisiknya masih ngantuk.

"Baru jam tiga. Belum terang. Tidurlah kembali."

Dan dikatupkannya lagi matanya. Cuma sekian kenangannya, tapi semua yang dirasakannya saat itu: kehangatan, rasa aman, kesentosaan, kelembutan, perhatian yang membuatnya merasa dimanja dan jadi orang penting, semua itu telah membuat kenangan itu membekas di sudut-sudut hatinya. Dia tak pernah lagi mengalami perasaan-perasaan seindah itu, bersama siapa pun.

Karena itu hatinya selalu mencari-cari dipacu rindu yang serba biru. Dia mendambakan sesuatu yang tak bernama dan tidak terjangkau.

Sejak dia melakukan adaptasi di rumah sakit

umum, rindunya terasa makin mendalam. Wajah dalam kenangannya kadang terasa begitu mendesak ingin mendobrak ingatannya yang samar. Dan sering kali terasa seakan selaput tipis yang mengungkung wajah itu dalam kenangan akan segera jebol, sehingga memungkinkannya mengingat dengan jelas matanya, bibirnya, senyumnya... Sayang sejauh itu semuanya tetap terselubung oleh bayangan.

Suatu ketika, Ishtar mempunyai urusan ke Bagian Gawat-Darurat. Sebelum dia menyadari apa yang terjadi, kakinya telah berbelok ke kanan lalu melongok ke dalam ruangan-ruangan yang penuh korban-korban kecelakaan. Ketika tidak dilihatnya apa yang dicarinya, dia naik ke loteng. Di depan kamar OP dibukanya sepatunya lalu masuk telanjang kaki. Di sebelah dalam masih ada pintu lagi yang menembus ke ruang operasi. Dia diam sebentar mendengarkan. Ada beberapa suara laki-laki tertangkap olehnya, tapi tentu saja tak mungkin dia tahu apakah salah satu adalah suara*nya*. Dibukanya pintu sedikit lalu dijulurkannya lehernya ke dalam. Dia tak bisa melihat apa pun. Meja OP terletak di sebelah dalam. Untuk melihat dokter-dokternya dia harus masuk beberapa langkah dari pintu.

Dibukanya pintu lebih lebar lagi. Kakinya siap melangkah.

"Cari siapa, Dok?"

Dia kaget setengah mati. Pegangannya di pintu langsung terlepas sehingga pintu itu tera-

yun ayun. Untung tidak menghantam kepalanya yang nyaris tak sempat lagi diselamatkan. Ketika dia menoleh, dilihatnya suster OP tengah mengawasinya dengan mata bertanya. Dia jadi tersipu-sipu seakan ketahuan mau mencuri obat terlarang.

Sesaat dia agak panik. Tak mungkin mengatakan bahwa dia mencari Dokter Anu yang rupanya kira-kira begini, yang suaranya begitu, yang namanya tidak diketahui!

"Oh, saya mencari Dokter Tobing," sahutnya sekenanya. Tadi dia telah membaca nama tersebut di lantai satu.

"Ah, Dokter Tobing ada di bawah, Dok. Kalau Dokter turun dari tangga, terus saja, lalu belok ke kiri lalu ke kanan lagi. Kamarnya di ujung."

"Oh, terima kasih, Mbak." Cepat-cepat dia ngibrit sebelum menimbulkan kecurigaan lebih Ianjut

Dia tak berani lagi mencoba-coba ketemu. Tapi itu tak berarti kerinduannya sudah padam. Sesekali bara di dalam hatinya tertiup angin rindu lalu memijar sekejap, percikan apinya membuat perasaannya gerah dipanggang penasaran yang tak kunjung padam.

Seperti saat ini, dalam ruang simposium. Sampai pegal lehernya mengikuti matanya melirik ke sana kemari, namun akhirnya dia terpaksa menyerah. Yang dicari rupanya tak ada di situ.

Untung Robert yang duduk di sebelahnya tidak begitu memperhatikan tingkahnya. Dia

keasyikan bicara dengan kawan di sebelahnya mendiskusikan kemahiran masing-masing di lapangan golf.

Ishtar menyibukkan diri dengan menghafal jadwal acara dalam brosur.

7.45 : Pembukaan
8.00-10.15 : Hipertensi dan Infark Jantung
10.15-10.30 : Istirahat
10.30-12.30 : Kolesterol dan penyakit Koroner Jantung
12.30-13.30 : Makan siang
13.30-15.15 : *Rheumatology* dan Estrogen
15.15-15.30 : Istirahat
15.30-17.00 : *Arthritis* dan tanya-jawab.

Digital Publishing/KOMPAS/SC

***

"Berapa *hole* kau main?" Ishtar mendengar Robert bertanya pada temannya yang diperkenalkan sebagai Koko.

"Paling banter sembilan. Aku belum tahan lebih dari itu. Kau berapa?"

"Delapan belas dong! Berapa *par*?"

''Tidak tentu. Umumnya aku selalu *over-par*, lebih dari tiga puluh lima. Kau?"

"Dulu juga aku selalu *over-par*, tapi sejak aku mengikuti kursus selama empat bulan, sekarang aku sudah bisa *under-par*. Seperti minggu lalu,

aku main delapan belas lubang dan berhasil *under-par* empat, kan lumayan?"

"Jadi kau cuma memukul enam puluh tujuh kali? Itu sih bukan lumayan lagi, sudah super!"

Robert ketawa senang, lalu dia menyentuh lengan Ishtar dan berbisik. Tapi sebelum Ishtar mendengar dengan jelas, sudah terdengar hiruk pikuk dalam ruangan mulai mereda. Ternyata acara akan segera dibuka. Ishtar batal menanyakan apa yang dibisikkan Robert tadi.

***

Digital Publishing/KG-2/SC

Ketika mereka sedang istirahat minum teh itulah Ishtar melihat Bos menghampiri bersama Karmini.

"Wah, Dok, saya rasa Anda sih sudah tak perlu lagi kuliah beginian!" tukas Robert ketawa.

dr. Paul balas terbahak. "Perlu angkanya!" Dia mengedip pada Ishtar seraya mengambil sepotong lemper dan sebuah kroket.

Mereka berdiri di dekat jendela, ngobrol sambil menikmati makanan kecil yang lezat-lezat. Robert bolak-balik ke meja mengambil makanan terus. Diambilkannya sekalian untuk Ishtar juga. Lagaknya sok melindungi seakan Ishtar tak bisa mengambil sendiri. Bos memperhatikan tanpa komentar. "Enak sih enak, tapi saya harus menja-

ga timbangan, nih!"

Ishtar merasa wajahnya panas seakan dituduh rakus. Ketika Robert sekali lagi menumpuk kue di atas piringnya, dia protes. "Ini sudah tambah yang ketiga kali, Rob. Kira-kira, dong. Nanti yang lain enggak kebagian!"

"Sudah bayar begitu mahal, jangan mau rugi, dong!" balas Robert menyeringai.

"Kalau kelebihan, boleh oper ke sini saja, Ish," dr. Paul menawarkan.

"Wah, terima kasih, Dok! Jadi ketolongan, deh saya!" seru Ishtar ketawa.

"Lho, seharusnya kan saya yang terima kasih! Rob, Anda mengikuti simposium ini dua-duanya?"

"Ya, Dok. Perlu ngumpulin angka," sahutnya sedikit kemalu-maluan.

"Anda tak perlu mengikuti sampai selesai. Saya ingin minta tolong. Anda tak usah ikut bagian kedua dari *Rheuma*. Itu cuma tanya-jawab saja, Anda bisa meminjam kaset saya kalau mau. Saya ingin Anda pergi ke Bank Darah mengambil darah grup Bombay. Tadi mereka sudah memberitahu, donornya sudah ditemukan. Kalau Anda bisa mengambilnya sebelum jam empat, o.s. masih bisa diberi transfusi sore ini juga."

Robert kelihatan bimbang, menatap Bos dan Ishtar bergantian. Ishtar sendiri terkejut. Darah golongan itu sangat langka sekali, hampir tak pernah akan ditemukan dalam praktek sehari-hari. Kalau orang dengan golongan itu kebetulan

memerlukan darah, bisa gawat akibatnya. Seperti sekarang ini agaknya. Entah pasien mana yang... Suara Robert memutuskan pikirannya.

"Angkanya bagaimana, Dok?" tanyanya ragu. "Jangan khawatir. Anda pasti akan mendapat sertifikatnya! Setiap orang yang sudah mengikuti enam puluh persen dari satu simposium, akan diberi angka," Bos meyakinkannya.

"Kalau begitu, Ish, kau juga terpaksa tak bisa sampai selesai," ujar Robert pada Ishtar.

"Kenapa begitu?" tanya Bos.

"Saya ikut mobilnya, Dok. Mobil saya sendiri ditinggal di rumah sakit," Ishtar menjelaskan.

"Kalau begitu, biar Ishtar ikut saya nanti. Saya cuma berdua dengan Dokter Karmini, jadi masih banyak tempat."

Ishtar sempat melihat Karmini mengerutkan kening. Sekilas wajahnya tampak mendung, tapi kemudian biasa lagi, sehingga Ishtar akhirnya tidak merasa yakin apakah yang dilihatnya barusan bukan cuma ilusi belaka?!

***

Hujan sudah lama reda ketika mereka pulang. Masing-masing peserta simposium mendapat hadiah tas berisi brosur obat-obatan dari berbagai pabrik farmasi. Ishtar membawa dua tas, yang

satu untuk Robert.

Karena sudah lelah, Ishtar berniat langsung pulang begitu tiba di rumah sakit.

"Ya, sebaiknya kau terus pulang saja," angguk Bos menyetujui niatnya. "Saya juga sudah ingin pulang sebenarnya, tapi masih harus melihat darah yang diambil oleh Dokter Robert. Lalu terus ke tempat praktek, mungkin tak sempat mandi lagi."

"Saya juga masih harus naik ke atas, ada kertas-kertas yang ketinggalan," kata dr. Karmini.

Langit sudah mulai gelap ketika mereka tiba di halaman rumah sakit tempat parkir dokter. Ishtar melihat arlojinya. Setengah tujuh lewat. Dia turun dari pintu belakang mobil tanpa firasat apa-apa. Karmini turun dari pintu depan di sebelah yang sama. Ishtar mengucapkan terima kasih pada Bos dan selamat malam pada keduanya, lalu melangkah ke tempat mobilnya sendiri. Para dokter kebanyakan sudah pulang. Mobilnya yang berwarna merah kelihatan mencil sendirian di pojok. Ishtar mengeluarkan kunci dari dalam tas, lalu menusuk pintu mobilnya. Dia baru saja mau memutar anak kuncinya ketika mendadak terdengar bunyi menggelegar hingga dia terloncat saking kagetnya.

Ishtar berdiri dengan sisi kiri menempel di mobil, tubuhnya membentuk sudut siku dengan samping mobil. Setelah kagetnya hilang, tiba-tiba dirasakannya nyeri yang menyengat di pinggul sebelah kanan. Tangannya langsung meraba

dan... dia menjerit ngeri. Dilihatnya jarijarinya berlumuran darah!

Karmini yang melihatnya lebih dulu, lalu meneriaki dr. Paul yang baru saja turun dari sisi lain. Jarak mobil mereka kira-kira lima meter, dan tak ada mobil lain di antaranya sehingga Bos dapat melihat jelas apa yang terjadi pada anak buahnya. Serentak dia lari menghampiri. Penjaga parkir pun sudah melihat dan ikutikutan lari. Dalam sekejap sudah ada empatlima orang berkerumun.

''Tak ada yang perlu ditonton!" kata Bos tegas, membuat orang-orang menyingkir ke samping tapi tidak bubar. "Pak, tolong panggilkan petugas usungan," sambungnya pada satpam yang juga muncul.

Bos menyuruh Karmini membuka mobil Ishtar. Sementara menunggu usungan, Ishtar dibaringkan di bangku belakang dan lukanya langsung diperiksa. Darah merembes cukup deras, membasahi gaun serta mengalir turun sepanjang paha dan tungkai. Untung ada selimut dalam mobil yang dapat dipakai sebagai alas, sehingga darah tidak sampai mengotori tempat duduk.

"Bagaimana, Dok?" tanya Ishtar setengah berbisik.

dr. Paul kedengaran menarik napas lega. "Untunglah cuma *ricochet*, Ish. Tidak menembus ke dalam."

"Jadi tadi itu betul-betul *tembakan*?" seru Karmini kaget, sudah tentu terdengar oleh orangorang yang belum bubar. Mereka mulai

kasak-kusuk, makin lama makin riuh. Seseorang memberanikan diri datang lebih dekat.

“Pak Dokter,” katanya sopan. ‘’Tadi saya melihat ada laki-laki berdiri di sana, dekat pagar. Pas setelah terdengar letusan, saya melihat dia terburu-buru masuk ke dalam mobil dan lari kencang sampai hampir tabrakan dengan motor yang mau masuk dari jalanan.”

“Bapak melihat orang itu menembak?” tanya dr. Paul sambil menekan luka dengan selimut untuk menghentikan perdarahan.

“Lihat sih, enggak, Pak Dokter. Tapi saya memang melihat dia menenteng sesuatu yang panjang. Cuma lantaran agak gelap, saya tak bisa memastikan apakah itu senapan atau kayu biasa.”

Satpam sudah kembali dengan petugas yang membawa usungan. dr. Paul menepuk bahu orang yang bicara tadi.

‘’Terima kasih atas keterangan Bapak. Pasti akan banyak gunanya. O ya, apa Bapak ingat warna mobilnya? Merknya? Bentuknya?”

“Warnanya gelap. Kalau enggak biru tua, pasti hitam. Merknya saya enggak tahu. Bentuknya agak kecil seperti Honda model baru, tapi saya enggak pasti.”

“Memang Honda, Dok,” kata penjaga parker yang baru balik bersama usungan. “Warnanya hitam. Sayang nomornya tidak saya perhatikan. Saya ingat mobil itu sebab dia kabur saja tanpa mengembalikan karcis!”

***

Malam itu merupakan malam yang panjang bagi Ishtar serta bosnya. Karena tembakan itu Cuma menyerempet pinggulnya tanpa menembus lewat otot, Ishtar diizinkan pulang setelah lukanya rapi. Dokter Paul sendiri yang menanganinya, tak ada yang diperbolehkannya ikut menyentuh Ishtar kecuali perawat yang membantu mengambilkan ini-itu.

"Untung itu tembakan *ricochet*, sehingga tidak membahayakan jiwamu," katanya berulang-ulang.

Ishtar ingin pulang sendiri, tapi tentu saja dilarang olehnya. "Kau harus kuantar pulang. Biarkan mobilmu di sini dulu. Besok akan kuatur supaya bisa dikembalikan ke rumahmu. Untuk beberapa hari ini kau libur dulu. Siapa tahu orang itu akan terus berkeliaran di sini. Kalau dilihatnya korbannya tidak apa-apa, mungkin dia akan menembak lagi. Dan yang kedua kali ini belum tentu tembakannya akan meleset!"

Ishtar jadi ngeri juga dan berhasil dibujuk. "Kenapa bukan saya saja yang mengantarkannya?" dr. Karmini menawarkan.

"Lalu pulangnya? Bukankah hari ini kau tidak membawa mobil sebab tadi kujemput?"

"Bagaimana kalau kau mengikuti dari belakang? Jadi saya bisa pulang dengan mobilmu."

Ishtar mendengarkan saja pembicaraan itu tanpa komentar. Pikirannya masih kalut memikirkan musibah yang menimpanya ini. Untung jiwanya selamat. Tapi nyerinya lumayan, berdenyut-denyut seperti sakit kepala. Entah kayak apa lukanya. Moga-moga tidak meninggalkan jaringan parut yang jelek!

''Ya, ide itu boleh juga!" didengarnya suara dr. Paul. "Ish, ayo kita pulang!"

***

Digital Repository UKG-2/SC

Ibunya kedengaran khawatir sekali ketika Ishtar menelepon memberitahukan apa yang terjadi. Kalau hari belum malam, dia pasti sudah datang menjenguk.

"Jangan khawatir, Mam. Saya enggak apaapa, cuma luka sedikit."

''Tapi sebaiknya kaulaporkan pada polisi! Sejak dulu sudah Mami katakan, kita harus lapor!"

"Jangan khawatir, bos saya akan mengatur semua itu!"

"Bosmu?"

"Iya. Kan tadi dia yang mengantar saya pulang, Mam."

Ishtar menceritakan tentang simposium dan sebagainya. Ibunya kedengaran lega dan menyuruhnya segera tidur, besok pagi dia akan

datang menjenguk.

Tapi baru saja dia rebahan setengah jam, Minah sudah muncul kembali. “Pak Dokter datang lagi, Non.”

Ishtar baru saja mau memberi instruksi agar Minah mengatakan dia sudah tidur, ketika tahu-tahu dilihatnya kepala Bos di belakang Minah. Oh, untung sekali belum sempat dia bicara, pikirnya terkejut. Kalau tidak, bukan main malunya ketahuan mengusir atasan!

“Maaf, sudah begini malam. Aku baru saja selesai praktek. Tapi aku merasa perlu melihatmu dulu sebelum pulang,” tukas laki-laki itu sambil menghampiri ranjang sementara Minah menunggu di pinggir.

Atasannya itu kelihatan Ielah sekali. Tiba-tiba dia terkejut. Pasti orang ini belum makan!

“Min, tolong sediakan makanan buat Pak Dokter.”

“Ya, Non.” Minah mengangguk dan berlalu.

“Jangan repot, Ish. Aku takkan lama. Sudah ingin mandi, nih, badan terasa sudah lengket.”

‘’Tapi Anda harus makan dulu sebelum pulang!”

“Ish, jangan berbasa-basi begitu. Kalau kita tidak sedang dinas, maukah kau memanggil nama-aku saja dan ber-*engkau* padaku?”

Apakah Karmini juga diminta berlaku seperti itu?

“Baiklah, Dok.”

‘’Paul!”

“Oke, Pppaul. Tapi kkkau harus makan di sini, ya. Kebetulan sa... aaaku juga belum makan. Belum ingin, tadi cuma minum susu.”

Isabel masuk dan langsung berdiri menubruk tamu yang sedang duduk. Ekornya bergoyang pergi-datang. dr. Paul membelai-belainya dengan hangat seperti ketemu kawan lama.

“Kau suka anjing juga rupanya?” Ishtar tersenyum senang melihat adegan itu. “Isabel adalah anjing suamiku... ngngnng... almarhum suamiku. Dia diwariskan padaku bersama rumah ini.”

Tapi laki-laki itu seakan tak mendengar, mungkin saking asyiknya bergurau dengan Isabel. Ishtar pun terdiam, ikut asyik memperhatikan keduanya. Tak lama kemudian Minah muncul mengatakan hidangan sudah siap. Ishtar melangkah pelan-pelan ke kamar makan dibantu oleh tamunya, sebab nyeri di pinggulnya membuatnya ngeri menapakkan kaki.

Setelah makan, Ishtar ingin duduk-duduk di sofa agar mereka masih bisa ngobrol. Tapi Paul membujuknya agar kembali ke ranjang.

“Siapa yang akan membantumu naik ke tempat tidur nanti? Pembantumu mana kuat! Lagi pula aku pun harus segera pulang. Besok aku mampir lagi sebelum praktek. Kalau sakitnya tak tertahan, atau ada demam, makanlah obat. Kau punya sampel-sampel, kan?”

Ishtar terpaksa menurut. Sebenarnya dia memang sudah lelah dan ingin beristirahat. Paul

membantunya naik ke atas ranjang lalu duduk di kursi di sampingnya.

"Biar aku temani setengah jam lagi," katanya.

Mereka membicarakan penembakan itu, mereka-reka siapa pelakunya, apa alasannya, bagaimana nanti menjawab polisi. Ishtar sebenarnya sudah punya dugaan siapa yang melakukannya, tapi dia segan menceritakannya pada atasan. Salah-salah nanti ditertawakan!

"Bukankah kau juga pernah ditusuk orang beberapa tahun yang lalu?"

Ishtar terkejut. Dia berbaring menghadap ke pintu. Sambil bicara sesekali matanya melayang ke ambang pintu yang terbuka lebar. Tak ada nyamuk, sebab sekeliling rumah sudah ditutup dengan kawat. Angin sejuk berembus masuk, membuat untaian-untaian kerang di ambang pintu bergoyang-goyang menimbulkan bunyi-bunyian yang manis didengar.

Lidahnya sudah siap melontarkan pertanyaan "dari mana kau tahu?!" ketika dilihatnya Isabel masuk menggonggong sandal karet! Matanya langsung membelalak sebesar-besarnya sehingga Paul ikut kaget dan lekas-lekas menoleh. Sesaat laki-laki itu menjadi pucat, tapi dipaksanya dirinya tersenyum tenang.

"Lucu sekali anjingmu!" tukasnya.

Namun Ishtar juga telah melihat perubahan air mukanya tadi. Dia masih ingat apa yang dikatakan ibu mertuanya tempo hari.

"Anjing*mu*, bukan?" tanyanya tanpa

tersenyum.

Paul mengangkat muka. Tatapan mereka bertaut. Senyum di wajah laki-laki itu pelan-pelan sirna. Yang terdengar cuma helaan napas.

“Ibumu bilang, Isabel selalu mengambilkan sandal bila *majikannya* pulang!”

Laki-laki itu diam saja. Diambilnya sandal yang sudah diletakkan Isabel di lantai, lalu didekatkannya ke moncong anjing itu seraya memberi perintah, “Kembalikan lagi ke tempatnya!”

Isabel memiringkan kepalanya, tak mau menyambut sandal itu. Setelah dipaksa ,dan dibujuk berkali-kali, akhirnya dia menurut juga. Tapi matanya kelihatan sedih sekali.

“Aku tidak tahu apa alasan dan tujuanmu menipu aku seperti ini!”

“Ish, aku bukan menipumu. Marilah kujelaskan.”

‘’Tapi aku tak ingin tahu,” Ishtar terus bicara sendiri tanpa mengacuhkan apa yang dikatakan Paul.

“Ish, dengarkanlah penjelasanku,” pinta laki-laki itu sambil menggenggam tangan Ishtar. Tapi gadis itu tidak memberi reaksi. Tangannya lunglai seakan dia sedang tidur atau pingsan.

Cuma bibirnya saja yang mengulang-ulang kalimat terakhir seakan itu sebuah litani, “Aku tak ingin tahu. Aku tak ingin tahu. Aku...”

Rupanya saking kagetnya Ishtar mengalami syok dan saat itu tidak menghayati apa yang

terjadi di sekitarnya. Paul berusaha menyadarkannya dengan mengguncang-guncang serta menepuk-nepuk pipinya berulang kali sambil menyerukan namanya.

Ketika usahanya tak juga berhasil, akhirnya laki-laki itu menggertakkan geraham seakan nekat mengambil keputusan drastis. Sambil memejamkan mata dilayangkannya tangannya lalu... plakkk! ditamparnya pipi gadis itu sekeraskerasnya sampai berbercak merah. Karena sakit yang luar biasa, saat itu juga Ishtar sadar kembali. Matanya mengejap-ngejap, tangannya langsung merabai pipi kirinya.

"Ampuni aku, Ish," bisik Paul. "Aku terpaksa melakukannya."

Ishtar membuka matanya dan menatap tamunya. Ingatannya langsung pulih. Matanya turun ke bawah mencari Isabel, tapi anjing itu sudah mengembalikan sandal tadi dan kini sedang berbaring tenang dengan kepala bertumpu di kaki majikannya.

"Ish, aku bisa menjelaskan semuanya."

"Pulanglah. Aku ingin tidur." Dikatupkannya matanya.

"Ish, berilah aku kesempatan..."

Ishtar tak bergeming. "Ish, izinkanlah..."

Ishtar tetap menutup matanya erat-erat, cuma bibirnya yang bergerak hampir tak terdengar. "Aku tidak suka dibohongi! Rumah ini termasuk anjing*mu* akan *kukembalikan*! Uang yang kupakai membiayai kuliahku akan *kucicil*!"

“Ish...”

“PULANGLAH! AKU TAK INGIN MENDENGAR SUARAMU LAGI!”

Laki-laki itu menghela napas, memandangnya beberapa saat, menghela napas lagi, kemudian pelan-pelan bangun dari kursi. Isabel segera ikut bangun dan menatapnya sambil menggoyang-goyang ekor. Diangkatnya kursi itu dan dikembalikannya ke tempatnya semula. Di ambang pintu dia menoleh sekali lagi mengawas wajah yang tenang dengan kelopak mata yang mengatup rapat. Sambil menghela napas dia berbalik dan keluar, diikuti oleh Isabel. Dia tidak sempat melihat dua butir air mata mengalir turun sepanjang pipi, dan mata yang tertutup itu membuka, mengawasi untaian-untaian kerang yang masih bergoyang-goyang ketika tamunya pulang.

Digital Publishing KGP/SC

Bab 9

ESOKNYA, jam setengah delapan Robert sudah muncul membawa album foto dari pesta ulang tahun tempo hari. Untung sekali Ishtar sudah bangun dan berganti pakaian. Dia malah sedang sarapan sambil duduk setengah berbaring di sofa panjang.

Seperti orang dikejar harimau, Robert nyelonong masuk dan nyaris menubruk Ishtar untuk menyatakan kekhawatirannya. Napasnya sampai terengah menahan emosi.

"Pas waktu aku mau berangkat, Karmini menelepon dan memberitahu. Aku langsung kemari!" katanya dengan cepat seakan takut kehabisan napas. "Bagaimana keadaanmu sekarang? Lukanya besar? Karmini bilang, pinggulmu kena."

"Cuma tinggal nyerinya saja, enggak berbahaya, kok. Tembakannya meleset, *ricochet*. Itu album foto pesta kita?"

"Ya." Robert menyerahkan album itu. "Iseng-iseng boleh kaulihat-lihat. Berapa lama kau akan libur? Tak usah buru-buru masuk. Pasienmu akan kutangani semua, jangan takut!"

Ishtar tersenyum gembira. ''Trims. Aku sudah khawatir mereka akan telantar!"

"Selama ada aku, takkan terjadi!" Robert ket-

awa, kemudian menatapnya dengan serius. “Ish, siapa sih yang menembakmu? Apa betulbetul *kau* yang dijadikan sasaran atau orang lain?”

“Entahlah, Rob. Mungkin salah tembak, mungkin juga memang aku yang mau ditembak.”

“Lho, kenapa kau mau ditembak? Apa kau punya musuh?”

“Aku sendiri sih enggak merasa punya musuh. Tapi siapa tahu, ada pasien atau keluarganya yang sakit hati padaku. Barang ada pasienku yang meninggal, lalu mereka sangka itu karena keteledoranku atau ‘gimana, deh. Namanya manusia, pikiran mereka bisa macam-macam!”

Untung Robert mau menerima juga logika itu, sehingga dia tidak bertanya menjelimet, sebab Ishtar tidak punya keinginan untuk menceritakan tentang orang gila yang mengejar-ngejarnya. Memang tak ada bukti bahwa itu perbuatan Apollo, tapi Ishtar yakin memang dia pelakunya.

“Syukurlah kau sudah baikan, hatiku jadi lega. Aku permisi saja kalau begitu, jalanan sering macet jam-jam begini, aku takut telat lagi. Minggu ini aku sudah telat dua kali, malu sama Dokter Bakri yang lirikannya tahu sendiri kalau ada orang telat!”

Mereka ketawa geli teringat disiplin ala Bakri.

“Besok atau lusa aku akan menjengukmu lagi. O ya, Karmini juga mau datang, katanya.” Robert melambaikan tangan dibalas oleh Ishtar.

“Maaf, nih, aku enggak bisa .mengantar sampai di luar.”

"Gila, kau! Kakimu luka masa kau mau gentayangan ke sana kemari? Ayo, ya, sampai nanti!"

Ishtar tersenyum melihat keluguan temannya. Rasanya senyumnya belum lagi menghilang ketika tahu-tahu Karmini sudah muncul. Gesit amat, pikirnya geli. Takut didahului oleh Bos?!

"Kau kelihatan segar, Ish! Sedang ngapain, nih?"

"Ini lagi iseng melihat-lihat foto. Silakan duduk. Tumben, pagi sekali kau berangkat."

Karmini mendekat dan ikut melihat album itu.

"Habis, kan aku mau ke sini dulu. Siangan sedikit saja, pasti sudah macet. Ini pun aku tak bisa lama. Syukurlah kau sudah kelihatan baikan. Istirahatlah di rumah lamaan..."

Supaya aku jangan terlalu sering ketemu Bos! pikir Ishtar geli.

"...Soal pasien-pasienmu tak usah kaupikirkan. Oh, itu foto-foto pestamu tempo hari? Pasien-pasienmu biar kuoper saja. Pasti takkan kutelantarkan. Kebetulan pasienku minggu ini enggak penuh."

"Trims. Robert sudah menyanggupi untuk mengoper mereka. Ya, ini foto-foto tempo hari. Mau lihat?" Diserahkannya album itu ke tangan Karmini yang kemudian duduk di sofa di hadapan Ishtar.

"Oh, dia sudah datang tadi? Rajin sekali!" tukasnya sambil melirik Ishtar penuh arti, tapi yang dilirik berlagak dungu, tak memberi reaksi apa pun.

Karmini membalik-balik album dengan cepat.

"Huuuiiii! Mesra sekali kau dengan Robert! Pakai pegangan tangan segala!" dia nyeletuk.

Ishtar ketawa. "Heran! Aku sendiri kok enggak ingat pernah pegang-pegangan tangan begitu!"

"Ah, masa! Terlalu asyik, jadi lupa, ya!" Kembali rekannya melirik penuh arti. "Fotonya bagus-bagus semua, siapa yang ambil? Udo?"

"Sebagian oleh Dokter Udo, sebagian oleh yang lain-lain. Eh, kau mau minum apa? Teh? Kopi?"

"Tak usah, aku baru saja sarapan. Pantang nih minum banyak pagi-pagi, takut ingin *mictie** sebelum sampai di rumkit."

Karmini melihat arlojinya. "Wah, aku harus pergi lagi. Eh, album ini aku pinjam dulu, ya?! Yang lain-lain pasti mau lihat juga. Besok pagi kukembalikan. Kalau ada yang mau pesan, 'gimana?"

Karmini bangun dari sofa sambil mengepit album itu di bawah lengannya. Dia membungkuk dan mengecup pipi rekannya sekilas, membuat Ishtar jadi merah padam kemalu-maluan.

"Kalau ada yang mau pesan, tolong catat saja nomornya, lalu serahkan pada Robert. Negatifnya ada padanya. Dia bilang, dia bersedia mencucikan lagi."

"Baiklah, sampai nanti, yuk! Daaag!" Karmini melambai.

---

*buang air kecil

Ishtar balas melambai. “Trims ya sudah datang.”

“Ah, kok ngomong begitu? Kita kan teman! Kalau aku sakit tentunya kau juga mau menjenguk, bukan?” Karmini ketawa manis sebelum menghilang keluar.

Ishtar menarik napas lega, akhirnya sendirian lagi ditemani Isabel yang tidak banyak omong. Dia senang diberi perhatian oleh rekan-rekannya, tapi saat itu dia ingin dibiarkan sendiri dengan pikirannya.

Diputarnya piringan hitam kesayangannya, lalu dia berbaring di sofa menikmatinya dengan mata terpejam. Namun baru tiga atau empat lagu kemudian, Minah sudah mengganggu dengan berita basi, “Ada tamu, Non.”

Ketika dibukanya matanya, dilihatnya tamu itu sudah berdiri di ruang depan. Terpaksa dia menyambut dengan memasang senyum lebar.

“Halo, Melita. Mari masuk! Angin apa nih yang meniupmu kemari?”

Melita ketawa Iebar dan langsung menyerbu masuk dengan kedua lengannya terkembang. Ishtar mengubah posisinya dari berbaring menjadi duduk untuk menyambut pelukan wanita yang bersolek rapi, serta harum itu.

“Aku bahagia sekali kau tidak apa-apa, Ish.” Melita tidak segera melepaskan pelukannya. Diletakkannya kedua tangannya di bahu Ishtar, lalu diperhatikannya gadis itu dari jarak selengan.

“Kau tidak kelihatan sakit!” godanya.

“Tapi jangan sentuh pinggul kananku!” Ishtar ketawa.

“Masih sakit?” tanya Melita dengan kening berkerut.

“Masih. Tapi enggak separah kemarin. Semalam aku tak bisa tidur kesakitan. Tadinya aku segan makan obat, tapi akhirnya terpaksa makan juga sebab tak tahan lagi. Apa kabar ibumu?”

“Ibuku sudah seminggu ke Jawa mengunjungi kakaknya. Kalau tidak, pasti dia akan ikut menjengukmu.”

Ishtar tersenyum menatap Melita. Dia menyukai wanita ini yang tak pernah kelihatan berpura-pura. Perhatian serta pujiannya selalu keluar dari lubuk hati, bukannya polesan seperti yang dipertunjukkan oleh rekannya yang baru saja pergi.

Melita bertugas sebagai hakim di salah satu Pengadilan Negeri, tapi Ishtar segan menanyakan di Jakarta bagian mana. Dia merasa harus berhati-hati sekali dalam hubungannya dengan Melita sekeluarga, jadi paling aman sesedikit mungkin bertanya-tanya.

Melita masih menceritakan panjang-lebar mengenai bibinya sekeluarga di Jatim sementara Ishtar memberinya perhatian penuh.

Tiba-tiba Ishtar terhenyak. Pantas dia merasa pernah melihat Bos sebelumnya ketika dia pertama kali menemuinya di kantornya! Kiranya Melita mirip sekali dengan abangnya! Ah, kenapa

dia tak pernah berpikir ke situ. Tapi siapa sangka mereka bersaudara?

Melita memang cantik sekali seperti abangnya juga sangat tampan. Usia keduanya mungkin cuma berbeda dua-tiga tahun, tapi Melita belum menikah dan tidak kelihatan kesusu harus cepat-cepat mendapat pasangan. Dia tampak serba modern dan bebas. Pakaiannya pun selalu mengikuti mode, anggun dan menarik. Penghasilannya sebagai hakim memang takkan mampu menunjang selera-seleranya, tapi almarhum ayahnya agaknya meninggalkan warisan yang besar. Kalau tak salah, ibunya pernah bilang, keluarga Melita memiliki perusahaan yang telah dibina sejak zaman Belanda.

Sekonyong-konyong Ishtar merasa pedih sebab wanita yang begini menarik dan ingin sekali dijadikannya teman, mungkin tak lama lagi akan memusuhinya bila dia sudah tahu apa yang telah terjadi antara abangnya dan dirinya!

"Kau tahu dari koran atau abangmu?"

"Sudah tentu dari abangku."

Minah muncul dengan secangkir teh.

"Silakan minum, Ita. Kau disuruh abangmu kemari?"

"Aduh, trims, nanti saja. Aku barusan sarapan, minum air jeruk sudah dua gelas! Tiap hari aku minum dua belas gelas, tak boleh kurang!"

"Pantas tubuhmu begitu langsing dan kulitmu kencang!"

''Tidak, Ish. Aku bukan disuruh abangku. Dia

malah tak. tahu, aku akan ke sini." Melita meraih tangan Ishtar yang disentuhnya pelan. Matanya memancarkan kesedihan yang memilukan, sehingga Ishtar terpaksa berpaling pura-pura memperhatikan Isabel yang tidak kenapa-kenapa.

"Ish: semalam Paul menceritakan semuanya padaku." Dia menghela napas. Ditepuk-tepuknya lengan Ishtar dengan perasaan sayang.

"Yah! Jadi sekarang kau sudah tahu, abangku sebenarnya belum meninggal! Lalu kau jadi marah padanya? Dia murung sekali, Ish. Tak dapatkah kau memaafkannya?"

"Aku kurang senang dibohongi begitu, It."

"Dia tidak membohongimu, Ish. Tak ada yang membohongimu!"

"Lalu kenapa dia harus pura-pura sudah meninggal?"

"Dia mempunyai alasan untuk itu."

"Aku tidak bisa mengerti! Karena itu aku merasa diperlakukan seperti anak kecil!"

"Oh, tidak, Ish. Paul sama sekali tidak menganggapmu seperti anak kecil! Ish, bila aku bisa menjelaskan semuanya sampai kau mengerti, maukah kau memaafkannya dan berbaikan lagi?"

"Semalam pun dia bilang, dia ingin menjelaskan semuanya, tapi aku tak mau mendengarnya lagi. Mungkin aku salah," keluh Ishtar menoleh pada Melita yang kembali menepuk-nepuknya.

"Ish, maukah kau mendengarkan aku? Siapa tahu pikiranmu jadi berubah terhadapnya...."

Ishtar menatapnya. Lambat laun senyumnya

merekah manis. Digenggamnya tangan Melita sejenak sebelum melepasnya kembali.

"Dapatkah aku menolakmu?" Dia menggeleng pelan. "Aku suka padamu, Ita. Kau bagaikan kakak yang tak pernah kumiliki namun selalu kudambakan. Baiklah, ceritalah. Tapi sebelumnya janji dulu! Seandainya kau tak berhasil juga membujukku, kau tak boleh marah, ya!"

''Tidak, Ish, aku takkan marah. Dalam hal beginian, setiap orang harus membiarkan *hatinya sendiri* yang bicara. Tak ada yang bisa memaksa."

Digital Publishing/KG-2/SC

***

"Kau ingat operasi fatal yang terjadi beberapa tahun yang lalu di klinik THT? Pasti kau belum lupa, sebab peristiwa itu menyebabkan ayahmu diajukan ke pengadilan, lalu beliau terkena serangan jantung... Aku takkan memperpanjang riwayat yang menyedihkan itu. Maaf, aku terpaksa membangkitkan kenangan buruk ini, Ish. Aku terpaksa, kataku. Sebab, Ish, Paul adalah dokter yang telah melakukan operasi itu!"

Ishtar demikian kagetnya sampai dia tersedak seakan tenggorokannya tercekik sesuatu. Jantungnya terasa berdegup kencang sekali sehingga tanpa sadar ditekannya tangannya ke dada seolah

mau mencegahnya loncat ke luar.

"Paul merasa begitu bersalah sehingga dia memutuskan untuk keluar dari THT. Waktu itu dia sudah hampir mendapat brevet spesialis, tinggal setahun lagi. Dia merasa dihantui, tak bisa lagi memegang *scalpel*. Kemudian dia masuk Penyakit Dalam. Untuk membuat dirinya terampil menangani keadaan gawat-darurat, dia juga masuk di Bagian Kecelakaan. Rupanya dia mendengar mengenai cita-citamu yang berantakan akibat meninggalnya ayahmu. Paul hilang, dia mempunyai kewajiban untuk menggantikan ayahmu membiayai kuliahmu serta adik-adikmu. Tekadnya sudah bulat, dia tak mau memikirkan kepentingannya sendiri sebelum kalian selesai kuliah. Dia sangat dibebani oleh rasa bersalahnya karena telah menyebabkan kematian dua orang, pasiennya dan ayahmu!"

Ishtar terhenyak. Dia merasa seakan disiram air dingin. Akhirnya aku tahu, pikirnya. Akhirnya aku mengerti! Jadi dia memaksa mau menikah denganku untuk menebus perasaan bersalahnya! Untuk memungkinkannya tidur nyenyak kembali setiap malam! Apakah dia masih dihantui oleh mimpi-mimpi buruknya?

Melihat Ishtar termangu terus, Melita menepuk-nepuk tangannya kembali.

"Ish, mengertikah kau sekarang? Abangku dihantui oleh dosanya pada keluargamu."

"Bagaimana dengan keluarga pasien itu?"

"Oh, kau tidak tahu? Mereka adalah keluarga

orang-orang besar yang sangat kaya dan banyak pengaruh. Mereka tidak membutuhkan apa apa."

Tanpa sadar Ishtar telah menarik tangannya dari sentuhan dan Melita tidak mencegah.

"Bila abangmu merasa begitu bersalah, kenapa dia tidak menyerahkan diri ke polisi?" Dia tahu, suaranya kedengaran dingin, tapi dia tak kuasa menahan luapan emosinya. Sampai sekarang pun dia masih menyesali insiden yang telah merenggut nyawa ayahnya itu.

"Percayalah, Ish, abangku bersedia melakukannya. Dia rela dijebloskan dalam penjara, katanya. Sebab dia merasa memang dia telah bersalah. Tapi atasannya melarangnya!"

"Dokter A.?"

Melita mengangguk. "Dokter itu sangat egois. Dia tahu, bila abangku diajukan ke sidang, dia pasti akan ikut terseret. Tentu saja dia tak mau. Dia mempunyai banyak koneksi di tempat-tempat penting. Keluarga serta sahabat-sahabatnya terdiri dari orang-orang yang berkuasa. Dengan mudah bisa diaturnya agar *ayahmu* yang diharuskan bertanggung jawab. Tuduhan bukan dititikberatkan pada kualitas tenaga ahlinya, tapi pada kualitas sarana di klinik itu untuk mengatasi keadaan gawat seperti kasus yang fatal tersebut. Taktik mereka hebat sekali. Kedua dokter itu—abangku dan atasannya—boleh dibilang tak pernah diseret-seret, cuma disebut sekali dalam berita kecil, di koran. Paul terkadang menyesal kenapa dia dulu tidak menuruti suara hatinya

agar menyerahkan diri. Katanya, dengan begitu mungkin klinik itu takkan ditutup, ayahmu takkan divonis dan tidak kena serangan jantung. Itulah penasarannya yang paling dalam, Ish. Tak habishabisnya dia menyesal, kenapa dulu tidak menyerahkan diri!"

Melita menatapnya seakan menunggu vonis. Ishtar membalas tatapannya sambil menghela napas.

"Mungkin abangmu sangat sensitif, tidak heran bila dia merasa dibebani oleh dosanya."

Dalam hati ditambahkannya, karena itu dia begitu ngotot harus kawin denganku! Bah! Apakah aku harus mengorbankan diri untuk mengurangi rasa bersalah orang lain? Belum cukupkah ayahku dijadikan korban olehnya?!

"Tapi kenapa dia harus pura-pura mati?"

"Karena dia tahu, kau takkan mau menerima bantuan dari suami yang tidak kaucintai, jadi dia terpaksa harus berlagak mati supaya bisa memberimu *warisan*."

"Dan menebus dosanya pada ayahku dengan membiayai kuliahku!"

Enak saja! Dikiranya segampang itu membersihkan dirinya sebagai pembunuh ayahku?!

"Jadi kau mengerti sekarang, Ish?" Suara Melita penuh harap.

Ishtar menarik napas dan menggeleng. "Entahlah, It. Aku belum bisa menjawab."

***

Ishtar berniat rebahan sejam saja, tapi ternyata dia tertidur sampai sore. Dia terjaga ketika didengarnya bunyi berkeresek dalam kamar. Dibukanya mata. Dia terkejut mendapati Paul tengah berdiri di samping ranjang, menghitung denyut nadinya! Entah sudah berapa lama dia berdiri di situ mengawasinya tidur?!

"Hai, Ish, nyenyak sekali tidurmu!" Laki-laki itu tersenyum misterius seakan mau menggodanya.

Dia tidak tahu, aku tidak suka tidur diawasi orang!

"Hai, sudah lama?"

Mentang-mentang dokter, jadi merasa berhak masuk-masuk semaunya ke kamar orang?

"Baru saja."

Baru saja, kok sudah pegang nadi segala?

"Sekalian mau mengembalikan album, titipan dari Karmini."

Ishtar mengikuti dengan matanya tangan yang menunjuk ke meja di samping ranjang.

"Fotonya bagus-bagus semua. Menurut Karmini, banyak yang pesan."

Suaranya kedengaran biasa saja. Mustahil dia tidak melihat-lihat? Tak punya komentar melihatnya bergandengan tangan dengan Robert?

"Denyut nadimu bagus." Dilepasnya pergel-

Digital Publishing/KCI/SC

angan tangan Ishtar. “Aku rasa, aku belum perlu memeriksa lukamu, bukan? Biar saja dulu. Kalau tidak kena air, tak perlu diganti. Tinggal nanti dicabut benangnya.”

Ishtar cuma mengangguk tanpa komentar. Paul memandangnya dan menepuk-nepuk tangannya.

“Oke, aku harus pergi lagi. Tadi aku telepon Tuti, katanya sudah banyak pasien yang datang.”

“Praktekmu laku sekali, ya?” Ishtar terpaksa menanggapi sekadar basa-basi.

“Lumayan. O ya, kenapa kauoper pasien-pasienmu pada Robert?”

“Apa tidak boleh?”

“Bukan begitu. Robert sudah kebanyakan pasien, nanti dia kewalahan.”

“Dia yang mau sendiri, kok. Bukan aku yang minta.”

Paul cuma menaikkan alisnya tanpa komentar.

“Jadi siapa yang merawat mereka?”

“Aku bagi-bagi kesepuluh pasienmu pada beberapa orang. Robert kebagian dua.”

Tiga kali disebutnya Robert, dan tiga kali terasa dia menatapku dengan aneh. Kenapa? Tapi suaranya tenang seperti biasa. Ah, barangkali aku cuma berhalusinasi saja!

Sampai pamitan, Paul tidak menyinggung-nyinggung pertengkaran mereka kemarin malam. Untunglah. Dia tidak sanggup bertengkardengan orang yang telah menyebabkan kematian ayahnya.

Digital Publishing KG-2/SC

Setelah Paul berlalu, dipanggilnya Minah dan diberinya instruksi. “Kapan saja—pagi, siang, atau sore—bila Pak Dokter itu datang lagi, kau harus selalu bilang, saya sedang tidur dan tadi sudah pesan tak mau diganggu. Pokoknya kau tak boleh membiarkannya masuk!”

***

Dua hari lewat. Dua kali pula Minah melapor Pak Dokter datang, tapi telah dicegahnya masuk. Setelah empat kali berturut-turut ditolak, akhirnya laki-laki itu mengerti juga. Dia tidak muncul lagi.

Tapi baru saja Ishtar menarik napas lega, teleponnya pada suatu malam berdering sampai lebih dari lima kali. Pasti bukan ibunya, pikirnya. Mami selalu meletakkan kembali telepon bila pada dering ketiga belum diangkat.

“Halo?”

“Halo, Ish. Maaf, apa aku telah membangunkanmu?” Ishtar melirik jam di samping ranjang. Setengah sebelas. “Aku belum tidur.”

“Bagaimana keadaanmu saat ini?”

“Baik.”

“Apa yang kaurasakan?”

“Cuma ngantuk.”

Paul ketawa. “Aku senang sekali mendengar

kau sudah bisa bergurau lagi. Kapan aku boleh mencabut benangmu?"

"Sudah kucabut. Tadi pagi."

Paul kedengaran kaget. Atau kecewa? Karena *hak*nya diingkari? Hm. Kenapa harus *dia* yang mencabutnya? Robert pun boleh kalau aku mau!

''Tapi kan belum waktunya, Ish!"

"Pas seminggu, *Dok*," sahutnya tenang.

"Ish, kenapa aku tak boleh menjengukmu?"

"Karena aku sudah sehat, .*Dok*! Senin depan aku akan masuk lagi."

''Tapi aku ingin melihatmu."

"Untuk apa?"

"Ada yang harus kita bicarakan."

"Urusan?"

"Tak bisa kukatakan di telepon."

"Kalau begitu, nanti saja Senin bila aku sudah kerja lagi. Aku akan ke kantormu."

''Tidak bolehkah aku datang lagi ke rumahmu?"

''Tentu saja boleh. Tapi tunggulah sampai aku sudah pindah dari sini."

"Ish, rumah itu sudah kuberikan padamu."

"Dan akan kukembalikan. Kau tak perlu menebus dosamu dengan cara ekstrem begitu!"

"Ish, *bolehkah* kujelaskan semuanya?"

"Tidak."

"Ish, tidak maukah kau memberi aku kesempatan? Biarkanlah *hatimu* yang bicara..."

"*Dok*, sudah hampir jam sebelas, izinkanlah saya tidur."

"Maaf, memang sudah terlalu malam. Aku tak bisa menelepon lebih siang, sebab baru pulang praktek. Baiklah, selamat malam, Ish."

Didengarnya Paul menghela napas, mungkin tanda menyerah atau kesal. Suaranya terdengar penat dan lesu. Tapi Ishtar mengeraskan hati.

"Selamat malam, *Dok*," balasnya tanpa nada. Esoknya datang surat lagi dari Apollo. Singkat dan maut.

"Kalau aku tak bisa memperoleh cintamu, orang lain pun tidak!!!"

Kertas selebar kitab tulis cuma diisi ketikan sebaris kalimat! Benar-benar sinting.

Semula dia ingin langsung mengangkat telepon. Tapi setelah dipikir sekali lagi, dibatalkannya niat itu. Sebaiknya ibunya tak usah tahu! Sebab pasti akan diteruskannya berita itu pada dr. Paul Wibowo! Dia tidak ingin jadi bahan tertawaan. Tapi tak ada salahnya berhati hati. Siapa tahu Apollo ini benar-benar nekat!

***

Begitu melihat Ishtar sudah masuk kerja lagi, Bos segera memberinya perintah. "Siang nanti ke kantorku!"

Tepat jam satu dia datang menghadap. “Selamat siang, *Dok*. Ada *kasus* apa?”

Dia berdiri menanti sampai disilakan duduk.

“Ini bukan urusan pasien, Ish. Dan kita Cuma berdua dalam kamar tertutup. Kau tak usah resmi-resmian begitu. Sudah lupa namaku, Ish?”

Ditegur selembut itu, Ishtar mau tak mau jadi merasa malu. Kepalanya menunduk sementara bibirnya mengatup rapat.

“Ini menyangkut *kita* berdua, Ish. Kapan kau bisa menyediakan waktu supaya aku bisa menjelaskan *semuanya*?”

Ishtar mengangkat kepala menatap laki-laki yang duduk di seberang meja. Wajahnya kelihatan lebih tua daripada seminggu yang lalu. Pasti karena dia merasa beban dosanya takkan menjadi ringan seumur hidupnya, sebab gagal menikah dengan anak dr. Hadiz!

“Apa gunanya lagi? Kau dan aku bagaikan *nitro* dan *glycerin* yang tak mungkin bisa bercampur. Buat apa membuang waktu menjelaskan ini dan itu?”

“Tapi salah paham di antara kita harus dilenyapkan!”

“Salah paham apa? Kurasa tak ada. Aku sudah tahu *semuanya* dari adikmu! Tak ada lagi yang perlu *kaujelaskan*. Bolehkah aku permisi?”
“Melita? Kapan dia menemui kau?”

“Sehari setelah aku kena tembak. Bolehkah aku *sekarang* permisi?”

Bos menghela napas. Dipandangnya Ishtar

dengan rupa putus asa, lalu perlahan-lahan dia mengangguk tanpa kata.

Digital Publishing/KG-2/SC

Bab 10

ROBERT menagih janjinya untuk makan berdua. "Sekalian merayakan kesembuhanmu," katanya.

"Oke. Di mana kita akan makan?"

"Bagaimana kalau kita sekali-sekali mencoba makanan Korea? Bosan kan *steak* terus?!"

"Aku tidak diajak, nih?" sela Karmini yang rupanya sedang nguping.

"*Sorry*, ini acara untuk berdua, Min! Kenapa enggak kauajak bosmu?" usul Robert.

"Boleh juga mencobanya. Kalau tak salah, di Thamrin ada restoran Korea yang belum lama ini dibuka."

"Ide bagus, tuh!" seru Karmini dengan gembira.

"Oke. Kalau begitu, Sabtu malam aku jemput kau, Ish!"

***

Malam Minggu itu Ishtar menunggu Robert di ruang tamu sambil mendengarkan musik. Sesuai dengan waktu yang telah disetujui bersama, Robert muncul lima menit kemudian. Mereka baru saja keluar dari pintu pagar ketika Ishtar men-

yadari ada mobil lain diparkir di belakang mobil Robert.

Sebelum dia sempat bertanya mobil siapa itu, dilihatnya seseorang keluar dari mobil dan... menghampirinya. Di bawah cahaya lampu jalanan diawasinya orang itu mendekat. Ketika kurang semeter dari tempatnya berdiri, laki-laki itu melambai. “Hai, Ish!”

Ishtar segera mengenali. Dia berseru gembira, “Hai, Alwi!”

Keduanya langsung berjabat tangan. Alwi mengguncang tangannya berulang kali seakan tak mau melepasnya lagi.

Ishtar mengenalkannya dengan Robert, sehingga Alwi terpaksa melepaskan tangannya. “Kau masih seperti dulu, Al. Rupanya kau takkan pernah tua-tua!”

Mereka ketawa semua. Alwi memang kelihatan awet muda. Pakaiannya seperti biasa, perlente.

“Dan kau, makin cantik saja, Ish! Berapa lamaya, kita sudah tidak ketemu?”

“Sudah lamaaa. Sayang, kami berdua ada acara malam ini,” katanya menunjuk Robert di sampingnya.

‘’Tidak apa, tidak apa. Silakan kalian pergi. Salahku, tidak menelepon lebih dulu. Habis aku tak tahu nomormu....”

Rupanya Alwi ingin minta nomor telepon Ishtar, tapi karena sudah ingin pergi, Ishtar tidak menyadarinya.

"Datanglah kapan-kapan, Al. Sabtu-Minggu biasanya aku di rumah kalau tidak jaga. Ibuku suka datang membawakan makanan kesukaanku."

"Kenapa bukan *kau* saja yang ke rumahku? Kita bisa berenang seperti dulu!"

"Wah, boleh juga! Aku memang sudah lama tidak sempat berenang. Nanti deh kita bicarakan lagi waktunya. Aku telepon kau."

Mereka pun berpisah di situ. Ketika mobil sudah jalan, Ishtar menoleh lagi ke belakang. Dilihatnya Alwi masih berdiri di tengah jalan mengawasinya.

"Kelihatannya naksir dirimu!" Robert nyeletuk sambil berdecah.

"*Surprise* juga aku melihatnya malam ini! Aku tak pernah menduga, dia masih ingat padaku! Kami baru dua atau tiga kali ketemu, sebelum aku sekolah ke Amerika. Kan sudah lama sekali. Ternyata dia masih ingat!"

"Kau kedengaran gembira benar! Seperti gadis remaja ketemu pacar lama!" sindir Robert, tapi Ishtar cuma ketawa. Hatinya sedang gembira, tak bisa dilukai oleh sindiran apa pun.

Tapi ketika mereka masuk ke restoran, kegembiraan Ishtar langsung berkurang. Matanya menatap kurang percaya ke meja di dekat meja mereka. Siapa yang tengah mengawasinya tanpa berkedip itu? Walaupun tanpa kacamata (dia memang tidak membutuhkannya) dia mengenali itu...

“Ada Bos!” bisik Robert, lalu mengangguk ke arah meja di mana duduk tiga orang laki-laki. Ishtar terpaksa ikut mengangguk walau semula mau berlagak tidak melihat.

Hilanglah gairahnya. Mana enak makan diawasi orang dari belakang? Dia tak habis pikir bagaimana mugkin Paul bisa kebetulan ada di situ juga?

Sambil menunggu pesanan mereka, Ishtar terus berpikir dan berpikir sampai akhirnya dia teringat...

“Sial kita!” Robert menggerutu pelan. “Kenapa ketemu Bos di sini!”

‘’Aku rasa ini ulah Karmini! Dia pasti telah memberitahu Bos mengenai rencana kita kemari!’’

“Maksudmu, Karmini juga mengajak Bos ke sini? Lantas, mana dia?”

“Mungkin Karmini cuma memberitahu saja, dia sendiri tidak berniat pergi.”

“Lalu buat apa Bos ke sini? Masa kebetulan doyan masakan Korea?” Robert menatap Ishtar dengan tajam. “Eei, apakah *dia* naksir dirimu juga? Seperti si Alwi tadi itu?”

“Jangan punya pikiran yang bukan-bukan, ah. Bos kan pacaran sama Karmini, semua orang juga sudah tahu, masa kau enggak?” bantahnya, namun wajahnya terasa panas.

Gara-gara *surprise* yang tidak diharapkan ini, malam Minggu mereka menjadi rusak.

***

Rupanya itu pun masih belum cukup. Seninnya Ishtar masih harus menghadapi kejengkelan lain lagi.

Ketika dia cuma berdua dengan Karmini dalam kamar dokter, mendadak rekannya itu menyerangnya dengan tuduhan yang menyakitkan.

"Ish, rasanya aku selalu baik padamu, bukan? Aku kira kita bisa berteman, tapi ternyata aku kecewa padamu!"

"Lho! Apa masalahnya, nih, Kar?" tanya Ishtar bingung.

"Masalahnya, aku ingin tahu sampai seberapa jauh hubunganmu dengan Paul! Sebab bila kau tidak memberi angin, tak mungkin dia sampai mengikutimu ke restoran!"

"Dari mana kau tahu?"

"Robert yang bilang tadi pagi!"

"Haa, kebetulan aku juga ingin tahu, dari *siapa* Bos tahu kami berdua akan makan di *sana*?"

"Aku yang bilang! Aku sengaja memancingnya sebab ingin kepastian bagaimana perasaannya sebenarnya terhadapmu!"

"Dan sekarang kau sudah tahu?"

"Kenapa kaulakukan itu padaku, Ish?" tanya Karmini tanpa mengacuhkan pertanyaan Ishtar.

"Melakukan apa?"

Digital Publishing/KOI2/SC

"Mencoba menarik perhatian Bos!"

"Astaga, Kar! Aku tidak pernah mencoba apa pun! Dan aku juga *tidak* tertarik padanya!"

"Kau mau bilang, kau tak pernah berusaha me... kau mau bilang, kau tidak tahu akan pengaruhmu terhadap*nya*? Ish, kalau bukan kabrena daya tarikmu yang luar hiasa, tak mungkin Bos begitu sadar akan kehadiranmu. Bos kita tidak mudah tertarik pada wanita! Orang bilang, dia pernah patah hati. Selama ini dia acuh saja terhadap *semua* wanita di sekitarnya. Tapi sejak kau datang! Ish, bila kau memang tidak tertarik padanya, kenapa kau tidak menyingkir dari dia? Kenapa kau mau merebut Paul dari aku?"

Ishtar terhenyak kaget. Wajahnya menjadi pucat. Jantungnya berdebar kencang sekali. Tuduhan itu menjelaskan kenapa Karmini terkadang sinis padanya. Jadi dia dituduh... oh!

Dengan mata berang ditatapnya rekannya. "Kar, aku tak pernah punya niat begitu! Dia adalah laki-laki terakhir yang akan mungkin pernah kupikirkan! Dia sama dengan bintangbintang dekatnya dari hatiku! Sejauh itu menyangkut diriku, aku tak peduli siapa yang akan memperolehnya!"

Ishtar mengentakkan kaki, berbalik, dan tergesa-gesa membuka pintu... hampir saja dia menerjang Robert yang ingin masuk.

"Ukh! Oh, maaf!"

"Ish, kebetulan! Aku memang sedang mencarimu!" seru Robert dengan nada kesusu dan mata

liar.

Ishtar langsung menutup pintu (dia tak ingin Karmini nguping lagi) dan mengajak Robert menjauh ke lorong yang sepi. Mereka duduk di atas bangku di belakang pot palma.

"Tampangmu seperti orang kena musibah! Pasienmu *plus*?* Atau kau dimarahi Bos?"

Robert menggeleng. Rupanya tegang sekali. Dalam sekali tarikan napas diembuskannya kata-katanya. "Aku dipindah ke Sorong, Ish!"

***

Digital Publishing/KG-2/SC

Ishtar melotot tak percaya. "Kau bercanda!"

Robert menyerahkan sebuah amplop coklat ke tangannya. Ishtar mengeluarkan isinya dan membacanya dua kali. Dengan gemetar dikembalikannya surat itu.

"Kok mendadak begitu?"

"Mereka bilang, permintaan dari Sorong itu sudah lama."

"Kenapa justru *kau*?"

Robert menggeleng tak berdaya. "Aku sudah tanya Direktur. Katanya, atas rekomendasi Bos!"

"Hm."

Ini pasti taktiknya! Kalau dikiranya akan mempan padaku...!

"Huh! Aku takkan bisa main golf lagi!" Rob-

*meninggal

ert mengeluh kesal membuat Ishtar diam-diam jengkel. Aku khawatir kau digigit ular, kena malaria, atau dibunuh oleh suku-suku liar, tapi yang kauingat cuma golf! Kau sama sekali tidak pusing memikirkan kemungkinan kita takkan ketemu lagi! Inikah artinya "aku cinta padamu" yang kaubisikkan di restoran tempo hari?

"Kapan kau harus berangkat?"

"Minggu depan."

Ishtar betul-betul terkejut. Bos sungguh tak boleh dipandang enteng. Kelihatannya lembut, namun tekadnya di dalam sekeras baja!

"Begitu cepat?"

"Direktur bilang, tak bisa ditangguhkan lagi. Rencana itu sudah tertunda kelewat lama."

"Karena Bos harus mencari orang yang tepat!" ujar Ishtar dengan pahit. Jadi kisah kasih mereka yang baru saja bersemi sudah digugurkan orang!

"Berapa lama, Rob?"

Mendengar pertanyaan itu barulah Robert mengangkat kepalanya yang sejak tadi menunduk. Ditatapnya Ishtar dengan mata berlinang. ''Tiga sampai empat tahun. Tapi aku punya firasat mereka mau membuangku ke sana selama mungkin!"

"Jangan takut! Aku akan menunggumu! Bila kau tidak kembali dalam tiga tahun, aku akan menyusul! Mereka pasti perlu juga dokter wanita!"

Tiba-tiba Robert tersenyum dengan mata bercahaya. Diguncangnya tangan Ishtar pergi-da-

tang

"Hei! Kenapa tidak terpikir olehku! Ish, kenapa kita tidak pergi bersama-sama sekarang?"

Ishtar balas membelalak. Wajahnya serentak berseri ketika usul itu sudah dicernakannya.

"Ya! Kenapa, enggak? Akan segera kudatangi Bos untuk minta izin!"

***

Bos ketawa gelak. "Tidak segampang itu, Ish! Pertama, mereka cuma minta *seorang* dokter! Laki-laki! Kedua, tempat itu kurang cocok untuk wanita. Ketiga, kau belum menyelesaikan adaptasimu. Dan keempat... aku takkan mengizinkan kau pergi ke sana atau ke mana pun!"

"Jadi itu sebabnya! Kau mau menyingkirkan dia dan menahan aku di sini!"

"Oh, bukan begitu!"

"Lantas apa alasannya melemparnya ke ujung bumi begitu?"

"Ish, dia seharusnya gembira menerima pengangkatan itu! Kau tak tahu, itu bisa mengatrol kariernya secepat kilat. Pulang dari sana, dia bisa langsung naik pangkat tinggi!"

"Kalau dia tidak keburu ditelan buaya!"

"Rupanya kau *sangat* mengkhawatirkan keselamatannya," ujar Bos sambil meliriknya dengan

tatapan yang misterius sehingga Ishtar merasa hatinya bergetar hebat.

"Kalau ya, memang kenapa? Itu kan urusanku, bukan urusanmu!"

"Ish, setiap urusanmu adalah urusan*ku*!"

"Jadi kau mengakui, kau memang sengaja mau memisahkan Robert dari aku?"

"Percayalah, Robert ditunjuk berdasarkan pertimbangan yang cukup objektif! Ali, misalnya, karena sifatnya yang berangasan, tak bisa dipilih."

"*Cukup* objektif bagiku *tidak* cukup! Pasti ada unsur subjektif dalam penunjukan itu!"

dr. Paul membuka kedua telapak tangannya seakan menyerah, menghela napas dan menaikkan alisnya tinggi-tinggi. "Yah, kalau memang begitu pendapatmu! Aku pantang menyalahkan sejawat!"

"Karena kau memang tak dapat menyalahkan aku! Apa yang kukatakan semuanya benar, bukan? Coba bilang, kalau aku mau menikah dengan Robert, apakah kau bersedia menceraikan aku? Apakah kau rela melepasku?"

Sesuatu yang aneh terjadi. Untuk sesaat Bos menatapnya dengan rupa heran. Laki-laki itu seperti orang yang bingung, namun sedetik kemudian air mukanya berubah dan dia seakan mau ketawa. Ishtar juga heran kenapa bosnya bersikap misterius begitu. Tapi semua itu cuma berlangsung sekejap, sehingga dia tidak yakin apakah penglihatannya tidak salah. Sebab lakilaki itu kini kembali

menghadapinya dengan tegas, sama sekali jauh dari bingung. ‘’Tidak!” sahutnya singkat dan pasti. “Aku takkan melepaskanmu! Eh, kau kelihatannya tidak percaya?!”

Bos keluar dari belakang meja, menghampirinya, dan membungkuk ke mukanya dengan kedua tangannya bertumpu di lengan kursi. Jarak wajah mereka begitu dekatnya, sehingga Ishtar dapat melihat kornea matanya yang jernih, pupilnya yang melebar, dan pori-pori wajahnya yang ditumbuhi sisa-sisa cambang yang tercukur rapi. Ishtar tidak sanggup memalingkan muka, dia merasa sesak ditatap lekat begitu. Jantungnya yang kasihan, langsung berpacu kencang. Wajahnya terasa panas. Dia menjadi salah tingkah.

“Apakah kau akan lebih percaya kalau kukatakan begini, *‘Bila aku tak bisa mendapatkanmu, orang lain juga takkan bisa!’* Mengerti?”

Seketika napasnya jadi memburu. Matanya membelalak ngeri seakan melihat hantu. Tangan, kakinya terasa dingin. Keringat menetes tibatiba di sekujur badan.

“Eh, kenapa kau mendadak jadi pucat?” seru Bos yang kini juga kelihatan. kaget. Laki-laki itu mengulurkan tangan seakan mau meraba denyut di lehernya, namun dengan ketakutan Ishtar menepiskan tangannya ke samping, lalu dengan kekuatan yang luar biasa diterjangnya laki-laki itu hingga terdorong ke samping. Tanpa menoleh lagi Ishtar membuka pintu dan lari keluar. Setelah merasa berada di tempat aman, barulah

dia berhenti dan mengatur napasnya yang tersengal-sengal.

Tahulah dia saat itu dirinya berada dalam perangkap. Dan tak seorang pun bisa menolongnya, sebab dia tak bisa mengadu ke mana-mana. Mereka takkan mempercayainya. Gadis muda mau melawan dokter yang begitu terhormat, yang sangat baik reputasinya, yang halus tutur katanya?! Mungkin mereka berbalik akan menuduhnya sakit hati karena dicampakkan, lalu mendakwa yang bukan-bukan!

Walaupun dia yakin perkataan Bos telah membuka kedoknya, hatinya belum tenang benar. Sesuatu masih mengganjal di dalam. Seandainya Bos adalah orang yang selama ini menghantuinya, bagaimana mungkin dia bisa mengganggu mobilnya dan menusuknya? Kalau diingat-ingat, tubuh orang bertopeng itu memang setinggi Bos, tapi... bukankah mereka tak pernah ketemu sebelum dia masuk adaptasi? Dari mana laki-laki itu telah mengetahui tentang dirinya? Di mana dia telah melihat dirinya tanpa disadarinya?

Mendadak ditepuknya dahinya. Tentu saja! Kenapa dia lupa! Waktu penguburan ayahnya! Begitu banyaknya dokter yang datang, tidak semuanya sempat disalaminya apalagi diingatnya. Tapi mereka pasti telah melihatnya! Dan salah satunya adalah...

Karmini pasti tidak tahu. Aku harus mengisikinya. Walaupun dia terkadang sinis padaku,

aku tak ingin terjadi sesuatu padanya. Dia harus tahu siapa laki-laki yang dicintainya itu!

***

Ishtar kini tak punya teman. Robert sudah pergi ke Sorong. Ali masih suka mencari-cari kesalahannya serta menyindir-nyindir mengenai alat-alat serba canggih yang biasa dipakainya di Amerika. Karmini menjauhinya. Bahkan Bos pun kelihatan berubah.

Di depan rekan-rekan sikap Bos padanya masih seperti biasa. Tapi bila mereka kebetulan cuma berduaan dalam kantornya atau di mana pun, Bos cuma bicara seperlunya saja, melulu mengenai pasien-pasien tok.

Dia sudah memperingatkan Karmini, "Sebaiknya kau hati-hati, Kar. Dokter Paul adalah seorang laki-laki yang *sangat* berbahaya!"

"Berbahaya 'gimana?"

"Aku tak bisa mengatakannya. Pokoknya, dia sanggup melakukan apa pun untuk mencapai maksudnya."

"Kebanyakan orang memang begitu! Apa salahnya?"

"Demi kebaikanmu sendiri, sebaiknya kau menghindarinya."

"Ah, ada-ada saja kau!" Karmini ketawa geli.

Digital Publishing KKG/SC

Bukan saja kata-katanya tidak dipercaya, tapi belakangan ini dia malahan harus menyaksikan betapa Karmini tampak makin erat dengan Bos!

Surat-surat dari Robert tidak mampu mengurangi kesepian dan depresi yang menekannya. Robert sibuk mengeluh terus mengenai keadaannya yang rupanya kurang sesuai dengan seleranya yang biasa mondar-mandir dari lapangan golf ke *health centre* modern, ke hotel mewah, ke disko abad nuklir, ke pulau indah. Dia tidak betah di Irian. Dan dia menuduh Ishtar keenakan di Ibukota, tak mau ikut pindah meyusulnya. Sudah bosan Ishtar menerangkan (lisan sebelum Robert berangkat maupun tertulis dalam surat-surat) kenapa dia tak bisa pergi. Pertama, mereka cuma minta satu dokter. Kedua, tempatnya kurang cocok untuk wanita. Ketiga, dia belum selesai adaptasi. (Kau kan enak, lulusan sini dan lebih senior dari aku, berarti pengalamanmu lebih banyak. Aku kurang sekali menghayati penyakit-penyakit tropis, jadi perlu adaptasi lamaan di Penyakit Dalam.)

Faktor keempat yang merupakan alasan pribadi Bos, tidak disinggung-singgungnya.

Untuk menanggulangi kesepiannya Ishtar sering main ke rumah ibunya. Vivi sudah membuka salon yang kelihatannya laris. Boyke juga betah di Amerika. Ibunya sekarang kelihatan tenang dan santai. Kerut-kerut di keningnya tak pernah muncul lagi kecuali bila sesekali mereka berdua terlibat perdebatan mengenai hari depan Ishtar.

Ibunya mendesak agar dia segera menikah. Ishtar bertahan, masih senang sendirian.

"Sekarang setelah kau tahu suamimu masih hidup, kenapa kau tak mau kembali padanya?"

Ishtar tak sampai hati membunuh ilusi ibunya mengenai kehebatan menantunya yang berprestise tinggi itu. Akibatnya dia selalu mengelak dengan menggumamkan jawaban yang tidak jelas arti dan bunyinya.

Lebih enak main ke Bandung. Tante Kesi selalu memanjakannya tanpa rewel menanyakan ini-itu. Apa saja yang dikatakan oleh keponakannya, ditelannya. Pamannya juga selalu senang mendengarkan pendapat-pendapatnya yang serba modern mengenai berbagai hal. Pendeknya Ishtar tak pernah dibiarkan kesepian di rumah bibinya. Cuma sayang mereka tak bisa seringsering ketemu.

Gara-gara devaluasi, pamannya menderita *hemiplegi** akibat syok. Sekarang dia harus jalan diseret-seret langkah demi langkah. Tante Kesi tak mau meninggalkannya sendirian. Jadi dia tak bisa ke Jakarta atau ke mana pun. Untung Dedi masih tinggal sekota dengan orangtuanya, sehingga dia bisa selalu mengawasi keperluan mereka.

Minggu lalu Ishtar baru saja ke Bandung untuk perayaan ulang tahun perkawinan Tante Kesi dan Oom Rabar yang ketiga puluh... sekian... dia lupa tepatnya.

*lumpuh setengah badan

Dedi mengundang juga kawan-kawannya. Banyak yang masih bujangan. Seorang di antara mereka telah diperkenalkan padanya....

Namanya Erwin Daba. Notaris (berarti kaya). Makanan kesukaannya: pepes ikan. Kegemarannya berenang dan berselancar, tapi dia juara tenis dan catur sewaktu masih kuliah. "Pantas dipertimbangkan," bisik Dedi. Mmmmm.

Ingat catur, Ishtar jadi teringat pertandingan yang akan diadakan bulan depan. Sebenarnya dia tidak ahli menghadapi papan catur, tapi regu wanita kekurangan orang. Cuma ada dua perawat yang mendaftarkan diri. Karena ini hanya pertandingan persahabatan antar-rumah sakit untuk meramaikan perayaan Tujuh Belas Agustus, Ishtar pun ikut mendaftar. Tapi yang membuat orang bingung adalah Bos.

Ketika seseorang mengingatkan bahwa Bos pernah jadi juara antarfakultas dan mengusulkan agar dia ikut bertanding, laki-laki yang biasa lembut itu tiba-tiba menjadi beringas seperti anjing hutan mau ditangkap. Dia membelalak, mundur beberapa langkah, kepalanya menggeleng-geleng, sementara bibirnya terus berbunyi, "Tidak! Tidak! Jangan sebut-sebut soal *catur* di depanku!"

Wajah Bos yang tampak ketakutan itu mandi keringat, sehingga Ishtar menjadi kasihan. Tanpa mempedulikan Karmini yang berdiri bengong, dibimbingnya atasannya berlalu dari lorong tempat mereka tengah berdiri sehabis ronde, lalu dia-

jaknya kembali ke kantornya. Napas laki-laki itu tersengal-sengal. Begitu sampai di kamarnya dia langsung menjatuhkan diri ke kursi dan menutupi wajah dengan kedua tangan sementara sikunya bertumpu di atas meja.

"Minumlah," ujar Ishtar menyediakannya air putih dari botol. "Apakah kau perlu sesuatu?"

Laki-laki itu menggeleng tanpa mengangkat kepalanya.

"Tinggalkan aku!" dia melenguh menimbulkan iba. Tapi Ishtar mengerti, dia ingin sendirian. Ditinggalkannya kamar itu.

Yang tidak dimengertinya adalah reaksi Bos yang aneh itu. Masa diajak main catur jadi setengah ngamuk seperti pasien *epilepsi*[*] terkena *aura.*[**] Untung waktu itu yang hadir cuma lima orang termasuk seorang perawat. Tapi insiden ini pasti akan menjalar jadi gosip secepat api kebakaran!

Karena jalan by-pass lengang, ditambahnya gas. Sore itu dia tidak langsung pulang, tapi mau ke Kota dulu membeli obat dan bedak untuk Isabel. Dia sudah telanjur jatuh cinta pada anjing itu. Bila nanti dia pindah, mudah-mudahan Paul akan membiarkannya membawa Isabel. Untuk menghindari macet, dia sengaja tak mau lewat Pasar Baru-Sawah Besar. Dari RSCM dia ke Matraman, belok ke Pramuka lalu ke by-pass. Udara

---

* penyakit kejang

**sensasi tertentu (misalnya bebauan) yang dapat menimbulkan *epilepsi*

cukup sejuk, jadi dimatikannya AC dan dibukanya kaca jendela sampai ke bawah. Karena jalan di depannya bebas, diinjaknya gas sampai pol. Sebab ingin mengejar waktu, takut toko keburu tutup, Ishtar telah melupakan larangan dari instruktur mengemudi: dalam kota tidak boleh pol gas!

Dia segera menyadari kecerobohannya ketika melihat mobil tangki Pertamina berjalan, gontai di depannya. Dia tak dapat mendahului sebab di depan mobil minyak itu berderet truk semen, dua sedan, serta truk tanah. Truk tanah itu melaju pelan sekali seolah kebanyakan waktu atau sopirnya ngantuk. Sedan-sedan itu pun lamban juga seperti mobil pengantin baru, atau mereka mau nonton drive-in (tentu saja masih banyak waktu!).

Terpaksa diinjaknya rem keras-keras, dan saat itulah jantungnya melonjak ke dalam tenggorok. Remnya tak bisa diinjak! Dicobanya berkali-kali. Ishtar jadi panik. Dia tak sempat lagi berpikir "kenapa", sebab mobilnya sudah hampir mencium belakang tangki. Dalam keadaan kepepet, tak ada alternatif lain kecuali membanting setir ke kanan, melepas gas sambil terus menginjak rem yang betul-betul blong.

Dalam paniknya dia lupa melihat ke kaca spion. Mobil dari belakang itu pun kencang jalannya. Sudut matanya menangkap warna putih berkelebat. Nalurinya ingin menghindari tabrakan. Cepat-cepat dibelokkannya setir ke kiri sedikit. Tapi sedan putih itu rupanya tidak sempat

lagi mengerem.

Ishtar merasakan benturan hebat dari arah kanan belakang, sehingga mobilnya bergoyang-goyang, tergelincir menabrak pulau-pulau, terpelanting melewatinya, terdorong beberapa meter ke jalur berlawanan, akhirnya terbanting, dan terbalik. Kepalanya membentur setir demikian kerasnya sehingga dia merasakan letupan dahsyat dalam tengkoraknya. Sakitnya tak terkira, sampai dia menjerit tapi suaranya tidak keluar. Sesaat kemudian didengarnya ledakan lain yang lebih keras, entah dari mana. Lalu samar dilihatnya warna jingga kemerahan mendadak muncul di depannya. Dia sempat berpikir, apakah itu yang disebut lembayung senja? Panas amat! Lalu kepalanya terkulai menimpa klakson yang kontan berbunyi nyaring. Segalanya dirasakannya menjadi gelap....

Digital Publishing Group

***

Ishtar merasakan kepalanya dibelai-belai dan tangannya digenggam. Seseorang membisikkan namanya berulang-ulang, suaranya hangat dan mesra.

Dibukanya matanya pelan, yang kiri lalu yang kanan. Mula-mula penglihatannya kabur, sehingga dia kaget, mengira matanya buta. Tapi sesaat

kemudian wajah yang tengah membungkuk di atasnya itu menjadi jelas. Dan ketika dia mengenalinya, hatinya melonjak girang. Oh! Dokter yang selama ini kudambakan! Yang kucari ke mana-mana! Yang tidak kuketahui namanya. Akhirnya dia datang padaku! Kehangatan dan kedamaian terasa membungkus jiwanya.

Dia mencoba tersenyum, tapi wajahnya terasa nyeri dan kaku. Bibirnya bergerak, suaranya setengah berbisik.

"Dok, akhirnya saya ketemu Anda lagi! Begitu lama telah saya cari... ah, di manakah saya sekarang? Kenapa kepala saya pusing sekali?" Dipejamkannya matanya menahan sakit.

"Kau di rumah sakit, Ish. Tabrakan kemarin. Kau mengalami *contusio*."

Mendengar suara orang itu dibukanya kembali matanya. Kali ini dia langsung mengenali dan... kecewa. Paul! Mana dokterku tadi?!

"Mana dokter yang lain itu?"

"Yang mana? Cuma aku sendiri di sini.'

"Dokter yang merawatku dulu waktu aku kena tusuk! Tadi dia di sini! Panggil dia lagi, Paul!"

"Ssst, jangan bicara dulu. Kau masih syok. Tabrakanmu berat. Mobilmu ringsek, dan hancur. Polisi menduga, ini kecelakaan yang disengaja!"

Remnya blong, pikirnya. Tapi dia tak sanggup mengucapkannya. Pikirannya cuma terpusat pada wajah yang barusan dilihatnya.

"Panggil dia kembali, Paul. Panggil dokter yang dulu merawatku itu! Panggil... panggil...

tadi dia di sini!”

“Ini aku!”

“Bukan kau! *Dia*!”

‘’Ta... ta... pi... yang merawatmu dulu adalah AKU!” bisik Paul sambil menggenggam erat-erat kedua tangan Ishtar.

Gadis itu membuka mata lebih lebar, lalu membelalak sementara wajahnya bengong dengan mulut setengah terbuka. Ditatapnya Paul, namun dia seakan tidak mengerti.

“Kau tidak percaya? Sungguh, aku tidak bohong! Coba pikir, kalau tidak, dari mana aku bisa mengenalmu? Dari mana aku tahu, kau adalah putri sulung Dokter Samsu Hadiz?” Paul tersenyum seraya menepuk-nepuk tangan dalam genggamannya. “Kau pakai celana jeans yang robek kedua lututnya, bukan? Kau ditusuk di panngkal paha sebelah kanan, kena *Arteria femoralis*.* Sayang aku terpaksa membelah celanamu dengan gunting. Tapi nanti aku ganti dengan yang baru. Sekarang tidurlah kembali. Aku akan menjagamu semalaman.”

Tapi Ishtar tidak mendengarkan sedikit pun Pikirannya sibuk berputar sendiri. Siapakah Paul ini *sebenarnya*? Sungguhkah dia merasa bersalah bila pasiennya *plus*? Lalu untuk menutupi perasaan tersebut dia jadi “luar biasa baik pada orang-orang lain?!

Yang tahu warna mobilnya, di mana parkirnya, dan jadwal hariannya pasti orang-orang yang

*pembuluh nadi di lipat paha

dekat dengannya. Sudah tentu bosnya tahu. Takkan sukar bagi Paul untuk menyuruh seseorang mengutak-atik remnya.

"Polisi sudah tidak sabar hendak menginterogasi engkau, Ish. Tapi Dokter Titus—yang merawatmu—takkan memberi izin tanpa persetujuanku. Dia adalah kawan baikku."

Bila Paul memang penyebab semua kecelakaan yang menimpanya, sungguh pandai dia bersandiwara. Tapi kedoknya toh terbuka juga akhirnya. *Bila aku tak bisa mendapatkanmu, orang lain juga takkan bisa!*

Bertahun-tahun aku merindukannya. Selama di Amerika tak pernah kulupakan dia. Malam, aku bermimpi tentang dia. Siang, aku mengenangnya. Di ruang kuliah, terkdang aku menghitung kancing mantelku atau jari-jariku: ya tidak-ya-tidak-ya. Bila berakhir "ya", hatiku senang, sebab berarti aku akan ketemu dia lagi. Bila berakhir "tidak", hitungan itu dianggap batal. Aku tak mau menerima "tidak". Aku harus ketemu dia lagi!

Namun setelah begitu lama mencari, ternyata yang kukejar hanyalah bayangan belaka. ilusi yang indah. Yang kuhadapi adalah delusi yang mengerikan. Orang yang kudambakan ternyata bukanlah manusia yang bisa kubanggakan, bukan laki-laki yang kucintai dalam lubuk hatiku yang tersembunyi, bukan orang yang telah mencuri rahasia-rahasia mimpiku. Karena berangan-angan akan ketemu dia lagi pada suatu saat, aku sudah nekat menolak dikawinkan. Aku minggat.

Ketika Mardi berkhianat padaku, hatiku tidak sesedih sekarang. Begitu lama kucari, setelah ketemu ternyata aku tak bisa mencintainya dan dia juga membenciku. Berkali-kali dia mencoba mencelakai diriku. Ah. Hatiku hancur.

"Paul, kenapa kau begitu suka dengan mitos-mitos Yunani?" tanyanya setengah mengeluh.

Paul kelihatan tercengang ditanya begitu, tapi tidak diutarakannya keheranannya. Dibelai-belainya rambut Ishtar begitu mesra sehingga gadis itu lekas-lekas memejamkan mata untuk menahan turunnya air mata. Hatinya remuk redam seolah dia ditikam sementara pipinya dikecup."Pikiranmu masih kacau, Ish. Kau tak boleh banyak berpikir dulu. Tidurlah, Ish. Aku akan menjagamu."

Suaramu begitu lembut, belaianmu begitu mesra, kenapa kau mau membunuhku?! Hanya karena aku tidak mencintaimu? Supaya orang lain pun tak bisa memperoleh cintaku?

Ishtar masih ingin terus berpikir dan berpikir, untuk melipur hatinya yang lara. Namun belaiannya menyejukkan kepalanya yang pening serta berdenyut, dan matanya juga terasa berat nian. Tanpa dikehendakinya dia sudah terlena dan beberapa menit kemudian dia kembali lelap.

***

Dia dirawat seminggu. Kalau menuruti keinginan Ishtar, pada hari ketiga pun dia sudah mau pulang. Tapi dr. Titus tidak mengizinkan.

"Kenapa mau buru-buru pulang? Takut tidak dimanja di sini? Kan ada Paul!" godanya, tapi Ishtar tidak meladeni gurauannya. Ketawa pun tidak.

Setiap hari ada saja teman, rekan, dan perawat yang mengunjunginya. Ibunya menjenguknya pagi hari, Vivi sorenya. Paul datang sehari dua kali, pagi dan sore.

"Sebenarnya Paul ingin memindahkan kantornya ke sini kalau bisa," gurau dr. Titus sementara Paul cuma tersenyum tanpa komentar, sedangkan Ishtar berlagak tuli.

Tante Joko mengiriminya karangan bunga, tapi orangnya sendiri tidak muncul. Melita dan ibunya masing-masing sudah menjenguknya sekali.

"Aku sulit menyesuaikan jadwalku dengan jam *bezoek*, tapi nanti bila kau sudah pulang, pasti akan kutengok lagi!" janji Melita padanya. Ishtar masih tetap menyukainya tapi dia tidak bergairah untuk sering-sering bertemu dengannya. Setiap kali melihat Melita, dia teringat pada Paul. Wajah keduanya begitu mirip. Ingat Paul, luka hatinya tertoreh lagi oleh kekecewaan yang tak terhingga. Karena itu dia berharap Melita takkan memenuhi janjinya. Cukup sudah dia terpaksa bersandiwara selama dirawat, sebab tak mungkin dia mengusir Paul atau marah-marah padanya.

Pasti akan menghebohkan.

Sekali ini baik Paul maupun dr. Titus tak berhasil melindunginya dari serbuan polisi. Mereka tidak melupakannya. Begitu dia sadar kembali, mereka sudah siap minta permisi masuk. Tapi Ishtar tak mau memberi keterangan banyak. Apollo sama sekali tidak disebut-sebutnya. Kalau dia perlu berurusan dengan orang itu, dia ingin menghadapinya sendiri. Sebisanya dia tak mau membuatnya kena malu. Dia masih menghargainya sebagai rekan.

Tidak heran polisi-polisi itu demikian rajin menjenguknya. Musibah sekali ini betul-betul serius. Mereka sendiri heran Ishtar masih bisa selamat. Mobilnya meledak dan terbakar. Mereka menemukan sisa-sisa bahan peledak. Karena itu mereka perlu banyak info tapi Ishtar tak mau buka kartu. Dibiarkannya. mereka meraba-raba sendiri. Dia akan bikin perhitungan dengan yang bersangkutan secara pribadi!

***

Sehari setelah dia kembali ke rumah, Paul menjenguknya sepulang praktek. Ishtar sedang rebahan di kamar menonton TV bersama Minah, ditemani Isabel.

Mendengar bel pintu berdering, Isabel

langsung berlari keluar diikuti oleh Minah.

"Untung kau belum tidur!" tukas Paul sambil melangkah masuk ke kamar diikuti Isabel yang menggoyang ekornya ke kiri ke kanan. Paul mengangkat dan mendukungnya, tapi melepasnya kembali ketika dia duduk di pinggir ranjang.

"Baikan, Ish?"

"Kau sudah makan? Aku sudah baikan, terima kasih."

"Kenapa pakai-pakai terima sih segala?! Formal amat!"

"Kau makan di sini, ya?"

"Tak usah repot. Aku sudah janji makan di rumah. Ibuku akan tersinggung bila aku makan di tempat lain." Paul ketawa diikuti oleh Ishtar sekadar basa-basi.

Untuk beberapa saat keduanya membisu, sehingga suasana tidak enak. Untung Minah muncul dengan secangkir teh, sehingga Ishtar punya alasan untuk membuka mulut.

"Silakan minum."

Paul meraih cangkir tersebut dan meneguk isinya. Setelah meletakkannya kembali ke atas meja, ditatapnya Ishtar dengan serius.

"Ish, siapakah musuhmu?"

"Kau satu-satunya!"

Paul terbahak. "Aku kauanggap musuh? Ah, ya, aku adalah laki-laki yang berbahaya! Kau katakan itu pada Karmini, bukan?"

Ishtar menggigit bibir bawahnya menahan malu. Paul meraih tangannya dan menggenggam-

nya.

“Kusangka kau menganggapku teman!”

“Kau memisahkan Robert dari sisiku! Apakah teman?”

“Kau betul yakin akan bisa bahagia dengan anak manja itu? Kau takkan menyesal nanti?”

“Menyesal atau tidak, itu urusan belakangan!”

“Aku tak dapat membiarkanmu bertindak impulsif. Kau pasti akan menyesal.”

“Ah, itu kan urusanku. Kau tak perlu campur!”

‘’Tentu saja aku harus! Kau kan istriku! Kebahagiaanmu menjadi tanggung jawabku!”

“Omong kosong! Seandainya aku cuma bisa bahagia bersama orang lain, maukah kau menceraikan aku?”

“Bukankah sudah pernah aku bilang, aku takkan menceraikanmu, Ish! Perlukah kuulang lagi? *Bila aku tak bisa mendapatkan cintamu, percayalah, orang lain pun takkan bisa!* Dengan segala daya akan kucegah orang lain mendekatimu! Tidak percaya? Boleh coba...”

Wajahnya tetap tersenyum tapi bicaranya maut! pikir Ishtar. Diam-diam dia menggigil.

***

Penderitaannya bertambah karena ibunya

selalu memuji-muji Paul. Sejak dia mendengar bahwa Ishtar sudah tahu siapa bosnya sebenarnya, dia tak pernah lalai melambungkan pujipujian untuk Paul di depan anaknya. Dan Ishtar tak bisa membantah tanpa melukai hati ibunya. Karena itu dia selalu bungkam, tak pernah menyangkal maupun mengiakan.

Seakan derita ini masih belum cukup, Melita pun ikut merobek-robek hatinya dengan litani kebanggaannya terhadap abang pujaannya.

Sesuai dengan janjinya Melita tidak membuang waktu. Pada hari kedua dia pulang, Ibu Hakim ini mengunjunginya. Setelah berbasa-basi sebentar, dia langsung menyentuh topik yang sebenarnya ingin dihindari oleh Ishtar.

"Ish, kenapa sih hatimu sekeras itu? Tidak tahukah kau, abangku kesepian sekali. Dia amat merindukanmu, Ish. Paul sudah terlalu banyak menderita. Kasihanilah dia. Cobalah bayangkan, ketika pasien THT itu meninggal disusul oleh ayahmu, dia sudah hampir gila! Seminggu lamanya tidak keluar dari kamar!"

Kalau begitu Paul betul sinting?! pikirnya pedih.

"Untung akhirnya dia bisa mengatasi problemnya. Tapi dia tak pernah pulih seperti dulu kembali. Dia kerap melamun dan tak mau menyentuh papan catur lagi."

"Ya, soal catur ini memang mengherankan aku." Ishtar menceritakan apa yang terjadi sebelum dia tabrakan. "Sudah tentu kami semua kaget

melihat reaksinya. Kenapa sih dia begitu?"

Melita menggeleng dan menghela napas dengan pilu.

"Malam itu Paul sedang asyik main catur bersama temannya. Abangku kalau sudah duduk main catur, bisa lupa segala: makan, mandi, tidur! Sedang dia keasyikan begitu, datang telepon dari klinik THT. Rupanya dia disuruh datang, tapi dimintanya kawannya mengatakan dia tidak di rumah!

"Ish, bukan main menyesalnya dia ketika mendengar pasien itu meninggal. Dia sampai menangis! Dia yakin orang itu tak tertolong karena dia tidak mau datang waktu dipanggil! Penyesalannya bertambah ketika mendengar nasib ayahmu. Dia menyesal kenapa tidak menyerahkan diri pada polisi!

"Selama mempersiapkan perkawinannya denganmu, barulah dia kelihatan gembira lagi seperti dulu. Dia kembali bersiul dan bernyanyi, "main gitar lagi, bercanda lagi dengan Isabel. Dia mencari rumah, mendandaninya, dan tekun mencari perabotan ke sana kemari yang diperkirakannya akan sesuai dengan seleramu. Sebenarnya dia ingin kau yang memilih sendiri, tapi ibumu bilang, kau tak mau bertemu dengannya. Jadi diurusnya semua sendiri. Ish, dia betul-betul bahagia waktu itu. Tapi kau membatalkan perkawinan itu dengan mendadak. Aku rasa dia syok, sebab dia jadi berubah dan kepalanya mendadak penuh uban. Kelihatannya dia lebih menderita daripada waktu

kasus THT dulu itu. Walau dia tak pernah menyalahkan engkau dan tak pernah mengeluh, aku tahu dia merasa sangat malu pada semua kerabat dan teman-teman yang telah diundangnya. Sebab tak lama kemudian dia minta pindah ke Flores selama dua tahun.

"Kasihan sekali aku kalau teringat masa itu. Tergesa-gesa dipasangnya iklan pembatalan resepsi. Suaranya sampai bergetar ketika dia menelepon Catatan Sipil sampai akhirnya ibuku mengambil alih telepon dan membatalkan pembuatan akte. Setelah itu dia langsung jatuh sakit."

Ishtar terhenyak. Jadi tak ada akte? Jadi bedebah itu cuma menakut-nakutinya saja selama ini? Kenapa dia harus membohonginya? Ah! Untuk mencegahnya kawin dengan Robert? Kasihan Melita, tidak tahu sifat abangnya yang sebenarnya.

"Bayangkan, Ish, betapa hancur hatinya saat itu! Harapannya akan hari depan yang bahagia sudah berantakan. Dia jadi pendiam. Dulu, ramainya bukan main, hampir tak pernah diam. Tapi sejak itu sampai sekarang Paul tak pernah lagi bersiul, bernyanyi, atau memetik gitar. Sekarang dia lebih suka mengunci diri dalam kamar, membaca buku, dan mendengarkan musik yang menyayat hati.

"Meskipun pernikahan kalian batal, dia tetap ngotot mau tinggal di rumah barunya sekembalinya dari daerah. Aku rasa dia tak ingin kami melihat penderitaannya. Dia baru pindah lagi ke

rumah Ibu seminggu sebelum kau balik!"

Ishtar menunduk meremas-remas jari-jemarinya. Andaikan belum terbuka kedoknya, aku bisa nangis mendengar kisah yang memilukan ini. Aku akan menyesal dan mohon ampun. Tapi setelah aku tahu siapa Paul sebenarnya, mana mungkin! keluhnya dalam hati.

"Ish, Paul sangat mencintaimu. Tidak maukah kau mencoba membalas cintanya? Dia begitu setia padamu. Sebenarnya sudah ada lima atau enam calon lain yang ditawarkan padanya. Ibuku kerap membu juk agar dia melupakan saja Ishtar Hadiz yang tidak menghendakinya. Beberapa rekan wanitanya ada juga yang naksir. Sebelum kau pulang, mereka sering meneleponnya. Sekarang ini tak pernah lagi, aku rasa abangku yang menjauhkan diri. Sebab pernah sekali ada telepon dari seorang wanita dan dia memberi isyarat padaku bahwa dia tidak di rumah.

"Ish, aku bukan mau memuji-muji Paul karena dia abangku, tapi percayalah, dia seorang yang sangat baik. Sukar sekali mencari laki-laki yang begitu setia seperti dia!"

Seberapa dalamkah perasaan berdosanya sampai dia sanggup bertahan menantikan diriku? Apakah dia takkan pernah bisa melupakan dosanya pada ayahku kecuali dengan mengawini aku? Sedemikian nekatnyakah dia sampai mau dihalanginya aku menikah dengan orang lain? Ancamannya yang disuarakan dengan lembut terngiang-ngiang terus. *Bila aku tak bisa mendap-*

atkan cintamu, orang lain juga takkan bisa!

"Ish, tidak percayakah kau sernua yang kukatakan?"

Ishtar menatap Melita dengan roman pilu. Dia merasa kasihan pada Melita yang begitu memuja abangnya. Dia tidak ingin merusakkan ilusi yang demikian indah. Biarlah Melita selalu menyimpan kenangan manis tentang abang kesayangannya. Namun sebaliknya, dia juga merasa kesal sebab Ibu Hakim yang seharusnya bijak itu kok tidak menginsafi keadaan abangnya yang sebenar-benarnya! Apakah matanya baru akan terbuka setelah dia membaca berita mengenai abangnya dari koran-koran?

Tidak. Aku tak bisa percaya! Kau cuma ingin membela abangmu. Kau buta terhadap kenyataan!

"Buku-buku apa sajakah yang suka dibaca oleh Paul?" tanyanya tanpa menjawab.

"Oh, tentunya buku-buku kedokteran."

"Lainnya? Sejarah Yunani, misalnya?"

"Sejarah? Aku tak tahu. Buku-bukunya ribuan, tapi aku tak pernah menggeratak dalam kamarnya. Aku tak suka membaca, bosan kalau harus duduk diam berjam-jam!" Melita tertawa. ''Tapi, kenapa kautanyakan? Kau suka membaca? Kenapa tidak kautanyakan langsung padanya?"

"Aku memang berniat melakukannya!!!" tukasnya mengangguk pasti.

***

Tapi Paul ternyata tidak muncul selama beberapa hari. Menelepon juga tidak. Ishtar mempunyai waktu banyak untuk memikirkan hidupnya.

Ibunya datang setiap hari. Adiknya juga sering bertandang bila salonnya sudah tutup. Terkadang dia datang bersama cowok ganteng yang diperkenalkannya sebagai calonnya. Ishtar gembira melihat kebahagiaan adiknya. Tapi hatinya sendiri makin lama makin berkerut disayat kesepian. Tak ada, seorang laki-laki pun bagiku! pikirnya terkejut. Dunia yang sudah kelebihan orang ini tidak sanggup menyediakan pasangan bagiku! Tragis sekali, semua laki-laki yang pernah melintas dalam hidupku, tak ada yang benar, keluhnya. Mardi, berkhianat. Robert, egois. Alwi, *immature*. Dan Paul... cuma sibuk memikirkan bagaimana mengurangi rasa bersalahnya! Dia sama sekali tidak mencintai aku! Tidak datang, tak ada telepon! Rupanya selama aku tidak ke mana-mana dengan orang lain, dia pun tenang!

Yang menelepon justru Oom Joko. Ishtar sedang ngobrol dengan ibunya di ruang tengah ketika pesawat berdering. Diulurkannya tangannya untuk mengangkatnya. Hatinya berdebar. Akhirnya dia menelepon juga! pikirnya.

"Halo?"

"Halo, Ish, ini Oom Joko!"

Dia langsung kecewa. Ditutupnya mulut pesawat dengan tangan. “Dari Oom Joko,” bisiknya pada ibunya.

“Bagaimana keadaanmu saat ini?”

“Baik-baik saja, Oom. O ya, tolong sampaikan terima kasih sama Tante untuk bunganya.”

“Ya, ya, nanti Oom sampaikan. Ini orangnya di sebelah Oom sedang nguping... ha ha...! Ish, Oom ingin bicara serius denganmu. Anu, apa kau dan ibumu keberatan bila Tante dan Oom datang ke rumahmu sekarang? Oh ya, anu... apa ibumu di rumahnya atau di rumahmu? Seandainya di rumahnya, Oom bisa menjemputnya sekalian....”

Ishtar mengerutkan kening setengah tersenyum. Urusan apa sih, kok kedengarannya mendesak betul! “Ibu saya kebetulan ada bersama saya, Oom. Coba saya tanyakan sebentar.” Ditutupnya mulut pesawat dan diulangnya permintaan Oom Joko pada ibunya.

‘’Tentu saja mereka boleh datang,” kata ibunya dengan rupa heran. “Tapi ada urusan apa sih? Masa khusus mau menengokmu?”

Ishtar mengangkat bahu menyatakan samasama heran, lalu bicara lagi di telepon, “Mami bilang, silakan, Oom, kalau Oom dan Tante mau ke sini.”

“Anu, kau sendiri enggak keberatan, kan, Ish?” Oom Joko menegaskan.

“Oh, sama sekali enggak, Oom. Silakan, Oom. Silakan datang. Saya malah merasa diberi kehormatan mendapat kunjungan ini....”

Oom Joko masih mengucapkan beberapa kata yang menyatakan rasa senang dan terima kasihnya sebelum menutup pembicaraan dengan, "Baiklah, kami akan segera datang." Ishtar meletakkan pesawat sambil menggeleng-geleng.

"Ada apa sih, ya?!" tanya ibunya menatapnya. "Entahlah. Barangkali mereka mau melamar saya untuk anaknya?" Ishtar terbahak, menertawakan leluconnya sendiri.

"Kalau dilihat-lihat, Alwi itu sebenarnya boleh juga!" tukas ibunya mengangguk.

"Tapi agak setengah!" cetus Ishtar kembali tergelak.

"Ah...," bantah ibunya dengan lemah.

"Masa Mami naksir dia?" Ishtar melotot geli.

"Ish, kau tak boleh terlalu memilih-milih! Yang ini salah, yang itu ogah, habis maumu siapa?"

"Alwi itu kan bocah, Mam! Lagaknya angin-anginan begitu!" Ishtar kembali mengikik sambil menceritakan salah satu tingkah Alwi yang aneh.

***

Tapi malam harinya, ketika dia tengah bersisir sebelum tidur, Ishtar sudah tak teringat lagi akan gelak tawanya tadi siang. Setengah termenung ditatapnya wajah lesu di dalam cermin. Sisirnya

sebentar-sebentar terhenti, melekat tak bergerak di kepalanya. Isabel yang biasanya suka dijadikannya teman bicara, kini tak diacuhkannya, dibiarkannya berbaring di lantai dengan kepalanya di atas kaki Ishtar yang kanan.

Ishtar tidak teringat apa-apa yang lain, kecuali pembicaraan di ruang tamu siang tadi. Terbayang olehnya Tante Joko yang duduk membisu dari awal hingga akhir. Tak sepatah pun yang diucapkannya. Wanita itu duduk di ujung sofa, tak bergeming, tak berbunyi, seperti kucing mengerut ketakutan melihat kayu penggebuk. Ishtar merasa heran ketika melihat wajahnya yang lusuh tanpa make-up, sebab biasanya Tante Joko itu dandanannya seperti orang yang baru dirias dalam demonstrasi kecantikan. Waktu itu hatinya sempat mencela, wanita kok enggak mau memperhatikan penampilan! Namun kini, cuma rasa iba yang dirasakannya terhadap wanita yang .malang itu. Dia teringat betapa bangganya Tante Joko pada anaknya. Tapi ketika Oom Joko mulai bicara, Ishtar melihat wanita itu mengerut seakan mau mengecilkan tubuhnya atau bahkan menghilang sama sekali kalau bisa.

Terngiang kembali suara Oom Joko yang rupanya menghunjam ke lubuk hati istrinya. Kata demi kata, semua teringat jelas oleh Ishtar. Dan ibunya beberapa kali nyaris menjerit. Ishtar melihatnya dua-tiga kali menutup mulutnya dengan telapak tangan sementara matanya membola tanpa kedip.

"Pertama-tama, Oom ingin minta maaf atas semua musibah yang telah menimpamu dari dulu sampai sekarang. Kedua, Oom mau memberitahukan, untuk selanjutnya kau takkan diganggu-ganggu lagi! Kau bisa hidup tenang, tak usah khawatir sedikit pun akan keselamatanmu!"

Sudah tentu Ishtar tercengang. Untuk sedetik dia cuma melongo saja dengan bibir setengah terbuka. Ketika akhirnya dia mampu bicara, suaranya parau, "Kenapa Oom bilang begitu? Masalahnya apa, Oom?"

Oom Joko menarik napas kesal. "Panjang ceritanya, Ish. Kita harus balik ke belakang, saat Alwi dikeluarkan dari sekolah...."

Oom Joko beranjak dari sandaran sofa, membungkuk ke depan dengan kedua sikunya bertumpu di atas lutut dan tangannya terlipat seperti orang mau berdoa. Kembali dia menghela napas berat. Matanya menatap ke lantai seakan tak sanggup melihat reaksi kedua pendengarnya.

"Alwi dituduh selalu bikin onar dan sudah terlalu sering mencelakai teman-temannya. Dia gampang sekali tersinggung. Setiap teman yang disangkanya menertawakan atau mengata-ngatainya pasti akan dikerjai olehnya!

"Ayahmu waktu itu sudah membuat diagnosa: *schizophrenia*, tapi Oom tak mau menerima. Oom anggap Alwi terlalu pintar untuk kelasnya sehingga dia menjadi resah dan tidak mau mengikuti pelajaran seperti anak-anak biasa. Jadi Oom masukkan dia ke sekolah khusus di Amerika. Lalu

Oom ajak ayahmu taruhan. Kalau dalam sepuluh tahun dia ternyata tidak sakit jiwa, ayahmu harus memberi Oom satu juta rupiah. Kalau sebaliknya, berarti Oom kalah dan harus membayar padanya. Ternyata selama di Amerika Alwi baik-baik saja. Oom menang. Uang sejuta itu Oom masukkan ke bank dan tak pernah diganggu gugat. Sekarang jumlahnya sudah lebih dari lima juta.

"Kenapa Oom ceritakan semua ini padamu? Karena sejak dia melihatmu, penyakitnya yang rupanya laten itu mendadak muncul ke permukaan." Oom Joko menoleh sekilas pada Ishtar sebelum meneruskan bicaranya dengan lantai seraya menarik napas pendek dan berat.

"Oom tak usah panjang-lebar mengenai ini. Kau lebih tahu apa yang telah dilakukannya terhadapmu, apa yang telah ditulisnya, sejak sebelum kau ke Amerika sampai terakhir itu... tabrakan yang nyaris merenggut jiwamu. Oom minta maaf sekali lagi, Ish. Oom menyesal tidak dari dulu mengirimnya ke rumah sakit jiwa seperti saran ayahmu.

"Uh! Sebenarnya dia merengek ingin menyusulmu ke Amerika, tapi Oom tidak mengizinan. Kami berdua melarangnya menanyakan alamatmu pada ibumu."

Oom Joko mengangkat wajahnya dan menatap ibu dan anak itu bergantian, tapi kata-katanya ditujukan pada Ishtar. "Masalahnya sekarang, Oom merasa tidak berhak atas uang ayahmu. Oom ternyata kalah taruhan. Uang itu mau Oom

kembalikan." Ditatapnya kembali keduanya bergantian.

"Bagaimana caranya, Ish, kontan atau cek?"

Ishtar masih tetap tercengang mendengar cerita Oom Joko. Rasa kaget membuatnya tidak segera bisa menjawab. Ketika Oom Joko mengulangi tawarannya disertai desakan, barulah dia tersadar. Dengan sedikit gelagapan ditolehnya ibunya. "Mam?" tanyanya parau.

Ibunya menatap Ishtar, menggeleng, mengangkat bahu, dan menarik napas dengan rupa tak berdaya. "Terserah kau, Ish. Yah! Kalau Oom Joko memang berniat mengembalikan..." Dibukanya kedua telapak tangannya seakan menyerah atau memberi tanda "terima saja".

Ishtar menoleh pada Oom Joko yang tengah memperhatikannya dengan sikap menunggu. "Kalau Oom betul-betul mau mengembalikan uang itu, saya rasa sebaiknya diberikan pada Mami saja. Terserah Mami caranya mau bagaimana."

"Ish!" seru ibunya.

Oom Joko mengangguk beberapa kali.

"Uang itu untukmu, Ish!" lanjut ibunya. "Kau cukup menderita selama bertahun-tahun, sudah sepantasnya uang itu *kau* yang terima!"

Ishtar menggeleng sambil menggigit bibir bawahnya. "Enggak, Mam. Untuk Mami saja. Saya enggak mau."

Ibunya masih ingin membujuk, tapi Oom Joko mengangkat tangan, mencegah. "Biarlah,

Ibu Hadiz, kita turuti keinginan Ishtar. Saya rasa, sebaiknya saya berikan cek saja pada Ibu, ya?"

Oom Joko mengeluarkan dompet sambil bergumam, "Sudah saya siapkan kok dari rumah." Ditariknya selembar kertas berwarna abu-abu kehijauan yang diserahkannya pada Nyonya Hadiz. "Mohon diterima, Bu. Sekalian dengan permintaan maaf kami berdua atas semua musibah yang telah menimpa putri Ibu."

Karena tak bisa menolak, ibu tiri Ishtar menerima cek itu seraya mengejap-ngejapkan matanya yang mendadak basah. Sambil menunduk, setengah berbisik tukasnya, ''Terima kasih, Pak. Uang ini akan saya manfaatkan sebaik-baiknya. Saya juga ikut prihatin akan nasib Alwi."

"O ya, di mana dia sekarang?" tanya Ishtar.

"Alwi?" sambut Oom Joko menoleh padanya. "Sudah masuk rumah sakit."

"Boleh saya menengoknya?"

"Sebaiknya jangan, Ish. Dia mengira kau sekarang sudah berubah jadi pohon *laurel*—seperti Daphne dalam mitos—setelah terbakar dalam mobilmu. Dia kelihatan lega sebab yakin sekarang takkan ada orang lain yang bisa memperolehmu!"

Ishtar begitu kaget dan ketakutan sehingga tanpa sadar dia menjerit kecil. "Oh, Tuhan!" serunya sambil menutup mulutnya dengan telapak tangan.

Oom Joko mengangguk dengan helaan napas berat. "Ya, memang mengerikan sekali apa

yang dipikirkannya, Ish. Tapi untunglah sekarang semuanya sudah berakhir bagimu. Jadi sebaiknya dia jangan melihatmu lagi. Kalau dia tahu kau masih hidup, pasti dia akan kambuh lagi. Dia akan nekat melarikan diri untuk, mengejarmu kembali, sebab dia tak mau orang lain yang mendapatkanmu. Mengertikah kau, Ish?"

"Ya, me... nger... ti...," bisiknya tersendat-sendat seraya mengangguk berulang-ulang.

"Memang sangat menakutkan bagimu. Sekali lagi Oom dan Tante minta maaf padamu. Anu, apa kau ingin menuntutnya? Kalau ya, Oom ingin usul bagaimana kalau persoalan ini kita selesaikan secara damai saja? Oom siap memberimu santunan atas semua derita yang telah kaualami."

Ishtar menunduk dan menggeleng lesu. Apakah santunan itu bisa memberiku kebahagiaan? Yang kuinginkan tak bisa terbeli dengan uang, Oom! "Tak usah, Oom. Saya rasa Oom dan Tante jauh lebih menderita daripada saya. Bagi saya sudah cukup bila saya dapat hidup tenang kembali."

"Paling sedikit, Oom harus mengganti mobilmu yang rusak itu, Ish! HARUS!, Kau boleh pilih model dan merk apa saja!"

Wajah dalam cermin tersenyum sendu. Ishtar mendadak tersadar melihat sisir di kepalanya. Tangannya kembali bergerak naik-turun. Dia menoleh ke bawah dan mendapati Isabel sudah lelap berbantalkan kakinya.

Digital Publishing Kompas

***

Paul masih juga belum datang. Walaupun Ishtar tidak mengharapkannya, hatinya toh bertanya-tanya. Mungkin Melita sudah melapor pada abangnya, dan setelah mendengar bahwa dia tetap acuh, akhirnya Paul memutuskan untuk melupakannya.

Karena punya teori begitu, Ishtar makin bertekad untuk secepatnya pindah dari situ. Setelah mendengar bahwa sebenarnya Paul dan dirinya belum terikat oleh sepotong akte nikah, lebih-lebih lagi dia merasa tidak berhak tinggal di rumahnya.

Kebetulan Vivi sudah punya rencana untuk menikah tahun depan. Calonnya sudah mencicil rumah di Pondok Indah. Jadi ibunya bisa ditemani olehnya. Oh, kapan dia akan datang! Supaya aku bisa membereskan urusan pindah ini secepatnya. Tentu saja dia bisa pindah diam-diam, tapi rasanya kok seperti maling yang tidak mengenal kesopanan. Biarlah dia keluar baik-baik agar mereka jangan sampai bermusuhan.

Setelah tahu bukan Paul yang mencelakai dirinya selama ini, hatinya lega sedikit. Tapi itu tak berarti dia merasa bahagia. Sebaliknya, dia malah bertambah murung dan sedih. Laki-laki yang menjadi pahlawan mimpinya selama bertahun-tahun, yang dirindukan serta dicari-cari,

ternyata tidak mencintainya. Orang yang begitu manis budi, begitu ramah, begitu penuh perhatian pada pasien-pasiennya, begitu dipuja oleh adiknya, begitu didambakan oleh para suster dan dr. Karmini, begitu tampan, begitu gagah, begitu pintar, begitu cemerlang, begitu... segala-galanya, ternyata menganggapnya cuma sekadar sarana untuk mengurangi rasa bersalahnya pada ayahnya! Bagaimana dia takkan sedih. Setelah mimpi bertahun-tahun, ternyata pencariannya sia-sia saja! Mungkin tadinya lebih baik, bila dia tidak mengenali Paul sebagai dokter yang telah merawatnya waktu dia ditusuk dulu itu. Dengan demikian mimpinya takkan rusak. Dia akan terus mencari dan mencari, dan mimpinya takkan berkesudahan. Paling sedikit, dalam mimpi dia bisa merasa bahagia. Tapi sekarang?

Karena merasa dirinya sudah sehat dan di rumah tak ada kerjaan, dia berniat mau masuk lagi Senin depan. Tak peduli dilarang dr. Titus! pikirnya.

‘’Tapi kau belum kelihatan segar!” cegah ibunya.

Aku memang murung, Mam, tapi bukan lantaran sakit!

“Kalau sudah dinas lagi pasti segar, Mam!” ujarnya pura-pura tak punya kesusahan apa-apa.

“Apa kau sudah bisa nyetir lagi? Tapi, eh, kau belum punya mobil! Kenapa tidak kauterima saja tawaran Oom Joko?”

“Terang bisa dong, Mam. Kan gegar otak saya

sudah sembuh dan saraf saya tak ada yang cedera. Soal mobil, saya bisa pinjam dulu dari Vivi. Kan sehari-hari dia mengurus salon di rumah, hampir tak pernah ke mana-mana."

Ketika Ishtar minggat ke Amerika, dia memberikan mobilnya pada adiknya. Waktu itu mobil tersebut baru setahun usianya, hadiah ultah terakhir dari ayahnya, dibeli baru, malah pesan langsung dari pabrik dengan beberapa aksesori tambahan, sebab kebetulan direktur perakitannya, Oom Robby Waraska, adalah teman baik ayahnya.

"Mami dengar, adikmu berniat beli mobil baru. Katanya uang simpanannya sudah cukup dan dia ingin model sport supaya jangan kalah gengsi dengan para langganannya. Coba nanti Mami suruh dia mengantarkan mobilmu kemari."

Digital Publishing KOMPAS

***

Vivi datang Sabtu pagi.

"Kak Ish, nih aku kembalikan mobilmu. Kau enggak mau beli yang baru saja?"

"Sayang dijual. Itu kan hadiah dari Papi!"

"Ya, betul. Dan mesinnya juga masih mulus, lho. Belum pernah mogok sekali pun."

"Kau tambah keren saja, Vi!" puji Ishtar tersenyum sayang.

“Heru juga bilang begitu,” ucap adiknya polos. “Apa iya, Kak?”

“Aku sih selalu bicara apa adanya! Kau kan tahu, aku tak pernah nyanjung!”

“Pujian dan sanjungan itu lain ya, Kak. Coba, Kak, ulang sekali, lagi, biar aku bisa membedakan itu pujian atau bukan!” seru Vivi bandel.

Ishtar melemparnya dengan bantal kursi sambil tertawa. Vivi mengelak sambil ngikik.

“Eh, Vi, Mami bilang kau mau beli mobil baru, ya? Aku punya usul, nih. Kan Oom Joko menawarkan mau mengganti Honda-ku yang diledakkan anaknya. Aku masih senang dengan mobilku yang lama. ‘Gimana kalau kau saja yang menerima mobil itu atas namaku? Buat apa kau buang-buang duit kalau ada yang mau membelikan? Dan aku rasa, aku memang berhak menerima ganti rugi! Masih untung aku tidak menggugat ke Pengadilan! Oom Joko malah bersedia memberi santunan seandainya aku mau damai dan enggak menggugat!”

“Wow! Wow!” seru Vivi dengan mata membelalak berpijar-pijar. “Ini yang aku namakan *kabar baik*! Tentu saja aku mau, dong! Tapi... si Oom mau membelikan mobil apa? Kalau kotak sabun, jelas keberatan aku! Peugeot, ogah. Itu mah mobilnya tante-tante. Juga Corona atau Crown, aku enggak suka, pantasnya buat nyonya-nyonya besar yang selalu disopiri.”

“Oom Joko bilang, aku boleh pilih model dan merk apa saja!”

“Kebetulan!” seru Vivi bertepuk tangan. “Waktu aku di London, aku pernah kenalan sama Pangeran Faisal dari Negara Seribu-satu malam, tahu dong yang mana? Mobilnya Porsche model terbaru! Wah, yahud, deh. Aku diajaknya kencan, tapi cuma sampai mobilnya saja, enggak naik ke kamar! Dia sih terang mau , tapi aku yang keberatan!” Vivi ngikik mengenang pengalamannya di masa lalu.

“Porsche aku rasa kemahalan, Vi. Yang lebih sederhana saja.”

‘’Tapi aku maunya mobil sport! Malah kalau ada, yang kapnya bisa dibuka-buka. Wah, dari London ke Riviera naik mobil terbuka ... sedap!”

“Coba saja hubungi Oom Joko.”

“Kapan? Aku sudah enggak sabar. Minggu depan bisa ?”

“Besok juga boleh!”

“Hiii!” Vivi meloncat dan bertepuk. Kemudian diawasinya kakaknya yang kelihatan termenung mendengarkan musik yang mendayu-dayu.

‘’Kau kelihatan lesu! Ayo, mari aku dandani rambutmu!”

“Ah, buat apa!” Ishtar menggeleng.

“Wah, kau enggak mau menghargai kepandaianku? Kau enggak tahu sih, langgananku sekarang banyak bintang-bintang film dan orang-orang gedean, lho! Sudah dua kali aku dikontrak untuk merias para pemain film!”

“Ooh? Aku baru tahu! Kenapa Mami enggak pernah bilang-bilang?”

“Barangkali dia lupa. Mami kan sudah mulai pikun, Kak. Ayo, deh, aku dandani, pasti memuaskan. Kalau enggak, aku bisa segera merombaknya kembali jadi jabrik seperti semula!”

Dalam setengah jam Ishtar sudah bersalin rupa. Rambutnya digelung ke atas, ujungnya dibiarkan terombang-ambing di tengah-tengah.

“Nah, angkat mukamu. Coba lihat ke cermin!” ujar adiknya sambil memasang cermin lain untuk memperlihatkan bagian belakang.

Ishtar terpesona melihat wajah di dalam cermin. Tampak cantik sekali dan anggun walaupun matanya murung... betulkah itu dia sendiri? Dia tak pernah menyadari betapa menarik wajahnya! Bahkan lebih dari menarik! Gadis di dalam cermin yang menatapnya dengan murung itu jelas-jelas amat cantik!

“Trims, ya,” katanya tersenyum pada Vivi.

“Jadi sekarang kauakui keahlianku?” ajuk gadis itu.

“Jelas, dong. Kan kau juga mengakui keahlianku menusuk-nusuk dengan jarum suntik?”

Keduanya terbahak. Tapi mata dalam cermin itu tetap tak mau ikut ketawa. Vivi memegang bahunya dari belakang dan menatapnya dalam cermin.

“Kau cantik sekali, lho, Kak Ish!” bisiknya benar-benar kagum.

Ishtar cuma tersenyum sendu. Apalah gunanya cantik sekali bila tak ada yang mengapresiasinya. Orangnya belum pakai kacamata, tak

bisa melihat apa-apa!

Tiba-tiba terdengar bunyi klakson tiga kali. Vivi kontan melonjak kaget.

"Wah, itu Heru menjemputku!"

"Kalian enggak mau makan dulu? Minah sudah selesai masak."

Vivi mendelik sambil nyengir. "Kau sinting! Masa kami harus makan *di rumah*? Kuno banget! Nanti kalau sudah kawin, sudah banyak anak, baru diam di rumah terus. Kalau masih pacaran harus banyak keluyuran, dong. Makannya di warteg atau dalam mobil di tepi pantai! Yuuuhuuui!"

Ishtar tersenyum senang melihat kebahagiaan adiknya.

"Kau jadi tahun depan...?"

"Rencananya sih, iya! Kau kapan?"

"Ah, pacar pun belum punya! Aku sih enggak mau buru-buru. Ngeri kalau dapat anak seperti Alwi-nya Oom Joko!"

"Iiih, amit-amit!"

Klakson terdengar lagi tiga kali. Vivi nyaris meloncat sampai ke plafon. Cepat-cepat dikecupnya pipi kakaknya.

"Yuk, ah, Kak. Heru sudah enggak sabar, tuh! Nanti aku kasih kabar kalau sudah kuhubungi Oom Joko! Biar saja sekali-sekali kita peras dia! Siapa suruh anaknya menjaili kakakku terus!" Vivi mengedip dengan jenaka, lalu terbang keluar ditarik oleh klakson yang kembali menjerit lagi.

***

Sehabis makan siang Ishtar merasa kegerahan. Dibawanya *textbook Interne* ke kebun, lalu dia duduk di bawah pohon mangga, membaca sambil memandangi langit biru berawan. Membacanya lamban, sebab matanya lebih sering memandang ke atas daripada ke buku. Setelah setengah jam baru setengah halaman *Harrison* yang dibacanya. Itu pun tidak semuanya tertelan olehnya.

Diubahnya duduknya untuk ketiga kali. Karena memakai celana jeans, lebih enak bersila saja. Bukunya diletakkannya di antara lutut. Dia mencoba konsentrasi lagi. Tapi lewat setengah jam kepalanya sudah melenggut, matanya terasa berat. Sepuluh menit kemudian dia menyerah. Sambil bersandar ke batang pohon, dia duduk tertidur beralaskan rumput yang lembut.

Angin sejuk membelainya. Dedaunan ikut pula mengipasinya dari kegerahan. Dia nyenyak sekali, sehingga tidak tahu bahwa udara mulai berubah, langit pelan-pelan jadi kelabu. Kesejukan itu justru menambah kenyenyakannya sebab semalam dia kurang tidur dikejar-kejar Apollo dan sesosok tubuh berbaju putih, bersuara lembut, namun tak berwajah, dalam mimpi-mimpi yang susul-menyusul.

Dia terjaga ketika dirasakannya pipinya terus-menerus dibelai. Bukan, bukan dibelai. Sesua-

tu yang hangat dan basah tengah menjilatinya. Dibukanya matanya separo. Isabel sedang asyik menciuminya.

"Nakal kau!" serunya ketawa lalu menyeka pipinya yang basah dengan tangannya. Dibukanya matanya lebih lebar. Dipeluknya Isabel dan dielus-elusnya tanpa sadar.

Tangannya mendadak terhenti, sehingga Isabel yang sudah merem-melek dengan lidah terjulur jadi membuka mata kembali. Jantungnya langsung bersalto. Bibirnya terasa kering. Matanya melebar seakan tidak percaya. Digigitnya bibir bawahnya. Sakit. Dia tidak mimpi. Bukan halusinasi. Paul memang sedang tersenyum padanya. Entah sudah berapa lama dia duduk di bawah pohon nangka itu?

"Hampir tidak kukenali! Kusangka ada penghuni baru!" seru Paul menatap rambutnya. "Kau pantas sekali digelung begitu!"

"Adikku yang menyisiri. Aku sendiri enggak bisa. Mau apa kau ke sini?"

Wajah laki-laki itu meringis—tapi cuma sejenak—seperti anak kecil dibawakan rotan, tapi dia tetap tersenyum.

"Manis sekali sambutanmu. Aku kangen sama Isabel."

Ishtar jengah juga ditegur begitu tapi dia tak mampu membendung emosinya. Kekesalan, kesedihan, dari penasarannya selama ini ditumpahkannya jadi keketusan.

"Bawalah dia pergi kalau kangen!"

"Dia enggak mau pisah denganmu! Lihat, tuh, dia terus mau dekat denganmu!"

"Isabel! Sana, pergi ke sana!"

Tapi anjing itu cuma mengangkat muka menatapnya, lidahnya terjulur merah, napasnya terengah, namun dia tetap berbaring di rumput dengan kepala bersandar di paha Ishtar, tak bergeming.

Paul tertawa. "Dia tak mau pisah dari sisimu."

"Hm."

"Seperti aku." Suaranya santai, lembut, dan pelan, hampir tak kedengaran. Dan ketika Ishtar mengarahkan pandangannya ke sana, dilihatnya mata laki-laki itu mengelus wajahnya dengan pancaran perasaan yang sukar dikaji maknanya. Tapi dia sudah terlalu yakin bahwa dirinya cuma akan dijadikan sarana penebusan dosa orang lain, sehingga hatinya tidak peka menafsirkannya.

"Aku bisa mengerti kenapa kau begitu ngotot harus menikah denganku! Melita sudah menceritakannya padaku."

"Melita lagi!" dia mendecah.

"Kau merasa amat bersalah atas meninggalnya ayahku. Karena itu untuk mengurangi rasa bersalahmu, atau menebus dosamu, aku tak tahu, kau merasa *harus* bertanggung jawab atas pendidikan serta kesejahteraanku dan keluargaku! Untuk membebaskan dirimu dari tekanan batin yang begitu berat, baiklah kukatakan saja sekarang, kau tak perlu memikirkan kami. Aku tidak membutuhkanmu, adik-adikku juga tidak. Vivi sudah berdikari. Boyke akan kubiayai sendiri,

mulai sekarang kau tak perlu mengurusnya. Apa yang sudah kaukeluarkan untukku akan kubayar pelan-pelan, mohon jangan dikenakan bunga, ya!" Ishtar tersenyum sejenak tapi dia serius kembali melihat Paul sudah siap membuka mulut. Diangkatnya tangannya mencegah.

"Tunggu sebentar, aku belum selesai. Rumah ini akan kukembalikan. Aku akan pindah secepatnya. Kebetulan adikku mau menikah, jadi ibuku akan sendirian nanti."

Ishtar menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan entakan. Tidak mudah baginya mengatakan apa yang harus dikatakannya. Tapi dia sudah terlatih untuk mengucapkan apa-apa yang sulit diucapkan, misalnya terhadap keluarga pasien yang tak ada harapan lagi.

"Kau yakin ketenangan nuranimu cuma bisa pulih dengan mengawini anak ayahku! Karena itu kau ngotot. Tapi kau tak mau memikirkan *diriku*! Batinku tak bisa tenang selama kau merasa *wajib* harus memelihara aku sebagai istri. Kenapa kau tak mau membiarkan aku sendirian? Pergilah! Kembalilah pada Karmini. Dia lebih membutuhkan engkau. Dia mencintai dan memujamu!"

"Kau tidak?" tanya Paul dengan lirikan yang menggoda.

Ishtar menanggapinya dengan pelototan. Ditutupnya bukunya dengan sekali entak, lalu berdiri setelah menyingkirkan kepala Isabel dari pahanya. Tapi anjing itu bergayut dengan giginya pada ujung celananya. Ishtar membungkuk untuk me-

lepaskan diri. Ketika dia tegak kembali didapatinya dirinya telah dikurung oleh sepasang lengan yang bertumpu ke batang pohon di belakangnya.

Paul memajukan wajahnya sehingga nyaris menyentuh pipinya. Ishtar terpaksa menarik perutnya ke dalam, menegakkan tubuh ke atas, dan menempelkan kepalanya ke pohon mangga. Tapi lebih dari itu tak ada ruang lagi baginya untuk menghindari kepala yang menunduk di atasnya.

"Kau salah paham, Ish." Suaranya begitu pelan dan lembut seperti bisikan angin belaka, bibirnya dilihatnya nyaris tak bergerak. Kedua tangan Paul bertumpu di kiri-kanan kepalanya, sehingga dia merasa betul-betul dikurung. Dilihatnya mata yang hitam itu berbinar-binar misterius, hanya berapa senti dari matanya sendiri. Dilihatnya kembali kornea yang jernih, pupil yang lebar... tiba-tiba jantungnya berdegup nyeri. Dia merasa kehilangan, tapi tak tahu apa yang hilang.

"Aku harus memberi penjelasan, dengan atau tanpa persetujuanmu. Kalau tidak, salah paham ini akan berlarut-larut, kau akan keliru terus menilaiku!"

"Aku menolak diperlakukan seperti ini! Lepaskan aku!" desisnya, tapi Paul tidak mau digertak oleh mata yang melotot.

Ishtar melihat Paul menatapnya seakan ingin memeluk dan mengecup. Hatinya berdarah. Kepalsuan itu dipacu oleh rasa bersalah semata mata. Seberapa jauhkah seorang manusia bersedia main sandiwara demi tercapainya apa yang

dikehendakinya?!

“Penilaianmu terhadapku terlalu rendah, Ish,” katanya setengah menegur.

Udara mulai sejuk. Tiba-tiba setetes air menimpa kepala Ishtar. Lalu setetes lagi. Setetes lagi.

“Gerimis,” desahnya tak berdaya seakan itu bisa dijadikan alasan untuk membiarkannya lari ke dalam rumah. Tapi Paul tidak meladeni permohonannya.

“Apa aku kelihatan begitu bego di matamu?”

Gerimis makin menjadi. Ishtar memeluk bukunya di depan tubuh seolah mau melindunginya dari hujan. Tapi buku itu tidak kebasahan sebab Paul mendesakkan diri ke depan sedemikian sehingga tangannya yang memegang buku melekat pada kemejanya.

Gerimis bertambah hebat. Ishtar ingin mengusap mukanya .tapi tangannya terjepit tak bisa bergerak. Air hujan mengalir sepanjang pipi, menyentuh bibirnya.

‘’Kau menganggap aku masih punya utang pada keluargamu?”

Tiba-tiba kilat menyambar. Ishtar terkejut dan mengejang sesaat. Tapi Paul tidak mempedulikan sikapnya.

“Berapa yang masih harus kubayar? Menurut *kau*?!”

Hujan benar-benar turun sekarang. Mukanya mulai basah.

“Hu... jan.” Suaranya pelan dan ragu, mirip ringkikan kuda yang mohon belas kasihan tuann-

ya. Tapi Paul seolah tak mendengar.

“Kesalahan dan keteledoranku takkan bisa dihapuskan. Aku harus belajar hidup dengannya.”

‘’Hu... jan.” Suaranya memelas. Dia khawatir bukunya akhirnya basah juga. Tapi Paul Cuma mengangguk tanpa bergerak dari tempatnya.

“Rasa bersalahku tak bisa dikurangi dengan mengawini kau atau adikmu. Dan aku juga tidak mau melarikan diri dari tanggung jawab.”

Isabel menyalak pendek minta perhatian, tapi dia tak mau meninggalkan mereka walau badannya sudah basah. Hujan makin lebat. Tapi Paul tenang saja seakan dia berada di ruang duduk.

“Kau menyebut-nyebut soal menebus dosa. Menurut pikiranku, aku sudah cukup menebus dosaku pada ayahmu dengan membiayai kuliahmu dan memberimu tempat berteduh waktu kau kembali ke sini. Rumah ini milikmu, Ish! Aku tak mau menerimanya kembali.”

“Hujan...” Diusapnya mukanya dengan bahunya, tapi cuma kena pinggiran pipi. Isabel berputar-putar kebingungan sambil menyalak seolah menyuruh mereka segera berlalu.

“Sabar, sebentar lagi. Aku juga sudah membantu pendidikan Vivi. Karena devaluasi, uang yang kauberikan dan yang disediakan ayahmu jadi tidak cukup. Dan sekarang, aku sedang membantu Boyke. Coba katakan, apakah yang kulakukan ini masih kurang?”

Hujan turun deras. Untung sekali mereka masih terlindung sedikit oleh daun-daun yang

rimbun. Tapi itu takkan bertahan lama. Kilat menyambar lagi. Disusul halilintar. Ishtar mengejat dan mengedip kaget. Jakarta Selatan memang paling sering hujan, pikirnya.

"Kau kejam, Ish! Kau sebenarnya mau menolak cintaku. Tapi kau tak berani berterus terang. Dengan berbelit-belit kau mau menggunakan masa laluku sebagai alasan. Kau berlagak seakan aku ingin menjadi suamimu karena rasa bersalahku pada ayahmu! Padahal kau tahu, aku mencintaimu!"

Aku tidak tahu! pekiknya (dalam hati).

"Kau tahu, urusanku denganmu sama sekali tak ada sangkut-pautnya dengan masa laluku!"

Wajah Ishtar sudah basah kuyup. Tiba-tiba dia berterima kasih pada hujan yang menyembunyikan air matanya. "Buku ini basah..." dia menguik pelan sekali. Paul menunduk dan seolah baru sadar akan hujan dan buku, dia mengangguk.

"Rambutmu juga sudah basah."

Dikeluarkannya saputangan dan disekanya rambut Ishtar. Diberikannya saputangan itu padanya.

"Tutupi kepalamu!"

Tapi Ishtar menggeleng dan menolak. Isabel menyalak lagi berulang kali. Paul mengalungkan lengan di bahu Ishtar dan mengajaknya masuk ke rumah diikuti Isabel.

Minah memberikan kepada mereka masing-masing sebuah handuk kecil untuk mengeringkan kepala. Paul menyuruh Ishtar mengganti

bajunya yang agak basah, tapi gadis itu menggeleng. Mereka duduk di sofa, berdampingan namun tidak berdekatan. Ishtar menunduk memperhatikan Isabel mengibaskan air dari tubuhnya lalu bergulingan di atas karpet. Paul mengelap sampul *textbook* dengan handuk.

"Berapa lama kau di Amerika, Ish? Tujuh tahun? Delapan? Sudah berapa lama kau pulang? Setahun lebih, kan? Hampir dua tahun? Tapi bagiku rasanya sudah seribu tahun aku menunggumu."

Paul terdiam seakan menunggu reaksi. Tapi Ishtar tidak berpaling dari Isabel.

"Apa kau mau menyuruhku menunggu seribu tahun lagi?"

Ishtar masih diam, menunduk sehingga Paul tak dapat melihat matanya untuk menangkap apa yang berkecamuk dalam hatinya. Ishtar sebenarnya merasa salah tingkah. Dia tidak menyangka sama sekali bahwa keadaan akan berkembang di luar dugaannya. Dia tak tahu apakah dia sekarang harus menangis atau tertawa atau keduanya. Dia tidak mampu untuk berterus terang mengakui perasaannya. Hatinya sudah terlalu lama diajarinya untuk menolak Paul!

Paul berdiri dan masuk ke dalam. Tak lama kemudian dia kembali dengan sebuah kotak besar yang diletakkannya di atas meja.

"Barangkali ini bisa mengalahkan Robert!" tukasnya. "Bukalah. Aku menyimpannya dengan harapan .kau akan kembali."

Ishtar mendadak punya firasat, dia tahu apa isi kotak tersebut. Tapi dibukanya juga seakan tersihir. Begitu tutupnya diangkat, hatinya tercekat. Beledu merah tua memagut matanya. Dengan tangan gemetar dikuaknya kain itu. Gaunnya masih putih seperti dulu ketika ibunya memilihkan baginya. Sulaman benang emasnya rapi dan indah. Dia teringat ketika dia mengepasnya untuk terakhir kali, sepulangnya dari Bandung, seminggu sebelum dia minggat!

Diangkatnya gaun itu dan dibukanya bagian atasnya. Tanpa sadar dielusnya, lalu diregangkannya pinggangnya. Dulu pas betul di badannya. Masih muatkah? pikirnya.

Seakan dari jauh didengarya suara setengah berbisik, "Ish, aku masih menunggu..."

Tiba-tiba dia tahu, semua yang dikatakan Melita, benar! Abangnya sangat kesepian dan menderita ditinggal lari olehnya. Laki-laki itu memang mencintainya! Ingin rasanya dia berdiri dan menubruk serta memeluknya, tapi dikuatkannya hatinya. Masih ada yang harus dilakukannya. Satu urusan penting lagi harus dibereskan!

Paul masih berdiri di depan meja sofa memperhatikannya. Namun mendadak dia berlutut dengan kedua lengannya bertumpu di meja. Suaranya yang lembut menyentuhnya.

"Ish, biarkanlah hatimu yang bicara, Robert atau... aku!"

Ishtar tak berani mengangkat muka, takut hatinya akan luluh. Seakan tak mendengar apa-

apa, dimasukkannya kembali gaun pengantinnya ke dalam kotak, lalu disingkirkannya ke atas sofa. Kemudian dari bawah tumpukan majalah di kolong meja dikeluarkannya sebuah kotak catur yang diletakkannya di atas meja.

Baru sekarang ditatapnya Paul yang memperhatikan dengan rupa bingung.

"Paul, kalau kau bisa mengalahkan aku, baru aku bersedia menjadi istrimu!", tukasnya tersenyum manis.

Paul kelihatan kaget bukan main. Wajahnya pucat. Ditatapnya Ishtar dengan rupa ngeri seakan dia adalah tengkorak gentayangan. Napasnya terengah dan keringatnya muncul di dahi walaupun di luar hujan lebat.

"Aku tak dapat, Ish. Aku sudah berjanji pada diriku, takkan menyentuh papan catur lagi seumur hidupku!"

"Aku tidak memaksa," ujarnya memperlihatkan kedua lesung pipitnya yang indah. ''Tapi aku tak dapat menikah denganmu kalau kau tak mau bertanding! Aku juga sudah berjanji pada diriku, hanya orang yang bisa mengalahkan aku main catur akan menjadi suamiku."

Ditatapnya Paul dengan hati berdebar. Ayo!

Mau dong! Kau berbuatlah gara-gara keranjingan catur, tapi kau tak boleh membiarkan dirimu dihantui terus oleh peristiwa itu! Kau tak boleh jadi fobi main catur! Ayo!

Diperlihatkannya senyumnya yang paling memikat, diredupkannya matanya, dijanjikannya se-

juta kebahagiaan dengan bibirnya yang membisu. Paul memperhatikannya dengan tegang. Nyata sekali dia tengah berperang batin. Dipagutnya Ishtar dengan tatapannya yang tak berkedip. Ishtar menunggu dengan hati pilu. Seandainya dia berdiri dan keluar...

Setelah lewat beberapa menit, ketika Ishtar sudah hampir putus asa, tahu-tahu Paul tersenyum "Oke! Demi cintaku padamu!" Dibukanya kotak itu. "Kau hitam atau putih?"

Digital Publishing/KG-2/SC

Digital Publishing/KG-2/SC

Epilog

MEREKA tengah berpelukan mesra di atas tempat tidur. Terhanyut oleh suasana saat itu, Ishtar mendadak nyeletuk, "Oh, Paul, kalau kau tahu, aku pernah merasa gembira dan bersyukur ketika mendengar berita kematianmu! Aku langsung mengangkat telepon untuk memberitahu Mardi. Betapa tololnya aku! Tahunya dia sudah pindah ke Arizona! Oh, Paul, seandainya itu betul terjadi betapa besar kehilangan yang akan kuderita! Seumur hidup akan kuratapi dokterku yang ganteng dengan matanya yang lembut dan penuh pengertian!"

"Omong kosong! Apa yang akan kauratapi bila kau tidak mencintaiku!"

"Tapi aku kan mencintaimu, Paul!"

Semula Ishtar tidak menyadari perubahan suara suaminya Namun tiba-tiba dirasakannya laki-laki itu mengendurkan pelukannya dan sedikit menjauh. Suaranya menjadi kaku, tak ada lagi kelembutan dan kemesraan.

"Kalau kau mencintaiku, tak mungkin kau tega meninggalkan aku begitu lama dan begitu jauh!"

"Itu kan dulu, sebelum aku mengenalmu!"

"Kalau dulu kau tidak mencintaiku, mana mungkin sekarang bisa cinta? Manusia tidak be-

gitu gampang berubah!"

"Paul, aku bersumpah, aku sungguh..."

"Tapi sekarang kau sudah menjadi milikku! Kau tak bisa kabur lagi! Kini saatnya aku menikmati kemenanganku atas dirimu! Aku tahu, kau tidak cinta padaku! Aku mengawinimu untuk menunjukkan apa yang bisa kulakukan setelah kau terjatuh ke dalam tanganku!"

"Kau... kau... mau membalas dendam?" Ishtar tiba-tiba merasa ngeri tanpa sebab.

"Sebut itu apa saja semaumu! Kau sekarang dalam genggamanku! Aku bisa menceraikanmu! Aku bisa membunuhmu! Aku bisa menjualmu! Oh, banyak yang bisa kulakukan terhadapmu untuk memuaskan hatiku! Haa... kau sudah masuk perangkap, tahukah kau? Sekarang giliranmu mengalami bagaimana rasanya mencintai seseorang tanpa harapan! Kau akan meratap, memohon, dan menangis supaya aku kembali mencintaimu, tapi aku akan berpaling dan tidak mau menyentuhmu lagi!"

Ishtar menatap laki-laki di sampingnya dengan penuh horor. Mimpi pun tidak dia bahwa Paul akan bisa berubah begitu rupa. Jadi selama ini dia bersandiwara agar aku terpincut menjadi istrinya?! Oh, Tuhan! Belum pernah dia merasa takut seperti ini. Paul balas menatapnya dengan dingin! Oh, ke mana matanya yang lembut itu?!

"Setelah aku tahu, kau pernah mensyukuri kematianku, aku takkan segan lagi menjalankan rencanaku! Aku takkan merasa bersalah bila aku

menjualmu! O ya, di sini banyak agen yang selalu mencari barang eksotik untuk sheik-sheik mereka! Daripada harus mengotori tanganku dengan darahmu, lebih baik kulaporkan kau diculik! Takkan ada yang bisa menemukanmu kembali!"

Ishtar menangis dan meratap minta ampun. "Aku tahu, aku bersalah. Berilah aku kesempatan membuktikan cintaku, Paul. Aku sungguh mencintaimu! Aku jatuh cinta padamu sejak aku melihatmu membungkuk di sampingku ketika aku luka ditusuk orang. Sejak itu aku selalu terkenang padamu. Aku merindukanmu selama aku di luar negeri. Karena itu aku tak mau dikawinkan dengan dokter *lain* yang kusangka pasti bego. Paul, janganlah sakit hati. Berilah aku kesempatan untuk..."

Tapi seperti yang dikatakannya, Paul benar-benar berpaling darinya. Sambil menggertakkan gigi dia nyaris mendesis, "Dan aku yakin kau masih tetap menganggap aku bego, bukan? Dipaksa bertanding catur, aku harus mengalahkanmu dulu, padahal masih banyak gadis lain yang mau menerima aku *tanpa* syarat! Tapi sekarang keadaan sudah terbalik, Manis! *Kau* sekarang yang harus menuruti syaratku!"

Ishtar menangis setengah malaman tapi Paul tidak bergeming untuk meredakannya. Dan ketika dia terbangun tadi pagi, didapatinya Paul sudah pergi.

Ishtar kini berdiri di depan jendela mengawasi Menara Eiffel yang mereka kunjungi kemarin.

Menurut rencana, nanti malam mereka akan berperahu di Sungai Seine, tapi pasti semuanya sudah batal. Dia menyesal telah berterus terang. Kepolosan hatinya menyebut-nyebut berita kematian Paul telah membawa bencana. Dan bulan madu yang semula indah itu kini berantakan.

Di atas meja masih tersedia sarapan yang telah dipesan oleh Paul, tapi dia tidak berhasrat untuk makan. Pandangannya menerawang jauh, dan tiba-tiba air matanya menetes turun. Tak pernah terpikir olehnya kemungkinan Paul akan sakit hati terhadapnya. Apalagi mau membalas dendam! Paul begitu lembut dan baik hati, mana mungkin...! Tapi nyatanya...

Ketika Paul kembali beberapa jam kemudian, Ishtar masih berdiri dekat jendela.

"Ah, akhirnya kau balik!" serunya gembira. "Ke mana saja sih kau, aku enggak betah sendirian di hotel!"

Tapi Paul tidak menyahut dan Ishtar teringat kembali pada pertengkaran tadi malam. Dia jadi membisu. Dengan formal dan sopan Paul mengajak makan ke restoran di bawah tapi dia tidak menggandengnya lagi dengan mesra.

Malamnya Paul pun tidak mendekat. Dan esok paginya dia kembali pergi sendirian.

"Jangan ke mana-mana! Aku takkan lama!" katanya sebelum pergi.

Ishtar kembali memandangi Menara Eiffel dari jendela. Dia tidak lagi menyebut namaku! pikirnya, dan tiba-tiba air matanya menetes turun.

Siangnya setelah makan, Paul mengajaknya ikut tur keliling kota. Selama tur dia bicara seperti biasa, tapi begitu mereka tinggal berduaan, dia langsung menjadi kaku.

Esoknya Paul pergi tanpa pesan apa-apa. Ketika Ishtar ingin keluar, didapatinya pintu terkunci dari luar!

Pada hari keempat ketika mereka sedang sarapan, Ishtar minta pulang.

"Aku enggak betah lama-lama di sini, Paul."

"Katamu mau melihat Paris!" Suaranya terasa mengejek, tidak lagi mesra dan lembut.

Ishtar menatapnya dengan marah. Melihat Paris? Sehari-harian aku cuma dikurung dalam kamar dan kaubilang itu melihat Paris?!

"Aku ingin pulang!"

Paul menatapnya begitu dingin sampai Ishtar diam-diam menggigil.

"Kau takkan pulang sebelum kuizinkan! Mungkin juga kau takkan pulang lagi!"

Ishtar kaget bukan main. Mukanya langsung menjadi pucat. Terngiang kembali kata-katanya pada malam itu, "Kau akan membayar untuk semua yang telah kaulakukan terhadapku!"

"Apa maksudmu, Paul?"

"Ya, itu!" sahutnya singkat, lalu melempar serbet ke atas meja dan tak lama kemudian berlalu sendirian. Ishtar memohon agar pintu jangan dikunci. Kalau Paul tak mau menemani sedikitnya dia bisa jalan-jalan sendirian ke pusat pertokoan. Tapi Paul tidak meladeni.

Untuk pertama kali dalam hidupnya Ishtar merasa tak berdaya. Paspornya dipegang oleh suami. Begitu juga dompetnya. Dia tak bisa berbuat apa-apa, bahkan menelepon ke Jakarta pun tak dapat, sebab Paul melarangnya. Dalam situasi begini dia tak mau membangkitkan kemarahan laki-laki itu. Sebisanya akan diturutinya semua perintah serta keinginannya. Dia maklum dirinya telah bersalah besar terhadapnya.

Pada hari kelima dan keenam Ishtar mulai dihinggapi rasa takut. Dia tak berani membayangkan apa jadinya hidupnya kelak bila ternyata Paul sungguh-sungguh telah berubah! Bagaimana mereka akan hidup serumah dan dinas sekantor kalau keadaannya begini? Lambat atau cepat semua orang pasti akan tahu. Mungkinkah dia bertahan dalam situasi begitu?

Ishtar sudah bosan meminta maaf. Tiga malam berturut-turut dia mencoba, namun belaiannya tidak menyentuh hati, permintaan maafnya tidak ditanggapi. Sekarang dia berhenti mencoba. Setelah tahu air matanya tidak bisa menggugah hati, dia juga tidak menangis lagi. Mereka saling berdiam diri di sisi masing-masing di ranjang yang luas itu.

Ishtar menjadi murung dan lesu. Dia mulai merasa putus asa. Uluran tangannya untuk menjangkau hati laki-laki itu selalu ditepiskan dengan keacuhan yang menyayat perasaan. Dia tahu sekarang apa yang telah dialami Paul selama bertahun-tahun menantikannya. Ketika dia

tergesa-gesa harus memasang iklan pembatalan resepsi, ketika dia harus menghadapi teman dan kenalannya dengan penjelasan yang masuk akal, ketika dia jatuh sakit, ketika dia meneleponnya dan mencoba membujuknya supaya pulang...

Dalam hati Ishtar menjerit minta ampun, sekarang dia mengerti... tapi Paul tak pernah mendengar jeritannya.

Pada hari ketujuh pintu kamarnya terbuka dan dua orang Arab berpakaian necis masuk menyalaminya.

"Siapa kalian? Ada urusan apa?" tanyanya dari tempatnya berdiri di depan jendela.

"Nyonya Wibowo?" sapa yang seorang dalam bahasa Inggris dengan menunduk hormat. "Kami diutus oleh suami Anda untuk menjemput."

"Oh," seru Ishtar dengan gembira. Pantas mereka bisa membuka pintu! Rupanya diberi kartu untuk mengambil kunci oleh Paul.

"Di mana suamiku?"

"*Madam* akan segera tahu bila mengikuti kami!"

Setelah mobil berjalan kira-kira setengah jam, barulah Ishtar merasa waswas. Akan dibawa ke mana dia? Kedua orang yang duduk di depan sama sekali tidak bicara sepatah pun. Sikapnya terasa begitu misterius. Mereka tidak melewati jalan-jalan yang biasa dilalui bis-bis turis. Ke mana tujuan mereka?

Tiba-tiba Ishtar teringat ancaman Paul. Keringat dinginnya merembes di tengkuk.

"Kalian akan membawa saya ke mana?"

Tak ada yang menyahut.

"Bila kalian tak mau memberitahu, saya minta diturunkan di sini saja!"

Tak ada yang menoleh. Mobil melaju terus dengan tenang seakan dia tak pernah membuka. mulut.

Ishtar menjadi nekat. Dicekalnya bahu sopir dan diguncangnya. "Bila Anda tak mau menjawab, saya akan membuka pintu dan loncat keluar! Saya lebih baik mati daripada dibawa ke harem!"

Sopir terbahak. "Tenang, *Madam!* Kita akan segera sampai!"

Benar saja. Sepuluh menit kemudian mobil membelok ke dalam pekarangan sebuah rumah, lalu terus melaju sampai ke belakang. Ishtar berusaha memperhatikan nama jalannya, tapi mobil melaju cepat sehingga dia tak sempat membaca.

Mereka membawanya ke tingkat empat, yang paling atas.

Dalam sebuah ruangan yang menghadap ke belakang, telah menunggu seorang Arab dengan tutup kepala yang khas. Wajahnya mengingatkan Ishtar pada Yasser Arafat ketika muda.

Orang itu memperlakukannya dengan sangat hormat, menyediakan kursi, dan mencium tangannya.

"Di mana suami saya?" tuntutnya, sama sekali tak terkesan akan semua penghormatan yang diterimanya.

Arab itu menengadah sambil membuka tangannya seakan mau berdoa. “Mana saya tahu! Mungkin dia sudah kembali ke Indonesia!”

“Apa?” serunya kaget.

“Dia sudah menyerahkan Anda pada kami. Anda tak punya urusan lagi dengannya. Tapi jangan khawatir. Tuan kami adalah seorang sheik yang welas asih, walaupun sudah agak tua. Anda pasti akan hidup bahagia di tempatnya!”

Ishtar mencoba menahan amarahnya dengan susah payah. Hidungnya kembang-kempis seakan dia sesak napas. Jadi Paul tidak mainmain. Aku diharuskan membayar!

“Saya harus menemui suami saya!” serunya.

“Kenapa memikirkannya terus? Bukankah Anda tidak mencintainya? Karena itu dia telah menjual Anda! Dia ingin mendapatkan wanita lain yang mencintainya.”

‘Tapi saya mencintainya!”

“Yang dikatakannya lain!” Arab itu mengangkat bahu.

“Anda tidak mengerti. Saya sangat mencintainya! Saya mencintainya sejak saya melihatnya pertama kali! Di mana dia? Saya harus menemuinya!”

“Sudah terlambat! Anda tak mungkin kembali padanya! Saya tidak dapat mengizinkan. Anda sudah menjadi milik tuan saya!”

“Kalau suamiku sudah tidak mencintai aku, apa gunanya hidup?!” gumamnya seakan pada diri, sendiri. Dalam keadaan terpojok, Ishtar yang

otaknya cemerlang itu tak bisa lagi berpikir. Dia menjadi nekat. Sebelum laki-laki Arab itu menyadari apa yang terjadi, Ishtar sudah bangun dari kursi dan lari ke jendela yang terbuka, lalu loncat ke luar. Sambil memekik penuh ngeri laki-laki itu melompat. Tapi dia terlambat. Tubuh Ishtar sudah terbanting ke luar. Dia cuma sempat menyambar mata kakinya.

Orang itu menjerit-jerit dalam bahasanya. Pintu dibuka. Kawan-kawannya masuk dan bertanya ada apa, lalu ikut menjerit. Seseorang meraih pinggang Ishtar dan menghelanya naik. Ishtar berontak mencoba melepaskan diri. "Lepaskan aku! Kalian tidak akan membawaku hidup-hidup!" serunya.

Matanya sudah tertutup air, dia tak bisa melihat apa-apa. Dia ngamuk dan memukuli orang yang memeluknya.

"Lepaskan aku!" Tinjunya menghantam dada berkali-kali, namun orang itu tak mau melepaskannya. "Lepaskan! Biarkan aku mati!"

"Ssst. Ish, ini aku!"

Dia mendengar suara yang lembut berbisik di telinganya. Dirasakannya pipinya dikecup, air matanya disusut oleh jari-jari yang hangat. Ishtar membuka matanya. Tangisnya meledak.

"Paul! Jangan biarkan mereka membawaku pergi!"

"Jangan takut. Kau aman bersamaku. Tak ada yang akan membawamu pergi ke mana pun!"

Ishtar memandang berkeliling. Tak ada orang

lain! Tak mungkin. Dia tahu, mereka bukan halusinasi.

"Di mana mereka?"

"Sudah pergi. Mari balik ke hotel."

***

"Siapa mereka, Paul?"

Malamnya mereka mengisap pipa perdamaian di atas bangku dalam taman disaksikan sejuta bintang. Udara musim panas terasa hangat namun embusan angin cukup sejuk sehingga mereka tidak kegerahan. Paul memeluknya dengan mesra sambil sesekali membelai rambut atau pipinya setengah linglung.

"Anak-anak Aljazair, teman-teman kuliah abangku dulu di Sorbonne. Mereka memang kocak-kocak. Abangku sengaja ke sini mau kenalan denganmu. Tapi keluarganya tak bisa ikut, jadi kita disuruhnya ke sana tahun depan."

''Yang mana abangmu?"

"Oh, dia enggak mau ikut-ikutan menggodai cewek!" Paul mendecah geli. "Besok akan kuajak kau menemuinya dan yang lain juga. Mereka ingin minta maaf padamu!"

"Aku betul-betul ketakutan. Aku sangka kau sungguhan sudah menjualku! Aku tahu nasib wanita harem yang suka membangkang. Dari-

pada dimasukkan dalam karung dan dilempar ke Selat Bosporus, lebih baik aku loncat dari tingkat empat!"

"Jadi kau sungguh-sungguh berniat bunuh diri? Demi seorang laki-laki yang tidak kaucintai? Ce, ce, ce...!"

''Paul!"

"Sekarang kau sudah mengalami bagaimana rasanya mencintai seseorang tanpa harapan?"

"Oh, Paul! Jangan diulang lagi! Seminggu sudah lebih dari cukup!" keluhnya.

"Cuma seminggu? Bagaimana denganku? Hampir sepuluh tahun aku harus menunggumu! Lima ratus minggu lebih! Dapatkah kau bayangkan bagaimana hidupku waktu itu?"

Ishtar tak dapat menjawab. Disusupkannya kepalanya ke dada yang bidang itu. Paul mendekapnya erat-erat, dan mengecup puncak kepalanya. Bintang-bintang pun mengedip dan angin bermain musik.

ISHTAR HADIZ yang cantik dikejar-kejar oleh pemujanya yang sinting. Karena jiwanya terancam, ibunya memaksanya untuk menikah dengan Dr. Wibowo. Tapi beberapa hari sebelum pesta, dia melarikan diri ke luar negeri, sebab dia mencintai yang lain.

Tak lama kemudian, suaminya meninggal dan dia menjadi ahli waris yang kaya. Dia berhasil mencapai cita-citanya untuk menjadi dokter, dan kembali ke tanah air. Namun hidupnya hampa.

Orang yang dicintainya ternyata tak bisa ditemukannya kembali. Wajah tak bernama yang selalu muncul dalam mimpinya membuat dirinya penasaran, selalu mencari, dan mencari.

Semua laki-laki yang melintas dalam hidupnya ternyata tak bisa singgah: Mardi—berkhianat, Robert—egois, Alwi—kekanak-kanakan, dan kini bosnya di rumah sakit juga tidak beres! Dia cuma mau dijadikannya sarana bagi kepentingan sendiri.

Namun tanpa disadarinya, seseorang memperhatikannya terus dengan harapan Ishtar akan berpaling padanya dan melihat cinta dalam hatinya yang terus membara tak kunjung padam.

"Sudah seribu tahun kumenanti, Ish. Apakah kau mau menyuruh aku menanti seribu tahun lagi?"

Sanggupkah Ishtar melupakan wajah yang dicintainya dan berpaling pada orang itu?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37
Jakarta 10270
fiksi@gramedia.com
www.gramedia.com

ISBN 979-511-260-0
9 789795 112600 >
GM 40192260